



**SUMBANGSIH**  
**SIAUW GIOK TJHAN dan BAPERKI**  
**dalam SEJARAH INDONESIA**

*dengan*

**PIDATO BUNG KARNO** *pada Kongres-8 BAPERKI (Maret-1963)*

*sebagai makna “Nation Building”*


**Penyunting:**

**Siauw Tiong Djin**

**Oey Hay Djoen**

**Penerbit: Hasta Mitra**

**Mei 2000**



***Penyumbang tulisan:***

**Dr. Go Gien Tjwan**  
**Prof. Dr. Daniel S. Lev**  
**Dr. Mary Somers Heidhues**  
**Prof. Zhou Nan-jing**  
**Dr. Arief Boediman**  
**Dr. J.E. Sahetapy**  
**Dr. Franz Magnis-Suseno SJ**  
**Dr. Karlina Leksono-Supelli**  
**Dr. Daniel L. Sparinga**  
**Drs. Moh. Sobari**  
**Yoesoef Isak**  
**Prof.Dr. Charles A. Coppel**  
**Dr. A.S. Hikam**  
**Ibrahim Isa**  
**Drs. Ferry Sonnevile**  
**Stanley J.A. Prasetya**  
**Hardoyo**  
**Tan Swie Ling**  
**Xu Ren**  
**Dr. Siauw Tiong Djin**

## I S I :

<b>1.</b>	<b>Pengantar Penerbit</b> .....	<b>4 -- 7</b>
<b>2.</b>	<b>Pidato Presiden Soekarno</b> pada Kongres ke 8 Baperki, 14 Maret 1963 sebagai makna <b>“Nation Building”</b> .....	<b>8 -- 19</b>
<b>3.</b>	<b>Bab I: Perspektif Sejarah</b>	
	✧ <b>Siauw Tiong Djin:</b> Sumbangsih Siauw Giok Tjhan dalam sejarah Indonesia .....	<b>20 -- 27</b>
	✧ <b>Daniel Lev:</b> Minoritas Atau Warga Negara .....	<b>28 -- 39</b>
	✧ <b>Zhou Nan Jing:</b> Nasib Siauw Giok Tjhan-isme dalam Sejarah.....	<b>40 -- 52</b>
	✧ <b>Xu Ren:</b> Untuk Hari Depan yang Cemerlang .....	<b>53 -- 61</b>
	✧ <b>Go Gien Tjwan:</b> Siauw Giok Tjhan, Sahabat-ku .....	<b>62 -- 67</b>
	✧ <b>Joesoef Isak:</b> Menghormati Yang Patut Dihormati: Siauw Giok Tjhan .....	<b>68 -- 70</b>
	✧ <b>Benny Setiono:</b> URECA, Sumbangsih Siauw Giok Tjhan Di Bidang Pendidikan .....	<b>71 -- 75</b>
<b>4.</b>	<b>Bab II: Masalah Assimilasi Vs Intergrasi dan Jalan Keluar</b>	
	✧ <b>Chan Chung Tak:</b> Integrasi Wajar .....	<b>76 -- 86</b>
	✧ <b>J. Sahetapy:</b> Integrasi dan Assimilasi .....	<b>87 -- 90</b>
	✧ <b>Magnis Soeseno:</b> Etika Politik .....	<b>91 -- 93</b>
	✧ <b>Karlina Supelli:</b> Ethnic Belonging and Nationhood .....	<b>94 -- 98</b>
	✧ <b>Daniel Sparinga:</b> Relevansi Siauw Giok Tjhan dan Baperki .....	<b>99 -- 103</b>
	✧ <b>A.S. Hikam:</b> Era Reformasi .....	<b>104 -- 109</b>
	✧ <b>Tan Swie Ling:</b> Siauw Giok Tjhan dan Sosialisme Pancasila .....	<b>110 -- 115</b>
	✧ <b>Stanley J.A. Prasetya:</b> Pejuang yang dihapus dari sejarah .....	<b>116 -- 117</b>
<b>5.</b>	<b>Bab III: Kesan-Kesan Pribadi</b>	
	✧ <b>Ferry Sonnevile:</b> Kebesaran Siauw Giok Tjhan .....	<b>118 -- 119</b>
	✧ <b>Mohamad Sobari:</b> Watak Kepemimpinan Siauw Giok Tjhan .....	<b>120 -- 123</b>
	✧ <b>Ibrahim Isa:</b> Siauw Giok Tjhan, Salah Seorang Pahlawan Nasional .....	<b>124 -- 126</b>
	✧ <b>Mary Somers-Heidhues:</b> Pertemuan dengan Siauw Giok Tjhan .....	<b>127 -- 128</b>
	✧ <b>Charles A Coppel:</b> Sebuah Kenangan Pribadi tentang Siauw Giok Tjhan .....	<b>129 -- 130</b>
	✧ <b>Arief Budiman:</b> Siauw Giok Tjhan yang tidak saya kenal .....	<b>131 -- 137</b>
	✧ <b>Hardoyo:</b> Bung Siauw Giok Tjhan – Model Pemimpin-Politisi yang terbuka dan luas wawasannya .....	<b>138 -- 139</b>
<b>6.</b>	<b>Bab IV: Pidato-Pidato dalam acara Bedah Buku – 28 Agustus 1999</b>	
	✧ <b>Pidato Indarto</b> .....	<b>140 -- 141</b>
	✧ <b>Pidato Dra. Miriam SF Nainggolan</b> .....	<b>142</b>
	✧ <b>Kesimpulan Acara Bedah Buku</b> .....	<b>143</b>
<b>7.</b>	<b>Bab V: Penerbitan Media Cetak</b>	
	✧ <b>Majalah Matra</b> .....	<b>144 -- 150</b>
	✧ <b>Majalah Tempo</b> .....	<b>151 -- 152</b>
	✧ <b>Koran Suara Pembaruan</b> .....	<b>153 -- 155</b>

## **PENGANTAR PENERBIT**

**Lengsernya Soeharto pada bulan Mei 1998 membuka kemungkinan untuk proses reformasi mewujudkan alam demokratis dimulai. Situasi ini ternyata mendorong tumbuhnya berbagai organisasi yang didirikan dan bertujuan melawan rasisme terhadap golongan Tionghoa, yang selama 32 tahun sebelumnya dilegitimasi oleh pemerintahan Orde Baru.**

Pada umumnya organisasi-organisasi baru ini berdasarkan ke-Tionghoan, walaupun mereka tidak membatasi keanggotaannya pada komunitas Tionghoa. Program kerjanya beraneka ragam. Ada di satu ekstrim menyatakan keinginan untuk terjun ke dalam gerakan politik di tingkat “grass-roots”, ada di ekstrim lain yang hanya membatasi kegiatannya pada usaha pengenalan identitas dan kebudayaan Tionghoa.

Keanekaagaman ragam program kerja dan bentuk organisasi ini wajar. Pembungkaman, bahkan pemaksaan pemerintah dan sebagian elemen masyarakat akan hilangnya ke-Tionghoan di Indonesia berlangsung puluhan tahun. Penggunaan nama-nama Tionghoa, penggunaan bahasa Tionghoa di tempat umum, penampilan kebudayaan Tionghoa bahkan perayaan tahun baru Imlek selama 30 tahun diharamkan. Dengan sendirinya, trauma ini menghasilkan variasi respons yang berbeda-beda.

Tidak bisa disangkal bahwa rezim Orde Baru juga telah menguntungkan sekelompok pedagang WNI keturunan Tionghoa. Bahkan ada diantara mereka ini yang turut berdosa dalam menjerumuskan negara RI ke jurang kemiskinan dan penderitaan. Akan tetapi, yang diuntungkan oleh rezim Orde Baru ini, apalagi yang turut berdosa mencelakakan RI, merupakan minoritas maha kecil. Sebagian besar anggota komunitas Tionghoa senasib dengan Rakyat terbanyak. Mereka menjadi korban kekejaman dan keserakahan penguasa Orde Baru.

Yang menggembirakan adalah adanya tekad untuk memperbaiki situasi dan menghempas sistem yang selama puluhan tahun ini mencengkram kehidupan rakyat dan melanggar HAM.

Yang lebih menggembirakan lagi adalah adanya pengertian di kalangan pimpinan organisasi-organisasi Tionghoa baru ini bahwa penyelesaian masalah Tionghoa tidak terpisahkan dari usaha besar memperbaiki nasib Rakyat Indonesia secara keseluruhan melalui perombakan sistem dan tercapainya demokrasi. Tidak sedikit pemuda-pemudi Tionghoa yang terjun langsung dalam perjuangan reformasi. Bahkan ada diantara mereka yang menjadi korban keganasan pihak penguasa militer.

Dalam konteks ini, pengalaman sejarah yang mengikutsertakan gerakan komunitas Tionghoa di dalam arena politik, ekonomi, sosial dan budaya perlu dipahami dan dijadikan sandaran dalam menemukan jalan keluar yang efektif. Dan untuk memahami sejarah dengan baik, perlu ada tekad untuk membahas sejarah yang sesungguhnya, bukan sejarah yang “diciptakan” oleh pihak penguasa, dengan pikiran jernih dan kelapangan dada.

Tekad ini ternyata telah mendorong banyak pemimpin masyarakat Tionghoa baru untuk mengadakan sebuah seminar sehari tentang pengalaman Siauw Giok Tjhan dan Baperki yang dalam Zaman Orde Baru telah dijadikan momok politik dan budaya. Pemerintah Orde Baru telah memalsukan sejarah dan menegasi semua sumbangsih Siauw Giok Tjhan dan Baperki. Bahkan jalan keluar untuk mempercepat nation-building yang dicanangkan oleh Siauw dinyatakan sebagai jalur komunisme sehingga diskusi tentangnya di dalam Zaman Orde Baru diharamkan.

Seminar sehari yang diselenggarakan pada tanggal 28 Agustus 1999 di Omni Batavia hotel, Jakarta, ini dihadiri oleh sekitar 650 orang. Walaupun sebagian besar yang hadir berasal dari komunitas Tionghoa dari beberapa generasi, tidak sedikit dari mereka yang berasal dari komunitas yang dinamakan “pribumi” juga hadir.

Seminar yang mengikutsertakan pembicara-pembicara ternama seperti Dan Lev, Sahetapy, Magnis Soeseno, Karlina Supelli, Daniel Sparinga dan Hikam berupa acara bedah buku yang diterbitkan oleh Hasta Mitra, karya Siauw Tiong Djin: **Siauw Giok Tjhan, Perjuangan Seorang Patriot Membangun Nasion Indonesia dan Masyarakat Bhinneka Tunggal Ika**. Yang mengesankan adalah seminar itu menjadi sebuah sarana di mana kebijakan Siauw dan Baperki dibahas secara objektif. Para pembicara dengan bebas mengutarakan pendapat-pendapat mereka. Yang lebih mengesankan lagi adalah antusiasme hadirin yang memenuhi ruang acara. Sebagian besar mengikuti acara dari pukul 9:30 pagi hingga 17:30 sore. Dalam skala yang lebih kecil, acara bedah buku yang sama diadakan di Surabaya pada tanggal 30 Agustus 2000.

Penerbitan buku riwayat Siauw Giok Tjhan dan seminar-seminar yang dengan bebas membicarakan pengalaman Baperki itu merupakan langkah pertama dalam membahas pengalaman komunitas Tionghoa yang tidak terpisahkan dari tubuh bangsa Indonesia ini berdasarkan perspektif sejarah yang tidak dinodai campur tangan pihak penguasa. Akan tetapi, minat masyarakat untuk lebih banyak mengetahui sejarah serta pandangan-pandangan para ahli, baik aktor/pelaku maupun pengamat/pemerhati sejarah, dirasakan masih besar dan menggebu. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk menerbitkan sebuah buku yang merupakan kumpulan artikel, makalah dan pidato yang pernah dipersembahkan tentang Siauw Giok Tjhan dan Baperki.

Walaupun Siauw dinyatakan oleh banyak pengamat sebagai tokoh yang menjiwai Baperki, ketokohan Siauw dan keberhasilannya dalam memimpin Baperki tidak bisa tidak berkaitan dengan dukungan loyal para pemimpin Baperki lainnya. Mereka inilah yang turut mengembangkan Baperki dan menyebarkan, bahkan menginisiatifkan berbagai konsep/program perjuangan yang dicanangkan Siauw. Dengan demikian kiranya jelas bahwa yang dimaksud dengan Siauw Giok Tjhan dan ketokohnya, tidak bisa tidak berhubungan dengan para tokoh dan pendukung Baperki lainnya.

**Bab pertama** mempersembahkan rangkuman sejarah perjuangan Siauw Giok Tjhan. Siauw Tiong Djin menyimak ketokohan Siauw dan sumbangsih-nya dalam sejarah Indonesia. Dan Lev menekankan perkembangan sejarah yang melibatkan Siauw, Yap Thiam Hien dan Baperki. Joesoef Iskak, mantan Pemimpin Redaksi Harian Merdeka yang mengenal Siauw dengan baik dan sama-sama meringkuk di penjara dengannya, menyinggung keberhasilan dan kegagalan Siauw. Zhou Nan Jing, seorang akademikus ahli masalah Tionghoa di kawasan Asia Tenggara di BeiJing, menggambarkan nasib dan kekandasan pikiran Siauw di Zaman Orde Baru. Xu Ren, mantan Konsul Jendral Kedubes

RRT dan mantan Komisariss Bank of China yang mengenal Siauw secara pribadi, menggambarkan bagaimana Siauw berupaya dalam bidang kewarganegaraan Indonesia dan ekonomi. Xu ternyata menentang berbagai pendapat Zhou tentang Siauw Giok Tjhan dan pikirannya. Sedangkan Benny Setiono mengungkapkan sumbangsih Siauw dalam bidang pendidikan.

**Bab kedua** mementaskan bagaimana perdebatan antar asimilasi dan integrasi berkembang dan relevansi pikiran-pikiran Siauw Giok Tjhan dalam mencari pemecahan masalah minoritas di era reformasi ini. Chan Chung Tak yang banyak mempelajari tulisan-tulisan Siauw dengan tegas menyatakan dukungannya terhadap paham integrasi dengan keyakinan bahwa konsep ini masih merupakan jalan keluar yang tepat. Sahetapy, yang pernah menjadi tokoh LPKB Jawa Timur tetapi kemudian keluar darinya, mengemukakan bahwa konsep asimilasi dan integrasi yang berkaitan dengan bendera politik LPKB dan Baperki, sudah tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Ia menitik-beratkan perjuangan HAM dan mempertegak hukum yang melarang adanya rasisme.

Romo Magnis walaupun tidak bersedia masuk kedalam polemik asimilasi-integrasi menyatakan bahwa asimilasi telah gagal total dan integrasi melalui komunikasi efektif merupakan jalan keluar yang harus ditempuh oleh komunitas Tionghoa. Karlina Supelli berseirama dengan gagasan Romo Magnis. Dengan keberanian dan keyakinan, ia mencanangkan konsep Rumah Budaya dan mengaitkannya dengan hak eksistensial. Ia melihat bahwa mempertahankan kebudayaan seseorang adalah hak eksistensi-nya dan menganggap pelaksanaan konsep asimilasi secara paksa sebagai pelanggaran HAM.

Daniel Sparinga, yang pernah mengecapi pendidikan sekolah Baperki di masa kecilnya di Surabaya juga menentang paham asimilasi. Ia cenderung mendukung integrasi dan ingin mengembangkan paham itu menuju multikulturalisme yang memang sedang berkembang di negara-negara seperti Australia. Hikam, yang kini menjadi menteri riset dan teknologi, menggambarkan kelemahan-kelemahan kebijakan politik Siauw, yang dianggapnya terlalu menggantungkan diri atas kekuatan politik partai-partai besar. Akan tetapi, ia mendukung dasar pemikiran Siauw yang menitik-beratkan kewarganegaraan (citizenship based nation). Tan Swie ling, pemerhati masalah Tionghoa yang giat menulis tentang masalah ini, melihat kebesaran Siauw dari konsep Sosialisme Pancasila yang pernah dicanangkan Siauw pada tahun 60-an.

**Bab ketiga** merupakan kumpulan tulisan berbagai tokoh dan ahli yang menggambarkan kesan-kesan pribadi mereka tentang ketokohan Siauw Giok Tjhan. Mary Somers Heidhues, yang banyak menulis tentang masalah peranakan Tionghoa Indonesia, pernah memperoleh bantuan Siauw dalam rangka penelitiannya. Charles Coppel, juga dikenal sebagai ahli tentang peranakan Tionghoa Indonesia, menggambarkan pertemuan Singkatnya dengan Siauw. Ferry Sonnevillie menggambarkan kesan-kesan positifnya tentang sumbangan Siauw dalam nation-building dan dunia pendidikan. Arief Budiman, yang kini menjadi guru besar di Melbourne University, tidak pernah bertemu dengan Siauw. Akan tetapi ia menggambarkan bagaimana kesannya berubah di saat-saat Siauw dan pikirannya dibungkam oleh Orde Baru. Mohamad Sobari, kini ketua Antara, menyatakan bahwa kepribadian dan kesederhanaan Siauw merupakan prerequisite kualitas pimpinan. Ibrahim Isa, seorang tokoh dalam dunia jurnalistik dan mantan ketua OISRA yang mengenal Siauw dengan baik, menulis kenangan pribadi dan harapannya agar Siauw diterima dan diakui sebagai pahlawan nasional.

**Bab keempat** menampilkan sambutan-sambutan yang dibacakan di dalam seminar bedah buku yang diselenggarakan pada tanggal 28 Agustus 1999. Sambutan Indarto selaku ketua panitia penyelenggara, sambutan tertulis Go Gien Tjwan, yang juga berhalangan hadir dan kesimpulan panitia penyelenggara.

**Bab kelima** menampilkan kumpulan artikel yang pernah diterbitkan oleh dunia media di Indonesia mengenai Siauw Giok Tjhan dan Baperki.

Disamping tulisan-tulisan disebut di atas, kami muat juga pidato Presiden pertama kita, Soekarno di acara perayaan hari ulang tahun Baperki yang ke 9, Maret 1963. Pidato ini penting karena menggambarkan pemikiran Soekarno sebagai salah satu Founding-Fathers Republik Indonesia, tentang nasion, nation-building dan posisi komunitas Tionghoa di Indonesia.

Istilah integrasi dan asimilasi memang sering dikaitkan dan dicampur-baur dengan aliran politik. Ini adalah rekayasa politik pihak penguasa. Memang sebaiknya di era-reformasi ini kita menghindari perdebatan yang bersifat retorika dan lebih menitik-beratkan bagaimana pemikiran-pemikiran yang menginginkan terwujudnya nasion Indonesia yang bersih dari rasisme itu, diterapkan. Diskusi tentang asimilasi dan integrasi yang dipersembahkan di buku ini hendaknya diperhatikan dari segi makna dan relevansi-nya dengan kebutuhan zaman. Janganlah kita terjebak oleh rekayasa penguasa yang sebenarnya menghancurkan proses penyelesaian masalah Tionghoa itu. Dalam perkembangan selanjutnya, boleh saja kita mencari/mengadopsi istilah-istilah baru, seperti hak eksistensial, sinergi bangsa dan multikulturalisme.

Kami menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini, terutama kepada para penyumbang tulisan dan pikiran yang tertuang di buku ini.

Diharap buku ini menjadi sebuah sumbangan yang berarti, terutama untuk generasi muda yang kian gigih memperjuangkan perwujudan civil society – masyarakat sipil – yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi dan yang tidak mengenal adanya diskriminasi rasial.

\* \* \* \* \*



Siauw Giok Tjhan, tahun 1976

## **BAPERKI SUPAYA MENJADI SUMBANGAN BESAR TERHADAP REVOLUSI INDONESIA**

**Pidato Presiden Soekarno  
pada pembukaan Kongres Nasional ke-8 BAPERKI  
di Istana Olah Raga Gelora Bung Karno pada 14 Maret 1963.**

Saudara-Saudara dan Anak-Anakku sekalian,

Lebih dahulu saya menyatakan terima-kasih saya serta rasa haru hati saya, berhubung dengan dibuatnya dan dinyanyikannya lagu "Hidup-lah Bung Karno" yang beberapa detik yang lalu kita bersama telah mendengar. Terima kasih. Di samping mengucapkan terima kasih itu saya menyatakan kekaguman saya atas kemahiran komponis lagu itu, yang dari Saudara Siauw Giok Tjhan saya mendengar bahwa komponisnya ialah seorang puteri, komponiste, yaitu Saudari Evie Tjoa. Terima kasih.

Saudara-Saudara sekalian, sekarang saya diminta untuk memberi sambutan amanat sekedarnya kepada resepsi pembukaan Kongres Baperki yang ke-8 ini.

Tadi Bapak Roeslan Abdulgani telah berkata, bahwa beliau bicara sebagai voorrijder dari saya. Saudara tahu, kalau saya resmi sebagai presiden berkendaraan mobil ke sesuatu tempat, lantas ada voorrijdernya. Orang-orang yang mendahului perjalanan mobil saya itu untuk membuka jalan, voorrijder. Malah ada yang lebih lagi mendahului perjalanan saya, itu bukan voorrijder, tetapi sweeper, penyapu bersih.

Presiden harus diadakan voorrijder, harus diadakan sweeper. Sering saya berkata, mbok ya zonder voorrijder, zonder sweeper, tidak perlu pakai sirene mengaung-ngaung. Tetapi anggota-anggota pemerintah dan semua staf Istana berkata: "Menurut aturan harus demikian, Pak." Jadi, ya, saya nurut saja. Maunya itu kadang-kadang saya mau ngluyur sendiri, Saudara-Saudara, tapi tidak boleh! Selalu harus dengan voorrijder, harus dengan sweeper.

Nah, ini tadi Pak Roeslan bicara, kata beliau, sebagai voorrijder saya. Pada waktu saya mendengar pidato Pak Roeslan, saya kok ingat kepada kerbau dan gudel. Tahu gudel itu apa? Anak kerbau. Anak kerbau itu dalam bahasa Jawa dinamakan gudel. Anak ayam dinamakan kuthuk. Anak ikan bandeng dinamakan nener. Anak kuda dinamakan belo. Dalam bahasa Jawa anak kerbau dinamakan gudel. Ada peribahasa Jawa "kebo nyusu gudel", kerbau menyusui kepada anaknya sendiri. Kerbau menyusui kepada gudel, kepada anaknya sendiri.

Pak Roeslan itu dulu murid bapak, murid saya. Terutama sekali di dalam ilmu politik. Waktu belakangan ini, beberapa tahun belakangan ini tiap kali saya mendengar Cak Roeslan Abdulgani berpidato, saya mendapat perasaan, wah ini, gudelnnya ini bukan main! Gudel ini ngalahkan kebo! Tapi saya senang dan bergembira atas hal yang demikian itu, moga-moga malahan Cak Roeslan dari gudel Menjadi lah banteng iang sehebat-hebatnya! Dan juga



pemuda-pemuda, pemudi-pemudi yang duduk di situ supaya semuanya menjadi banteng-banteng Indonesia!

Saudara-Saudara, Baperki sekarang mengadakan pembukaan kongresnya yang ke-8, masuk tahun yang ke-10, kata Cak Siauw. Dengan lentong Jawa Timur Cak Siauw tadi berkata, Baperki sekarang masuk usia yang ke-10. Jawa Timur-nya Cak Siauw, "Demokrasi Terpimpin". Malah mengeluarkan perkataan tiap-tiap kali yang dimaksudkan itu alasan, beliau berkata "Alasan." ..... Oo, itu dapat dari mana itu, perkataan "alasan"?!

Saudara-Saudara, Baperki sekarang mengadakan kongres yang ke-8, saya diundang datang di sini. Jauh-jauh sebelum ada kongres ini, dan pada waktu pertama kali ditanya kepada saya: "Sudi apa kah kiranya PYM Presiden datang di kongres Baperki?" Saya menjawab, mau. Insya Allah, mau. Apa sebab? Sebabnya ya, Baperki itu satu perkumpulan yang baik. Baperki tegas berdiri di atas Pancasila. Baperki tegas membantu terlaksananya Amanat Penderitaan Rakyat. Baperki tegas berdiri di atas Manipol-Usdek dan lain-lain sebagainya. Baperki adalah salah satu dari Revolusi Indonesia. Oleh karena itu saya datang.

Ya, kita sekalian ini sebenarnya, Saudara-Saudara, untuk menyelesaikan Revolusi. Kalau, baik Nyonya Lie maupun Cak Siauw berkata: "Bung Karno yang tercinta", saya mengerti itu sebenarnya bukan tercinta kepada person saya, meski pun hal ini ada ceritanya ini. Tetapi tercinta, cinta kepada Revolusi Indonesia, yang saya ini oleh MPRS dijadikan Pemimpin Besar Revolusi. Dan saya pernah berkata, saya tidak menganggap diri saya menjadi pemimpin. Saya tidak lah mengangkat diri saya menjadi Pemimpin Besar Revolusi. Tidak!

Di dalam salah satu pidato saya berkata, bahwa pemimpin itu, pemimpin yang pemimpin, bukan karena angkatan sendiri, tidak. Tetapi dia itu adalah perasan wartawan, perasan! Dulu ada wartawan yang menulis perasaan, bukan, perasan, diperas..nah keluar. Satu Rakyat berjuang, dalam perjuangan itu seperti memeras. Nah, keluar lah pemimpinnya. Pemimpin yang benar pemimpin adalah perasan dari perjuangan.

Saya, Saudara-Saudara, dinamakan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat, Pemimpin Besar Revolusi. Saya, barangkali saya ini adalah salah satu perasan dari Revolusi itu. Maka oleh karena itu manakala Cak Siauw atau Nyonya Lie mengucapkan kata tercinta kepada saya, saya kembalikan itu kepada Revolusi. Yang dicintai itu adalah Revolusi Indonesia. Yang dicintai itu adalah perjuangan untuk menyelesaikan Revolusi Indonesia.

Nah, Baperki itu demikian. Berulang-ulang Baperki berkata, aktif menyelesaikan Revolusi Indonesia, tetap berdiri di atas segala hal yang mengenai Revolusi Indonesia, tetap berdiri di atas Pancasila, tetap berdiri di atas segala unsur-unsur untuk menyelesaikan Amanat Penderitaan Rakyat. Oleh karena itu saya dengan gembira dan senang hati datang di kongres-resepsi Baperki ini.

Saudara-saudara, saya ini diangkat menyadi Presiden Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 itu begini, Saudara-saudara. Pada 17 Agustus 1945 dibacakan Proklamasi di Pegangsaan Timur yang sekarang berdiri di sana Gedung Pola. Maka di muka Gedung Poa itu ada tugu, tugu itu ditaruh persis di tempat yang dulu saya injak membacakan Proklamasi itu. Jadi kalau Saudara-Saudara ingin mengetahui tempat yang saya membacakan Proklamasi 17 Agustus 1945, tugu Pegangsaan Timur 56 itu lah tempatnya.

Di atas tugu itu diadakan gambarnya petir, gambar bledek, oleh karena di tempat itu dulu dibacakan naskah proklamasi. Dan naskah proklamasi itu memang boleh dikatakan petir, geledek, yang didengarkan oleh lima benua dan tujuh samudera!

Tempo hari saya pernah pidato, nama Indonesia itu terkenal dan termasyhur, pertama kali pada tahun 1883, tatkala gunung Krakatau, tatkala gunung Indonesia lah pertama kali mengorbitkan batu dan pasir Indonesia ke angkasa. Krakatau meledak, batu dan pasirnya disebarkan ke atas oleh Krakatau itu masuk ke dalam orbit mengelilingi dunia bertahun-tahun, sehingga tiap-tiap musim waktu senja, sore, langit di Amerika, langit di Eropa kelihatan warna dari pengorbitan batu-batu dan pasir-pasir Indonesia itu. Pada 1883 pertama kali Indonesia mengagumkan dunia.

Kemudian di dalam pidato, yaitu pidato Front Nasional 13 Februari yang lalu saya berkata, ke dua kalinya nama Indonesia termasyhur, yaitu 17 Agustus 1945. Nah, Saudara-Saudara, saya menghendaki agar supaya nama Indonesia itu sering menjadi sebutan orang di dunia ini. Bukan karena perbuatan-perbuatan Indonesia yang jelek, tidak, tetapi hendaknya karena perbuatan-perbuatan bangsa Indonesia, Rakyat Indonesia sebagai mercusuar, kataku, dari umat manusia di dunia ini.

Saudara-Saudara, di dalam keadaan yang demikian itu lah kita sekarang ini berada, kita telah dapat memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Republik, akan nanti terlaksana pada tanggal 1 Mei yang akan datang, tinggal puluhan hari lagi. Itu pun seperti satu ledakan dari gunung Krakatau, dilihat dan disaksikan oleh seluruh dunia. Kita telah dapat menyelesaikan soal keamanan dalam garis besarnya.

Tinggal satu yang belum, yaitu program ke tiga dari Tri-program Pemerintah, Sandang-pangan. Dan di sini kita sekalian harus mencurahkan kita punya tenaga agar supaya soal sandang-pangan ini lekas bisa terpecahkan.

Dan tadi Pak Roeslan, Cak Roeslan, telah menggambarkan pada Saudara-Saudara, tekad daripada Pemerintah Republik Indonesia, bahwa Republik Indonesia, Pemerintahnya tetap memegang teguh kepada Tri-program ini. Tetap hendak menyelesaikan Tri-program ini. Tetap dus akan menyelesaikan program ke tiga dari Tri-program yang berbunyi sandang-pangan. Bukan meninggalkan Tri-program ini, tetapi tetap berpegang teguh kepada Tri-program ini sambil meng-integrasikan segenap tenaga Rakyat, apa yang dimaksudkan oleh Panca Program Front Nasional.

Nah ini, maka oleh karena Baperki dengan tegas menyokong, bukan saya menyokong, bahkan ikut serta, ingin ikut serta, ingin dibawa ikut serta di dalam pelaksanaan Panca Program Front Nasional itu, maka saya merasa amat sekali berbahagia dan memberi restu saya kepada Baperki.

Saya tadi berkata, saya berpidato di sini bukan saya sebagai Bung Karno yang tercinta, tetapi sebagai Presiden Republik Indonesia, Presiden dari Republik Indonesia, yang di dalam Undang-Undang Dasar 45 --saya tadi belum ceritakan, dibacakan Proklamasi tanggal 17 Agustus 45. Keesokan harinya, 18 Agustus 45, diterima lah dengan resmi oleh Musyawarah Pemimpin-Pemimpin, UUD 45. Jadi UUD 45 itu sebetulnya resmi lahirnya pada tanggal 18 Agustus 1945. Nah, Di dalam UUD 45 ini ada ditulis satu hal. Dan hanya sekali itu disebut, Saudara-Saudara, perkataan "asli", yaitu bahwa Presiden Republik

Indonesia harus seorang Indonesia “asli”. Dituliskan di dalam UUD 45, Presiden harus orang Indonesia “asli”. Saya dianggap orang Indonesia “asli”. Garis tiga di bawah perkataan “dianggap” itu. Nah, taruh garis tiga di bawah perkataan “dianggap”. Dianggap, strip, strip, strip, “drie strepen onder dat woord” ‘dianggap’ orang Indonesia asli.

Saya sendiri menanya diri saya kadang-kadang. He Sukarno, apa kowe iki bener-bener “asli”? Ya, engkau itu dianggap asli Indonesia. Tetapi apakah saya betul-betul asli itu? Mboten sumerep (tidak tahu--red.). Saya tidak tahu, Saudara-Saudara. Coba lah, siapa bisa menunjukkan “asli” atau tidak “asli” dari darahnya itu. Saya ini tidak tahu, Saudara-Saudara, dianggap “asli”. Tetapi mungkin saya itu juga 10%, 5%, 2%, ada darah Tionghoa di dalam badan saya ini!

Kalau melihat sifat saya, Saudara-Saudara, saya ini sedikit-sedikit rupa Tionghoa. Nah, terang-terangan, saya ini kan rupanya saya sudah kelihatan sedikit Tionghoa! Lain dengan Cak Roeslan, sedikit Keling dia itu! Jadi siapa bisa menyebutkan dirinya “asli” atau tidak, itu sebetulnya, Saudara-Saudara.

Kalau melihat zaman dekat saya, Saudara-Saudara, zaman dekat, saya ini adalah anak hasil perkawinan dari orang suku Jawa dengan orang suku Bali. Ibu saya itu orang Bali, bapak saya orang Jawa. Saya sudah belasteran antara Bali dan Jawa. Belasteran. Ya maklum, Cak Siauw bicara Jawa Timur, saya juga Jawa Timur Jawa Timuran, arek Suroboyo!

Ibu saya itu orang Bali. Katanya orang Bali itu ada darah dari Majapahit. Majapahit itu ada darah dari Hindu. Bahkan orang Majapahit itu banyak sekali turunan dari Campa, Saudara-Saudara. Barangkali Saudara-Saudara pernah baca di dalam kitab sejarah, di Majapahit itu banyak sekali puteri-puteri dari Campa. Putri Cempo, kata orang Surabaya. Jadi mungkin di dalam tubuh ibu itu sudah mengalir darah Campa. Saya pun katanya dari suku Jawa, tapi bapak itu siapa tahu, campuran, campuran.

Ayo, aku tanya kepada Saudara yang duduk di sini dengan dasi yang baik itu. Apa Saudara bisa mengatakan dengan jelas, darah apa yang mengalir di dalam tubuh Saudara? Tidak bisa.

Maka itu, Saudara-Saudara, kalau saya sendiri, lho, sebagai persoon, saya sendiri tidak tahu “asli” atau tidak “asli” itu. Saya sendiri tidak mengadakan perbedaan antara “asli” dengan tidak “asli”. Tidak.

Saya mau cerita satu rahasia, tatkala saya masih muda, Saudara-Saudara, hampir-hampir saya ini kawin dengan orang Nio! Saya cuma sebut nama, she-nya tidak saya sebutkan. Saya tidak sebutkan she-nya ya, ada she, lantas Thiam Nio. Hampir-hampir saja. Tapi, yaitu, pada waktu itu masih berjalan alam kolonial, alam pra-merdeka. Orang tuanya Thiam Nio --she-nya tidak saya sebutkan-- dia berkata: “Masak kawin sama orang Jawa!” Saya dikatakan orang Jawa. Sepihak dari orang tua saya berkata: “Masak kawin sama orang Tionghoa, Peranakan Tionghoa!”

Alam demikian pada waktu itu, sehingga tidak terjadilah perkawinan antara Sukarno dengan Thiam Nio itu. He, tapi satu rahasia, lho! Jadi saya, Saudara-Saudara, saya sendiri tidak berdiri di atas “asli” atau tidak “asli”, tidak, tidak, sama sekali tidak!

Karena itu maka saya pada tanggal 1 Juni 1945, sebelum kita mengadakan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, bahkan pada waktu itu di bawah ancaman bayonet Jepang, Saudara-Saudara, saya telah ucapkan "Lahirnya Pancasila", yang tadi diterangkan pada pokok-pokoknya oleh Cak Roeslan Abdulgani. Lantas Cak Roeslan Abdulgani bertanya kepadamu sekalian, engkau anggota-anggota Baperki, apa kah betul-betul engkau memegang teguh kepada nasionalisme?! Memegang teguh kepada Pancasila?! Sebagai diucapkan beberapa kali.

Jawab Saudara-Saudara sekalian ialah, ya, kita berpegang teguh kepada Pancasila. Kita oleh karenanya cinta kepada tanah-air, bangsa Indonesia ini dari Sabang sampai ke Merauke.

Di dalam "Lahirnya Pancasila" memang saya terangkan hal yang demikian itu. Saya citeer Ernest Renan. Kemudian saya koreksi. Ernest Renan adalah terlalu sempit. Saya koreksi dengan Otto Bauer, yang mengatakan, bahwa "Eine nation ist eine aus Schickselgemeinschaft erwachsene Karaktergemeinschaft", sebagai yang diterangkan oleh Cak Roeslan. Ya, tapi Otto Bauer pun saya koreksi, saya bawa lanjut kepada persatuan dari tanah-air, hubungan antara manusia dengan buminya

Itu tahun 45, Saudara-Saudara. Sekarang bagi saya sendiri, bahkan lebih dari itu. Saya adalah nasionalis Indonesia. Saya adalah orang Indonesia. Saya adalah pencinta bangsa dan tanah-air Indonesia ini, bukan hanya oleh karena nasionalisme-ku adalah satu jiwa ingin bersatu, Renan, 'le desir d'etre ensemble' yaitu keinginan untuk bersatu. Ingin kah kita bersatu ini, aku dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan kita sekalian dari Sabang sampai Merauke? Lebih dari itu, kataku.

Otto Bauer berkata, bahkan sekadar ingin bersatu, bukan sekadar satu jiwa, un ame, artinya jiwa, tidak. Bukan sekadar itu, tetapi adalah persatuan perangai. Karaktergeimeinchaft. Kita mempunyai kepribadian sendiri, karakter, karakter Indonesia. Adakah engkau dari kepribadian ini?! Adakah engkau dari karakter ini? Adakah karaktermu, karakterku, karaktermu sama? Lebih dari itu sekarang, Saudara-Saudara.

Di dalam "Lahirnya Pancasila" sudah saya tambahkan lagi persatuan antara manusia dengan buminya, yang bumi Indonesia ini oleh Tuhan Yang Maha Esa telah dikumpulkan menjadi satu antara dua benua dan dua samudra. Ini satu petunjuk. Dan bukan saja itu, kita dilahirkan di bumi ini, kita hidup di bumi ini, kita akan mati di bumi ini. Adakah persatuan antaramu dengan bumi yang disatukan oleh Tuhan ini dari Sabang sampai ke Merauke? Satu pernyataan pula.

Sekarang aku tambah lagi, bagiku sendiri bukan sekadar persatuan antara-ku dengan bumi-ku, dengan Sabang-ku, dengan Sumtatra-ku, dengan Jawa-ku, dengan Kalimantan-ku, dengan Bali-ku, dengan Lombok-ku, dengan Surabaya-ku, dengan Maluku-ku, dengan Irian Barat-ku, tidak. Bukan sekadar hubunganku, dus hubunganmu, mu, mu, mu, dengan geografi yang bernama Indonesia. Tidak.

Aku sudah naik kelas yang lebih tinggi dari itu, naik kelas kepada apa yang saya pernah ucapkan di sini, di gedung ini, Sport Hall Senayan, bahwa bagiku Indonesia adalah sudah lebih lagi daripada satu geografi, bahwa bagiku Indonesia sudah lebih lagi daripada rasa d'etre ensemble, bahwa bagiku Indonesia sudah lebih daripada satu Karaktergemeinschaft. Sebab apa, kataku? Aku berkata secara poetis di dalam pidatoku itu waktu, kalau aku

mencium, Indonesia. Kalau aku berdiri di pinggir pantai selatan dan aku menutupkan aku punya mata dan aku mendengarkan lautan sana itu berombak, bergelora membanting di pantai itu, aku mendengarkan Indonesia. Jikalau aku melihat awan putih berarak di atas gunung Tangkubanprahu, aku melihat awan-awan Indonesia, yang lain dengan awan-awan di Switzerland atau awan-awan di Amerika. Kalau aku mendengarkan burung perkutut menyanyi di pepohonan, aku mendengarkan Indonesia. Kalau melihat sinar matanya anak-anak yang berdiri di pinggir jalan, sinar mata anak-anak yang berteriakkan "Merdeka Pak, Merdeka, Merdeka", aku melihat Indonesia. Bahkan aku melihat hari depan Indonesia.

Indonesia bagiku adalah sudah satu totaliteit bukan sekedar satu geografi, bukan sekedar satu desir d'etre ensemble, bukan sekedar satu Gemeinschaft karakter. Nah, Indonesia sudah satu totaliteit bagiku. Awan, awan Indonesia. Bumi, bumi Indonesia. Laut, laut Indonesia. Geloranya laut itu, geloranya laut Indonesia. Suara burung, burung Indonesia. Sinar mata manusia, sinar mata Indonesia. Segala angin yang berbisik mengelilingiku ini, angin Indonesia. Dan itu semuanya kucintai.

Nah, aku bertanya kepada anggota-anggota Baperki, sudah kah Saudara-Saudara sekalian demikian? Sebab kita ini semuanya sudah seia-sekata mengabdikan Revolusi, mengabdikan kepada Amanat Penderitaan Rakyat yang harus dilaksanakan berdasarkan atas Manipol, berdasarkan atas Usdek, dan lain-lain sebagainya.

Persatuan Bangsa yang saya sebutkan berulang-ulang itu sebenarnya sekedar alat, Saudara-Saudara. Saya berkata di JAREK. JAREK itu singkatan dari "Jalannya Revolusi Kita", yang saya katakan seperti malaikat, di dalam JAREK saya sudah berkata, persatuan adalah mutlak, absolut untuk mencapai tujuan kita. Jikalau kita benar-benar hendak menyelesaikan Revolusi kita, kita harus bersatu. Jikalau kita hendak benar-benar ingin menjadi mercusuar didalam hidup manusia di dunia ini, kita-harus. bersatu. Dan di dalam hal persatuan ini saya berkata, saya menghendaki supaya di dalam persatuan segala unsur bangsa Indonesia itu disatukan. Suku apa pun, ya suku Sumatra, ya suku Jawa, ya suku Kalimantan, ya suku Bali, ya suku apa pun, bersatu lah. Agama apa pun yang dipeluk oleh rakyat Indonesia ini, bersatu lah, dan jangan lah berpecah-belah di atas perlainan-perlainan agama itu. "Asli" atau tidak "asli", bersatulah. Persatuan adalah mutlak, Saudara-Saudara.

Nah, maka oleh karena itu di dalam kita sekarang hendak melanjutkan Revolusi kita ini berlandaskan Manipol dan Usdek, dalam hal ini saya berkata, persatuan tetap mutlak, maka saya menghendaki agar supaya seluruh warga negara, tanpa perbedaan "asli" atau tidak "asli", tanpa perbedaan agama, tanpa perbedaan suku, semuanya di-Manipol-kan; semuanya kita mengerjakan Manipol dan Usdek itu!

Sampai kepada sekolah-sekolah, jangan pun universitas-universitas, kepada sekolah-sekolah yang sedang melatih kita punya cindil-cindil abang (anak tikus --red.). Saudara-saudara, harus sudah di-Manipol-kan. Cindil-cindil kita yang duduk di bangku sekolah, Manipol-kan. Apalagi yang sudah gerang-gerang (besar), tua bangsa seperti kita ini, Manipolkan semuanya! Nah itu lah, Saudara-Saudara, sebabnya, maka saya di sini pun minta kepada Baperki supaya bekerja keras di lapangan ini. Sekarang ini, sebagai tadi sudah saya katakan, Tri-program pemerintah itu satu belum terlaksana. Sandang-pangan. Dan memang ini adalah satu soal yang sulit, tetapi harus kita atasi. Dan sebagai dikatakan oleh Cak Roeslan tadi, pemerintah, dan terutama sekali presidennya, perdana menteri, Bung Karno-nya telah berketetapan hati untuk terutama sekali berdiri di atas pengerahan tenaga Rakyat.

Oleh karena itu maka Panca Program Front Nasional yang sudah saya katakan harus dilaksanakan oleh Front Nasional itu di-integrasikan di dalam usaha kita melaksanakan Tri-program Pemerintah ini. Baperki saya harap benar-benar membantu terlaksananya Panca Program Front Nasional itu, oleh karena dengan terlaksananya Panca Program Front Nasional, kita membantu juga terlaksananya seluruh Triprogram Pemerintah.

Saudara-Saudara, Revolusi berjalan terus, dan Revolusi kita ini sebagai yang sudah saya katakan bukan Revolusi kecil-kecilan, Revolusi Panca-muka kataku, bahkan jikalau dipikir lebih luas, sebetulnya kataku, pada waktu aku berpidato kemarin-kemarin dulu---apa waktu itu ya, di Istana Negara, seminar Hukum Nasional--sebetulnya Revolusi kita ini bukan lagi Panca-muka, panca itu lima, bukan cuma lima, yaitu Revolusi Politik, Revolusi Nasional, Revolusi Ekonomi, Revolusi Sosial, Revolusi membentuk Manusia Baru, lima, tidak, sebenarnya Revolusi kita itu ada lebih dari lima muka. Maka boleh dikikatakan Revolusi Sapta-muka, sapta itu artinya tujuh. Bisa dinamakan hasta-muka, hasta itu delapan. Boleh dinamakan dasa-muka, dasa yaitu sepuluh. Pendek kata Revolusi kita ini adalah benar dikatakan satu Revolusi multi-kompleks. "A summing up of many Revolutions in one generation".

Revolusi Indonesia itu adalah satu "nation building" Indonesia yang sehebat-hebatnja. Itu, nation building Indonesia yang sehebat-hebatnya. Dan didalam hal usaha nation building itu, segala unsur-unsur daripada nation building harus dilaksanakan. Apa unsur nation building? Bukan sekadar soal ekonomi bukan sekadar soal politik, bukan sekadar soal kultur, bukan soal nama, tidak nation building adalah satu pekerjaan yang multi-kompleks pula. Tujuan dari Revolusi Indonesia adalah nation building Indonesia. Nation building bukan didalam arti yang sempit, sekadar membentuk satu "nation" Indonesia. Tidak lebih dari itu pula.

Nation Indonesia yang bahagia, nation Indonesia yang berkepribadian tinggi, nation Indonesia yang hidup di dalam satu masyarakat adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Nation building dalam arti yang seluas-luasnya. Nah, ini yang kita kerjakan sekarang ini, Saudara-Saudara. Oleh karena itu saya berkata, jangan lah kita, jikalau kita hendak mendirikan nation Indonesia dalam arti yang luas itu, jangan kita masih berdiri di atas dasar-dasar yang usang, yang tadi disebutkan oleh Pak Roeslan Abdulgani.

Sudah pernah saya terangkan, kekuasaan imperialisme dulu di Indonesia apa? Negeri Belanda yang pada waktu itu Rakyatnya hanya 6 juta, telah mengalahkan satu bangsa yang 40 juta. 6 Menjadi 7, 40 menjadi 50. 7 Menjadi 8, 50 menjadi 70. 8 juta menjadi 9 juta, sini menjadi 80 juta. Sekarang di sana 10 juta, sini 100 juta.

Pada waktu, imperialisme Belanda mengekang, mengereh, mengalahkan Indonesia, Rakyat kecil mengalahkan Indonesia dengan apa? Saya sudah berkata, baca lah kitab dari Sir John Seeley. He, mahasiswa-mahasiswi, Sir John Seeley, menulis satu kitab yang ia beri judul "The Expansion of England". Dan di situ persis ia terangkan juga, bangsa Inggris di India itu berapa orang? Hanya 40 ribu orang Inggris di India bisa mengalahkan satu Rakyat yang 230 juta orang. 40 ribu mengalahkan 230 juta orang, dengan apa? Dengan alat-alat terutama sekali memecah-belah bangsa India itu, divide and rule, divide et impera.

Persis di sini pun terjadi demikian. Di sini pun berjalan pemecah-belahan. Di sini pun berjalan divide and rule. Oleh karena itu pernah saya beberkan segala usaha dari

imperialisme ini dengan berkata, kekuasaan imperialisme itu ada dua macam. Dalam bahasa asingnya *machtsfactor*. *Macht* yaitu kekuasaan. *Factor* kekuasaan imperialisme itu dua macam. Ada yang riil, ada yang abstrak. Ada yang bisa dilihat, bisa diraba, ada yang tak bisa dilihat, tidak bisa diraba. Yang riil yaitu *machtsfactor*, *power factor* yang riil. Apa itu? Angkatan perangnya, polisinya, penjara-penjaranya, bedil-bedilnya, meriam-meriamnya, itu ada lah *power factor*, *machtsfactor* yang riil. Tapi ini tidak besar, Saudara-Saudara; lebih besar daripada *machtsfactor* yang riil ini adalah *machtsfactor* yang abstrak, yang tidak bisa dilihat, yang tidak bisa diraba. Dan *machtsfactor* yang abstrak ini apa kah, Saudara-Saudara? Terutama sekali ialah *divide and rule policy*, pemecah-belahan suku dihasut benci kepada suku yang lain. Tidak ada persatuan, tidak boleh ada persatuan antara suku-suku Indonesia. Dan tidak boleh ada persatuan antara mayoritas dan minoritas. Dipisah-pisahkan mayoritas dari minoritas. Malahan dibentuk minoritas yang benci kepada mayoritas dan dibuat mayoritas ini benci kepada minoritas.

Kalau Saudara ingin mengetahui terjadinya minoritas, yang dinamakan minoritas Peranakan Tionghoa, minoritas Tionghoa di Indonesia ini, pemuda-pemuda, baca lah kitabnya Prof de Haan. Prof de Haan menulis kitab tebal, tiga jilid, titelnya yaitu "Priangan", ditulis oleh Prof de Haan. Dan di situ Prof de Haan menerangkan, bahwa pihak Belanda dari zaman Jan Pieterszoon Coen membentuk satu minoritas untuk kepentingan mereka itu. Satu minoritas yang terdiri dari orang-orang Tionghoa dan Peranakan Tionghoa.

Dengan sengaja dipisahkan dari mayoritas. Dengan sengaja dipergunakan untuk kepentingan pihak Belanda sendiri. Dan ini merembes terus-menerus sampai zaman yang akhir-akhir ini, rasa tidak senang antara minoritas dan mayoritas, mayoritas terhadap minoritas. Sampai-sampai yang Thiam Nio itu tadi tak bisa kawin dengan Bung Karno! Ya, dari pihaknya tidak mau, tidak boleh kawin sama orang Jawa, dari pihak saya pun tidak boleh kawin dengan Peranakan Tionghoa.

Saudara-Saudara, bagaimana pun juga ini adalah akibat dari kolonialisme, akibat dari imperialisme. Maka oleh karena itu, Saudara-Saudara, kita di dalam Republik Indonesia, di dalam alam baru ini kita harus sama sekali tinggalkan dasar yang salah ini. Kita membentuk nation Indonesia yang baru, yaitu sebetulnya pun kelima dari Panca-muka Revolusi Indonesia ini. Dan di dalam hal ini Baperki bisa bekerja keras, bisa memberi sumbangan yang sebesar-besarnya.

Terus terang saya, Saudara-saudara, saya pernah bicara dengan, bukan saja bicara, saya pernah berada di beberapa negara sosialis. Ya di Soviet Uni, ya di Rumania, ya di Bulgaria, ya di Vietnam Utara, ya di Cekoslawakia, ya di Polandia. Malah saya di negara-negara itu berkata, hhh, Republik Indonesia lebih jauh dari kamu di sini.

Pernah di kota Hanoi, ibu kota negara Vietnam Utara, saya dengan Pak Ho, Paman Ho, Ho Chi Minh. Datang lah suatu delegasi, Saudara-Saudara, satu delegasi dari satu golongan minoritas. Dan kelihatan, memang ini tidak sama dengan Rakyat Vietnam yang lain. Ini kelihatannya agak kemelayu-melayuan, potongan badannya, roman mukanya, pakaiannya dan lain-lainnya kelihatan benar, ini adalah beda dari Rakyat Vietnam Utara yang lain-lain.

Pak Ho, Ho Chi Minh, Paman Ho dengan bangga berkata kepada saya: "Bung Karno, ini adalah delegasi dari minoritas, ingin bertemu muka dengan Bung Karno". Saya berkata kepada delegasi itu, dan kepada Pak Ho saya berkata, sebetulnya di Indonesia kita tidak

mengenal minoritas. Dan saya tidak mau mengenal minoritas di Indonesia. Di Indonesia kita hanya mengenal suku-suku.

Saya tidak akan berkata, suku itu adalah minoritas, suku itu adalah minoritas, suku itu adalah minoritas, suku Dayak adalah minoritas, suku Irian Barat adalah minoritas, suku yang di Sumatera Selatan itu, suku Kubu adalah minoritas, suku Tionghoa adalah minoritas, tidak! Tidak ada minoritas, hanya ada suku-suku, sebab manakala ada minoritas, ada mayoritas. Dan biasanya kalau ada mayoritas, dia lantas exploitation de la minorite par la majorite, exploitatie dari minoriteit oleh majoriteit.

Saya, tidak mau apa yang dinamakan golongan Tionghoa, Peranakan Tionghoa itu di-exploitation oleh golongan yang terbesar dari Rakyat Indonesia ini, tidak! Tidak! Engkau adalah bangsa Indonesia, engkau adalah bangsa Indonesia, engkau adalah bangsa Indonesia, kita semuanya adalah bangsa Indonesia.

Itu, yang duduk di sana, jenggot ganteng ubel-ubel itu .... Bung dari mana, Bung? Dari Medan? Dari mana? Coba sini! Siapa namanya? Jawabnya, Amar Singh, katanya. Anggota Baperki. Warga Indonesia. Haa, Indonesia! For me you are not a minority, you are just an Indonesian. Haa, ini orang Indonesia, Saudara-saudara, bukan minoriteit!

Saya kata sama Paman Ho, di Indonesia itu paling-paling ada suku-suku. Suku itu apa artinya? Suku itu artinya sikil, kaki. Ya, suku artinya kaki. Jadi bangsa Indonesia itu banyak kakinya, seperti luwing, Saudara-Saudara. Ada kaki Jawa, kaki Sumatra, kaki Dayak, kaki Bali, kaki Sumba, kaki Peranakan Tionghoa, kaki Peranakan. Kaki dari satu tubuh, tubuh bangsa Indonesia.

Nah, Pak Ho, kataku, demikian lah Indonesia. "Ya, that is better", kata Pak Ho. Ya memang, itu lebih baik, Saudara-Saudara, karena itu aku tadi berkata, ya kami bangga, Indonesia lebih, lebih dari di negara-negara sosialis atau negara-negara yang kita kenal sebagai sosialis. Tetapi, Saudara-Saudara, segala hal itu sebagai saya katakan di dalam pidato Front Nasional, adalah satu perjuangan. Jangan mengharap segala sesuatu itu beres, datang dari langit seperti embun di waktu malam, tidak! Perjuangan! Jikalau umpamanya Saudara-Saudara atau Rakyat Indonesia semuanya ingin supaya di dalam UUD 45, UUD kita sekarang ini jangan lah ditulis "Presiden Republik Indonesia harus orang Indonesia asli", berjuang lah agar supaya hilang perkataan ini! Rakyat Indonesia berjuang bersama-sama supaya perkataan "asli" dari UUD 45 ini dicoret sama sekali. Begitu pula kalau saudara-saudara menghendaki sekarang ini hilangnya perasaan tidak enak dari mayoritas atau minoritas, kalau Saudara merasakan dirinya minoritas, itu pun memerlukan perjuangan. Perjuangan agar supaya hilang rasa tidak senang kepada minoritas. Sebaliknya pun minoritas saya minta berjuang, berjuang, sekali lagi berjuang, agar supaya tidak ada rasa kebencian dari minoritas kepada mayoritas.

Terus terang saja, Saudara-Saudara, saya pernah di dalam Gedung Senat Washington, Capitol Washington, saya pernah menggugat, apakah benar Amerika itu berdiri di atas demokrasi. "Yes", kata orang-orang yang ada di situ, senator-senator, Saudara-Saudara, orang-orang biasa. "Amerika berdiri di atas dasar demokrasi. Yes."

Amerika menulis di dalam "Declaration of Independence"-nya, yang ditulis oleh Thomas Jefferson dalam 1776, bahwa semua manusia itu dilahirkan sama. "That all men are created equal". Benarkah begitu?! "Yes. This is written in our Declaration of Independence,



that all men are created equal." Sama. Tidak ada perbedaan antara manusia dengan manusia. Bahwa manusia itu karena samanya, tiap-tiap manusia mempunyai hak untuk life, liberty, the pursuit of happiness. Demikian lah tertulis di dalam "Declaration of Independence" Amerika. Bahwa manusia created equal, bahwa manusia semuanya itu mempunyai hak, hak yang primordial, hak yang terbawa dari sebelum ia lahir di dunia ini, sudah membawa hak tiga: life, liberty, kemerdekaan; the pursuit of happiness, mencari, mengejar kebahagiaan.

Manusia tidak dilahirkan untuk tidak "life", manusia tidak dilahirkan di dunia ini untuk "tidak hidup". Manusia tidak dilahirkan untuk tidak "liberty", untuk tidak "merdeka". Manusia tidak dilahirkan di dunia ini untuk dari kecilnya sudah membawa rantai di kakinya, tidak bisa bergerak ke mana-mana oleh karena ia orang tidak merdeka. Manusia tidak dilahirkan di dunia ini untuk tidak boleh pursuit of happiness, mengejar kebahagiaan. Is it true, in your declaration of independence is written, life, liberty and the pursuit of happiness? "Yes, it is true", kata senator-senator itu. Jadi diakui.

Ada pertanyaan; bahwa all men are created equal, manusia dilahirkan sama, that all men boleh mengejar life, liberty, and the pursuit of happiness. Boleh, semuanya sama. Waktu itu, perdebatan antara saya dengan senator-senator itu mengenai Irian Barat, Saudara-Saudara, sebab salah satu senator itu kulitnya agak hitam, memang dia adalah kulitnya agak hitam, dia membantah, kenapa kok Indonesia mau mengklaim Irian Barat? Sebab orang Irian Barat itu kulitnya hitam, lain ras dari Indonesia yang kebanyakan, kata senator itu.

Saya berkata, ha, Amerika mengatakan all men are created equal. Amerika mengatakan that all men boleh mengejar life, liberty, and the pursuit of happiness. Kenapa kok mengandalkan pernyataan demikian, kataku. Apakah bangsa itu terdiri dari satu warna kulit? Sebaliknya kubertanya kepadamu, kenapa di Amerika masih ada segregation? Segregation yaitu orang Negro di beberapa tempat masih dianggap sebagai orang yang inferior. Restoran, only for white men, orang hitam tidak boleh masuk restoran. Movie, only for white men, tidak boleh orang hitam masuk di dalam movie itu. Autobus ditulis, only for white men. Tidak boleh orang Negro naik di autobus itu.

Saya berkata demikian. Jawabnya bagaimana? Jawabnya ialah, ya, segala hal itu harus kami perjuangkan. Itu kan undang-undang yang mengatakan, bahwa all men are created equal. Di dalam "Declaration of Independence" itu dia punya mukadimah dari pernyataan kemerdekaan ialah ditulis, tulis zwart op wit, tetapi toh kertas, Saudara-Saudara, that all men are created equal. Di atas kertas ditulis, bahwa tiap-tiap manusia itu mempunyai hak atas life, liberty, and the pursuit of happiness, di atas kertas, but in the reality of life masih harus diperjuangkan. Segala itu adalah hasil dari perjuangan. Dan senator itu berkata: "Ya, kami senator-senator --kami yang duduk di sini ini kami memperjuangkan agar supaya di Amerika ini, tidak ada segregation. Kami memperjuangkan agar supaya orang Amerika semuanya suka menerima warganegara Amerika yang berkulit hitam sebagai warganegara yang full dan sejati." Saya berkata, I can appreciate it. Saya bisa mengerti ini dan saya bisa appreciate ini.

Sebaliknya pun aku berkata kepada bangsa Indonesia tempo hari, tatkala aku mengadakan pidato Front Nasional, jangan lupa segala sesuatu itu adalah perjuangan, harus kita perjuangkan, perjuangkan. Aku berkata, Panca Program itu bagiku pun satu perjuangan, saya harus mengerahkan segenap Rakyat, mengerahkan segenap Rakyat, mengerahkan

segenap menteri, mengerahkan segenap pegawai, mengerahkan segenap petugas Republik Indonesia ini untuk menjalankan, melaksanakan Panca Program dari Front Nasional. Mengerahkan perjuangan!

Karena itu, Saudara-Saudara, saya berkata jikalau Rakyat Indonesia menghendaki supaya di dalam UUD-nya jangan ditulis "asli-aslian" sebagai Presiden, perjuangkan hal ini, kerahkan lah segenap tenaga, agar supaya hilang dari UUD kita. Jika bangsa Indonesia tidak mau mengenal adanya minoritas dan mayoritas, jikalau bangsa Indonesia memang hanya mengenal satu bangsa Indonesia yang tiada mayoritas dan tiada minoritas, perjuangkan hal ini bersama-sama dengan saya, bersama-sama dengan pergerakan-pergerakan yang ada di Indonesia ini. Sebab itu tadi Pak Roeslan berkata, tanpa effort tidak bisa kita mencapai sesuatu hal. Dus manakala saya di sini, Saudara-Saudara, memeluk Baperki, saya boleh juga dikatakan, saya mengajak Baperki untuk berjuang bersama-sama dengan saya, bersama-sama dengan seluruh Rakyat Indonesia agar supaya Amanat Penderitaan Rakyat bisa selesai, agar supaya semua cita-cita kita bisa terlaksana.

Ada pendirian-pendirian saya pribadi, ada, itu pribadi, Saudara-Saudara. Saya ulangi lagi, pribadi, mengenai soal asimilasi misalnya yang tadi Cak Siauw berkata, mbok ya jangan diutik-utik soal asimilasi. Ya, saya, tidak mau ngutik-ngutik, sebab Cak Siauw, wah itu bisa juga cuma menyimpangkan perhatian saja. Ya, Bung Siauw, saya tidak akan mengutik-utik.

Tapi perasaan pribadi saya, saya ini tidak kenal Saudara-Saudara, akan perbedaan darah itu, tidak. Nama pun, nama saya sendiri itu Sukarno, apa itu nama Indonesia "asli"? Tidak. Itu asalnya Sanskrit, Saudara-Saudara. Sukarna. Nah, itu Abulgani, Arab. Ya, Cak Roeslan namanya asal Arab, Abdulgani. Nama saya asal Sanskrit, Sukarna. Pak Ali itu campuran, Ali-nya Arab, Sastraamijaja itu Sanskrit, campuran dia itu.

Nah karena itu; Saudara-Saudara pun ini perasaan saya persoanlijk, persoanlijk, pribadi, what is in a name? Walau Saudara misalnya mau menjadi orang Indonesia, tidak perlu ganti nama. Mau tetap nama Thiam Nio, boleh, boleh saja. Saya sendiri juga nama Sanskrit, Saudara-Saudara. Cak Roeslan namanya nama Arab, Pak Ali namanya campuran, Arab dan Sanskrit. Buat apa saya mesti menuntut, yang orang Peranakan Tionghoa yang mau menjadi anggota negara Republik Indonesia, mau menjadi orang Indonesia, mau ubah namanya, ini sudah bagus kok.. Thiam Nio kok mesti dijadikan Sulastri atau Sukartini. Yah, tidak?

Tidak. Itu urusan prive. Agama pun prive, saya tidak campur-campur. Yang saya minta yaitu, supaya benar-benar kita menjadi orang Indonesia, benar-benar kita menjadi warganegara Republik Indonesia. Bahkan sebagai kukatakan tadi mbok ya seperti saya ini, kalau boleh saya pakai contoh, bukan sekedar Renand, bukan sekedar Otto Bauer, bukan sekedar geografi, kataku, lebih dari ini, lebih dari ini, lebih dari geografi. Indonesia bagiku adalah satu totalitas, ya burungnya, ya udaranya, ya suaranya, ya gelora lautnya, segala-galanya ialah Indonesia, Indonesia, Indoneisia, dan untukmu aku hidup di sini, kecuali di samping untuk Allah SWT.

Saudara-Saudara, kalau tidak salah, duduk di muka saya ini penari ulung, apa betul? Dari Bandung? Apa betul dari Bandung? Dia itu, siapa namanya, lupa lagi saya. Tan Tian le, nah sini Nak, sini. Ini Tan Tian le misalnya kalau menari, Saudara-Saudara, menari tari-tarian Sunda ...hh, banyak wanita-wanita Sunda itu kalah sama dia. Dan dia betul-betul merasa Indonesia, sampai yaitu, segala tari-tarian yang lemah-lembut dia bisa tarikan.

Apa pernah saja berkata kepadamu, Tan Tian le, kau mesti ubah namamu?! Tidak. Tetap lah engkau bernama Tan Tian le. Ini pendirian saya pensoonlijk, pribadi, Saudara-Saudara. Baik saya mencurahkan rasa hatiku terhadap kepada Saudara-Saudara agar supaya Saudara-Saudara yang berkata kepadaku, Bung Karno yang tercinta, mengetahui betul-betul. Bung Karno ini apa! Bung Karno ini kecuali ini, daging, darah, tulang ialah rupa begini, isi hatinya ialah demikian. Dan saya harap agar supaya Baperki dalam menjalankan tugasnya sebagai Baperki sebagai tadi sudah saya harapkan, berperasaan sama-sama dengan Bung Karno yang dikatakan dicintai oleh Saudara-saudara itu. Demikianlah, Saudara-Saudara, moga-moga kongres Baperki yang ke-8 sukses, moga-moga Baperki selalu maju pesat, moga-moga Baperki benar-benar menjadi sumbangan yang besar terhadap kepada Revolusi Indonesia.

Sekian. Terima kasih.

\* \* \* \* \*



Presiden Soekarno didepan Kongres ke-8 BAPERKI, di Gelora "Bung Karno", 1963

## **Bab I – Perspektif Sejarah**

# **SUMBANGSIH SIAUW GIOK TJHAN dalam SEJARAH INDONESIA**

## **Siauw Tiong Djin**

Siauw Giok Tjhan memang lebih dikenal sebagai tokoh Tionghoa. Akan tetapi ruang lingkup perjuangannya nasional dan didasari oleh kepentingan nasional.

**Salah satu program perjuangan utama Siauw berkaitan dengan Nation-Building, suatu perjuangan mewujudkan “Nasion” Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, termasuk suku Tionghoa. Selama 33 tahun terakhir ini pengertian Bangsa dan Kebangsaan Indonesia telah menjadi kabur. Setiap pejuang reformasi kiranya perlu memahami makna kebangsaan Indonesia, karena inilah landasan utama negara Indonesia yang ingin direkonstruksi untuk mencapai perbaikan total ini.**

Tulisan ini merupakan penuturan singkat dari buku **Siauw Giok Tjhan, Perjuangan Seorang Patriot membangun Nasion Indonesia dan Masyarakat Bhinneka Tunggal Ika** yang baru-baru ini diterbitkan oleh Hasta Mitra.

Untuk bisa menganalisis perkembangan sejarah secara objektif, sejarah yang pernah dikaburkan oleh rezim Orde Baru perlu diluruskan. Penuturan sejarah perjuangan Siauw Giok Tjhan ini diharapkan bisa membantu proses pengertian dan penggalian program-program politik yang masih relevan untuk diterapkan di masa yang akan datang.

## **Ketokohan Siauw Giok Tjhan**

Ketokohan dan keberhasilan Siauw Giok Tjhan di dalam zamannya, berkaitan erat dengan empat pembawaan utamanya:

Pertama, walaupun Siauw adalah seorang keturunan Tionghoa dan duduk di berbagai lembaga legislatif dan eksekutif sebagai wakil golongan minoritas Tionghoa, ia selalu menganggap Indonesia sebagai tanah airnya. Dengan demikian, perjuangan politiknya selalu berorientasi kepada kepentingan Nasional. Walaupun kadang-kadang yang ia perjuangkan merupakan pembelaan langsung terhadap kepentingan golongan Tionghoa, tetapi implikasi pembelaan itu adalah perbaikan yang menguntungkan rakyat Indonesia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, ia bisa dianggap sebagai seorang patriot Indonesia

Kedua, Siauw sangat gamblang dengan terwujudnya persatuan Nasional. Komitmen ini jelas tampak dari pola perjuangannya. Ia selalu berusaha untuk bekerja sama dengan semua tokoh Nasional dan kelompok politik yang bersedia untuk bekerja sama dengannya dalam mencapai objektif Nasional, tanpa memperdulikan latar belakang serta ideologi politik mereka. Inilah yang

menyebabkan ia bekerja erat dengan berbagai tokoh Nasional dari berbagai aliran di zaman-zaman Revolusi, Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Terpimpin. Kawan-kawan dekatnya termasuk Sartono dan Ali Sastroamidjojo (PNI); I.J Kasimo (Partai Katolik); Tambunan (Parkindo); Sukarni dan Adam Malik (Murba); Zainul Arifin (NU); Aruji Kartawinata (PSII); Nya Diwan (Perti); dan Lukman dan Njoto (PKI).

Ketiga, Siauw adalah seorang legalist. Baginya RI harus berkembang menjadi sebuah negara yang mengindahkan undang-undang dan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, semua perdebatannya baik di dalam maupun luar parlemen, berkaitan dengan UU Dasar yang berlaku. Perjuangannya dalam melawan diskriminasi rasial bersandar pada pengertian bahwa tindakan rasialistis bertentangan dengan hukum nasional maupun internasional. Berdasarkan argumentasi hukum inilah, Siauw mengembangkan pengertian “Kewarganegaraan dan Warganegara Indonesia”. Baginya istilah Indonesia “asli” tidak bisa dilegitimasi.

Keempat, Siauw adalah seorang politikus yang menghayati aspirasi ketiga golongan yang senantiasa berinteraksi dengannya: golongan yang dinamakan Indonesia “asli”, golongan Tionghoa totok, yang masih kokoh mempertahankan kebudayaan Tionghoa dan golongan Tionghoa peranakan yang sudah berakulturisasi dengan masyarakat setempat. Karakter inilah yang menyebabkan Siauw mampu berkecimpung di dalam ketiga “dunia” tanpa kehilangan arah dan pijakan politiknya.

Keempat pembawaan yang diuraikan tadi memungkinkan Siauw diterima oleh banyak pemimpin Nasional dan oleh massa Tionghoa yang diwakilinya, baik yang peranakan maupun yang totok di dalam berbagai zaman politik di Indonesia.

## **Aktivitas Politik**

Siauw tidak bisa dikatakan sebagai seorang Tionghoa biasa, karena pembawaannya berlawanan dengan stereotipe orang Tionghoa. Sejak berusia 18 tahun ia berkecimpung di dalam gerakan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan setelah kemerdekaan tetap aktif di dalam gerakan politik yang oleh banyak orang Tionghoa dianggap sebagai profesi yang “onghiam” – berbahaya.

Seperti yang digambarkan di dalam buku yang hari ini dibahas, Siauw duduk di dalam badan legislatif (Komite Nasional Indonesia Pusat dan Badan Pekerjaannya) sejak tahun 1946 sampai ia “dengan hormat” dihentikan oleh rezim Orde Baru dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada awal tahun 1966. Di dalam zaman revolusi (1945-1949), bersama Tan Ling Djie, Oey Gee Hwat dan Go Gien Tjwan, Siauw turut memimpin dan mempengaruhi berbagai kebijakan Partai Sosialis – partai utama yang memimpin pemerintahan sampai awal tahun 1948. Ia pernah menjadi menteri di dalam kabinet Amir Sjarifuddin antara tahun 1947 dan 1948. Di Zaman Demokrasi Terpimpin, ia juga diangkat oleh presiden Soekarno sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Dan di dalam berbagai zaman ia memimpin beberapa penerbitan surat kabar dan majalah.

Kehadiran Siauw di dalam parlemen dan keaktifannya dalam melawan berbagai UU dan peraturan rasialistis berhasil mengurangi dampak UU dan peraturan itu terhadap golongan Tionghoa. Yang jelas, usaha sementara pimpinan pemerintah dalam menjalankan program ekonomi yang mendiskriminasi golongan Tionghoa dengan dalih ekonomi Nasional atau kepentingan Nasional, seperti Pedoman Baru untuk usaha Bis, Peraturan penggilingan padi dan kebijakan import “benteng”, mendapat perlawanan yang gigih dari Siauw. Kebijakan rasialistis ini menurut Siauw merugikan Indonesia secara keseluruhan karena bukan saja menimbulkan pemborosan dan brain-drain tetapi juga menghambat pengembangan industri lokal yang penting untuk pembangunan negara.

## Baperki, Nation-Building dan Integrasi

Bagian terpenting karier politik Siauw berkaitan dengan usahanya dalam mendirikan dan memimpin Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia). Di bawah pimpinannya, Baperki berkembang menjadi organisasi massa yang secara efektif mampu melawan diskriminasi rasial melalui kancah politik.

Baperki mengutamakan gerakan politik dan pendidikan politik. Orientasi politiknya sepenuhnya didasari oleh UUD yang berlaku. Pada Zaman Demokrasi parlementer, UUDS-50 menjadi dasar perjuangannya, yang kemudian diganti dengan UUD-45 di dalam zaman Demokrasi Terpimpin. Dan yang menjadi pokok perjuangan Siauw dan Baperki-nya adalah pembangunan “Nasion” Indonesia. Nation Building – istilah yang kerap dipergunakan oleh Bung Karno -- bagi Siauw berkaitan dengan kewarganegaraan Indonesia dan Moto negara, Bhinneka Tunggal Ika.

Sejak dari mula, Siauw menginginkan sebanyak mungkin orang Tionghoa menjadi Warga Negara Indonesia. Visi ini didasari oleh pandangan bahwa bagi sebagian besar penduduk Tionghoa yang lahir dan dibesarkan di Indonesia, Indonesia adalah tanah airnya. Mereka tidak akan bisa nikmat hidup di Tiongkok. Disamping itu, Siauw-pun berpendapat bahwa dengan menjadi WNI, hak dan kewajiban mereka lebih terjamin secara hukum. Dan yang lebih penting lagi, Siauw percaya bahwa dengan menjadikan sebanyak mungkin orang Tionghoa WNI, proses pembangunan Indonesia akan dipercepat, karena mereka terdorong untuk berbakti untuk Indonesia. Oleh karena itu, Siauw selalu memperjuangkan dipertahankannya UU Kewarganegaraan 1946 yang mengadopsi sistim Pasif – yang memungkinkan setiap orang yang lahir di Indonesia diakui sebagai WNI tanpa harus secara aktif memilih kewarganegaraan Indonesia.

Dengan gigih Siauw memperjuangkan keluarnya UU dan Perjanjian Penyelesaian Dwi-Kewarganegaraan yang menjamin sebagian besar penduduk Tionghoa kelahiran Indonesia menjadi WNI. Usahnya ini berhasil menjadikan sebagian besar orang Tionghoa kelahiran Indonesia, pada tahun 1965, WNI. Pada tahun 60-an dan 70-an, kebenaran visi Siauw bahwa sebaiknya sebagian besar orang Tionghoa yang hidup di Indonesia itu menjadi WNI, diakui oleh banyak orang. Kini kenyataannya lebih dari 70% penduduk Tionghoa di Indonesia adalah WNI.

Siauw sering menyayangkan penggunaan kata “bangsa” dalam menterjemahkan kata-kata “race” dan “nation”. Menurutnya kata “bangsa” dipergunakan untuk kedua hal yang memiliki perbedaan arti dan makna yang telah menimbulkan kerancuan dan kesalah pahaman, yang merusak usaha perwujudan “Nasion” yang sesuai dengan jiwa proklamasi kemerdekaan. “Nasion” yang dikehendaki para pejuang kemerdekaan terdiri dari berbagai suku bangsa yang bertekad untuk bersatu dan menjadi isi wilayah Indonesia.

Race adalah pengertian biologis yang mendefinisikan satu kelompok manusia yang merupakan kesatuan karena ciri-ciri biologis yang sama. Sedangkan “nation” adalah istilah politik yang mendefinisikan satu kelompok manusia yang merupakan kesatuan karena ciri-ciri politik. Menurut Siauw, Indonesian Race – Ras Indonesia – tidak ada. Yang ada adalah “Nasion” Indonesia, yang terdiri dari banyak suku bangsa. Dan menurut Siauw, sejak tahun 50-an, golongan Tionghoa yang sudah bergenerasi di Indonesia, harus memperoleh status suku. Dengan demikian suku Tionghoa adalah bagian dari “Nasion” Indonesia.

Berdasarkan pengertian inilah, Siauw mencanangkan konsep integrasi, sebagai metode yang paling efektif dalam mewujudkan “Nasion” Indonesia – Nasion yang ber-Bhinneka Tunggal Ika – berbeda-beda tetapi bersatu. Setiap suku, termasuk suku Tionghoa, menurut Siauw, harus mengintegrasikan diri mereka ke dalam tubuh “Nasion” Indonesia melalui kegiatan politik, sosial dan ekonomi, sehingga aspirasi “Nasion” Indonesia itu menjadi aspirasi setiap suku. Berpijak di

atas prinsip ini, Siauw mengemukakan bahwa setiap suku tetap mempertahankan nama, bahasa dan kebudayaannya, tetapi bekerja sama dengan suku-suku lainnya dalam membangun Indonesia.

Menurut Siauw, kecintaan seseorang terhadap Indonesia, tidak bisa diukur dari nama, bahasa dan kebudayaan yang dipertahankannya, melainkan dari tindak tanduk dan kesungguhannya dalam berbakti untuk Indonesia. Konsep ini kemudian diterima oleh Bung Karno pada tahun 1963, yang secara tegas menyatakan bahwa golongan Tionghoa adalah suku Tionghoa dan orang Tionghoa tidak perlu mengganti namanya, ataupun agamanya, atau menjalankan kawin campuran untuk berbakti kepada Indonesia.

Oleh karena itu Siauw menentang konsep asimilasi yang dikembangkan oleh LPKB (Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa) pada awal 1960-an. LPKB mencanangkan asimilasi sebagai “terapi” penyelesaian masalah Tionghoa. Dengan asimilasi mereka bermaksud golongan Tionghoa menghilangkan ke-Tionghoaannya dengan menanggalkan semua kebudayaan Tionghoa, mengganti nama ke nama-nama yang tidak berbau Tionghoa dan kawin campuran. Dengan demikian, golongan Tionghoa tidak lagi bereksistensi sebagai golongan terpisah dari golongan mayoritas. Kalau ini dijalankan, mereka menyatakan, lenyaplah diskriminasi rasial.

Akan tetapi, Siauw tidak menentang proses asimilasi yang berjalan secara suka-rela dan wajar. Yang ia tentang adalah proses pemaksaan untuk menghilangkan identitas sebuah golongan, karena menurutnya usaha ini bisa meluncur ke genocide, seperti yang dialami oleh golongan Yahudi pada masa Perang Dunia ke II.

Sayangnya perdebatan tentang “terapi” penyelesaian masalah minoritas Tionghoa ini lalu dipengaruhi oleh perkembangan politik yang kian berpolarisasi di dalam Zaman Demokrasi Terpimpin, sehingga yang ditekankan adalah garis politik. Solusi Integrasi dikaitkan dengan solusi “kiri” sedangkan Asimilasi, solusi “kanan”.

Karena Baperki didukung oleh Presiden Soekarno, yang beraliansi dengan PKI di dalam Zaman Demokrasi Terpimpin, posisi politiknya lebih kuat dan konsep integrasi-lah yang didukung oleh Presiden Soekarno.

Baperki memang berkembang sebagai organisasi yang membela hak-hak orang Tionghoa baik sebagai WNI maupun penduduk di Indonesia. Yang ditampung oleh Universitas dan sekolah-sekolah Baperki sebagian besar adalah orang-orang Tionghoa. Ini lalu menimbulkan kesan bahwa Baperki berkembang menjadi sebuah organisasi eksklusif. Tuduhan ini bisa beralasan bilamana memang kegiatan itu semata-mata untuk golongan Tionghoa, tanpa memperdulikan masalah Nasional.

Akan tetapi pada kenyataannya, ke”eksklusifan”-nya terbatas pada sarana pertemuan saja. Baperki menganjurkan para siswa dan massa-nya untuk meleburkan dirinya ke dalam kegiatan di berbagai bidang bersama pihak mayoritas, demi kepentingan Nasional. Para siswa-nya dianjurkan untuk masuk ke IPPI (Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia). Mereka didorong untuk menghayati kebudayaan Indonesia, suatu program yang menghasilkan penari-penari tradisional Indonesia dari suku Tionghoa yang terbaik. Para anggotanya yang berniat untuk aktif di dalam gerakan politik dianjurkan untuk masuk Partindo (Partai Indonesia). Jadi ke”eksklusifan” itu dipergunakan untuk mendidik massa Baperki untuk berorientasi ke Indonesia – aktif bahu membahu dengan semua komponen bangsa lainnya dalam membangun Indonesia.

## Program Ekonomi

Salah satu sumbangan penting Siauw dalam memformulasikan program ekonomi Nasional berkaitan dengan anjurannya agar modal domestik – tanpa memperdulikan siapa dan latar belakang ras pemiliknya – dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat dikerahkan untuk membangun ekonomi negara dan mempercepat kemakmuran rakyat.

Menurut Siauw, pemilik modal domestik memiliki pembawaan yang sangat berbeda dengan pemilik modal luar negeri, apalagi yang bersifat multi-Nasional. Tujuan utama mereka yang memiliki modal luar negeri adalah mengeruk keuntungan sebanyak mungkin tanpa memperdulikan kemakmuran atau nasib rakyat, dan keuntungan ini ditarik keluar dari Indonesia. Sedangkan mereka yang memiliki modal domestik, hidup di Indonesia dan akan memutarakan keuntungan yang diperolehnya di Indonesia, bilamana memang program politik dan ekonomi pemerintah mendorongnya.

Dengan demikian, ia berpendapat, sebaiknya pemerintah lebih mengabaikan pengembangan modal domestik daripada bersandar pada “bantuan” luar negeri, termasuk IMF. Kebijakan ini diadopsi oleh pemerintah RI mulai tahun 1963 dan masuk pula dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) – MPRS.

## Program Pendidikan

Di bawah pimpinan Siauw, Baperki berkembang sebagai institusi pendidikan swasta yang terbesar di Indonesia. Ratusan sekolah dan beberapa kampus universitas di kota-kota besar didirikan dan dipimpin oleh Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Baperki. Sekitar 100,000 siswa, dari tingkat taman kanak-kanak hingga tingkat universitas memperoleh pendidikan yang didasarkan atas konsep: “meng-Indonesiakan” semua siswa Tionghoa sehingga mereka mencintai Indonesia sebagai tanah airnya.

Banyak dari siswa yang ditampung di sekolah-sekolah dan universitas Baperki tidak akan memperoleh kemungkinan untuk belajar di masanya, baik karena mereka tidak mampu maupun karena mereka adalah Tionghoa. Baperki membuka pintu kepada semua siswa yang bisa ditampungnya, dengan prinsip: Pendidikan bukan barang dagangan.

Melalui institusi pendidikan ini, Baperki memberi pendidikan politik kepada para siswa-nya dan mendorong mereka untuk berbakti kepada Indonesia.



Siauw Giok Tjhan bersama Ibu Hartini Saat Pembukaan Lab. Fak. Dokter Gigi URECA, 1963



Ibu Hartini didampingi Drg. Be Wie Tjoen meninjau Lab. FKG



## Baperki dan Siauw Komunis?

Baperki dan Siauw oleh musuh-musuh politiknya dikatakan komunis. Di Zaman Orde Baru, semua hal yang berkaitan dengan Baperki dan Siauw di-komuniskan. Bahkan, “terapi” integrasi yang dicanangkan oleh Siauw-pun dikatakan sebagai “terapi” komunis. Oleh sementara tokoh LPKB seperti Sindhunatha dan Junus Jahja, Siauw dianggap berdosa karena telah “mengajak” massa-nya dan golongan Tionghoa secara keseluruhan untuk berkiblat ke komunis sehingga setelah pergantian politik pada tahun 1965, golongan Tionghoa secara keseluruhan mengalami malapetaka. Pimpinan LPKB-pun mengklaim bahwa mereka-lah yang “menyelamatkan” golongan WNI keturunan Tionghoa dari malapetaka dengan menunjukkan kedekatan mereka dengan Angkatan Darat dan politik anti-Komunis dan anti-RRT yang dianutnya. Mereka juga menuntut masyarakat untuk membedakan WNI Tionghoa dengan Tionghoa totok dengan anjuran menunjukkan kemarahan dan serangan ke RRT dan Tionghoa totok.

Sebagai akibat dari tindakan meng-komuniskan Baperki itu, Baperki dibubarkan; tokoh-tokohnya, termasuk Siauw, ditangkap dan meringkuk di dalam penjara berbelas tahun tanpa proses pengadilan apapun – mereka yang tidak ditangkap dijadikan korban pemerasan teror, Universitas-nya dibakar dan kemudian diambil alih (kini dinamakan Trisakti), dan sekolah-sekolahnya dijadikan sekolah-sekolah negeri.

Stigma yang berkaitan dengan tuduhan bahwa Baperki dan Siauw komunis itu memang masih melekat dalam benak banyak orang, sampai sekarang. Akan tetapi pengamatan sejarah yang kritis akan menyimpulkan bahwa tuduhan LPKB yang kemudian dijadikan versi resmi rezim Orde Baru itu, tidak beralasan.

**Pidato-pidato, tulisan-tulisan Siauw Giok Tjhan, juga dokumen-dokumen Baperki tidak pernah mencanangkan komunisme sebagai objektif perjuangan politik mereka. Yang didambakan oleh Siauw adalah perwujudan masyarakat sosialisme ala Indonesia yang diformulasikan Presiden Soekarno dan yang sesuai dengan UUD-45.**

Memang ada orang-orang Komunis di dalam tubuh Baperki. Akan tetapi terdapat juga para anggota partai-partai Islam, Nasionalis, Katolik dan Kristen di dalamnya. Perlu diingat bahwa pada Zaman Demokrasi Terpimpin, setiap organisasi politik dianjurkan untuk mengandung elemen Nasakom (Nasionalis, Agama dan Komunis) dan pada waktu itu, PKI, bukan saja resmi berdiri tetapi juga merupakan salah satu partai terbesar. Siauw sendiri tidak pernah menjadi anggota PKI.

Program ekonomi Siauw menganjurkan dipertahankannya sistim kapitalisme yang memungkinkan pengembangan modal domestik untuk pembangunan ekonomi Nasional. Paham ini jelas bertentangan dengan paham komunisme.

Massa Baperki terdiri dari orang-orang yang berasal dari kelas menengah bawah. Sebagian besar dari mereka adalah pedagang kecil-menengah, yang jelas tidak bisa begitu saja menerima paham komunisme.

Memang Baperki di akhir Zaman Demokrasi terpimpin jelas mendukung Presiden Soekarno, jadi berpijak di dalam kamp aliansi Soekarno dan PKI. Ia memang dekat dengan Soekarno dan tokoh-tokoh PKI. Akan tetapi, ia tidak kalah dekatnya dengan tokoh-tokoh Nasional lainnya yang dikenal sebagai musuh-musuh PKI.

## Dosa Baperki dan Siauw?

Dapatkah malapetaka yang dialami oleh banyak orang Tionghoa di Indonesia setelah Oktober 1965 dikaitkan semata-mata dengan kebijakan politik Siauw dan Baperki, seperti yang dikatakan oleh tokoh-tokoh LPKB? Pengamatan yang jujur akan menyimpulkan bahwa pernyataan ini tidak benar.

Perkembangan politik di akhir Zaman Demokrasi Terpimpin yang dipimpin oleh Presiden Soekarno memang menimbulkan ketegangan politik yang tidak lepas dari pengaruh politik Uni Soviet dan Amerika Serikat. Kedekatan pemerintah RI dengan RRT dengan sendirinya mengkhawatirkan kedua super-powers yang ingin merealisasi politik mengisolasi RRT. Kesempatan untuk menghantam semua yang berhubungan dengan RRT itu timbul ketika Jendral Soeharto secara bertahap merenggut kekuasaan pemerintah dari tangan Presiden Soekarno pada akhir tahun 1965/awal 1966. Gerakan anti-komunis yang dipimpin oleh Soeharto ini lalu mengikut sertakan politik anti-RRT dan anti Tionghoa yang membuahkan pogrom anti Tionghoa yang ganas. Kiri atau tidak kirinya Baperki dan Siauw, bahkan ada atau tidak adanya Baperki dan Siauw dalam kancah politik sebelum gerakan anti-Komunis itu dilangsungkan pada akhir tahun 65/awal 66, tidak akan sedikitpun mempengaruhi keberlangsungan gerakan anti-Tionghoa itu.

Walaupun beberapa bekas tokoh LPKB menyatakan bahwa mereka telah berhasil menyelamatkan golongan Tionghoa dari musibah yang lebih hebat pada awal Zaman Orde Baru, mungkin tanpa mereka sadari, mereka telah melempar “bensin” ke api anti Tionghoa yang sedang membara di masa itu. Mereka menganjurkan berbagai kebijakan asimilasi dalam bentuk menghantam RRT dan Tionghoa totok yang berkiblat ke RRT, melarang penggunaan bahasa Tionghoa, melarang melakukan ibadah Tionghoa, “memaksa” penggantian nama secara massal. Kesemuanya ini malah melahirkan berbagai kebijakan rasialistis yang lebih mengisolasi golongan Tionghoa yang seyogyanya diajak untuk berbakti kepada Indonesia. Setelah asimilasi “dipaksakan” selama 32 tahun terakhir ini, masalah Tionghoa semakin parah – klimaks-nya dirasakan pada bulan Mei 98 yang lalu – dan jelas tidak memenuhi harapan para pencetusnya.

## Ke depan

Pengalaman Baperki dan Siauw menunjukkan bahwa:

- a. Golongan Tionghoa perlu memiliki sebuah organisasi yang bisa membela kepentingannya di arena politik. Organisasi ini, seperti Baperki, harus memiliki program Nasional yang diterima dan didukung oleh tokoh-tokoh Nasional. Program kerja organisasi ini harus mengikut sertakan pendidikan politik yang bisa mendorong golongan Tionghoa untuk mengintegrasikan dirinya ke dalam tubuh bangsa Indonesia tanpa menghilangkan ke Tionghoaannya dan mendorong mereka untuk berbakti sepenuhnya demi kepentingan Indonesia, di bidang politik, sosial dan ekonomi.
- b. Golongan Tionghoa juga perlu memiliki wakil-wakilnya di dalam partai-partai politik yang berpengaruh, sehingga bisa mempengaruhi program-program para partai tersebut – yang menjamin hilangnya program politik yang bersifat rasialistis.
- c. Dalam waktu bersamaan, golongan Tionghoa harus memiliki wakil-wakil di badan-badan legislatif dan eksekutif tertinggi sehingga penghapusan UU yang bersifat rasialistis bisa diperjuangkan dan diubah dengan UU yang konstruktif mengajak semua komponen bangsa untuk membangun Indonesia.
- d. Golongan Tionghoa perlu aktif dalam bergerak di “grass-root” level dan berjuang mempercepat proses reformasi. Keinginan untuk berpihak pada rakyat terbanyak, tidak semata-mata pada pihak penguasa, harus diperbesar.

### Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & Baperki

Diharap buku Siauw Giok Tjhan ini bisa meluruskan sejarah yang telah dipalsu selama 33 tahun terakhir ini, sehingga berbagai kebijakan yang dicanangkan oleh Siauw dan Baperki dipelajari secara lebih objektif. Bilamana kebijakan-kebijakan itu dianggap relevan, hendaknya diterapkan di dalam era reformasi, untuk kebaikan rakyat Indonesia secara keseluruhan.

Juga diharap adanya kesungguhan dari pemerintah RI untuk merehabilitasi Baperki dan Siauw Giok Tjhan sehingga stigma politik yang masih melekat di semua eks aktivis Baperki lenyap dan mereka bisa dengan bebas menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam membangun Indonesia.

\* \* \* \* \*



Siauw Giok Tjhan memberi wejangan didepan PPI Jakarta, 17-08-1964.  
(Permusyawaratan Pemuda Indonesia) Pemuda BAPERKI.

## MINORITAS ATAU WARGA NEGARA

**Daniel S. Lev**

Kejadian dahsyat bulan Mei 1998 mendorong minoritas Tionghoa untuk memikirkan sebuah realitas yang sudah terlalu lama tidak diperhatikannya. Namun ada manfaatnya juga: yaitu, memaksa orang dari semua kalangan untuk memikirkan kembali bukan hanya kedudukan minoritas, juga arti kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya di dalam suatu masyarakat yang sangat besar dan kompleks.

Kalau orang Tionghoa sendiri berreaksi secara bervariasi-- keterkejutan, kekecewaan, kemarahan, ketakutan-- antara mayoritas juga ada pendirian yang berbeda-beda, dari perasaan senang yang penuh kebencian sampai shock, simpati, empati, dan keinginan untuk menolong korban dan menuntut siapa saja yang dibelakang malapetaka itu.

Persoalan ini kompleks. Tidak mungkin diatasi tanpa pengertian mendalam tentang sumber politik, ekonomi, struktur masyarakat, dan sejarah yang melahirkan sebuah 'minoritas,' dan perjuangan yang dilakukan untuk menghilangkan status 'minoritas' itu.

Biografi Siauw Giok Tjhan yang dikarang Siauw Tiong Djin membuka kembali sejarah itu, dan menyediakan kesempatan yang berguna untuk kita semua dalam memikirkan kedudukan sebuah 'minoritas' istimewa di dalam satu masyarakat yang, dari satu sudut, terdiri hanya atas berbagai minoritas.

Makalah ini tidak ditulis sebagai sumbangan akademis melainkan sebagai refleksi, pemikiran kembali, tentang minoritas Tionghoa di Indonesia. Yang dicari dalam diskusi ini adalah perspektif yang barangkali dapat menyinari jalan menuju ke perubahan, perubahan yang menurut saya tidak terbatas pada minoritas Tionghoa saja, tetapi lebih luas dalam negara dan masyarakat Indonesia.

### **Akar Persoalan: Sejarah Kolonial**

Kejadian bulan Mei 1998 bukan pertama kali orang Tionghoa di Indonesia menjadi sasaran serangan brutal. Yang pertama malah lebih mengerikan lagi, dengan pembunuhan dan pembakaran dari Jakarta sampai ke Semarang. Pada tahun 1740 orang Belanda dan orang Jawa yang dikerahkan VOC menyerang dan membunuh ribuan orang Tionghoa. Ada beberapa sebab, mungkin terutama ekonomis. Tetapi yang penting bukan sebabnya, melainkan akibat, karena pembunuhan masal itu mempercepat sebuah proses yang menciptakan 'minoritas' dalam bentuknya sekarang.

Orang Tionghoa datang ke Indonesia jauh sebelum VOC, dan nampaknya, menurut sumber sejarah yang ada, pada dasarnya diterima baik oleh masyarakat setempat. Mungkin saja ada konflik sini-sana, tetapi pada umumnya tidak ditolak atau dihantam terus-menerus. Sejarah itu dibelok menurut kebijaksanaan Belanda, yang tidak sangat berbeda dari politik kolonial di daerah penjajahan lain di dunia.

Ada beberapa unsur dalam politik itu. Satu yang amat bermakna berakar pada ideologi dan berpengaruh di seluruh dunia sampai sekarang-- yaitu, munculnya konsep ras, yang timbul di Eropa dan berkaitan erat dengan sejarah kolonialisme. (Sekarang konsep 'ras' itu biasa saja hampir di mana-mana di dunia, tetapi evolusi ide itu dalam hubungan dengan manusia baru mulai pada abad ke-16 dan menjelma sebagai konsep 'ilmu' yang memperbedakan kelompok manusia menurut karakteristiknya baru pada abad ke-18 dan 19.)

Ide ras itu membenarkan usaha untuk membedakan golongan, yang berakar pada kepentingan ekonomi. Politik Belanda terhadap masyarakat Tionghoa di Indonesia (dan Inggris terhadap orang India di Birma, orang India dan Tionghoa di Malaysia, Perancis terhadap orang Tionghoa di Viet-Nam dan orang Viet-Nam di Cambodia, dan seterusnya) didorong oleh keinginan untuk menciptakan struktur sosial-ekonomi yang aman dan efisien. Dari sudut administrasi VOC dan sesudahnya Nederlands-Indië, adanya minoritas selalu berguna untuk dominasi militer dan ekonomi, untuk memperkecil kemungkinan mayoritas mengumpulkan kekuatan.

Untuk tentara lokal di Indonesia dipilih orang Ambon (seperti juga Gurkha di India, Karen di Birma) yang diikat pada kekuasaan kolonial dan diberikan fasilitas istimewa. Untuk ekonomi, tujuannya sama tetapi lebih kompleks. Di Indonesia pemerintah kolonial ingin mencegah pertumbuhan kelas komersial di antara mayoritas, baik karena golongan ini, terutama di Jawa, dipandang sebagai sumber kekayaan pertanian, maupun karena perdagangan lokal yang kuat bisa mengancam kepentingan kolonial. Untuk mencegah kemungkinan itu, administrasi Belanda mengadakan aliansi politik dengan lapisan Priyai di Jawa dan pimpinan serupa di luar Jawa. Untuk mengisi lowongan komersial yang perlu tapi tidak ditempati orang Belanda sendiri, diadakan "persetujuan" dengan minoritas Tionghoa.

Di dalam 'persetujuan' itu, yang implisit saja, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, dan beberapa tindakan politis administrasi kolonial yang dimaksudkan untuk menjamin bahwa minoritas akan memenuhi syarat-syarat itu.

Pertama, minoritas yang sebelumnya sudah biasa bergaul dalam masyarakat umum harus dipisahkan dari mayoritas, dan dihilangkan rasa dekat dengan mayoritas bawah. Minoritas Tionghoa dipaksa untuk berorientasi pada kekuasaan pimpinan setempat dan administrasi kolonial. Minoritas itu diizinkan mencari nafkah secara bebas, bahkan menjadi kaya, tetapi terisolasi dari mayoritas. Oleh karena itu mereka terpaksa tergantung pada yang berkuasa untuk perlindungan.

Struktur ini dikonsolidasi pada pertengahan abad lalu, antara lain dalam undang-undang, di mana muncul juga pengaruh ideologi rasial yang merajalela di seluruh dunia penjajahan. Pembagian penduduk Nederlands-Indië dalam tiga kelompok-- orang Eropa, penduduk asli, dan orang Timur Asing (orang Tionghoa, orang Arab, dan orang India)-- membenarkan pemisahan golongan yang berakar pada kepentingan ekonomi.

Berbeda dengan kebiasaan Inggris, penguasa kolonial Belanda melandaskan hampir setiap strategi politik dan ekonomi pada undang-undang, dan dari sini jelas terlihat maksudnya. Umpamanya, para bangsawan dan pejabat tinggi Indonesia, termasuk perwira tinggi militer, dipersamakan haknya dengan orang Belanda, yang memperkuat aliansi politiknya. Politik pemerintah kolonial terhadap masyarakat Tionghoa juga cukup jelas dalam undang-undang. Dalam bidang komersial pedagang Tionghoa tunduk pada hukum dagang 'Barat,' yaitu Handelswetboek dan hukum acara perdata yang berlaku untuk

orang Eropa; artinya, norma Belanda yang menentukan. Tetapi dalam soal pidana, orang Tionghoa dipersamakan dengan orang Indonesia asli dan tunduk pada hukum acara (HIR) yang kurang melindungi hak orang dibandingkan hukum acara (strafvordering) untuk orang Eropa. Sesudah orang Jepang dipersamakan dalam hukum dengan orang Eropa-- yang membuktikan bahwa arti 'ras' kadang-kadang tergantung juga pada kekuatan-- ada pemuka masyarakat Tionghoa yang minta dipersamakan juga, dan sebaliknya ada orang lain yang menentang usul itu, tetapi pemerintah kolonial menolak. Kelihatan bahwa status minoritas Tionghoa yang dibentuk administrasi Belanda penuh dengan ambivalensi, baik dari sudut penguasa maupun dari sudut minoritas sendiri.

Yang menonjol dalam politik kolonial terhadap minoritas Tionghoa adalah cara pemisahan. Masyarakat Tionghoa ditempatkan di bawah organisasi pimpinan tersendiri, seperti di Malaysia juga, dengan sistim officieren-- majoor, kapitein, lieutenant-- yang ditentukan pemerintah Belanda. Mereka diberikan hak monopoli di bidang tertentu, termasuk obat bius, yang bisa kena pajak. Tetapi selain itu, sampai permulaan abad ke-20 orang Tionghoa terpaksa tinggal di daerah tertentu-- Pecinan, wijk, semacam ghetto-- dalam kota di mana mana, dan harus minta izin dari penguasa setempat untuk ke luar dari situ. Pembatasan seperti itu jelas dimaksudkan untuk membendung, mempermudah kontrol, dan memisahkan minoritas dari mayoritas.

Pada permulaan abad ini restriksi wijk dan izin jalan itu mulai dicabut, dan sistim officieren dan hak monopoli dibatalkan. Tapi pengisolasian-- dan mitos Tionghoa-- sudah jadi dan meresap, baik dalam pandangan mayoritas maupun dalam imajinasi minoritas sendiri. Dan masih terbentuk oleh pemisahan kelompok dalam undang-undang dan lembaga pendidikan, antara lain: misalnya, pemisahan sekolah dasar untuk anak Indonesia asli (HIS) dan anak Tionghoa (HCS) dan sekolah lanjut ilmu pendidikan.

Dalam 'persetujuan' yang tersebut di atas masih ada satu lagi syarat yang tidak pernah disebutkan secara terbuka. Yaitu, satu minoritas yang dialirkan ke fungsi perdagangan dan dipisahkan dari mayoritas-- seperti juga orang India di Birma atau Afrika Timur, orang Armenia di Turki, orang Yahudi di Eropa, antara lain-- gampang dijadikan kambing hitam. Pada permulaan abad ini, ketika kemelaratan rakyat banyak diakui pemerintah kolonial dan politik 'Etis' mulai dijalankan, yang sering disalahkan atas keadaan kemiskinan itu bukan kolonialisme melainkan orang Tionghoa. Syarat tersembunyi ini masih berlaku pada akhir Zaman Orde Baru sembilan puluh tahun kemudian.

### **Kemajemukan suatu Minoritas: Realitas lawan Mitos**

Hampir di mana saja minoritas yang ditugaskan mengisi lowongan ekonomi dikembangkan mitos sebagai kelompok yang homogeneous, sama dalam kepentingan, pandangan, sikap, kemampuan, dan berbeda dari mayoritas. Sedangkan mayoritas, digambarkan dengan mitos tersendiri, yaitu (tentang kebudayaan Jawa) amat sopan, halus, luwes, suka harmonis, dsbnya. Mitos Tionghoa memperdalam jurang isolasinya.

Tentunya, realitasnya lain. Sejak dulu sampai sekarang masyarakat Tionghoa di Indonesia sangat beraneka-ragam. Penuh perbedaan, kecenderungan yang beraneka warna, dan timbul pertentangan di antaranya. Penguasa kolonial tidak pernah berhasil mempersatukan minoritas; tidak mungkin. Hanya mitos itu yang ada, tapi mitos yang cukup kuat dan berpengaruh.

Dalam masyarakat Tionghoa ada perbedaan banyak dan dalam: bukan hanya antara totok dan peranakan, tapi juga antara yang kaya, sedang, dan miskin; yang berpendidikan dan yang tidak; yang merangkul kekuasaan Belanda dan yang tidak; yang tinggal di kota dan yang tinggal di desa; yang berdagang, yang ber-profesi, dan yang bertani; dan seterusnya, dan sampai sekarang.

Ada yang menjauhkan diri dari masyarakat mayoritas, ada yang bergaul biasa saja dalam masyarakat luas, dan ada yang kawin campur sejak dulu. Di mana ada penduduk Tionghoa banyak, sejak abad ke-17 di pedalaman Kalimantan Barat atau di Medan sejak tahun 30an, umpamanya, bahasa Tionghoa tahan lama; di lain tempat lama-kelamaan hilang, dan bahasa Melayu jadi dominan, campur bahasa daerah dan Belanda. Sesudah revolusi 1911 di Tiongkok dan pengaruh nasionalisme Tionghoa masuk ke Indonesia, ada orang Tionghoa yang masuk sekolah-sekolah baru untuk belajar bahasa Tionghoa, tapi banyak juga yang tidak tertarik.

Dengan sendirinya timbul juga perbedaan pendapat tentang politik dan ideologi. Seperti pernah ditulis Go Gien Tjwan, kebanyakan orang Tionghoa berkecenderungan menjauhkan diri dari politik, takut terlibat dalam gerakan apa saja yang kurang disetujui pemerintah kolonial—sebuah sikap yang bisa tahan lama. Tetapi ada juga yang memberanikan diri dan mulai aktif sejak permulaan abad ini. Mereka membuka surat kabar, umpamanya, yang mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia, dan mulai menulis tentang keadaan di dalam masyarakat Tionghoa dan lebih luas lagi. Pada tahun 10an sampai dengan tahun 30an, ketika partai-partai nasionalis mulai berkembang, pimpinan dan aktivis masyarakat Tionghoa merasa terpaksa untuk memikirkan kedudukan dan kepentingan minoritas. Ketegangan politik muncul antara pedagang besar-- termasuk Packard Club-- dan berorientasi pada kekuasaan kolonial, dan yang mulai merangkul gerakan nasionalisme Indonesia.

Kebanyakan orang Tionghoa pada waktu itu tidak ikut pada satu atau lain pihak, dan mungkin saja hanya sebagian kecil sangat menaruh perhatian, tapi pada waktu itu ada sekelompok kecil dari kota besar, terutama Surabaya, Semarang, dan Jakarta, yang mulai berpengalaman dalam politik. Orang Tionghoa tidak diterima oleh partai nasionalis, kecuali satu, antara lain karena soal identitas yang timbul dalam kepartaian Indonesia, sebagai bukti betapa terpencilnya masyarakat Tionghoa pada akhir Zaman kolonial. Akan tetapi, Partai Tionghoa Indonesia yang didirikan pada tahun 30an mendukung gerakan nasionalisme, dan sesudah pendudukan Jepang pimpinannya memainkan peranan yang cukup berpengaruh.

Pada permulaan sejarah kemerdekaan Indonesia, masyarakat Tionghoa tidak lebih bersatu daripada lain-lain suku di Indonesia. Akan tetapi, mitos keseragamannya bertahan terus di luar minoritas.

### **Mencari Identitas, Keamanan, dan Hak sebagai Warga Negara**

Kemerdekaan Indonesia menimbulkan banyak pertanyaan sulit dalam minoritas Tionghoa. Di Panitia Persiapan Kemerdekaan yang bertemu pertengahan tahun 1945, sebelum Jepang menyerah, terdapat empat wakil komunitas Tionghoa. Dua dari empat itu mendukung kemerdekaan, dan dua lagi penuh keraguan. Ini memperlihatkan perbedaan kepentingan dan pendapat di dalam kalangan pimpinan minoritas.

Siauw Giok Tjhan mendukung usaha Panitia Persiapan dan pada zaman revolusi ikut aktif dalam politik Republik Indonesia. Ada juga yang menolak Republik dan mengharapkan bahwa Belanda menang, ada yang tidak turut ke Yogya tetapi bersimpati pada Republik, dan ada yang tinggal netral saja menunggu hasil perang Revolusi.

Pengalaman pada zaman revolusi menunjukkan betapa sulit keadaan minoritas Tionghoa yang diwarisi sejarah kolonial. Sekonyong-konyong orang Tionghoa terpaksa menghadapi adanya ketidakpastian. Bangkit keraguan atas kesetiannya, adanya ancaman besar tanpa perlindungan dan tanpa persiapan.

Serangan fisik dan brutal terhadap orang Tionghoa di beberapa daerah, terutama di Tangerang pada bulan Mei dan Juni 1946, menunjukkan kelemahannya. Yang menentukan nasib minoritas bukan realitasnya melainkan mitos yang membahayakannya. Pao An Tui yang dibentuk untuk melindungi orang Tionghoa pada zaman revolusi membangkitkan keraguan lagi di antara mayoritas, dan jelas bukan solusi jangka panjang.

Dalam keadaan ini masyarakat Tionghoa terpaksa mulai mencari jalan keluar dari keterisolasiannya. Usaha yang dipersulit bukan hanya karena keraguan mayoritas, melainkan juga karena perbedaan golongan, kepentingan, dan pandangan di dalam minoritas sendiri. Sejarah kolonialisme di Indonesia tidak mempersiapkan siapapun untuk tugas ini.

Yang sangat menentukan sesudah tahun 1950 adalah sistim politik: apakah memberi peluang untuk membelokkan arus sejarah atau tidak, apakah menawarkan kesempatan untuk memikirkan kembali kedudukan minoritas dan pengertian mayoritas atau tidak, apakah memperluaskan kemungkinan perubahan mendalam. Kalau menengok ke belakang dari akhir abad ini, jelaslah bahwa di zaman parlementer, mulai tahun 1950 sampai tahun 1957, yang paling memenuhi syarat. Walaupun zaman itu penuh kesulitan dan ancaman pada masyarakat Tionghoa, sistim politik parlementer menolong usaha untuk mencari jalan ke luar dari kungkungan kolonialisme, baik untuk Indonesia pada umumnya maupun untuk minoritas Tionghoa di dalamnya.

Hanya saja, umur sistim parlementer pendek sekali. Pemerintah parlementer yang didasarkan UUD Sementara tahun 1950 menciptakan landasan luas untuk perdebatan tentang hampir semua persoalan dan isu yang muncul di dalam negara yang baru merdeka. Di DPR wakil dari semua golongan dan aliran politik yang berbobot bisa mulai tawar-menawar tentang kepentingannya, pandangan ideologinya dan tuntutan, tanpa turun ke jalan untuk saling menghantam. Ide dan argumentasi tidak selalu menentukan, tetapi cukup berpengaruh. Elite parlementer pada zaman itu luar biasa, karena pendidikannya, idealismenya yang berakar pada perjuangan nasional, dan keinginannya untuk membina sebuah negara yang sehat.

Dalam sistim parlementer keadaan dan kepentingan minoritas Tionghoa dicerminkan melalui perwakilan di DPR. Ada anggota beberapa partai yang berasal dari masyarakat Tionghoa. Dan ada juga yang tidak berpartai tapi diangkat untuk mewakili minoritas Tionghoa (seperti juga minoritas Arab dan Eropa). Yang paling berpengaruh di antaranya adalah Siauw Giok Tjhan, seorang arif, berpengalaman dalam politik, dan sangat dihormati banyak pemimpin partai-partai.



Minoritas Tionghoa pada permulaan kemerdekaan dikepung oleh banyak prasangka dan ancaman, termasuk permusuhan dari beberapa pihak yang mau membalas dendam atau memperlemah pengaruh ekonominya. Sikap orang Tionghoa sendiri, yang masih berakar pada alam kolonial, tidak menolong.

Dalam keadaan ini timbul banyak ketegangan yang ditangani Parlemen. Persoalan yang paling sulit dan ruwet untuk masyarakat Tionghoa adalah kewarganegaraan, yang muncul pada hampir setiap tahun dalam satu atau lain bentuk. Tanpa usaha Siauw dan lain-lain pemimpin minoritas yang rajin dan sensitif, mungkin sekali masyarakat Tionghoa bisa mengalami kesulitan yang jauh lebih serius lagi. Harus diakui juga bahwa pimpinan pemerintah parlementer pada waktu itu cukup sadar atas soal itu dan bersedia berkompromi. Justru sikap demikian dalam sistim parlementer yang sangat menolong. Namun isu kewarganegaraan berlarut-larut sebagai ancaman yang tidak terselesaikan.

Pekerjaan pimpinan politik minoritas Tionghoa tidak terbatas pada DPR dan Kabinet pada zaman itu. Yang sama penting dan sama sulit, mereka harus mulai mendidik anggota masyarakat Tionghoa, yang begitu berbeda-beda dan berlainan pengalamannya, tentang realitas baru yang mereka hadapi. Bukan tugas yang mudah.

Sejak zaman revolusi Sin Ming Hui sudah mulai melayani keperluan minoritas, termasuk dalam hal penasehatan hukum. Ia menjadi sebuah lembaga bantuan hukum yang pertama di Indonesia. Tapi Sin Ming Hui tidak bisa memenuhi semua keperluan yang ada pada golongan Tionghoa di seluruh Indonesia, dan juga tidak berurusan dengan politik. Dalam konteks ini dibentuk organisasi baru, BAPERKI, pada tahun 1954, di bawah pimpinan Siauw Giok Tjhan.

Baik dalam sejarah Indonesia maupun sejarah minoritas Tionghoa di Indonesia, BAPERKI merupakan fenomena yang sangat menarik. Untuk pertama kali BAPERKI berdiri sebagai satu organisasi untuk semua orang Tionghoa di seluruh Indonesia, atau paling sedikit untuk yang merasa tertarik. Ada yang tidak tertarik, malah menolak keras, karena merasa organisasi tidak perlu, atau karena khawatir ikut organisasi yang berbau 'politik' apa saja, atau karena menganggap bahwa BAPERKI bisa menimbulkan permusuhan lebih tajam .

Konsepsi BAPERKI memang aneh dan kadang-kadang membingungkan atau menimbulkan ketegangan antara anggotanya sendiri-- justru karena kesulitan keadaan yang dihadapi. Umpamanya saja, BAPERKI tidak menyebutkan diri partai politik, melainkan organisasi massa, tetapi ikut dalam pemilu 1955 untuk DPR dan Konstituante. Apakah masuk akal ikut dalam pemilu, karena sudah ada pemimpin Tionghoa dalam partai-partai biasa dan sudah menjadi anggota Parlemen? Ada yang ragu.

Selain itu, dalam nama BAPERKI itu tidak ada kata 'Tionghoa' dan Siauw mendesak supaya keanggotaannya tidak terbatas pada orang Tionghoa. Dari semulanya Siauw ingin menipiskan ide 'minoritas' dan menarik teman-teman seperjuangan anti-diskriminasi dari golongan mayoritas. Dia dan pemimpin-pemimpin BAPERKI yang lain mencari orang Indonesia asli yang rela ikut menjadi anggota. Akan tetapi ia harus kecewa. Hanya sedikit jumlahnya yang mau, dan sampai akhirnya BAPERKI tetap dicap organisasi Tionghoa.

Pertanyaan kritis tentang tentang BAPERKI mudah diajukan sesudah lewat tiga-puluh tahun lebih. Tetapi sulit dijawab secara tepat dan menyakinkan karena orang sudah lupa atas suasana zaman itu. Kontradiksi dalam BAPERKI memang banyak, tetapi kontradiksi

di Indonesia pada umumnya cukup banyak juga, dan mencari jalan tepat untuk kebanyakan golongan agak sulit. Begitu juga dengan BAPERKI.

Orang masuk BAPERKI karena macam-macam alasan. Ada yang ikut karena terkesan Siauw dan percaya bahwa dia bisa menemui jalan keluar dari dilema minoritas Tionghoa. Ada juga yang mau turut bekerja melindungi minoritas dalam satu-satunya organisasi besar yang bertujuan begitu dan nampaknya bisa mempengaruhi keadaan. Ada juga yang ikut karena ambisi sendiri, dan keluar segera bilamana terbukti bahwa ambisinya tidak terpenuhi. Dan ada yang ikut terus, walaupun tidak setuju kebijaksanaan pimpinan, justru karena tidak bisa memebenarkan arah BAPERKI. Yang terakhir ini tidak banyak, mungkin hanya satu saja, yaitu Yap Thiam Hien.

Ketegangan antara Siauw dan Yap mencerminkan secara dramatis kesukaran menerobos keluar dari jalan buntu. Kedua orang ini luar biasa-- sangat pintar, intelligent, arif, jujur, serius, tidak egosentris, rela mengorbankan diri, dan punya prinsip. Siauw jauh lebih berpengalaman dan canggih dalam politik, mengerti betul permainan politik dan pembatasannya. Yap seorang advokat, intelektual, berani, keras, kurang mengerti dimensi politik, tidak pernah masuk partai apa saja, dan berpegangan teguh pada prinsip negara hukum. Mereka saling menghargai, menghormati, secara diam bersimpati satu sama lain, dan mungkin merasa kurang senang karena terpaksa berdebat keras begitu lama. Perdebatan antara Siauw dan Yap berkisar sekitar beberapa isu politik dan ideologi yang cukup kompleks.

Isu pertama dan lama berkisar soal arah politik dan ideologi BAPERKI. Yap berpendirian bahwa sebuah organisasi minoritas harus menghindari aliansi ideologis dengan partai lain, sebagian karena keanggotaan organisasi beraneka warna kepentingan dan ideologi, tetapi terutama karena aliansi macam itu beresiko tinggi. Dari satu sudut, Yap benar, dan bahaya yang ia ramalkan terjadi pada akhir tahun 1965.

Akan tetapi, pada tahun 50an, Yap salah tafsir keadaan BAPERKI dan sikap Siauw, yang dia yakin menganut Komunisme dan mau menggeserkan BAPERKI ke kiri. Soalnja agak lain. Dalam DPR, PKI yang sering mendukung posisi anti-diskriminasi BAPERKI. Partai-partai lain sering tidak mendukung bahkan , membenarkan diskriminasi terhadap orang Tionghoa.

Akan tetapi sebenarnya tidak ada aliansi. Baperki mempunyai tujuan lain, yaitu mengurus soal pendidikan untuk anak-anak Tionghoa yang mulai dibebankan quota, dan soal kewarganegaran yang tidak terselesaikan, dan menghadapi ancaman dari berbagai arus seperti gerakan Assat.

Tentang ideologi Siauw sendiri, realitasnya lebih kompleks lagi. Siauw memang Marxist, seperti banyak orang intelektual pada zaman itu, tetapi dapat disangkal apakah dia merasa sangat dekat pada PKI yang dipimpin Aidit. Yang jelas untuk Siauw sendiri tujuan yang paling penting bukan kemenangan satu atau lain ideologi melainkan perlindungan minoritas Tionghoa.

Perdebatan lain antara Siauw dan Yap bersangkutan dengan isu yang lebih ruwet dan tegang lagi, yaitu soal identitas Tionghoa dan hubungannya dengan masyarakat Indonesia asli. Persoalan ini muncul sekonyong-konyong pada tahun 1960 dalam majalah Star Weekly, dalam satu karangan yang ditandatangani sepuluh orang Tionghoa yang terkenal,

semuanya dari luar BAPERKI, yang menganut pendekatan asimilasi. Argumentasinya adalah bahwa soal minoritas Tionghoa bisa hilang, hanya kalau orang Tionghoa hilang-- yaitu, meleburkan diri ke dalam masyarakat mayoritas dengan satu atau lain cara. Baik Siauw maupun Yap menentang keras pandangan itu. Mereka setuju bahwa solusi adalah integrasi, bahwa orang Tionghoa berhak atas identitasnya dan harus diterima sebagai satu suku lagi, menurut formulasi Siauw, dalam suatu masyarakat yang terdiri atas banyak suku. Hanya saja, bagaimana meyakinkan mayoritas untuk menerima suku Tionghoa itu?

Menurut Siauw pada akhirnya tujuan ini hanya bisa kalau ada perubahan fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia, yaitu dibuang pengaruh kapitalisme yang menjadi dasar perbedaan kelas. Yap membalas dengan tiga karangan kecil di Star Weekly. Satu menolak keras ide asimilasi, yang dianggap tidak adil dan tidak juga akan berhasil. Satu lagi menolak pendirian Siauw atas dasar bahwa yang dimaksudkan adalah Komunisme, yang tidak mungkin menyelesaikan soal rasisme, kebencian, dan diskriminasi karena sumbernya bukan hanya ekonomi. Menurut Yap harapan Siauw hanya impian saja. Tetapi dalam karangan ketiga, yang berkesimpulan agak aneh dan sedikit murung, Yap sendiri mengharapkan perubahan dasar dalam jiwa orang sebagai solusi, yang jelas lebih lebih bermimpi lagi. (Karangan Yap tentang soal asimilasi-integrasi dapat dibaca dalam buku terbitan YLBH, Negara, Ham & Demokrasi: Yap Thiam Hien, 1998.)

Seluruh perdebatan antara Siauw dan Yap berwarna agak tragis, dan mungkin saja mereka menyadari itu sedalam-dalamnya. Karena kedua-duanya, yang berlainan pandangannya dan imajinasinya, mau tak mau akan kalah, gagal dalam tujuannya untuk menjamin keamanan minoritas Tionghoa dan menjadikannya sesuatu yang lebih dari minoritas malang saja.

Pada akhirnya mereka sendiri dan BAPERKI juga tidak dapat menentukan keadaan, dan nasib minoritas tergantung pada kesediaan elite politik dan masyarakat umum untuk mengakui orang Tionghoa sebagai warga negara penuh tanpa etiket lagi. Dalam sistim parlementer, tujuan itu masih dapat diperjuangkan, walaupun sukar, tapi satu tahun sesudah pemilu 1955 sistim parlementer mulai diancam keras, dan pada permulaan 1957 karir parlementerisme di Indonesia mulai diakhiri oleh tantangan berat dari dua arah: tentara dan Soekarno.

### **Demokrasi Terpimpin**

Demokrasi Terpimpin masih kurang dimengerti, antara lain karena sejarahnya dikaburi selama beberapa dasawarsa. Namun ada dua hal yang perlu diingat dan dipikirkan kembali tentang zaman itu: satu adalah peranan figur Soekarno, dan kedua peranan militer. Untuk banyak orang, apakah terdidik atau kurang, tahu politik atau tidak, dan dari hampir semua golongan, Bung Karno dipandang sebagai seorang yang luar biasa, yang menjadi inspirasi nasionalisme Indonesia, seorang pahlawan yang mampu memimpin rakyat menuju pembaharuan negara dan masyarakat. Pada tahun 1956 dan 1957 beliau terlihat sebagai alternatif dari sistim parlementer yang tidak stabil, korup, dan kurang berwibawa.

Akan tetapi, faktor yang paling menentukan dalam Hancurnya sistim parlementer bukan Soekarno melainkan tentara, dengan bantuan yang cukup berpengaruh dari pemberontakan daerah (yang didasarkan tentara juga) dan intervensi Amerika dalam konteks perang dingin. Tentara juga yang paling mempengaruhi perkembangan Demokrasi Terpimpin. Tuntutan militer, yang dipimpin oleh Jenderal A.H. Nasution, pada

akhirnya dikabulkan semua pada tahun 1957 sampai tahun 1959: pernyataan keadaan bahaya pada bulan Maret 1957, Jalan Tengah Tentara (Dwifungsi) dan pengakuan ide golongan fungsional pada tahun 1958, dan pemulihan UUD 45 pada tahun 1959. Kelihatan di sini kesenjangan antara citra Demokrasi Terpimpin sebagai instrumen Bung Karno, di satu sisi, dan realitas kekuatan, power, yang menentukan dalam politik, di sisi lain.

Untuk BAPERKI perubahan yang mulai pada zaman itu menimbulkan dilema lagi: apakah pimpinan Soekarno bisa mengatasi kesulitan masyarakat Tionghoa kalau sistem parlementer, yang membuka kesempatan untuk perwakilan minoritas, jadi lemah atau hilang? Pada tahun 1956, 1957, dan 1958 mulai muncul ancaman lagi pada minoritas-- yaitu, soal pendidikan dalam sekolah negeri, larangan koran bahasa Tionghoa, dsbnya, yang sebagian besar didukung pimpinan militer. Menurut Siauw dan banyak pemimpin lain di BAPERKI, jelas bahwa tidak ada pilihan lain terkecuali Bung Karno, yang bebas dari perasaan anti-Tionghoa dan sejak dulu menentang diskriminasi. Yap berpendirian lain. Soal ini diperdebatkan di dalam Konstituante, yang pada permulaan tahun 1959 diminta pemerintah Djuanda untuk mengakhiri usahanya untuk merancang UUD baru dan mensjahkan kembali UUD 45.

Di Konstituante fraksi BAPERKI semuanya menyokong UUD 45. Yap (yang secara formil masuk fraksi lain) sendiri ikut menghormati Soekarno sebagai seorang pemimpin bangsa yang tidak diskriminatif, tetapi dia tidak bisa menyetujui UUD 45. Ada dua hal prinsipil yang menentukan dalam pidatonya di Konstituante yang menolak UUD 45. Satu ialah pasal 6 (1) yang menentukan bahwa Presiden harus seorang Indonesia asli. Yang kedua adalah bahwa kepresidenan yang terlalu kuat, seperti dalam UUD 45, membahayakan hak-hak warga negara. Dalam suasana politik pada tahun 1959, pendirian Siauw dapat dimengerti. Tetapi kalau dipertimbangkan kembali sekarang, dengan pengetahuan sejarah sejak tahun 1959, pendirian Yap pantas dihormati.

Demokrasi Terpimpin terbukti merugikan untuk orang Tionghoa, seperti lain warga negara juga tapi lebih-lebih lagi, karena kemerosotan lembaga negara pada zaman itu berarti bahwa anggota minoritas semakin mudah diperas dan dijadikan korban pejabat yang korup. Dan Bung Karno terbukti tidak bisa mengelakkan langkah anti-Tionghoa, termasuk PP 10/1960 dan serangan 10 Mei 1963.

Selain itu, polarisasi politik dan perpisahan antara 'kiri' dan 'kanan' berdampak bahwa perbedaan pendapat dalam masyarakat Tionghoa juga ikut 'kiri' dan 'kanan.' Karena BAPERKI dicap 'kiri' sebagai pendukung Soekarno (dan dianggap teman PKI) yang 'kanan' lekas beraliansi dengan tentara. Prinsip asimilasi dalam organisasi tandingan yang disokong pimpinan militer dianggap jalan keluar "kanan".

Sesudah 1 Oktober 1965 yang membakar Universitas Res Publika, kebanggaan BAPERKI, adalah orang Tionghoa juga. Dengan sendirinya, BAPERKI hilang lenyap pada permulaan Orba, dan banyak pemimpin dan anggotanya hilang juga, lari ke luar atau masuk dalam penjara atau dikirim ke pulau Buru.

### **Orde Baru: Berkiprah Kembali ke jejak Kolonial**

Kejadian Oktober 1965 bukan hanya menghilangkan ratusan ribu warga negara secara brutal dan membuktikan bahwa ABRI adalah faktor politik yang menentukan, tapi juga

membuka bab baru dalam sejarah adaptasi minoritas Tionghoa. Hanya saja, bab baru itu kurang baru; malah seolah-olah bab ke dua atau ke tiga dalam sebuah buku panjang yang terpaksa dibaca lagi sesudah diredaksi supaya lebih tajam.

Pada tahun 1966 jejak baru yang tidak baru mulai diperlakukan pada masyarakat Tionghoa, dengan bantuan dan dukungan unsur-unsur minoritas sendiri yang naik bintangnya dengan kemenangan tentara yang dipimpin Jenderal Suharto. Gerakan anti- RRT, yang dituduh menolong Gestapu, meluap dan turut menyasar ke arah warga negara keturunan Tionghoa. Kalau RRT menjadi RRC, 'Tionghoa' di Indonesia juga menjadi 'Cina'-- yang tidak mungkin disangkal makna penghinaannya-- atas anjuran seorang Tionghoa yang masuk dalam kalangan Orba. Dan yang berdampak lebih serius lagi, politik integrasi BAPERKI lantas dikesampingkan, diganti politik asimilasi yang dianut oleh rezim Orba dan pendukungnya dari minoritas Tionghoa.

Menurut penganutnya, politik asimilasi itu tidak berdasarkan paksaan dan tidak dimaksudkan untuk menakutkan masyarakat Tionghoa. Akan tetapi justru paksaan dan ketakutan yang dirasakan orang yang didesak untuk ganti nama. Ada konsekwensi lain: perasaan isolasi di dalam masyarakat Tionghoa bangkit lagi. Suasana ini mempermudah usaha pimpinan Orba untuk menghidupkan lagi syarat-syarat 'kontrak' dulu antara minoritas dengan penguasa kolonial.

Pada Zaman Orba, 'persetujuan' itu malah lebih keras dan pelaksanaannya lebih kaku daripada dulu. Kalau pada zaman parlementer dan Demokrasi Terpimpin orang Tionghoa masih bisa berpartisipasi dalam partai, parlemen, dan bahkan kabinet, selama Orde Baru, sampai hampir pada akhirnya, tidak ada wakil Tionghoa di dalam kabinet atau jabatan tinggi pemerintah apa saja, dan di dalam ketiga partai yang sah tidak ada orang Tionghoa yang masuk sampai akhir tahun 80an. Tetapi diperluas lebar ruang gerak untuk pedagang Tionghoa.

Dengan cepat, pada akhir tahun 60an dan permulaan tahun 70an, muncul fenomena cukong dan hubungan istimewa antara beberapa pedagang besar dan Presiden Suharto. Sejarah ini cukup diketahui dan tidak perlu dibicarakan panjang-lebar. Yang kurang disadari adalah konsekwensinya, bukan hanya untuk struktur ekonomi nasional tapi untuk keadaan minoritas Tionghoa sendiri.

Seperti dulu dalam sejarah kolonial, konsentrasi kekuatan ekonomi pada suku Tionghoa, secara sadar atau tidak, membawa beberapa akibat. Satu, kebijaksanaan ini menghindari kemungkinan adanya kekuatan ekonomi pada mayoritas sebagai ancaman politik terhadap elite yang berkuasa. Kedua, karena pedagang besar Tionghoa mau tak mau harus tergantung pada kekuasaan politik bukan hanya untuk jaminan kesempatan melainkan juga untuk perlindungan, dengan sendirinya dari mereka dapat diminta pembayaran kembali. Atau dengan kata lain, pedagang itu dapat diperas terus. Mereka dijadikan semacam peternakan untuk penguasa politik; dan pedagang yang kurang besar diserahkan saja pada birokrasi, lembaga-lembaga peradilan, dan korps perwira untuk dipakai begitu juga. Tapi hasil rekayasa ini hanya mungkin kalau masyarakat Tionghoa pada umumnya tetap terisolasi tanpa kemungkinan bisa masuk dalam arena politik.

Apakah struktur ini diperkirakan sebelumnya secara sadar atau tidak sukar diketahui, tapi jelas bahwa dampaknya amat menguntungkan untuk elite politik. Selain kekayaan yang bertumpuk, ada manfaat lain: yaitu, seperti dulu pada zaman kolonial, ada tendens di dalam

masyarakat umum untuk menyalahkan orang Tionghoa, bukan pimpinan politik, atas kesulitan ekonomi dan sosial. Yang dianggap bertanggung jawab atas konsentrasi kekuatan ekonomi dalam konglomerat bukan Presiden Suharto, melainkan pedagang besar Tionghoa. Yang sering disalahkan atas korupsi di pengadilan dan birokrasi bukan hakim, jaksa, polisi, dan pegawai negeri, melainkan orang Tionghoa 'yang bisa main uang.' Dan seterusnya.

Dan di situ, dalam mitos Tionghoa yang panjang umurnya tapi diperkuat lagi, terlihat juga syarat tersembunyi dalam 'kontrak' istimewa antara penguasa politik dan suku Tionghoa-- bahwa kalau pimpinan politik mulai diancam masyarakat, orang Tionghoa akan dikorbankan sebagai kambing hitam. "ongkos" ini gampang dilupakan sehari-hari kalau keadaan nampaknya tenang.

Untuk masyarakat Tionghoa ada "ongkos-ongkos" lain dari pengalaman selama Zaman Orde Baru. Kombinasi kesempatan berdagang di satu pihak dan keterisolasian, di lain pihak, memperkuat tendens antara generasi muda Tionghoa untuk tidak masuk dalam bidang lain yang menarik. Ada pengecualian tentunya, tetapi pada umumnya terasa bahwa hanya bisnis atau profesi yang berhubungan dengan bisnis dan cukup aman-- konsultan hukum, notaris, akuntan, insinyur, antara lain-- seharusnya ditempuh. Dan yang masuk bidang yang aman itu jarang merasa terdorong untuk masuk atau ikut aktif dalam organisasi bisnis dan profesi bersama mayoritas 'pribumi.' Pokoknya, banyak-- tidak semua-- malah ikut memperkokoh keterisolasian minoritas Tionghoa dan mitos bahwa suku Tionghoa tidak mau campur dengan masyarakat luas. Dalam bahasa Inggris tendens itu dinamakan 'self-fulfilling prophecy,' yang berarti bahwa sesuatu ramalan bisa mendorong orang untuk ikut yang diramalkan.

### **Pasca- Orde Baru?**

Bulan Mei 1998 mengerikan, tetapi juga membuka pintu untuk perubahan. Dalam aksi dan reaksi pada waktu itu terlihat suatu realitas kompleks yang mencampurkan bahaya dan harapan. Pembakaran, pembunuhan, dan pemerkosaan tidak mulai secara spontan, melainkan direkayasa dari atas, yang memusatkan persoalannya pada sistim politik dan kepentingan sebuah elite politik. Sesudahnya, terlihat juga bahwa, kalau ada unsur mayoritas yang termakan oleh mitos dan benci pada golongan Tionghoa, ada juga yang merasa ngeri dan menyumbang tenaga untuk menolong sambil protes. Strategi mengorbankan minoritas Tionghoa tidak berhasil sebetulnya, dan malah menambah kejengkelan terhadap rezim Orde Baru dan landasannya ABRI.

Era yang dikasih nama 'reformasi' sekarang membuka peluang lagi, yang sedikit mirip dengan zaman parlementer, untuk cari jalan keluar dari pojokan masyarakat Tionghoa. Kesempatan ini makin luas dengan tuntutan atas reformasi politik, pembentukan partai-partai baru, dan partisipasi dalam beberapa partai baru oleh orang Tionghoa yang merasa terdorong untuk ikut mendobrak struktur negara yang brutal dan korup. Tetapi perlu juga pemikiran kembali tentang sejarah dan kedudukan minoritas Tionghoa dan strategi perubahan yang cocok dalam alam sosial, politik, dan ekonomi Indonesia.

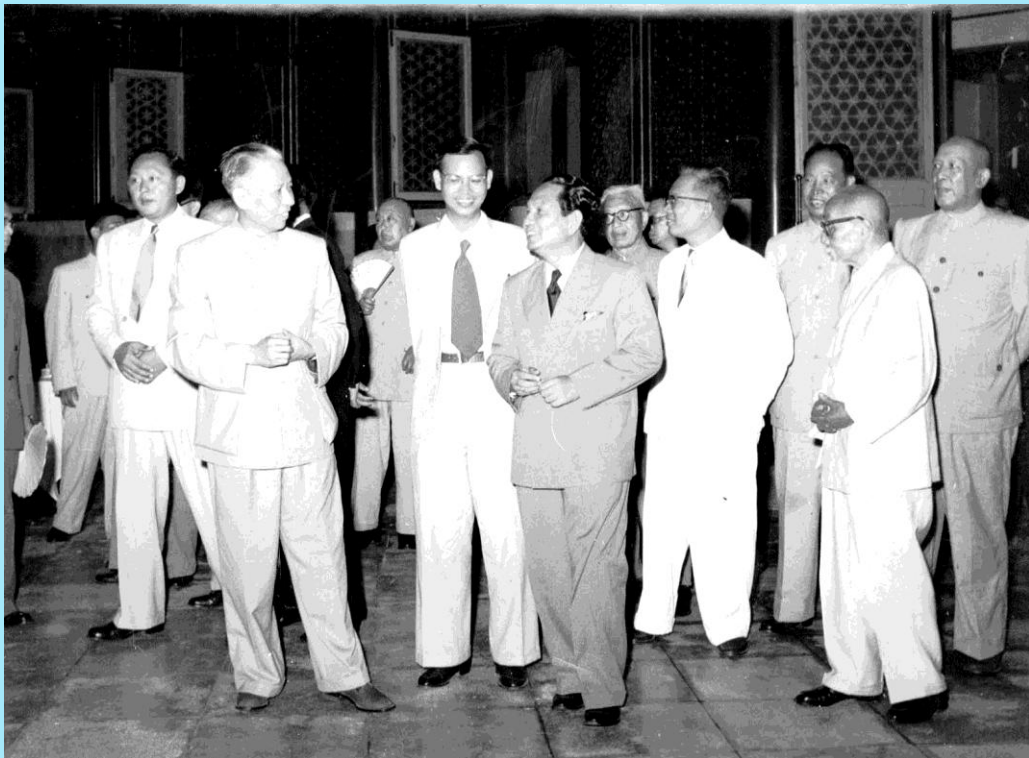
Soal strategi politik tidak terlalu sulit sebetulnya, namun menuntut keberanian dan imajinasi. Umpamanya, apakah masuk akal untuk menciptakan satu (apalagi lebih dari satu) partai Tionghoa? Suatu minoritas kecil, 3% atau 4% dari penduduk, dengan sendirinya tidak mungkin akan bisa menang cukup banyak kursi dalam DPR untuk berarti, walaupun semua

anggota minoritas itu turut memilih partai itu. Apalagi, partai Tionghoa terang akan menuju lagi ke isolasi politik dan memperkuat mitos minoritas. Strategi satu-satunya yang bisa mulai mendobrak keterisolasian politik minoritas Tionghoa adalah yang paling jujur juga, yaitu masuk semua partai yang cocok menurut ideologi dan programnya. Yang ditekan bukan suku melainkan hak warga negara untuk masuk partai mana saja. Dan dari sudut minoritas Tionghoa, partai yang cocok adalah partai yang tidak dapat disangkal komitmennya pada sistim politik yang adil.

Strategi itu tidak menghilangkan tempat untuk organisasi lain, seperti BAPERKI dulu atau Sin Ming Hui, yang bertugas memperhatikan keperluan minoritas Tionghoa. Organisasi macam itu justru penting sekarang untuk melayani keperluan orang Tionghoa atas pendidikan politik dan sosial yang dapat menyebarkan pengetahuan tentang sejarahnya, kedudukannya, dan haknya sebagai warga negara.

Yang tidak kurang penting, minoritas Tionghoa, seperti minoritas di mana saja di dunia, perlu juga turut memikirkan dan memperdebatkan pembaharuan sistim politik. Menciptakan sistim politik dan pemerintahan yang cukup adil dan aman untuk semua warga negara dengan sendirinya akan menjamin keamanan dan keadilan untuk anggota minoritas juga. Ada semacam paradox kecil dalam perjuangan ini. Kalau minoritas Tionghoa ikut memenangkan reformasi politik yang efektif, paling sedikit dari sudut politik minoritas itu bisa hilang. Yang tinggal hanya warga negara biasa saja dengan semua variasinya.

\* \* \* \* \*



Siauw Giok Tjhan Bersama Ketua DPR Sartono, menemui Wk. Ketua Liu Shao-chi, Beijing 1956

## Nasib Siauw Giok Tjhan-isme Dalam Sejarah

### Zhou Nanjing

Siauw Giok Tjhan (23-3-1914 s/d 20-1—1981) adalah seorang pemimpin yang sangat berpengaruh di kalangan peranakan Tionghoa di Indonesia di zaman ini. Akan tetapi, ia juga termasuk tokoh kontroversial yang menimbulkan perdebatan di kalangan peranakan Tionghoa di Indonesia.<sup>1</sup>

Untuk dengan sempurna mengenal dan memahami masalah-masalah golongan Tionghoa di Indonesia dan cara-cara pemecahannya, usaha untuk mendalami dan menyelidiki kegiatan politik Siauw Giok Tjhan serta konsep penyelesaian masalah golongan Tionghoa yang ia canangkan – Siauw Giok Tjhan-isme atau teori integrasi-nasional -- merupakan langkah kongkrit yang sangat penting. Nasib Siauw Giok Tjhan-isme dalam sejarah patut dipahami dan dianalisa sehingga orang dapat mengambil pelajaran yang berarti darinya.

### Aktivitas Kehidupan Dan Pembentukan Ideologi-Politik Siauw Giok Tjhan

**Siauw Giok Tjhan lahir dan besar di daerah Tionghoa (Chinatown) Surabaya (Kapasan). Kapasan adalah daerah Tionghoa yang penuh dinamis, di mana golongan Totok (Tionghoa totok – pendatang baru dari Tiongkok) dan peranakan Tionghoa menetap. Ayah Siauw, Siauw Gwan Swie dan kakeknya termasuk peranakan Tionghoa. Dengan demikian Siauw adalah seorang peranakan dari paling sedikitnya generasi ke tiga di Indonesia.**

Di daerah Kapasan terdapat Kelenteng yang besar -- Boen Bio (Salah satu Kelenteng dari 3 Kelenteng Konghucu terbesar di Indonesia. Dua Kelenteng lainnya berada di Batavia, sekarang Jakarta). Di sana juga terdapat gedung Tiong Hoa Hwe Koan, sebuah organisasi Tionghoa tertua di Indonesia dan sekolahnya yang didirikan pada awal abad-20. Orang-orang Tionghoa Kapasan mempunyai semangat persatuan yang kuat, bisa bersatu melawan serangan atau intervensi dari luar daerah. Di Kapasan pernah muncul keluarga-keluarga yang terkenal, keluarga yang kaya-raya seperti keluarga Han<sup>2</sup> ; keluarga Tjoa<sup>3</sup> ; dan keluarga Tjio yang secara aktif menyokong revolusi Sun Yat Sen<sup>4</sup>, dll. Dan juga muncul dokter dan politikus yang ternama, terkenal di masyarakat seperti Tjoa Sik len, Tjoo Tik Tjun dll.

Kwan Sie Liep, kakek-luar Siauw Giok Tjhan termasuk seorang Tiongkok nasionalis yang menjunjung kebudayaan Tionghoa. Ia keras menuntut cucu-cucunya untuk belajar kebudayaan Tionghoa. Dengan demikian, ia gigih menentang Siauw Giok Tjhan masuk sekolah Belanda. Akan tetapi, Ibu Siauw Giok Tjhan, Kwan Tjian Nio meskipun termasuk

1 Karena masalah Siauw Giok Tjhan sangat sensitif, sementara penulis menghindari bahkan tidak memperbincangkan konsep politik Siauw Giok Tjhan, misalnya Hassan Shadily (P.R.), Ensiklopedi Indonesia (Edisi Khusus), P.T. Ihtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta; Leo Suryadinata, Mencari identitas Nasional: Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien, Jakarta, LP3ES, 1990.

2 Claudine Salmon, The Han Family of East Java: Entrepreneurship and Politics (18<sup>th</sup>-19<sup>th</sup> Centuries). Archipel 41, 1991.

3 Basuki Soejatmoko, Famili Tjoa Dalam Sorotan Pers Melayu Tionghoa. Liberty No.1537, 19-2-1983.

4 Zhou Nanjing: "Encyclopaedia Hua Kiao di Dunia". Hal. 529-530. Penerbitan Univ. Peking. 1993.



orang yang tumbuh di kalangan keluarga Totok, yang fasih berbahasa Tionghoa dan bahasa daerah Khe, bisa menyenangi adat-istiadat setempat. Ia tidak mengajarkan anak-anaknya bahasa Tionghoa. Oleh karena itu, Siau Giok Tjhan di rumah menggunakan bahasa Melayu-Tionghoa atau dengan sebagian besar teman-temannya menggunakan bahasa Jawa. Ayah Siau Giok Tjhan meskipun termasuk seorang Nasionalis-Tionghoa dan menghormati tradisi kebudayaan Tionghoa, tidak bisa berbahasa Tionghoa. Ia menganjurkan anak-anaknya menerima pendidikan Belanda.

Kwan Sie Liep pernah marah sekali karena Sekembalinya dari Tiongkok mengetahui bahwa cucunya belajar di sekolah Belanda. Oleh karenanya ia menuntut Siau Giok Tjhan bekerja di tokonya untuk mengetahui kebudayaan Tionghoa. Begitulah Siau Giok Tjhan tumbuh dan besar di kalangan kebudayaan yang beraneka-ragam.<sup>5</sup>

Pada masa sekolah menengah Siau Giok Tjhan masuk perkumpulan Pemuda Huakiao yang berafiliasi ke Tiong Hoa Hwe Koan dan para anggotanya menggunakan bahasa Melayu-Tionghoa. Ia tidak bergabung dengan perkumpulan Sekolah Menengah Tionghoa-Belanda, di mana para anggotanya menggunakan bahasa Belanda. Mungkin ini disebabkan pengaruh yang cukup besar dari latar belakang keluarganya.

Semasa belajar di sekolah Belanda, Siau Giok Tjhan seringkali mendapatkan hinaan dan diskriminasi, sehingga menimbulkan antipati terhadap Belanda. Siau Giok Tjhan jarang bergaul dengan murid-murid Belanda, dan kurang bersimpati terhadap murid-murid Tionghoa yang menurutnya ke-Belanda-Belanda-an. Pergaulan dan aktifitas Siau Giok Tjhan terbatas dikalangan daerah Kapasan, terutama murid-murid yang tergabung dalam Tiong Hoa Hwe Koan. Pergaulannya dengan pemuda-pemuda pribumi juga terbatas di kalangan murid sekolah menengah Belanda di mana ia belajar (seperti Ruslan Abdulgani) dan tamu-tamu dari kakeknya.<sup>6</sup>

Siau Giok Tjhan tumbuh di kalangan peranakan Tionghoa, akan tetapi mendapatkan pengaruh yang cukup besar dari kebudayaan Totok. Ini memudahkan Siau untuk bergaul dan mengerti masyarakat Totok, dan mendorongnya untuk menekankan kepentingan politik dan masyarakatnya.

Pada saat Siau Giok Tjhan hampir menyelesaikan sekolah menengah atas Belanda pada tahun 1931 kakeknya pulang ke Tiongkok, karena kegagalan dalam perdagangannya. Pada tahun 1932 kedua orang tuanya meninggal. Sedangkan adiknya Siau Giok Bie ketika itu baru berusia 14 tahun. Ini menyebabkan mereka menghadapi kesulitan ekonomi. Siau Giok Tjhan harus menjual harta-harta yang berharga dan perabotan rumah tangga peninggalan orang-tuanya untuk menjalankan usaha taxi dan membayar uang sekolahnya. Para guru Sekolah Menengah Belanda juga berusaha mengumpulkan dana untuk menunjang kekurangan ongkos uang sekolah dan akhirnya di tahun 1933, Siau Giok Tjhan berhasil menyelesaikan sekolah menengah atas Belanda.<sup>7</sup>

Nampaknya, kebangkrutan keluarga dan kebenciannya terhadap kolonialis Belanda, membuat Siau Giok Tjhan bersimpati terhadap Indonesia dan lebih memperhatikan nasib kelompok miskin (terutama peranakan Tionghoa). Di daerah Kapasan, pada tahun 1932

5 Siau Giok Tjhan: "Siau Giok Tjhan: The Making of a Peranakan Leader".

6 Siau Giok Tjhan: "Siau Giok Tjhan: The Making of a Peranakan Leader".

7 Siau Giok Tjhan: "Siau Giok Tjhan: The Making of a Peranakan Leader".

Siauw Giok Tjhan mendirikan social-club untuk menyokong orang-orang Tionghoa miskin. Ia bersama Perkumpulan Pemuda Tionghoa mengumpulkan baju-baju bekas, perabotan rumah-tangga dari orang-orang berada untuk dibagikan pada orang-orang miskin. Kemudian, Siauw Giok Tjhan mengusahakan Sekolah-gratis, dimana ia sendiri serta beberapa teman tamatan Sekolah Menengah lainnya menjadi guru-guru. Sekolah ini mengutamakan pendidikan kejuruan, sehingga murid-murid sekolah tersebut lebih mudah mendapatkan pekerjaan untuk menyokong hidup.<sup>8</sup>

Ketika itu telah timbul kesadaran di kalangan peranakan Tionghoa untuk bersatu dengan para pejuang nasionalis Indonesia. Di antara mereka yang memiliki kesadaran ini adalah Liem Koen Hian, pemimpin redaksi Sin Tit Po, Surat kabar peranakan Tionghoa di Surabaya; Kwee Hing Tjiat, pemimpin redaksi Harian Matahari, surat kabar peranakan Tionghoa yang didukung oleh Oei Tiong Ham Concern di Semarang, dll.

Kesamaan pendirian dan pandangan mendorong Siauw Giok Tjhan untuk lebih dekat berhubungan dengan mereka. Pada tahun 1932 Lim Koen Hian mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI) di Surabaya. Siauw segera menggabungkan diri. PTI berorientasi ke Indonesia. Ia berbeda dengan Chung Hua Hui yang mendukung dipertahankannya penjajahan Belanda. Ia juga berbeda dengan kelompok Sin Po yang berorientasi ke Tiongkok dan mengembangkan nasionalisme Tiongkok.

Hubungan Siauw dengan tokoh-tokoh pergerakan Nasional Indonesia, seperti Dr. Sutomo, Dr. Samsi dan mereka yang baru kembali dari Belanda, lebih membulatkan tekadnya untuk berorientasi ke Indonesia. Ia mempelajari ajaran-ajaran San Min Zhu Yi- Sun Yat Sen, pikiran-pikiran Soekarno-Hatta dan tokoh-tokoh pergerakan Nasional Indonesia lainnya. Kemudian ia berhubungan surat-menyurat dengan Soekarno, Hatta, Amir Sjariffudin, Iwa Kusumasumantri, Dr. Tjipto Mangunkusumo, Tjoa Sik len, Tan Ling Djie. Dengan mereka, Siauw memperbincangkan masalah kemerdekaan Indonesia, mendirikan negara Indonesia yang terdiri atas banyak suku dan bagaimana golongan Tionghoa bisa menerima Indonesia sebagai tanah airnya dan menjadi "PUTRA INDONESIA". Tjoa Sik len dan Tan Ling Djie yang baru kembali dari Belanda pada tahun 1930-an memperkenalkan Marxisme kepada Siauw. Siauw juga sangat memperhatikan perjuangan revolusi Tiongkok yang dipimpin Mao Tse Tung. Pada tahun 1938, ia menterjemahkan tulisan Edgar Snow "Red Star Over China".<sup>9</sup>

Di bawah pengaruh Tan Ling Djie dan Tjoa Sik len, PTI semakin condong kekiri, dimulai dengan penekanan pengertian kelas dan pekerjaan di kalangan kelas buruh peranakan Tionghoa. PTI melakukan persekutuan politik dengan organisasi-organisasi progresif golongan Totok, seperti grup Sin Po; Chung Hua Sang Hwe.

Setelah Jepang menyerbu Tiongkok pada tahun 1937 Siauw Giok Tjhan aktif dalam gerakan pengumpulan dana untuk menolong rakyat Tiongkok. Pada Tahun 1939 Kwee Hing Tjiat tiba-tiba meninggal. Siauw menjadi pemimpin redaksi Harian Matahari di Semarang. Di bawah pimpinannya, surat kabar tersebut lebih banyak menunjukkan sikap anti Jepang dan lebih sering lagi menunjukkan dukungannya mencapai Indonesia Merdeka.<sup>10</sup>

8 Siauw Tiong Djin: "Siauw Giok Tjhan: The Making of a Peranakan Leader".

9 Siauw Tiong Djin: "Siauw Giok Tjhan: The Making of a Peranakan Leader".

10 Siauw Tiong Djin: "Siauw Giok Tjhan: The Making of a Peranakan Leader".

Untuk menghindari penangkapan Jepang, selama zaman pendudukan Jepang, Siauw dan keluarga harus meninggalkan Semarang dan pindah ke Malang melalui Surabaya. Di Malang Siauw membuka toko barang klontong yang ia namakan Tjwan-Tjwan-an. Tidak lama kemudian pimpinan Kakyo Shokai, organisasi Tionghoa yang dibentuk penguasa Jepang, Han Kang Hoen, menunjuk Thio Kong An dan Siauw Giok Tjhan untuk mendirikan pasukan penjaga keamanan Tionghoa yang dinamakan Keibotai. Mereka menjadi ketua dan wakilnya. Setelah Thio mengundurkan diri, Siauw naik menjadi ketuanya.

Siauw menggunakan posisinya menganjurkan golongan Tionghoa Indonesia untuk ikut serta dalam gerakan yang dipimpin Soekarno. Menurutnya, ini akan menolong golongan Tionghoa untuk tidak dijadikan kambing hitam oleh Jepang. Ia menganjurkan masyarakat Tionghoa berdiri di pihak rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bersamaan dengan itu, ia berusaha sekuat tenaga untuk menjalin hubungan baik dengan para pemimpin organisasi-organisasi pemuda Indonesia, Seinendan dan Keibodan. Ini dijalankan untuk menghindarkan terjadinya pertentangan antara Keibotai dan dua organisasi Pemuda ini.<sup>11</sup>

Setelah Jepang menyerah pada tahun 1945 Indonesia memasuki zaman revolusi (hingga tahun 1949). Siauw sebagai wakil golongan Tionghoa, kian aktif dalam mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ia mendirikan Angkatan Muda Tionghoa dan Palang Biru di Malang. Kedua Organisasi ini didirikan pada bulan akhir 1945 dan bekerja keras melindungi kepentingan dan keamanan orang-orang Tionghoa di Malang dan sekitarnya.

Pada bulan Oktober 1945 Siauw Giok Tjhan memimpin delegasi Pemuda Tionghoa Malang untuk menemui Sutomo atau Bung Tomo, pemimpin Barisan Pembontak Republik Indonesia (BPRI) di Jawa Timur dan juga pimpinan-pimpinan Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO). Didalam pertemuan itu kedua belah pihak mencapai kesepakatan: Organisasi Pemuda Tionghoa Indonesia tidak dipersenjatai dan menganjurkan orang-orang Tionghoa ikut serta di dalam kelompok-kelompok bersenjata pemuda Indonesia, seperti BPRI.

Palang Biru mengusahakan pengobatan bagi prajurit-prajurit luka dan menyediakan obat-obatan di medan pertempuran. Pada Bulan November 1945, di dalam pertempuran di Surabaya, Palang Biru ikut berpartisipasi di medan perang.

Di zaman revolusi banyak terjadi perampokan, pembajakan, penganiayaan dan pembunuhan terhadap golongan Tionghoa. Ini menyebabkan banyak orang Tionghoa yang mengungsi ke daerah-daerah yang dikuasai oleh Belanda atau mencari perlindungan pemerintah Tiongkok.

Akan tetapi Siauw menganggap peristiwa anti-Tionghoa yang menyedihkan ini sebagai ekses-ekses revolusi. Oleh karena itu, ia tetap mendukung keberadaan Republik Indonesia yang baru lahir itu. Pada bulan Maret 1946 para pemuda Tionghoa meresmikan pendirian Perkumpulan Pemuda Tionghoa Indonesia di Jawa Timur. Liem Chong An diangkat sebagai ketua dan Siauw sebagai wakilnya. Walaupun perkumpulan itu terdiri dari peranakan Tionghoa, tetapi tujuan pokoknya adalah menyatukan seluruh golongan Tionghoa, Totok dan peranakan, untuk mengabdikan dirinya kepada usaha di bidang sosial.

---

11 Siauw Tiong Djin: "Siauw Giok Tjhan: The Making of a Peranakan Leader".

Misalnya membangun sekolah untuk anak-anak miskin Tionghoa; menolong perajurit-perajurit yang luka; mendirikan dan menjalankan organisasi kepanduan dan mendirikan study-clubs.<sup>12</sup>

Siauw juga ikut aktif dalam gerakan politik. Tahun 1946, ia masuk ke dalam Partai Sosialis yang dipimpin oleh Sutan Sjahrir, Amir Sjarifuddin dan Tan Ling Djie. Ini menunjukkan bahwa Siauw tidak lagi membatasi ruang lingkup ke urusan Tionghoa saja, melainkan langsung terjun ke arena politik perjuangan nasional. Pada tahun yang sama Presiden Sukarno mengangkatnya sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), mewakili golongan minoritas Tionghoa. Pada tahun 1947, ia menjadi anggota Badan Pekerja KNIP. Dalam kapasitas ini, ia tetap menggalakkan usaha mengajak golongan Tionghoa berpihak kepada Republik Indonesia.

Siauw pun aktif di dalam arena pers. Pada bulan Januari 1946 ia majalah mingguan Pemoeda. Pada tahun yang sama ia menerbitkan majalah mingguan LIBERTY. Melalui majalah-majalah tersebut Siauw menganjurkan golongan Tionghoa untuk terjun ke dalam gerakan politik nasional Indonesia. Ia juga sering menulis tentang Marxisme dan San Min Zhu-yi. Banyak penulis kaliber nasional seperti Alimin, Soetardjo dan Aidit menyumbangkan tulisan-tulisannya di kedua majalah ini.

Peristiwa-peristiwa Benteng-Tangerang, Bagan Siapi-api, Bandung dan banyak tempat lainnya menjatuhkan banyak korban dari golongan Tionghoa. Kesemuanya ini menimbulkan antipati terhadap Republik Indonesia. Bahkan cukup banyak orang Tionghoa yang lalu mendukung pemerintah Belanda. Misalnya Keng Po yang dipimpin oleh Injo Beng Goat, semua mendukung pembentukan Republik Indonesia. Akan tetapi setelah peristiwa-peristiwa rasialistis yang merugikan posisi golongan Tionghoa, ia berbalik dan memihak Belanda. Akan tetapi, pendirian politik Siauw tidak tergoyahkan.

Ketika menjelaskan masalah kewarganegaraan Indonesia Siauw tegas menyatakan bahwa peranakan Tionghoa mempunyai hak penuh sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Ia-pun mengharap pemerintah RI memberi peluang sebanyak mungkin kepada golongan Tionghoa untuk menjadi WNI.

Pada waktu itu, pendirian dan pandangan Siauw tentang kewarganegaraan Indonesia dan dukungan terhadap RI tidak didukung oleh masyarakat Tionghoa. Pada umumnya mereka masih merasa bangga menjadi warga negara Tiongkok, sebuah negara menang perang dan menjadi salah satu dari 5 negara kuat. Mereka yang berada dalam lingkungan anti-Tionghoa tentunya tidak mudah untuk melepaskan kewarganegaraan Tiongkok dan menjadi WNI.<sup>13</sup>

Dengan eratnya Siauw berhubungan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), ia kian hari kian condong ke kiri. Setelah peristiwa Madiun, September 1948, PKI ditindas oleh pemerintah Hatta. Siauw ditangkap dan dipenjarakan di Wirogunan di Yogyakarta.

Sebenarnya Siauw bukan anggota PKI. Pikirannya condong kekiri dan ia mempunyai hubungan yang erat dengan para pemimpin PKI. Kedekatan ini terjadi karena sikap PKI. PKI mengecam diskriminasi rasial, dan menentang sikap anti-Tionghoa. PKI menerima

12 Siauw Tiong Djin: "Siauw Giok Tjhan: The Making of a Peranakan Leader".

13 Siauw Tiong Djin: "Siauw Giok Tjhan: The Making of a Peranakan Leader".

peranakan Tionghoa bahkan ada diantaranya, seperti Tan Ling Djie, menduduki posisi pimpinan. Di dalam peristiwa Madiun, tidak ada laporan yang mengemukakan adanya perampokan dan pembunuhan terhadap golongan Tionghoa.<sup>14</sup>

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda menyerang dan menduduki ibu kota Yogyakarta. Siauw berkesempatan lolos dari penjara. Akan tetapi tidak lama kemudian ia ditangkap lagi oleh Tentara Belanda, dan sekali lagi meringkuk dalam penjara Wirogunan.

Setelah Siauw dibebaskan pada akhir 1949, ia mengecam Perjanjian Konperensi Meja-Bundar (KMB), yang ia anggap sebagai pelaksanaan neo-kolonialisme yang memeras Indonesia. Akan tetapi ia mendukung Perjanjian KMB mengenai ketentuan yang memutuskan orang-orang Tionghoa menjadi WNI dengan ketentuan pasif.<sup>15</sup>

Pada bulan Desember 1949 Republik Indonesia Serikat (RIS) dibentuk. Siauw Giok Tjhan diangkat menjadi anggota Parlemen RIS bersama dua anggota peranakan Tionghoa lainnya, Tan Boen An dan Yap Tjwan Bing.

Pada awal abad 20 di dalam masyarakat Tionghoa Indonesia terdapat 3 aliran politik: aliran yang berorientasi ke Tiongkok, aliran yang berorientasi ke Belanda dan aliran yang berorientasi ke Indonesia. Seperti yang dijelaskan di atas, karena pengaruh keluarga, sekolah dan masyarakat lingkungannya, dan keadaan politik ketika itu, Siauw berorientasi ke Indonesia dan bersatu dengan gerakan nasionalis Indonesia. Dalam konteks ini, ia memperjuangkan perwujudan nasion Indonesia dan ini kemudian mendorong Siauw untuk mencanangkan konsep Integrasi Wajar, yang menjadi dasar Siauw Giok Tjhan-isme.

### **Isi Pokok Siauw Giok Tjhan-isme**

Yang dinamakan Siauw Giok Tjhan-isme - atau konsep Integrasi-wajar, adalah anjuran politik yang Siauw canangkan sekitar pendirian BAPERKI (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) untuk menyelesaikan masalah golongan Tionghoa.

Sebenarnya garis politik Baperki tidak bisa dipisahkan dari pandangan pribadi Siauw Giok Tjhan. Oleh karena itu tidak salah menyebut Siauw Giok Tjhan-isme sebagai BAPERKI-isme.

Antara Tanggal 11 – 13 Maret 1954 masyarakat peranakan Tionghoa dari berbagai daerah mengirimkan wakil-wakilnya ke Jakarta untuk merundingkan masalah pembentukan BAPERKI dan persiapan menghadapi pemilihan umum pertama Indonesia pada akhir tahun 1955. Mereka, termasuk anggota-anggota Partai Demokrat Tionghoa Indonesia (PDTI), setelah berdebat sengit tentang nama organisasi dan berbagai masalah lain, pada akhirnya membentuk Baperki.

Tujuan utama Baperki adalah<sup>16</sup>:

14 George Mc Turnan Kahin: *Nationalism and Revolution In Indonesia*, Ithaca: Cornell Univ. Pers, 1970. Hal.305.

15 Siauw Giok Tjhan: *Lima Zaman-Perwujudan Integrasi Wajar*. Yayasan Teratai, Jakarta. Amsterdam, 1981.

16 Siauw Giok Tjhan: "Bhinneka Tunggal Ika" Hal. 111. Horizon Publisher-HongKong, 1981.

1. Memperjuangkan perwujudan cita-cita nasional, di mana setiap orang menjadi WNI dalam arti sesungguhnya.
2. Memperjuangkan pelaksanaan prinsip demokrasi dan prinsip prikemanusiaan.
3. Memperjuangkan perwujudan persamaan hak dan kewajiban, perlakuan yang sama dan adil bagi setiap warga negara, tanpa perbedaan yang didasari atas suku, kebudayaan, adat-istiadat dan agama.

Baperki menyatakan dirinya sebagai sebuah organisasi yang terbuka lebar untuk setiap WNI. Akan tetapi karena rapat pendirian organisasi itu tidak mengundang tokoh-tokoh dari suku bangsa lainnya, pengurus pertama yang terbentuk terdiri hanya dari peranakan Tionghoa. Pada praktek selanjutnya, Baperki memusatkan perhatiannya kepada usaha melindungi hak-hak dan kepentingan warga peranakan Tionghoa. Ini kemudian menimbulkan kesan seolah-olah Baperki merupakan organisasi peranakan Tionghoa.

Untuk mengubah kesan ini, sekitar pemilihan umum 1955, Baperki menegaskan bahwa:

1. Baperki adalah organisasi massa. Siapa saja yang setuju dengan azas organisasi dan program kerjanya boleh ikut-serta. Baperki bukan organisasi suku minoritas. Keanggotaannya tidak terbatas pada suku minoritas
2. Baperki adalah alat perjuangan bangsa Indonesia untuk mempercepat terbentuknya nasion Indonesia yang tidak mengenal diskriminasi rasial.
3. Republik Indonesia bukanlah nasion yang hanya mengenal satu bangsa dengan kesamaan warna-kulit, nama-marga, agama dan selera makan. Ia adalah negara di mana setiap warganya bisa menikmati perlakuan yang adil dan memiliki hak dan kewajiban yang sama.<sup>17</sup>

Sejak ia didirikan, Baperki menuntut adanya persamaan hak dan kewajiban untuk setiap WNI, terutama di dalam bidang pemilikan tanah, pendidikan, pengembangan kebudayaan dan agama. Yang ditekankan Baperki adalah realisasi Bhinneka Tunggal Ika dan upaya yang memungkinkan dipercepatnya kemakmuran, adanya iklim yang memungkinkan berbagai suku bangsa untuk hidup secara harmonis dan adanya kebulatan tekad untuk meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan perseorangan atau kelompok.<sup>18</sup>

Pemilihan Umum pertama 1955 membuahkan banyak perubahan dalam percaturan politik Indonesia. Salah satu perubahan yang menonjol adalah PKI berhasil menjadi partai besar ke 4. Selanjutnya perkembangan politik menjadi lebih dinamis dengan adanya serentetan manifesto, perintah, ketentuan dan kebijaksanaan yang dikeluarkan Presiden Soekarno.

Pada tanggal 21 Pebruari 1957 Soekarno mencanangkan "Konsep Presiden Soekarno", yang pada pokoknya menginginkan pembentukan Dewan Nasional dan Kabinet Gotong-Royong (atau Kabinet NASAKOM). Yang dimaksud dengan NASAKOM adalah – persatuan dari tokoh-tokoh yang bisa mewakili arus pikiran dan kekuatan Nasionalisme, Agama dan Komunisme. Pembagian kursi di kabinet untuk partai-partai politik ingin dihubungkan dengan Jumlah suara yang mereka miliki di parlemen.<sup>19</sup>

17 Siauw Giok Tjhan: "Bhinneka Tunggal Ika" Hal. 116. Horizon Publisher-HongKong, 1981.

18 Siauw Giok Tjhan: "Bhinneka Tunggal Ika" Hal. 119-120. Horizon Publisher-HongKong, 1981.

19 Zhang Yu Jun: "Kegagalan Intervensi Imperialisme terhadap Indonesia". Penerbit Pengetahuan Dunia, 1958. Hal. 34-36.

Pidato Presiden Soekarno, berjudul “Penemuan Kembali Jalan Revolusi Kita” (yang kemudian dikenal sebagai “Manifesto Politik” dan ditetapkan sebagai Garis Besar Haluan Negara), diucapkan pada tanggal 17 Agustus 1957, mencanangkan 5 prinsip (USDEK):<sup>20</sup>

1. Kembali ke UUD-1945
2. Sosialisme ala Indonesia
3. Demokrasi Terpimpin
4. Ekonomi Terpimpin
5. Kebudayaan Indonesia

Tidak lama kemudian, pada tahun 1960, dikeluarkan berbagai undang-undang pemerintah, diantaranya yang berhubungan dengan pembagian hasil bumi dan pembagian tanah.<sup>21</sup> Kesemuanya ini disamping mempertinggi kepopuleran Presiden Soekarno dan memperbesar pengaruh PKI, akan tetapi juga memperuncing pertentangan antara kekuatan kiri dan kanan. Ini menyebabkan situasi politik pada zaman itu menjadi labil.

Dalam keadaan demikian inilah, Siauw membawa Baperki untuk berada di dalam barisan Soekarno dan secara politik cenderung mendukung posisi PKI. Bahkan, Siauw dan Baperki sepenuhnya bersandar pada PKI dalam penyelesaian masalah Tionghoa dan bagi mereka kemenangan “Revolusi Sosialis” di Indonesia sudah di ambang pintu.

Siauw Giok Tjhan berpendapat bahwa struktur masyarakat Indonesia memiliki elemen-elemen feodalisme, kolonialisme dan kapitalisme. Baginya inilah penyakit kronis masyarakat Indonesia, yang membawakan penyakit-penyakit lainnya. Oleh karena itu menurutnya, masyarakat yang sehat hanya bisa dicapai bilamana penyakit kronis ini dibasmi secara tuntas.

Siauw pun berpendapat bahwa asimilasi suku-suku minoritas dengan suku mayoritas tidak akan bisa menghapuskan diskriminasi rasial dalam waktu singkat. Di samping itu, menurut Siauw, asimilasi bukanlah jalan keluar yang harus ditempuh. Menurut Siauw, suku-suku minoritas bisa tetap mempertahankan kebudayaan dan eksistensinya di dalam masyarakat Indonesia yang Pancasila, yang ber-Bhinneka Tunggal Ika dan yang mengindahkan HAM.

Siauw mengemukakan bahwa golongan Tionghoa adalah salah satu suku minoritas yang tidak terpisahkan dari tubuh bangsa Indonesia. Ia harus menyatukan dirinya dengan bangsa Indonesia tanpa menghilangkan ciri-ciri kesukuannya. Inilah yang Siauw katakan sebagai integrasi.

Akan tetapi, menurut Siauw, proses integrasi saja tidak mungkin menyembuhkan penyakit yang diendap oleh masyarakat Indonesia. Ia hanya mampu mencegah penyebarluasan dan pamarahan yang disebabkan oleh penyakit-penyakit tersebut. Baginya, pengobatan yang paling tepat adalah melangsungkan operasi yang menghilangkan penyakit-penyakit yang diendap ini secara tuntas. Yaitu mengubah struktur masyarakat Indonesia yang masih mengandung feodalisme, kolonialisme dan kapitalisme itu menjadi masyarakat Pancasila-is atau masyarakat Sosialis ala Indonesia.

---

20 “30 Tahun Indonesia Merdeka” II, 1950-1964, Hal. 149.

21 Rex Mortimer, Indonesian Communism Under Sukarno: Ideology & Politics 1959-1965, London, 1974.

Siauw yakin bahwa di dalam masyarakat yang demikian tidak ada lagi sistem penghisapan manusia oleh manusia, dan timbullah sebuah masyarakat di mana semua suku hidup secara harmonis yang memungkinkan adanya kegaerahan berusaha tanpa kekhawatiran akan diskriminasi rasial.<sup>22</sup>

Ini menunjukkan bahwa Siauw Giok Tjhan menggantungkan harapannya kepada PKI dan Revolusi Sosialis. Ia berpendirian bahwa hanya dengan melalui Revolusi Sosialis PKI masalah golongan Tionghoa dapatkan diselesaikan secara tuntas melalui proses integrasi wajar.

Konsep Siauw ini ditentang oleh berbagai lapisan masyarakat. Siauw tidak bisa tidak berdebat sengit dengan Yap Thiam Hien (1913—1989) dan kelompok yang mencanangkan asimilasi.

Yap Thiam Hien yang anti Komunis menentang anjuran Siauw Giok Tjhan. Ia menyatakan bahwa 94% penduduk Indonesia beragama Islam, Kristen, Hindu dan Buddha. Mereka bukan komunis dan menentang Komunisme. Ia juga berpendapat seandainya apa yang diidam-idamkan Siauw itu adalah sebuah masyarakat sosialis ala komunisme yang bisa direalisasi, itu akan memakan jangka waktu panjang, mungkin 100 tahun bahkan 1000 tahun.<sup>23</sup>

Yap lebih keras menentang kebijakan Baperki dalam mendukung proses pelaksanaan Demokrasi Terpimpin dan Kembali ke UUD-45 yang dipimpin Soekarno. Ia berpendapat bahwa UU-Sementara 1950 lebih menjamin adanya sistim demokratis bila dibandingkan dengan UUD-45. Baginya, UUD-45 yang tidak menentukan bagaimana pengawasan dan kontrol penuh dari MPR itu akan dilaksanakan memberi kekuasaan mutlak ke Presiden. Ia berpendapat bahwa adanya perkataan “asli” di dalam UUD-45 sebagai syarat kepresidenan seseorang merupakan pelanggaran HAM. Dan ia beranggapan Demokrasi Terpimpin akan mengekang rakyat Indonesia dalam dalam berpikir, berbicara, berkarya, dan berkumpul.<sup>24</sup>

Pada tahun 1960 berkembang sebuah polemik yang ramai antara pihak yang mendukung integrasi dan pihak yang mendukung paham asimilasi, melalui majalah mingguan Star Weekly.<sup>25</sup>

Peristiwa G-30-S pada tahun 1965 merupakan sebuah ujian berat bagi Siauw Giok Tjhan dan Siauw Giok Tjhan-isme. Setelah peristiwa G-30-S, Presiden Soekarno kehilangan kekuasaannya. PKI pun ditumpas. Sedang Baperki yang menyokong PKI dengan sendirinya tidak luput dari serangan.

Pada tanggal 4 Nopember 1965, Siauw sendiri ditangkap dan meringkuk di dalam tahanan selama 13 tahun tanpa proses pengadilan. Dengan demikian Siauw Giok Tjhan-isme mulai melenyap pengaruhnya. Kelompok Tionghoa di Belanda yang dinamakan Na Han sedikit

22 Siauw Giok Tjhan: “Bhinneka Tunggal Ika”. Hal. 188, 193; Lahirnya Konsepsi Asimilasi, Cetakan ke-V, Diterbitkan oleh Yayasan Tunas Bangsa, Jakarta, 1977. Hal.73-74.

23 Lahirnya Konsepsi Asimilasi. Hal. 188, 193

24 T.Mulya Lubis & Aristides Katoppo, “Yap Thiam Hien – Pejuang Hak Asasi Manusia”, Jakarta. Pustaka Sinar Harapan, 1990. Hal. 9, 11-12, 49-54.

25 Star Weekly, 4 Mei 1960. “Lahirnya Konsep Asimilasi”.



menyuarakan Siauw Giok Tjhan-isme.<sup>26</sup> Pada Bulan Mei 1978, Siauw Giok Tjhan dibebaskan, dan di dalam tahun yang sama menuju Belanda untuk berobat. Pada tanggal 20 Nopember 1981 Siauw Giok Tjhan meninggal karena serangan jantung.

### **Nasib Siauw Giok Tjhan-isme dalam Sejarah**

Siauw Giok Tjhan dan Siauw Giok Tjhan-isme masih sering diperbincangkan khalayak ramai. Penilaian realistik terhadap tokoh sejarah seharusnya bersandar pada keadaan sesungguhnya dan kenyataan objektif.

Sejak masa mudanya Siauw sudah menyumbangkan sepenuh tenaganya untuk kesejahteraan masyarakat Tionghoa di Indonesia dan mendorong keharmonisan antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat yang dinamakan “pribumi”. Siauw pun ikut aktif dalam perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia. Perjuangan Siauw melalui Baperki-nya didasari atas tekad untuk menyelesaikan masalah Tionghoa dengan mempertahankan eksistensi Golongan Tionghoa di dalam tubuh bangsa Indonesia.

Pandangan politik Siauw berkembang melalui perjuangan dalam bidang politik dan sosial jangka panjang. Ke-kirian pandangan politik Siauw terbentuk karena lingkungan politik dan interaksinya dengan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pilihannya untuk bergabung dalam barisan Soekarno dan menggantungkan nasib golongan Tionghoa pada kebijakan politik PKI sangat berkaitan dengan syarat dan kondisi politik dalam negeri dan internasional pada zaman itu.

Kebijakan politik selalu mengandung konsekwensi. Kebijakan politik dan pelaksanaannya tergantung atas manusia, akan tetapi keberhasilannya ditentukan Tuhan. Pada saat Soekarno jaya di atas panggung kekuasaannya, siapapun tidak bisa menyangka dalam waktu singkat ia bisa menjadi tahanan kekuasaan Soeharto.

Siauw Giok Tjhan mendukung Soekarno. Oleh karena itu, ia harus menanggung konsekwensi jalur politik yang dipilihnya. Akan tetapi aktivitas seseorang dan menang-kalahnya tergantung atas berbagai faktor politik, masyarakat dan kebudayaan. Dalam menilai seorang tokoh sejarah, disamping menilai kondisi subjektif, perlu juga mempertimbangkan kondisi objektif yang tidak mungkin diubah oleh kemauan subjektif. Dalam menilai peristiwa di waktu yang lampau, kita tidak bisa terlalu menitikberatkan perkembangan peristiwa itu kepada tanggung jawab seseorang. Tindakan ini tidak adil.

---

26 Na Han: Pekik Perjuangan. Majalah Kebangunan Bangsa Yinhua. Majalah yang diterbitkan di Belanda oleh peranakan Tionghoa di Belanda. (3 kali setahun), dimulai Mei 1976 hingga Juni 1977. Penanggung jawab redaksi dan penulisnya merupakan elemen-elemen peranakan Tionghoa sayap kiri yang tidak puas dengan kekuasaan militer Suharto setelah G30S. Beberapa tahun kemudian, di tahun 1982 di Belanda muncul lagi majalah baru dengan kecenderungan politik yang sama dengan nama Xin Fangxiang – Orientasi Baru, tetapi berhenti terbit setelah penerbitan pertama keluar. Tulisan Sie Hok Tjwan : “Negara Tionghoa ke-6: Nanyang Huaren” yang dimuat juga dalam “Centre for Southeast Asian Studies, James Cook University of North Queensland, Australia, 1990, menunjukkan pandangan<sup>2</sup> yang sama dengan golongan Na Han. Pertimbangkan juga komentar Zhou Nanjing akan buku tersebut yang telah dimuat dalam “Hua Kiao dan Orang Tionghoa” 1992, jilid-I

Walaupun sebagai akibat pilihan politik Siauw banyak kerugian diderita oleh golongan Tionghoa, yang paling bertanggung jawab akan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Tionghoa itu sebenarnya adalah Soeharto.

Lagi pula, yang dapat dipastikan adalah kenyataan bahwa Siauw Giok Tjhan adalah seorang patriot Indonesia sejati, yang telah bekerja keras dalam melindungi kepentingan dan hak-hak fundamental golongan Tionghoa sebagai suku minoritas Indonesia, dan bekerja keras demi terwujudnya keharmonisan diantara masyarakat Tionghoa dan rakyat Indonesia.

Oleh karenanya tidak ada alasan untuk kita mengecilkan dan mengabaikan semangat serta kesetiaan Siauw Giok Tjhan dalam mengabdikan kepada Bangsa Indonesia dan masyarakat Tionghoa di Indonesia.

### **Kekandasan Siauw Giok Tjhan-isme**

Marilah kita bahas paham-paham dalam penyelesaian masalah Tionghoa di Indonesia. Ada paham sekali Hoakiao tetap Hoakiao, paham asimilasi/pembauran, paham integrasi, paham pluralisme dll.<sup>27</sup>

Inti pokok Siauw Giok Tjhan-isme adalah: Golongan Tionghoa di Indonesia bergerak di dalam bidang politik dan menunjukkan kesetiaan terhadap Indonesia. Mereka harus bisa Menunggal dengan rakyat terbanyak tanpa menanggalkan ke Tionghoannya. Mereka bisa tetap mempertahankan bahasa daerahnya, adat-istiadat dan kepercayaan agamanya. Tuntutan ini sepenuhnya sesuai dengan prinsip HAM dan serasi dengan persamaan hak bagi semua suku minoritas dan jiwa Pancasila.

Siauw menggandol Soekarno dan bersandar kepada PKI serta menuntut perubahan struktur masyarakat Indonesia melalui revolusi sosialis. Sikap politik ini, walaupun logis, tidak sesuai dengan kenyataan kongkrit dan berbahaya. Sejarah membuktikan bahwa konsep ini tidak bisa direalisasi di Indonesia. Peristiwa G-30-S merupakan lambang kekandasan Siauw Giok Tjhan-isme yang mengandung elemen yang berkaitan dengan penggandolan kepada PKI dan revolusi sosialis-nya.

Dipandang dari sudut teori, ikut sertanya golongan Tionghoa dalam politik untuk mempertahankan kepentingan dan haknya, adalah satu keharusan dan tepat. Akan tetapi, menyandarkan sepenuhnya kepada suatu partai politik bahkan menyerahkan nasib golongan Tionghoa kepada suatu partai politik, baik yang beraliran kiri maupun kanan, adalah tindakan yang tidak bijaksana dan bisa membawa seluruh golongan ke malapetaka.

Pada saat partai-politik yang disandari itu ambruk masyarakat Tionghoa juga akan kecipatran getahnya. Apalagi kalau partai politik yang dijadikan sandaran berideologi revolusi sosialis dan terlibat di dalam perjuangan kelas yang sengit di masyarakat kapitalis. Karena ia setiap saat bisa ditumpas oleh kelas berkuasa.

Apakah benar sosialisme merupakan obat mujarab bagi penyelesaian masalah golongan Tionghoa?

---

<sup>27</sup> Zhou Nanjing: "Encyclopeia Hua Kiao di Dunia"

Sosialisme di dunia sekarang ini beraneka-ragam. Ada sosialisme yang berdasarkan ajaran Marx-Engels (Komunisme), ada sosialisme model Soviet dulu, ada sosialisme model Mao Tse Tung, ada sosialisme Tiongkok model Deng Xiao Ping, ada sosialisme model Burma, ada sosialisme model Norodhom Sihanouk (feodal dan Buddha), ada sosialisme ala Indonesia (Model Soekarno), ada sosialisme model Khmer-merah, dll.

Marx-Engels menyatakan bahwa sosialisme bisa terwujud di negara-negara kapitalisme yang memiliki produksi tinggi. Sedangkan Lenin mengajukan teori di mana sosialisme bisa diwujudkan dan dimenangkan di satu negeri, dalam hal ini Rusia. Mao Tse Tung mengajukan teori bahwa Revolusi Tiongkok bisa dimenangkan dengan pengepungan kota-kota dari pedesaan dan memasuki komunisme atas dasar kemiskinan dengan kekerasan. Apa yang dinamakan sosialisme hakekatnya masih dalam penelusuran dan masih dalam proses pembentukan. Sampai saat ini belum ada satu model dan konsep yang matang.

Ketika Soekarno dan PKI masih jaya, konsep Siauw Giok Tjhan masih berguna dan mempunyai daya pematik. Akan tetapi, setelah Soviet Uni dan negara-negara Eropa Timur hancur berantakan dan pada saat perjuangan bersenjata partai-partai Komunis Asia Tenggara dibasmi (hanya Partai Komunis Pilipina yang masih melancarkan perjuangan bersenjata), apalagi setelah PKI juga sudah dibasmi habis, tentunya konsep dan teori Siauw Giok Tjhan sudah tidak ada memiliki arti praktis.

Bahkan, seandainya di sebuah negeri terjadi “Revolusi Sosialis” sekalipun, tidak berarti masalah golongan Tionghoa bisa diselesaikan secara sempurna. Pengalaman di Soviet Uni, Eropa Timur, Viet Nam dan Kamboja (Khmer Merah) menunjukkan kebenaran atas keyakinan ini.

Masalah suku-bangsa (termasuk masalah suku minoritas Tionghoa), masalah agama dll. adalah masalah rumit yang memerlukan proses penyelesaian jangka panjang. Penyelesaiannya tidak bisa dicapai sekejap-mata dan harus melalui proses pasang surut. Sekalipun revolusi sosialis berhasil, tetap diperlukan adanya kebijakan yang tepat dalam memecahkan masalah suku-bangsa dan agama dan diperlukan proses setahap demi setahap yang memakan waktu sangat panjang.

Nasib sejarah Siauw Giok Tjhan-isme menunjukkan kepada kita bahwa keadaan masyarakat Indonesia sangat rumit dan penyelesaian masalah golongan Tionghoa sangat sulit. Selama masih ada kontradiksi antar suku dan kontradiksi antar kelas, masalah tersebut akan tetap ada dan ledakan-ledakan anti-Tionghoa bisa terjadi setiap saat.<sup>28</sup> Oleh karena itu, seharusnya kita mendorong orang untuk menyelidiki dan melahirkan berbagai konsep pemecahan masalah golongan Tionghoa.

Di wilayah Asia Tenggara ini Indonesia termasuk yang paling kerap mengalami ledakan anti-Tionghoa. Peningkatan taraf tenaga-produksi dan GNP masyarakat Indonesia bisa mengurangi kontradiksi antar kelas dan kontradiksi antar suku. Akan tetapi ketenangan dan kestabilan ini di atas dasar yang sangat lemah. Setiap kali ada pergantian kekuatan politik dan memburuknya keadaan ekonomi, ketenangan dan kestabilan itu bisa goyah. Peristiwa di Medan yang baru-baru ini terjadi membuktikan hal ini.

---

28 Zhou Nanjing: “Pengamatan Kerusuhan anti-Tionghoa setelah Perang”, Univ. Peking 1993.

Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyelesaikan masalah Tionghoa di Indonesia.

Pertama adalah mendorong peningkatan produktivitas Indonesia sehingga porsi kueh yang bisa dinikmati oleh sebanyak mungkin orang diperbesar. Ini juga memberikan kemungkinan yang lebih besar kepada usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.

Kedua, harus disadari bahwa penyelesaian masalah Tionghoa memerlukan waktu yang panjang, kesabaran dan toleran yang lebih besar. Orang tidak boleh jemu dalam menyimpulkan pengalaman dan dalam proses yang panjang ini menemukan sendiri jalan pemecahan yang paling sempurna.

Ketiga, sebagian besar golongan Tionghoa yang hidup dan mengembangkan usaha di Indonesia, selain membaaur dengan kelompok mayoritas, juga secara akrab menyatukan diri dengan mereka dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Nampaknya lain jalan dan pilihan lain tidak ada, meskipun jalur pembauran ini panjang dan berliku-liku. Dengan sendirinya, jalur ini tidak berlaku bagi orang-orang Tionghoa yang memutuskan untuk menetap di luar Indonesia.

Siauw Giok Tjhan-isme telah kandas. Barangkali jalur pembauran bangsa adalah cara pengganti yang lebih baik. Biarlah sejarah dan waktu nanti yang menentukan ketepatan jalur-jalur ini dalam menyelesaikan masalah Tionghoa di Indonesia.

\* \* \* \* \*



Siauw dan Istri Bersama Kepala Dept. Urusan Huakiao, Zhong Qingfa, Beijing 1964

## **UNTUK HARI DEPAN YANG CEMERLANG -- Mengenang Siauw Giok Tjhan --**

### **Xu Ren**

Siauw Giok Tjhan telah 19 tahun meninggalkan kita. Ketika membaca karyanya, Hari Depan Yang Cemerlang, saya terkenang kembali kepada masa silam 30 tahun lebih yang lalu. Semangat saya terguah ketika tiba pada alinea terakhir:

Apabila rakyat telah sadar, mereka pasti bertekad untuk mengubah situasi politik yang penuh dengan pertentangan ini menjadi situasi politik yang mendorong terjadinya kedamaian bangsa, yang positif, konstruktif dan harmonis. Prinsip demokratis yang sejati pada akhirnya akan tampil sebagai pemenang dan unggul, segala diskriminasi rasial akan dihempaskan oleh hukum, segala kebobrokan korupsi akan berakhir dan setiap warganegara akan memperoleh perlakuan yang sama. Dengan demikian dapat ditegakkan semangat patriot sejati dan tanggung jawab atas kesejahteraan sosial, sehingga menjamin seluruh rakyat dapat mengecap kehidupan yang bebas dari rasa takut dan kemiskinan. Hari depan pasti cemerlang.

Betapa jitu kata-katanya ! Betapa tepat ramalannya ini. Sungguh meyakinkan ! Melalui kehidupan yang gelap selama 30 tahun lebih, bangsa Indonesia yang besar ini telah bangkit. Bukankah kata-kata tersebut di atas merupakan pencerminan dari situasi nyata yang sedang bergejolak dewasa ini dan yang pasti akan berkembang lebih lanjut?

Sebagai seorang negarawan (pernah menjabat Menteri Negara dan anggota Parlemen) dan sebagai tokoh ternama berkaliber internasional, Siauw Giok Tjhan ditangkap tanpa dasar hukum yang jelas pada bulan Nopember 1965. Karena tidak terbukti bersalah, ia tidak bisa diadili, tetapi tetap ditahan selama 10 tahun. Pada bulan September 1975, statusnya diubah menjadi "tahanan rumah", dan pada akhirnya bulan Mei 1978 ia dibebaskan.

Pada saat berstatus "tahanan rumah" ia telah menulis kenangan "Pengalaman Yang Pahit", yaitu tiga karya besarnya: "Bhinneka Tunggal Ika", "Lima Zaman", dan "Hari Depan Yang Cemerlang". Karya-karya ini merupakan sebuah lukisan sejarah yang menggelora dari gerakan kemerdekaan dan pembangunan negara Indonesia yang berasaskan "Pancasila"; merupakan sebuah himbauan kepada seluruh dunia untuk dengan gigih memperjuangkan ditegakkannya hak asasi manusia dan diakhirinya diskriminasi rasial; merupakan sebuah autobiografi seorang pejuang revolusioner keturunan Tionghoa dan seorang putra Indonesia yang setia.

Setiap kali saya membaca karya-karyanya, saya selalu sangat tertarik oleh pengalaman dan pengetahuannya yang kaya itu. Sayapun merasa sangat kagum atas ketabahan dan keuletannya yang jauh melebihi orang biasa itu. Ada beberapa hal yang membuat karya-karya itu sangat mengesankan.

Pertama, pandangannya yang menjangkau jauh dan kelapangan dadanya. Pada masa mudanya ia terjun dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda dan agresi Jepang serta diskriminasi rasial. Sejak semula ia bergabung dalam barisan pelopor kemerdekaan Indonesia (yang dipimpin oleh Dr. Soetomo, Dr. Samsi, Liem Koen Hian, Kwik Hing Tjiat dan lain-lainnya). Ia sangat dipengaruhi oleh ajaran Dr. Sun Yat Sen, Pikiran Mao Tse Tung, doktrin Soekarno dan sosial-demokrasi Barat sehingga memiliki pandangan dunia yang teguh dan matang. Ia menyadari betapa pentingnya menyatukan nasib orang Tionghoa di Indonesia dengan nasib seluruh rakyat Indonesia.

Kedua, Siauw memandang ke bawah dan dalam segalanya berdasarkan kenyataan kongrit. Ia dilahirkan sebagai peranakan Tionghoa di Kapasan Surabaya. Keadaan ekonomi keluarganya mengalami kebangkrutan, menerima pendidikan multi-kultural, sejak masa mudanya sudah harus mencari nafkah dengan berdikari, menaruh simpati dan perhatian pada penderitaan massa lapisan bawah, sehingga ia bisa menemukan dan memahami berbagai macam permasalahan sosial.

Ia mengadakan kontak yang luas dengan tokoh berbagai macam lapisan dan profesi, dengan teliti dan mendalam melakukan penyelidikan masyarakat. Dimulai dari "penyelidikan sosial" semasa ia menjabat sebagai pimpinan organisasi pandu sampai pada waktu ia menjabat sebagai wartawan dan redaksi surat kabar surat kabar "Sin Tit Po", "Matahari", "Suara Rakyat", juga ketika ia melakukan kunjungan di dalam maupun diluar negeri sebagai anggota parlemen, ia selalu dengan tidak takut susah payah berusaha keras mendapat bahan yang autentik dari tangan pertama.

Ia dengan gigih dan tak kenal lelah membela rakyat Indonesia yang dikelabui dan menentang perlakuan tidak adil yang diderita oleh peranakan Tionghoa. Karena ia bertolak dari kenyataan dan berpegang teguh pada hukum, pembelaannya itu selalu jitu dan tak terkalahkan. Banyak contoh-contoh kasus meninggalkan kenangan yang tak terlupakan.

Setelah melakukan penyelidikan dan persiapan yang cermat, pada bulan Maret 1954, Siauw Giok Tjhan mendirikan BAPERKI, sebuah organisasi massa yang tidak membedakan ras, agama dan kepercayaan, yang sepenuhnya berdiri sendiri dan tidak tergabung dalam partai politik manapun. Tujuannya adalah mendorong seluruh peranakan Asia dan Eropa dengan melalui proses "Integrasi yang wajar" menjadi orang Indonesia sejati, patriot dan demokrat Indonesia, seperti yang diserukan oleh presiden Soekarno dalam "Pengumuman Politik" pada tanggal 1 Nopember 1945 dan dalam UU No 3 tahun 1946.

Dalam sejarahnya yang hanya berlangsung 11 tahun itu, BAPERKI banyak berkecimpung dalam upaya membela hak dan kepentingan peranakan Tionghoa di berbagai tempat di Indonesia. Ia telah berjasa dalam bidang kesejahteraan sosial dengan menitik beratkan upayanya dalam bidang pendidikan. BAPERKI mencurahkan dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk membangun "Universitas Respublica" yang mendidik tenaga-tenaga ahli (termasuk fakultas kedokteran gigi dan fakultas teknik). BAPERKI juga membangun sekolah dasar yang membuka pintu lebar-lebar untuk menampung putra-putri dari berbagai suku bangsa agar mereka mulai dari masa kanak-kanaknya membiasakan diri belajar dan bekerja sama dalam kehidupan untuk mendorong terjadinya integrasi yang wajar.

Pendapat Siauw yang dikemukakan dalam sidang ekonomi nasional pada tahun 1954, baru bisa dipahami dan diterima dalam resolusi sidang MPRS sepuluh tahun kemudian

setelah Presiden Soekarno menyampaikan pidato berjudul "Berdikari". Organisasi massa ini mendapat pujian Presiden Soekarno dan dukungan dari berbagai tokoh-tokoh terkemuka Indonesia, terlebih lagi dikalangan peranakan Tionghoa. Pada musim gugur tahun 1965 telah terjadi "Teror Putih" ketiga di Indonesia. Organisasi massa ini dilarang. Infrastruktur dan sarana pendidikan mereka dimusnahkan. Pimpinan dan anggota-anggotanya dianiaya secara kejam.

Apakah BAPERKI berjasa atau bersalah ? Semenjak berdirinya hingga sekarang selalu terdapat penilaian yang berbeda.

Sebenarnya dalam hal ini ada sebuah pelajaran yang negatip. Di dalam artikelnya yang berjudul "Masalah-masalah Sensitif Peninggalan Sejarah" , Siauw Giok Tjhan mengemukakan bahwa dalam masa gelap gulita antara tahun 1965 – 1968, di bawah kekuasaan lalim rezim militer, sebuah organisasi peranakan Tionghoa yang bernama LPKB dan organisasi-organisasi yang berhubungan dengannya melancarkan berbagai macam aksi dan kampanye anti-Tionggok dan anti-Tionghoa di atas panggung "Konperensi Ekonomi Nasional Seluruh Indonesia".

Mereka merancang dan memimpin demonstrasi-demonstrasi di berbagai tempat menuntut dibubarkannya BAPERKI, menyulut kerusuhan, melakukan pengrusakan besar-besaran, memaksa ganti nama dan marga, memaksa kawin campuran ("asimilasi biologis"). Dalam konteks ini, mereka memaksakan apa yang dinamakan "assimilasi total", yang ingin "secara fundamental menghapuskan ciri-ciri bangsa Tionghoa" dan lain-lainnya. Seketika itu, situasi diliputi awan mendung kerusuhan dan kekacauan yang menimbulkan kebingungan dan kegelisahan dikalangan masyarakat Tionghoa, sehingga kehidupan ekonomi semakin kacau .

Baru-baru ini saya membaca karya Prof. Zhou Nan Jing dari Institut Penelitian Masalah Asia Tenggara dan Orang Tionghoa, Universtitas Beijing yang berjudul "Berlayar Dalam Satu Kapal Menempuh Badai Topan" (Penerbit Hoakiau Tionggok 1995). Di antaranya ada sebuah tulisan tentang "Nasib Sejarah Siauw Giok Tjhan-isme". Karangan ini menarik perhatian saya. Sekalipun artikel khusus ini memberikan berbagai pujian yang positif, akan tetapi tema pokoknya adalah menegasi dan merendahkan Siauw Giok Tjhan.

Prof Zhou antara lain mengemukakan:

1. Siauw Giok Tjhan menggandol Soekarno, menganjurkan bersandar pada PKI dan melalui revolusi sosialis mengubah struktur masyarakat Indonesia untuk mencapai penyelesaian total masyarakat Tionghoa.... Ini tidak sesuai dengan kenyataan kongkrit dan berbahaya. Praktek juga telah membuktikan bahwa konsep tersebut tidak bisa terlaksana di Indonesia. Peristiwa G30S adalah lambang kegagalan Siauw Giok Tjhan-isme.
2. Karena Siauw Giok Thjan mengikuti Soekarno, ia tentu juga menanggung resiko politik yang dipilihnya sendiri.... tetapi bagaimanapun juga pilihan politik Siauw Giok Tjhan pernah menimbulkan kerugian besar bagi orang Tionghoa Indonesia.
3. G30S adalah batu ujian berat bagi Siauw Giok Tjhan dan Siauw Giok Tjhan-isme. Setelah peristiwa G30S, Presiden Soekarno kehilangan kedudukannya, PKI ditindas, sedang BAPERKI yang menyokong PKI dengan sendirinya juga tidak luput dari dakwaan. Pada tanggal 4 Nopember 1965, Siauw Giok Tjhan sendiri juga ditangkap

masuk penjara..... .Dengan demikian Siauw Giok Tjhan-isme juga mulai melenyap suaranya.

4. Pada masa Soekarno dan PKI sedang jaya, konsep Siauw Giok Tjhan masih berguna dan mempunyai daya pemikat. Akan tetapi setelah Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur hancur berantakan, pada saat gerakan perjuangan bersenjata partai-partai Komunis Asia Tenggara terhenti (sekarang tinggal Partai Komunis Filipina yang masih melancarkan perjuangan bersenjata) dan dalam keadaan PKI juga sudah dibasmi habis, apakah konsep dan teori Siauw Giok Tjhan itu masih ada arti praktisnya ?

Menurut keterangan, Profesor Zhou adalah seorang perantau Tionghoa yang lebih dulu kembali ke Tiongkok dan punya pengaruh dalam studi tentang orang-orang Tionghoa di Asia Tenggara. Tetapi perkataan macam apakah yang ia lontarkan tersebut diatas ?! Saya sangat gusar membaca semua yang ia katakan itu.

Yang sangat saya sesalkan adalah bahwa penulis dengan predikat sebagai seorang ahli menambahkan sebuah "isme" dibelakang nama Siauw Giok Tjhan, lalu mengutip sepotong-sepotong pikiran Siauw Giok Tjhan untuk kemudian disadur sebagai apa yang ia namakan "Pedoman Penyelesaian Masalah Tionghoa". Ia juga mengemukakan bahwa "bila hendak secara fundamental menyelesaikan masalah orang Tionghoa, pertama-tama harus dengan sekuat tenaga meningkatkan taraf tenaga produksi masyarakat Indonesia" dan untuk itu, "dibutuhkan waktu yang cukup serta sikap sabar dan lapang dada, perlu terus menerus menyimpulkan pengalaman dan merumuskan cara penyelesaian yang tepat".

Selain berbentuk kutipan, kata-kata itu tidak mengandung jalan keluar yang berarti. Namun pada bagian penutup ia menunjukkan : "Bagi sebagian besar orang Tionghoa Indonesia, bila ingin hidup dan berkembang di Indonesia, selain menempuh jalan berasimilasi dengan masyarakat mayoritas Indonesia ..... kelihatannya tak ada pilihan lain yang lebih baik". ia juga mempertegas bahwa : "Siauw Giok Tjhan-isme telah musnah, mungkin teori asimilasi bangsalah yang paling tepat menggantikannya". Betul-betul suatu "pemalsuan".

Sebenarnya puluhan tahun sebelumnya, Siauw Giok Tjhan telah menentang pandangan salah seperti yang dikemukakan oleh Prof. Zhou itu. Dari buku "Berlayar Dalam Satu Kapal Menempuh Badai Topan" dapat dilihat bahwa Zhou ini telah memiliki 3 karya peninggalan Siauw. Tentu saja ia telah membacanya. Untuk menjernihkan masalah, saya merasa perlu mengutip perkataan Siauw yang orisinal untuk disajikan kepada pembaca (Lihat: "Bhinneka Tunggal Ika", edisi bahasa Tionghoa hal. 173 dan hal.159-161):

1. Pikiran-pikiran populistis itu, yaitu dengan perasaan Rakyat terbanyak, oleh sementara jenderal, BAPERKI telah dicurigai sebagai hendak membawa golongan peranakan Tionghoa menjadi pendukung Partai Komunis Indonesia dan oleh mereka yang keranjingan komunisto-phobia, BAPERKI dituduh menghendaki terbentuknya masyarakat komunis sebagai cara penyelesaian masalah Tionghoa. Tuduhan demikian itu ternyata tidak berdasarkan kenyataan.
2. Selanjutnya juga telah cukup jelas, bahwa menggantungkan nasib golongan peranakan Tionghoa sebagai keseluruhan kepada tetap berkuasanya orang atau orang-orang tertentu, tidak bisa tidak bersifat sementara saja. Orang bisa mati, atau



segolongan orang bisa diganti karena perubahan perkembangan. Tetapi berhasil menyatukan diri dengan rakyat dalam rangka pelaksanaan proses integrasi wajar dengan rakyat sebagai pewujudan BHINNEKA TUNGGAL IKA, merupakan jalan selamat lebih kekal

3. Peristiwa G30S PKI sangat tragis. Peristiwa itu menegakkan bulu roma dan merusak nama Indonesia sebagai suatu negara demokratis yang berdasarkan hukum.
4. Ada yang bahkan mengatakan: Politik bersatu dengan rakyat yang diajukan oleh BAPERKI adalah politik PKI. ....Kalau ada orang mengatakan bahwa Soekarno juga telah melaksanakan politik PKI, itu berarti terlalu membesarkan peranan PKI. Dulu, penjajah Belanda juga terlalu melebih-lebihkan kegiatan PKI. Mereka menganggap bahwa perjuangan kemerdekaan nasional juga sebagai kegiatan PKI, sedangkan kenyataannya gerakan kemerdekaan nasional bukanlah monopoli orang-orang komunis.
5. Ada juga orang yang mengatakan BAPERKI sejalan dengan PKI, karena Baperki menyetujui terlaksananya persatuan nasional "NASAKOM". Yang patut diajukan adalah: Konsep kerjasama NASAKOM bukan diajukan oleh PKI, melainkan dikemukakan oleh presiden Soekarno dalam sidang DPA. ....Jika kita mengambil sikap menentang atau tidak acuh terhadap konsep NASAKOM, justru akan menempatkan diri kita sendiri berada dalam kedudukan terpencil dan patut dikutuk sebagai golongan yang bersikap "sektarian.".... Menghadapi situasi semacam ini, sebagai suatu organisasi massa yang tidak terlalu besar, bila BAPERKI berusaha merintang pelaksanaan konsep NASAKOM, pasti akan digilas babak belur oleh partai-partai politik besar, sehingga tak punya tempat berdiri lagi. BAPERKI yang menganjurkan integrasi berarti harus mendukung "NASAKOM", harus ada kesesuaian kata-kata dengan tindakan, tidak boleh plintat-plintut.

BAPERKI sudah dilarang, tetapi ia merupakan mercusuar yang tetap bersinar. Melalui tempaan pengalaman, baik yang positif maupun yang negatif, dalam kehidupan nyata selama puluhan tahun, cita-cita untuk melalui integrasi mencapai kesatuan bangsa (yaitu keluarga besar nasional) akan makin lama semakin diterima dan dituruti oleh rakyat dan akan memainkan peranan yang lebih besar dalam usaha merealisasi cita-cita generasi terdahulu Indonesia. Ajaran Siauw Giok Tjhan tidak akan lenyap, orang akan tetap maju dengan menjunjung tinggi panji-panji nya! Inilah kesimpulan saya.

Siauw Giok Tjhan adalah sahabat karib Rakyat Tiongkok. Perjuangannya yang gigih dan tak kenal lelah menentang diskriminasi dan penganiayaan rasial, membela hak dan kepentingan yang layak dari masa luas keturunan dan perantau Tionghoa di Indonesia telah mendapat kepercayaan dan penghormatan yang tinggi dari Rakyat Tiongkok. Telah berkali-kali ia diundang mengunjungi Tiongkok. Pada tahun 1956 bersama delegasi parlemen Indonesia, ia telah melakukan pembicaraan yang bersahabat dengan ketua Mao Tse Tung dan perdana menteri Chou En Lai. Ketika tahun 1957 delegasi parlemen yang mengikutsertakan Siauw mengunjungi Shanghai, Ketua Mao Tse Tung mengutus sekretarisnya untuk mendampingi delegasi. Pada tahun 1964 Siauw Giok Tjhan beserta istri mengunjungi Tiongkok atas undangan Kepala Departemen Luar Negeri Dewan Negara Liao Cheng Zhi untuk mengikuti perayaan ulang tahun berdirinya RRT. Perkembangan ekonomi yang pesat serta persatuan berbagai suku bangsa di Tiongkok telah memberikan kesan yang sangat mendalam pada Siauw Giok Tjhan.

Siauw Giok Tjhan menjunjung tinggi kepentingan minoritas peranakan Tionghoa, tetapi ia bukanlah sekedar menjadi 'orang baik' yang hanya mengikuti keadaan saja. Ini terlihat

ketika terjadi perbedaan pendapat dalam penyelesaian masalah dwi-kewarganegaraan antara Indonesia dan Tiongkok. Usul delegasi yang disampaikan oleh Siauw telah mendapat perhatian perdana menteri Chou En Lai dan Ali Sastroamidjojo dan bahkan mereka dapat menerima pendapat yang diajukan oleh Siauw tersebut.

Dalam pertukaran dokumen perjanjian bersama dimana telah dilakukan perubahan tertentu sehingga mengurangi lingkungan penggunaan "sistem aktif". Ini menyebabkan sebagian besar orang (pejabat dan pegawai pemerintah, petani dan nelayan, tukang beca, pedagang sayur dan peranakan Tionghoa yang telah mengikuti pemilihan umum) dapat mempertahankan kewarganegaraan Indonesiannya tanpa perlu melakukan proses pemilihan kewarganegaraan kembali. Bersamaan dengan itu, hal ini juga telah dapat mencegah peranakan Tionghoa yang mempunyai kedudukan ekonomi lemah berubah menjadi orang asing. Inilah peranan besar yang telah dimainkan oleh Siauw Giok Tjhan sebagai sahabat perjuangan rakyat Tiongkok. Dan untuk ini ia mendapat pujian dari perdana menteri Chou En Lai. Sejak itu ia menjadi sahabat karib Tiongkok.

Penilaian Siauw Giok Tjhan tepat bahwa ditandatanganinya "Perjanjian Dwi-kewarganegaraan" telah dapat menyelesaikan persoalan apa yang disebut sebagai "kesetiaan ganda" di kalangan para perantau Tionghoa. Imperialisme selalu menggunakan masalah peranakan dan perantau Tionghoa untuk mengobarkan kecurigaan terhadap Tiongkok dikalangan rakyat-rakyat Asia Tenggara dan memprovokasi hubungan mereka dengan Tiongkok. Namun setelah kekuasaan politik di Indonesia berganti pada tahun 1966, pihak berwajib telah secara sepihak meniadakan perjanjian ini. Ini tentu merupakan masalah mereka sendiri. Beruntunglah sebagian terbesar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia telah memilih kewarganegaraan Indonesia dan inilah juga yang kami inginkan dengan ketulusan hati.

Pada pertengahan tahun 60-an semasa saya menjabat sebagai konsul jenderal pada Kedutaan Besar RRT di Jakarta, saya mulai berhubungan dengan Siauw Giok Tjhan. Pembicaraan kami banyak berkisar pada masalah ekonomi Indonesia. Saya merasa ia adalah seorang ahli yang mempunyai pengetahuan yang kaya dan mendalam mengenai situasi dalam dan luarnegeri. Ia sangat menguasai situasi berbagai pulau-pulau penting, keadaan desa-desa miskin dan terpencil di Indonesia. Ia juga menjelaskan kepada saya tentang perubahan yang terjadi dikalangan peranakan Tionghoa sejak penjajahan Belanda di Indonesia. Ini semua membuat saya kagum padanya.

Tema pembicaraan kami lebih terpusat kepada masalah inflasi yang tak terkendalkan di Indonesia. Pada waktu itu urusan perantau Tionghoa di kedutaan kami telah menaruh perhatian kepada usaha mendorong para pedagang Tionghoa untuk beralih menanamkan modalnya dibidang industri di Indonesia. (Apa yang dinamakan "Peralihan perdagangan ke industri). BAPERKI juga telah melakukan pekerjaan yang serupa kepada para pengusaha peranakan Tionghoa di Indonesia.

Memburuknya situasi ekonomi Indonesia pada tahun 1964-1965 menyulitkan usaha saya dalam mendorong orang untuk melakukan investasi jangka panjang. Apalagi keadaan yang tidak stabil membuat orang bisa cepat kaya melalui usaha spekulasi dibidang perdagangan dan impor-ekspor. Siauw Giok Tjhan juga berpendapat demikian.

Masalah lain yang kami bicarakan berhubungan dengan cara hidup mewah dan menyolok sebagian kecil orang Tionghoa yang dijadikan dalih anti-Tionghoa oleh masyarakat

setempat. Kami berpendapat perlu melakukan pendidikan dan propaganda terhadap mereka. Akan tetapi kami juga mengetahui bahwa hal itu sulit dilakukan. Kehidupan berfoya-foya dalam masyarakat menjadi suatu langgam yang tidak terbatas pada orang Tionghoa saja. Sejak terjadinya kerusuhan di Jawa Barat pada tahun 1963, penyelenggaraan peringatan dan perayaan tradisional Tionghoa seperti tarian barongsai sudah sangat sedikit terlihat. Tetapi upacara adat "mengusir setan" dengan membakar mercon masih muncul. Pimpinan kedutaan kami sangat menaruh perhatian terhadap masalah ini dan berulang kali mengingatkan kepada penyelenggara supaya memperhatikan cara "mengantisipasi keadaan". Ketika saya membicarakan masalah ini, Siauw Giok Tjhan hanya tersenyum tanpa berkomentar.

Ketika membicarakan keadaan ekonomi dan masyarakat Indonesia dari apa yang dinamakan "orde baru" dalam karya yang ditinggalkannya, ia mengajukan berbagai masalah baru yang menyangkut modal asing, bantuan luar negeri, pengerukan harta negara dan korupsi para birokrat baru, perbedaan kaya dan miskin serta perbedaan kota dan desa.

Ketika tahun 1964 Siauw Giok Tjhan dan istri mengunjungi Tiongkok, dan setelah mendengarkan anjuran para dokter, Kepala Bagian Luar negeri Dewan Negara Liao Cheng Zhi meminta agar ia tinggal beberapa lama di Beijing guna mengobati penyakit matanya. Tetapi ia secara halus menolak dengan alasan kesibukan pekerjaan. Pada musim rontok tahun 1981, setelah mengalami musibah, Siauw Giok Tjhan dan istri sekali lagi mengunjungi Beijing. Sahabat-sahabatnya menasehatkan agar ia memeriksakan dan mengobati penyakit jantungnya, tetapi ia sekali lagi menolak dengan alasan ada jadwal seminar di Belanda yang harus dihadapinya. Demikianlah Siauw Giok Tjhan yang selalu menjadikan usaha perjuangan sebagai jiwanya, yang dalam keadaan bagaimanapun juga tidak akan melewatkan usianya dengan sia-sia. Ia adalah seorang yang tulus dan jujur, hangat, sederhana, berdada lapang dan sangat akrab dengan orang lain. Ia selama-lamanya adalah saudara, sahabat dan guru yang saya hormati.

Dalam waktu hampir 20 tahun sejak meninggalnya Siauw Giok Tjhan, perubahan besar terjadi pada tahun 80-an setelah dilaksanakan liberalisasi ekonomi dan moneter. Ekonomi nasional berkembang pesat, GDP mencapai 1.000 dolar AS per kapita. Selama 2 tahun sejak 1988 jumlah bank dalam negeri bertambah dari 61 buah menjadi 119 buah (sebagian besar didirikan oleh grup pengusaha besar), bank devisa bertambah dari 11 buah menjadi 29 buah, cabang bank meningkat dari sebelumnya berjumlah 559 buah menjadi 2639 buah. Usaha properti, bursa dan pasar uang berkembang pesat. Dari tahun 1988 hingga 1996 pertumbuhan usaha perbankan meningkat 617% (setiap tahun meningkat rata-rata 77%), kredit meningkat 70,5% sehingga buih ekonomi nasional makin lama makin menggelembung.

Pada tahun 1982-1983 dan tahun 1985-1986 harga minyak turun sehingga menyebabkan pendapatan devisa merosot tajam. Pada bulan Juni 1997 terjadi krisis moneter di Thailand yang dengan cepat merambat ke negara tetangga. Indonesia tidak menyadarinya dan tidak mengambil langkah-langkah untuk mengantisipasinya, masih terus membiarkan modal internasional merajalela di Indonesia. Pada bulan April 1998 hutang luar negeri Indonesia mencapai 120 milyar dolar AS, diantaranya 80 milyar dolar AS merupakan hutang luar negeri pihak swasta dan 23 milyar dolar AS merupakan hutang jangka pendek. Membabi-butakan melakukan pinjaman luar negeri yang pada saat jatuh tempo tak mungkin terbayar. Keadaan seperti ini merupakan penyakit ekonomi yang tersembunyi.

Pada musim semi 1998 terjadilah krisis moneter Indonesia yang terus terjalin dengan krisis politik. Liberalisasi ekonomi dan moneter, pembukaan pasar uang dan pasar komoditi yang masih lemah dan belum matang terhadap pihak Barat dan Jepang, sistem manajemen dan pengawasan yang tidak sempurna, tak ubahnya bagaikan 'orang buta menunggang kuda buta.' Ketika wartawan asing mengunjungi penanggung jawab ekonomi dan moneter Indonesia pada bulan April 1998 dan menanyakan mengapa hutang luar negeri Indonesia meningkat begitu besar, pejabat Bank Indonesia menyatakan bahwa mereka juga tidak mengetahuinya. Barulah pada tahun 1998 memerintahkan berbagai bank untuk melaporkan pinjaman mereka kepada Bank Indonesia.

Ini semua mencerminkan ketidak tepatan manajemen pengawasan. Hakekatnya hal ini juga mencerminkan sikap yang mengikuti saja apa yang dikatakan oleh presiden Soeharto, merupakan cerminan sistem politik yang bobrok di mana para menteri mempunyai kepentingannya masing-masing. Keadaan pemerintah yang demikian ini tentu saja tidak akan mampu menghadapi krisis. Bila dilihat dari perubahan nilai tukar sebelum bulan Juli 1997 dimana rupiah masih bergerak pada kisaran 3000 rupiah untuk satu dolar AS, maka keadaan ini sepenuhnya merupakan pengaruh dari pergolakan politik.

Ketika pada bulan Desember tahun yang sama presiden Suharto tiba-tiba membatalkan kunjungannya ke Malaysia dan pada bulan Januari 1998 menyampaikan RAPBN, rupiah jatuh ke tingkat terendah 17.000 rupiah untuk 1 dolar AS yang sebelumnya bergerak antara 8000 rupiah sampai 15000 rupiah untuk satu dolar AS. Keadaan demikian ini telah melahirkan kekhawatiran yang mendalam dikalangan rakyat. Tidak hanya kemarahan rakyat yang meluap, tetapi juga telah menyebabkan menajamnya berbagai pertentangan di dalam negeri dan meningkatnya ketidak puasan kelompok militer. Presiden sendiri telah tiba dijurang keruntuhannya dimana pengikutnya mengkhianatinya dan kerabatnya menjauh darinya.

Mei 1998 merupakan "masa gelap" di mana dari tanggal 5-7 Mei dan 12-14 Mei terjadi kerusuhan anti-Tionghoa di berbagai daerah. Orang Tionghoa Indonesia sekali lagi menjadi "kambing hitam" dan kejadian ini telah dikutuk oleh seluruh dunia sebagai "kejahatan kemanusiaan yang kejam" serta "tragedi yang tak ada bandingnya". Para provokator dan pimpinannya diketahui jelas oleh rakyat.

"Sesuatu akan berkembang kearah kebalikannya setelah mencapai puncaknya" dan sejarah tidak mengenal ampun. Presiden Suharto lengser dan digantikan oleh suatu masa transisi Habibie yang singkat, dan akhirnya terselenggara pemilihan umum dimana presiden baru Abdurahman Wahid tampil memegang pemerintahan.

Sekarang kami melihat bahwa adanya tekad yang kuat dari presiden baru untuk membangun kembali Indonesia; kekuatannya meningkat dari hari kehari dan ia memiliki seni memimpin yang sangat menonjol; mendapat dukungan luas dari rakyat Indonesia; dipuji oleh dunia internasional; dan keadaan terus berkembang kearah yang lebih sehat.

Suatu periode baru dalam sejarah Indonesia telah muncul di cakrawala. Periode ini adalah awal dari suatu "masa transisi ke masyarakat adil dan makmur", "demokratis" dan "berprinsip perikemanusiaan yang beradab" yang selama hidupnya diperjuangkan sekuat tenaga dan menjadi dambaan Siauw Giok Tjhan.

Indonesia adalah sebuah bangsa yang besar, rakyatnya rajin dan cerdas, sumber daya alamnya kaya, letak geografisnya strategis.

Sebagai seorang sahabat Indonesia, sebagai orang Tiongkok yang sangat mencintai wilayah ini, saya berkeyakinan teguh bahwa bila kestabilan tetap terjaga, hubungan berbagai sukubangsa harmonis, melaksanakan berbagai politik dan kebijaksanaan dalam dan luarnegeri yang telah diumumkan oleh pemerintah baru, Indonesia pasti akan dapat mengatasi bahaya dan kesulitan yang dihadapinya serta dapat mencapai kemakmuran ekonomi, meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, kembali menjadi pelopor dalam ASEAN, dan bersama-sama menyambut gelombang pasang perekonomian dunia di abad yang baru.

Marilah kita bersama-sama menyongsong "hari depan yang cemerlang" ini. Semoga Indonesia cepat bangkit kembali dan persahabatan Tiongkok- Indonesia semakin erat di masa mendatang.

\* \* \* \* \*



Siauw menemui Wk. PM. Ji Pengfei di Beijing, 1981

## Siauw Giok Tjhan, Sahabat-ku

### Go Gien Tjwan

Pada tanggal 20 November 1981, secara mendadak Siauw Giok Tjhan meninggal dunia, jauh dari tanah air yang ia cintai. Ia meninggal 30 menit sebelum memberi ceramah di dalam sebuah forum terbuka yang diselenggarakan oleh para mahasiswa sejarah dan para ahli Indonesia di Universitas Leiden.

Ceramah yang tidak sempat dipersembahkan Siauw berjudul: Kegagalan Demokrasi Parlementer di Indonesia. Ia tentunya bermaksud menceritakan pengalamannya sendiri sebagai seorang anggota lembaga legislatif Indonesia dari tahun 1946 hingga tahun 1966, di saat mana, demokrasi, walaupun demokrasi terpimpin, berakhir. Di dalam ceramah itu, Siauw bermaksud untuk mencanangkan optimisme-nya, bahwa kekuasaan militer di Indonesia tidak akan berhasil mengalahkan kekuatan rakyat yang menginginkan demokrasi dan pada akhirnya rakyat Indonesia akan menikmati alam demokratis.

Tempat wafatnya Siauw – di dekat salah satu gedung Universitas Leiden – merupakan tempat simbolis bersejarah. Karena di universitas inilah semangat perjuangan melawan rasisme yang dikembangkan oleh Nazi dimulai di negeri Belanda, ketika Rektor Cleveringa mengajak para kolega dan mahasiswa-nya untuk mogok sebagai tanda protes terhadap dikeluarkannya mahasiswa- mahasiswa Yahudi. Tempat itu simbolis, karena Siauw Giok Tjhan adalah seorang pemimpin karismatik di Indonesia yang dengan gigih melawan diskriminasi rasial yang ditujukan terhadap golongan Tionghoa.

Akan tetapi simbol tempat yang dimaksud di atas tidak lagi relevan bilamana kita bandingkan objektif perjuangan golongan Yahudi di Eropa dan golongan Tionghoa di Indonesia.

Pada akhir abad ke 19, seorang wartawan Austria bernama Theodor Herzl mendorong kelahiran gerakan Zionisme di Eropa, yang setelah perjuangan sengit selama lima dekade dan holocaust di era Nazi, berhasil mendirikan sebuah negara yang dinamakan Israel. Pada awal abad ke 20, orang Tionghoa di Indonesia tidak menginginkan hapusnya golongan mereka sebagai golongan terpisah. Mereka ingin memperbaiki posisi dan status mereka dengan jalan memperkuat posisi komunitas mereka dan membantu usaha memperkuat Tiongkok sehingga ia mampu mencegah penindasan terhadap golongan Tionghoa di luar Tiongkok.

Pada tahun 1934, wartawan muda Siauw Giok Tjhan, yang baru saja lulus dari HBS di Surabaya, memilih jalan lain. Ia masuk Partai Tionghoa Indonesia yang didirikan oleh Liem Koen Hian pada tahun 1932. Orang yang bergabung di dalam partai ini menganggap Indonesia sebagai tanah air mereka dan oleh karena itu, mereka mendukung perjuangan para pejuang nasionalis mencapai kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi, partisipasi Siauw di dalam gerakan mencapai kemerdekaan di zaman kolonial Belanda itu masih berkaitan dengan jaringan komunitas peranakan Tionghoa yang tidak memiliki banyak persamaan dengan mereka yang berasal dari komunitas Tionghoa totok. Bahkan, dalam banyak hal, kedua komunitas itu saling bertolak belakang.

Sebagai editor harian Mata Hari yang menyalurkan aspirasi perjuangan mencapai Indonesia Merdeka dan yang pada masa peperangan Sino-Jepang bersikap anti Jepang, nama Siauw berada di dalam daftar orang yang harus ditahan oleh Jepang ketika mereka masuk dan menduduki Indonesia pada tahun 1942. Anehnya, Jepang membiarkan Siauw, yang berhasil meloloskan diri dari penangkapan di Semarang, hidup sebagai seorang pemilik toko eceran di kota Malang selama masa pendudukan Jepang. Di masa pendudukan Jepang itulah, Siauw berkesempatan untuk meninjau berbagai masalah politik dan memformulasi rencana perjuangan di saat perang dunia ke II berakhir. Pada waktu itu Siauw sudah melihat bahwa ada kemungkinan Indonesia menjadi negara yang merdeka, tetapi sebagai bagian dari “Kemakmuran Bersama” – Commonwealth Belanda dengan status “dominion”.

Di masa itulah, Siauw tampil pertama kalinya sebagai seorang pemimpin masyarakat yang cakap. Dengan menggunakan posisinya sebagai pemimpin Kebotai (semacam polisi Tionghoa) yang diciptakan oleh Jepang, Siauw menjalin hubungan erat dengan para pemimpin organisasi-organisasi para-militer Indonesia yang diciptakan oleh Jepang. Ia mengirakan bahwa organisasi-organisasi para-militer ini akan memainkan peranan penting setelah Jepang meninggalkan Indonesia.

Perkiraan Siauw ternyata tepat. Organisasi-organisasi perjuangan yang revolusioner pada tahun 1945 berasal dari organisasi-organisasi para-militer tersebut di atas. Dan, terjalannya hubungan baik antara Siauw dan para pemimpin organisasi-organisasi pemuda ini menguntungkan posisi Siauw sendiri. Ia tampil sebagai seorang pemimpin komunitas Tionghoa yang bisa diterima di Jawa Timur, karena ketika itu tidak banyak sosok Tionghoa yang memiliki pengalaman dalam berjuang.

Ia memperingatkan komunitas Tionghoa, baik yang peranakan maupun yang totok, bahwa kebahagiaan golongan Tionghoa di Indonesia hanya bisa dipastikan tercapai kalau mereka turut berpartisipasi dalam gerakan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada bulan Oktober 1945, ia mendirikan Angkatan Muda Tionghoa. Untuk membuktikan para pejuang Indonesia lainnya bahwa komunitas Tionghoa tidak berpeluk tangan, pada tanggal 9 November 1945, ia mengajak beberapa pemuda Tionghoa dari Malang untuk pergi ke medan pertempuran di Surabaya. Pada tanggal 10 November itu, yang kemudian dikenal sebagai Hari Pahlawan, kelompok Malang itu menemui beberapa pemuda Tionghoa yang juga turut dalam barisan pemuda Indonesia.

Akan tetapi Siauw beranggapan bahwa berjuang untuk revolusi Indonesia sebagai kelompok terpisah adalah tindakan yang salah. Pada waktu itu, para mantan pemimpin PTI sudah memutuskan untuk tidak lagi mendirikan partai yang berasaskan suku atau golongan etnis di zaman kemerdekaan. Oleh karena itu, Siauw, pada tahun 1946, masuk Partai Sosialis, partai gabungan antara partai-partai yang dipimpin oleh Amir Sjarifuddin dan Sjahrir.

Pada tahun 1946, Siauw diangkat sebagai anggota Badan Pekerja KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) dan antara tahun 1947 dan 1948, ia menjadi menteri negara dengan tugas khusus, memobilisasi potensi sosial dan ekonomi masyarakat Tionghoa dalam mendukung Republik yang baru terbentuk itu. Pada masa yang sama, Siauw turut dalam Inter-Asian Relations Conference yang diselenggarakan di New Delhi, India. Walaupun kehadirannya di KNIP terganggu dengan penahanannya sebagai akibat Peristiwa Madiun dan Serangan Belanda antara tahun 1948 dan 1949, Siauw tetap mempertahankan

keanggotaan di Badan Pekerja KNIP. Setelah kedaulatan Indonesia diakui penuh pada tahun 1950, Siauw menjadi anggota DPR dan masuk ke dalam fraksi SKI (Serikat Kerakyatan Indonesia), yang terdiri dari tokoh-tokoh Batak.

Sumbangan penting Siauw di dalam sejarah Indonesia berkaitan dengan cara penyelesaian masalah minoritas Tionghoa yang ia canangkan. Ketika beberapa tokoh Tionghoa ingin mendirikan sebuah organisasi yang akan dinamakan Baperwatt (Badan Permusyawaratan Warga Turunan Tionghoa) pada tahun 1954, untuk menyelesaikan masalah kewarganegaraan Indonesia yang dihadapi golongan Tionghoa, ia diundang untuk membantu melahirkan organisasi ini.

Pengalamannya dalam bidang politik dan reputasi politiknya di dalam berbagai kancah politik menyebabkan ia memiliki kewibawaan politik yang tinggi. Oleh karena itu, dalam rapat pembentukan Baperwatt yang diselenggarakan pada tanggal 13 Maret 1954, Siauw berhasil meyakinkan para peserta rapat untuk mengubah rancangan anggaran dasar Baperwatt. Ia menyatakan bahwa penyelesaian masalah minoritas Tionghoa merupakan bagian dalam perwujudan nasion Indonesia.

Siauw juga menekankan bahwa banyak tokoh politik nasional ketika itu telah mengabaikan tugas sejarah – mewujudkan nasion Indonesia – yang penting ini. Karena mereka menaruh kepentingan partai dan pribadi di atas kepentingan membangun nasion Indonesia, mereka telah melanggar Undang-Undang Dasar yang menjamin adanya persamaan hak dan kewajiban bagi semua Warga Negara Indonesia. Mereka menjalankan praktek-praktek diskriminasi rasial terhadap masyarakat Tionghoa yang banyak sudah menjadi WNI.

Menurut Siauw, kebijakan rasialistis ini harus dilawan dengan tindakan-tindakan positif dengan meyakinkan seluruh rakyat Indonesia bahwa di negara Indonesia, hanya ada satu bangsa, yaitu bangsa (nasion) Indonesia. Oleh karena itu, organisasi yang dibentuk, menurut Siauw, tidak bisa bernama Baperwatt, melainkan Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia).

Untuk menunjukkan komitmen-nya, Siauw mendorong dipilihnya kawan lamanya, Sudarjo Tjokrosisworo, seorang wartawan kawakan dari golongan yang dinamakan “asli”, menjadi ketua Baperki cabang Jakarta Raya yang dibentuk pada tanggal 14 Maret 1954.

Akan tetapi, tindakan ini tidak menolong timbulnya persepsi masyarakat dan catatan dalam sejarah bahwa Baperki merupakan organisasi Tionghoa. Walaupun demikian, Siauw senantiasa menyatakan bahwa terpisahnya suku-suku dan golongan-golongan etnis di Indonesia itu adalah warisan kolonialisme dan Baperki mendorong terwujudnya integrasi politik dan sosial golongan Tionghoa di dalam tubuh nasion Indonesia dalam memperbaiki posisi rakyat Indonesia secara keseluruhan.

Di dalam praktek politik Baperki menganjurkan agar unsur-unsur sosial dalam masyarakat peranakan berintegrasi, memasuki organisasi-organisasi mayoritas yang terbuka bagi semua warganegara sesuai dengan selera masing-masing. Hendaknya pemuda atau mahasiswa peranakan berintegrasi dengan pemuda atau mahasiswa mayoritas dalam satu organisasi; kaum buruh peranakan menjadi anggota-anggota serikat buruh mayoritas, kaum guru peranakan berintegrasi dalam PGRI, dan seterusnya.



Sikap ini ternyata dihargai oleh banyak tokoh nasionalis, termasuk Presiden Soekarno yang kemudian mendukung perjuangan Baperki.

Di bawah pimpinan Siauw Baperki berkembang sebagai organisasi yang mampu melindungi posisi massa-nya, masyarakat Tionghoa di Indonesia dalam bidang-bidang sosial, ekonomi dan politik. Baperki berkembang menjadi organisasi massa Tionghoa terbesar di dalam sejarah Indonesia. Kenyataan ini, yang terwujud karena dukungan Presiden Soekarno dan banyak tokoh kiri, terutama mereka yang berasal dari PKI, menyebabkan kehancuran Baperki dan banyak pemimpinnya ditangkap ketika kekuasaan pemerintahan jatuh ke tangan Jendral Soeharto pada tahun 1965-1966.

Sebagai seorang Marxist, Siauw Giok Tjhan sadar bahwa keberadaan diskriminasi rasial tidak diciptakan dalam situasi “kosong” (vacuum). Ia berkembang akibat adanya struktur ekonomi sosial peninggalan kolonialisme Belanda. Pada awal perkembangan Baperki, Siauw menyatakan harapannya agar segera tercipta iklim politik di dalam masyarakat Indonesia yang tidak memungkinkan berkembangnya diskriminasi rasial. Sebuah formulasi yang agak kabur, akan tetapi dapat diterima oleh banyak pimpinan politik pada masa itu. Setelah tahun 1959, terutama di dalam Zaman Demokrasi Terpimpin, mengikuti irama dan slogan politik yang dicanangkan oleh Presiden Soekarno, formulasi Siauw menjadi tegas. Perkataan “masyarakat” diubah menjadi “masyarakat sosialis”. Perkataan “integrasi” diubah menjadi “integrasi revolusioner”.

Oleh musuh-musuh politik Baperki, terutama mereka yang mencanangkan konsep “assimilasi total”, pernyataan-pernyataan Baperki yang didasari oleh formulasi Soekarno ini, dianggap mengandung komunisme. Dengan sendirinya, musuh-musuh Soekarno, terutama banyak perwira Angkatan Darat mendukung kelompok yang menentang konsep “integrasi” dan mendukung konsep “asimilasi total”. Yang dimaksud dengan “assimilasi total” ternyata hanyalah digantinya nama-nama Tionghoa menjadi nama-nama Indonesia dan hilangnya kebudayaan Tionghoa. Mereka tidak menganjurkan atau memaksakan pergantian agama ke Islam dan kawin campuran. Yang menjadi dasar program asimilasi itu sebenarnya adalah anti-komunisme dan karena itulah program itu diterima oleh sekelompok masyarakat pada ketika itu.

Dengan jatuhnya Soekarno dan dihancurkannya PKI dan partai-partai yang mendukung demokrasi, Baperki turut diserang oleh kelompok kanan.

Pimpinan Baperki menyadari bahwa corat-coret pada dinding-dinding kota sangat berbahaya sebab merupakan kampanye hasutan untuk melancarkan program anti-Tionghoa. Siauw Giok Tjhan, ketua umum Baperki mengajak saya berloby kepada beberapa menteri yang kami rasa mempunyai simpati terhadap Baperki dan cukup luas pandangannya untuk mengerti betapa gawatnya situasi bagi orang Tionghoa. Diantara menteri yang kami kunjungi adalah Wakil Perdana Menteri I Subandrio.

Siauw menyatakan: “Saya ketua umum Baperki. Saya bertanggung jawab atas tindak tanduk Baperki. Saya minta sekarang ditangkap dan minta hakim membuktikan bahwa tuduhan-tuduhan terhadap Baperki itu benar”. Subandrio hanya menjawab dalam bahasa Ngoko: “aku pahami bahwa kalian khawatir, tapi ketahuilah bahwa aku sendiri takut sebab tidak tahu apa dampak kejadian ini semua. Hanya satu yang kalian boleh tahu. Kalau aku berjumpa dengan Aidit akan kucaci-maki dia”.

Usaha Siauw untuk meredakan arus anti-Tionghoa gagal. Pada bulan November 1965, Siauw Giok Tjhan ditahan. Saya sebagai salah seorang pemimpin Baperki juga ditahan pada bulan yang sama.

Pada waktu saya meringkuk sebagai tahanan politik, lebih dulu di Kilidikus (Kompi Penyelidik Khusus) Lapangan Banteng, kemudian di penjara Salemba dari akhir 1965 sampai 1966, saya hanya satu kali diperiksa dalam rangka apa yang dinamakan penumpasan G30S.

Pemeriksaan itu yang dinamakan interogasi bagi saya merupakan pengalaman sejarah yang dengan gamblang membuktikan bahwa Orde Baru (Orba) diilhami oleh ideologi Nazi Jerman. Istilah Orde Baru ternyata merupakan terjemahan konsepsi Hitler untuk mewujudkan Neuordnung Europas: Orde Baru Eropa.

Dalam interogasi itu kepada saya diberlakukan azas sebuah negara totaliter: pembalikan fakta dan adanya pelanggaran kaidah negara hukum bahwa penguasalah yang harus membuktikan bahwa seorang terdakwa telah melanggar hukum.

Saya ditanya apa sebab saya ditahan, bukan jaksa yang memberitahukan kepada saya mengapa saya ditahan. Jawab saya singkat: saya tidak tahu. Tanya jaksa: kalau begitu jawablah apa sebab Baperki dilarang oleh semua Pepelrada. Jawab saya: saya tidak tahu tapi saya bisa menerka. Kemudian sang jaksa menyetujui saya untuk bercerita sbb:

Dasar moral kaum Nazi untuk membasmi seluruh umat Yahudi bisa diketemukan dalam buku penyair resmi partai Nazi NSDAP, namanya Dietrich Eckart dan buku yang saya maksudkan berjudul: Der Bolschewismus von Moses bis Lenin, bolsyewisme (komunisme) - sedari nabi Musa sampai Lenin. Dalihnya berbunyi bahwa Yahudi dan komunis itu sinonim. Tidak peduli dia bankir raksasa bernama Rothschildt atau penyair termashur Heinrich Hein mereka komunis, sebab YAHUDI.

Sejalan dengan paham rasis ini sekarang di Indonesia sedang didalihkan bahwa karena RRT negara komunis maka semua orang Tionghoa adalah komunis dan pemimpin-pemimpin masyarakatnya -- dalam hal ini terutama yang dari Baperki harus diamankan.

Betapa ganjil prasangka ras ini dapat dilihat dari corat-coret pada dinding-dinding kota Jakarta yang berbunyi: "Baperki cukong atau kasir PKI", tapi sekaligus juga: "Baperki antek atau jongos PKI". Saya simpulkan bahwa anti-semitisme Nazi sama dengan anti-sinicisme ORBA dengan satu kekecualian. Nazi Jerman dalam undang-undangnya dan pengumuman resmi tidak menggunakan istilah hina Saujude melainkan hanya Jude. Sedangkan oleh ORBA istilah hina Cina digunakan secara resmi, bukan Tionghoa.

Siauw dibebaskan pada bulan Mei 1978 tanpa proses pengadilan apapun. Kartu Penduduknya dibubuhi tanda ET (Eks Tapol). Pada bulan September 1978, ia pergi ke negeri Belanda untuk berobat. Penderitaan di penjara yang berkepanjangan telah mengakibatkan satu matanya buta, satu matanya yang lain hanya memiliki visi 70% dan ia memiliki sakit jantung yang cukup parah.

Pada waktu ia wafat, kelompok yang mendukung asimilasi kelihatannya menang di atas angin. Akan tetapi, kelompok ini ternyata gagal melahirkan tokoh berkaliber Siauw Giok

### Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & Baperki

Tjhan yang memiliki visi politik yang luas dan besar. Memang, di Zaman Orde Baru yang diciptakan Soeharto, tidak akan mungkin tumbuh pemimpin berkaliiber Siauw Giok Tjhan. Yang mungkin tumbuh adalah cukong-cukong yang menjadi kronies pimpinan Orde Baru.

Perjuangan Siauw untuk terwujudnya nasion Indonesia yang ia selalu katakan sebagai nasion yang tidak mengenal diskriminasi rasial dan terwujudnya masyarakat di mana setiap orang bebas dari rasa takut di anak-tirikan, adalah perjuangan, yang menurut Siauw sendiri, memerlukan waktu panjang. Keyakinan ini, yang ia dengan teguh pertahankan hingga detik terakhir dalam hidupnya, membuat Siauw seorang "nation-builder" yang gugur sebagai seorang patriot Indonesia. Ia adalah seorang sosialis yang ingin membawa golongannya berintegrasi ke dalam tubuh nasion Indonesia tanpa menanggalkan kebudayaannya.

\* \* \* \* \*



Go Gien Tjwan (belakang) bersama Siauw dan Tjoa Sik len, Amsterdam 1981



Go Gien Tjwan, Amsterdam 2008

## Menghormati Yang Patut Kita Hormati: Siauw Giok Tjhan

**Yoesoef Isak**

Dengan gembira kita sambut kehadiran karya biografis ini bukan saja karena isinya penting, bukan karena topiknyanya dulu actual dan sekarang pun masih actual, juga bukan karena topiknyanya masih akan tetap relevan di masa mendatang yang lama, tetapi karena kita bangga berkesempatan lewat cara ini menghormati orang yang patut kita hormati: **Siauw Giok Tjhan**.

Kita dengan sadar menolak menjadi bagian orang-orang yang tidak tahu sejarah, apalagi mengingkari sejarah; tidak tahu menghargai jasa orang yang sepanjang umur dalam hidupnya mengabdikan diri bagi kemerdekaan Indonesia, bagi pembangunan Nasion Indonesia – nation building – dan bagi keadilan dan kesejahteraan Rakyat.

Siauw Giok Tjhan adalah salah seorang yang mengalami ketidakadilan sejarah. Belasan tahun dia dibungkam dalam penjara rezim Orde Baru, kemudian hidup dalam sisa umurnya sebagai refugee politik dan meninggal di rantau orang, semua itu dialaminya setelah dia terlibat aktif membela kemerdekaan dan sibuk berpartisipasi dalam mengisi pembangunan Indonesia sebagai tanah air yang dia cintai.

Dari namanya saja sudah jelas bahwa dia keturunan **Tionghoa**, oleh rezim Orde Baru sengaja diganti menjadi **Cina**, pakai dalih pembenaran bahwa bahasa Inggris-pun menggunakan kata “China”. Dalam konteks Inggris hal itu sepenuhnya benar, tidak ada konotasi negatif apa-pun, tetapi kita semua tahu latar belakang mengapa Orde Baru mendadak membakukan penggunaan kata Cina dalam bahasa Indonesia. Dari saat munculnya saja sudah jelas kata Cina dilepas di tengah kampanye **witch hunt** terhadap PKI dan warga keturunan Tionghoa yang diassosiasikan sebagai agen-agen RRT, agen-agen Cina komunis yang harus ditumpas. Memang di situlah titik awal tegaknya kekuasaan represif Orde Baru: menanam benih rasisme dan eksplosif kebencian terhadap keturunan Tionghoa yang latent bisa meledak atau diledakkan sewaktu-waktu sesuai keperluan.

Yang dikatai-katai Cina ini, kadar kepatriotannya mungkin lebih kental daripada rata-rata orang yang mengaku “pribumi asli”. Kenyataan itu Siauw nyatakan dalam perbuatan dan pekerjaan, bukan sekedar verbal hampa. Orde Baru dengan gampang saja mencampakkan dan menghapus segala sumbangsih Siauw yang sebagai parlementerier ulung telah menghasilkan berbagai undang-undang, peraturan maupun wawasan politik, ekonomi dan budaya guna membina kesatuan dan persatuan nasion Indonesia dalam masyarakat plural, etnik, agama, budaya maupun paham politik.

Selain itu besar sahamnya dalam melahirkan sarjana dan kaum intelektual muda Indonesia lewat program pendidikannya dengan pendirian sekolah-sekolah berbagai tingkat sampai pada perguruan tinggi. Mercu suar bagi golongan Tionghoa peranakan maupun totok, Siauw tidak henti-hentinya tanpa pamrih menanamkan kesadaran pada mereka yang lahir dan hidup di Nusantara ini bahwa tanah air mereka adalah Indonesia.

Rasisme terhadap golongan etnis Tionghoa memang punya sejarah panjang. Kolonialisme Belanda sengaja menggunakan rasisme sebagai instrumen *divide et impera* untuk secara ekonomis menguasai koloni yang kawiulannya beragama etnik dan budaya ini. Tetapi sejak Indonesia merdeka, apalagi akan memasuki millennium berikutnya, problema rasial itu sepenuhnya sudah menjadi permasalahan bangsa Indonesia sendiri, dia menjadi tanggung jawab di pundak elit politik berikut kaum cendikiannya. Kita seret di sini cendikia Indonesia, para akademi, terutama pakar ilmu sosial, karena sangat disayangkan bahwa mereka sampai detik ini belum menghasilkan satu kajian mendalam dan menyeluruh mengenai apa yang disebut “domestic Chinese” ini, belum ada *class analysis* yang membedah suatu segment bangsa Indonesia yang justru patut menjadi bahan penelitian serius.

Apa yang ada baru kajian fragmentaris menyoroti satu dua aspek dari suatu entity yang kompleks. Cukup banyak tulisan malah ikut menyumbang kepada penyebaran persepsi rancu terhadap golongan keturunan Tionghoa, kelompok yang inheren sudah menjadi bagian masyarakat Indonesia. Berbagai persepsi stereotip menjamur dalam masyarakat kita, seperti: semua Cina kaya-raja. Semua konglomerat ya Cina. Yang kolusi dengan pejabat mengurus kekayaan bumi Indonesia, ya Cina. Mana ada Cina melarat? Cina petani yang miskin?

Gebyah-uyah dan main pukul rata ini jelas menyuburkan kecemburuan sosial destruktif. Elit politik kanan dan kiri, reaksioner maupun progresif dengan cara satu dan lain hal, ikut bertanggung jawab atas kerancuan persepsi seperti itu.

Siauw Giok Tjhan dengan keuletan luar biasa berusaha mendudukan persoalan secara benar. Untuk ini dia harus tembus rimba belukar kebodohan dan kekerdilan: “pemimpin-pemimpin *asli*”, peranakan Tionghoa maupun totok yang picik pandangannya. Dengan konsep-konsepnya dia meyakinkan bahwa mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial bukanlah caranya mencari apalagi menciptakan kambing hitam: si Cina kaya, si Cina pedagang. Itu sama saja dengan mengamputasi kaki dan tangan yang sangat diperlukan untuk bekerja, hanya gara-gara telinga gatal. Begitulah ciri berbagai kebijakan penguasa yang lantang menentang rasisme, mereka juga keras berkoar tentang pembauran dan asimilasi – ternyata asimilasi mereka kipas-kipas rasisme untuk tetap melestarikan kedudukan politik golongannya. Massa Rakyat kecil lantas dijadikan subyek dan obyek sekaligus.

Siauw Giok Tjhan membuka mata kita tentang betapa besar potensi yang dikandung oleh manusia dan bumi Indonesia, asal segala kerancuan persepsi dibenahi, membikin produktif segala yang kontra-produktif. Dengan karya biografis ini kita dapat mengikuti perspektif wawasan Siauw tentang potensi besar konsep integrasi dan ke-bhinneka-tunggalan warga yang sebenarnya dimiliki Nasion Indonesia.

Berhasilkah Siauw Giok Tjhan? Ada saat-saat yang rasanya seakan berhasil, tetapi kemudian mentah kembali. Penulis buku ini – walaupun anak kandungnya sendiri – menguraikan dengan jelas wawasan berpikir ayahnya secara objektif tanpa pretensi menyodorkan suatu kebenaran yang mutlak harus diikuti. Tetapi sekurang-kurangnya lewat penulisan yang menarik dan lancar, buku ini mengajak orang berpikir merefleksikan segala pengalaman positif dan negatif di masa lampau guna menempuh jalan terbaik dan paling tepat dalam masalah Rasisme yang kunjung tak selesai sampai hari ini.

**Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & Baperki**

Kita menekankan sekali lagi di sini pentingnya analisis kelas yang mendasar dan menyeluruh mengenai warga keturunan Tionghoa ini, bagian integral Nasion Indonesia kita. Tak akan rampung menyelesaikan masalah rasisme selama persepsi stereotip masih meraja-lela, selama inventarisasi masalah dengan lengkap dan tuntas belum dilakukan.

\* \* \* \* \*



Siauw Giok Tjhan muda, siswa tingkat akhir HBS 1932



Siauw saat dirawat di RSPAD, tahun 1973

## **UNIVERSITAS RES PUBLICA Sumbangsih Siauw Giok Tjhan Di Bidang Pendidikan**

### **Benny G.Setiono.**

Tanggal 17 Maret 2000, baru saja kita kenang dan peringati, karena pada tanggal tersebut tepat seratus tahun yang lalu telah berdiri sebuah organisasi Tionghoa modern pertama yang bernama Tiong Hoa Hwe Koan, Batavia. Dan pada tanggal 17 Maret 1901, bertempat di jalan Patekoan 31, untuk pertama kali berdiri sekolah Tionghoa modern di Hindia Belanda dengan bahasa pengantar bahasa Tionghoa yang disebut Cia-im atau Kuo-yu dan kemudian diajarkan juga bahasa Inggris. Anak-anak Tionghoa yang sebelumnya tidak mempunyai kesempatan bersekolah, kini dapat memperoleh pendidikan dengan sistim modern seperti yang pada masa itu diterapkan di Jepang dan daratan Tiongkok.

Sebelum berdirinya sekolah T.H.H.K., anak-anak Tionghoa hanya belajar di rumah dengan memanggil guru privat yang pada umumnya adalah para pedagang yang telah bangkrut. Mata pelajaran yang diberikan adalah sedikit ilmu hitung dan cara mempergunakan siphoo (abacus), juga ujar-ujar atau sair kuno yang harus dihapalkan oleh para murid tanpa mengerti artinya. Mereka tidak diajar cara membaca dan menulis dan bahasa pengantar pada umumnya bahasa Hokkian. Ada juga sekolah Gie-Oh yang diselenggarakan di klenteng oleh Kongkoan. Namun sekolah ini yang juga menyuruh muridnya menghafal sair-sair dan cerita-cerita klasik Tiongkok tanpa mengerti artinya, berjalan tersendat-sendat dan kelak digabungkan dengan sekolah T.H.H.K.

Bagi anak-anak para opsir Tionghoa atau para hartawan, mereka dipanggilkan guru privat orang-orang Belanda yang telah pensiun untuk belajar bahasa Belanda dan bahasa lainnya di rumah masing-masing. Ada juga yang beruntung bisa bersekolah di sekolah-sekolah untuk anak-anak Belanda dan Eropa lainnya, sudah tentu jumlahnya sedikit sekali. Ada juga yang belajar di sekolah-sekolah zending kepunyaan misionaris kristen seperti di Bogor dan Cianjur. Lie Kim Hok seorang pelopor Sastra Melayu Tionghoa yang terkenal dan Phoa Keng Hek, presiden T.H.H.K. (1900-1923) adalah murid-murid lulusan sekolah zending tersebut.

Tanpa disangka, kelahiran sekolah T.H.H.K. di Batavia diikuti oleh kota-kota lainnya di seluruh Hindia Belanda. Dalam waktu singkat puluhan sekolah T.H.H.K. telah berdiri dan hal ini sangat menguatirkan pemerintah Hindia Belanda yang sedang giat melaksanakan politik etisnya. Mereka khawatir berdirinya sekolah-sekolah T.H.H.K. akan menimbulkan gelombang nasionalisme yang sedang berkembang di daratan Tiongkok. Juga lahirnya T.H.H.K. telah memberi inspirasi kepada kalangan bumiputera untuk membentuk organisasi modern yang pada akhirnya akan menimbulkan gerakan kebangkitan nasional. Terbukti dengan berdirinya Boedi Oetomo, Sarekat Islam, ISDV dsbnya.

Akhirnya pada tahun 1908 pemerintah Hindia Belanda meresmikan berdirinya sekolah untuk anak-anak Tionghoa yang diberi nama Hollandsch Chineesche School (HCS) dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Kemudian berturut-turut berdiri Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), Algemeene Middelbare School (AMS), Hoogere Burger School (HBS) dsbnya.

Kekhawatiran karena berkembangnya T.H.H.K. juga telah mendorong diberlakukannya Wet op het Nederlandsch Onderdaanschap (WNO) atau Undang-undang Kaula Belanda pada tahun 1910, yang menempatkan orang-orang peranakan Tionghoa menjadi kaula Belanda, setingkat di atas bumiputera namun bukan warga negara Belanda. Politik segregasi pemerintah Hindia Belanda yang merupakan politik adu domba inilah yang hingga sekarang menimbulkan dampak negatif keharmonisan kehidupan politik etnis Tionghoa dengan golongan pribumi. Namun politik segregasi lainnya yaitu peraturan wikenstelsel dan passenstelsel dengan polite-rollnya dihapus pada tahun 1917.

Dengan berdirinya sekolah-sekolah Belanda tersebut, perlahan-lahan sekolah-sekolah T.H.H.K. mulai terdesak. Banyak orang-orang Tionghoa yang mengirim anak-anaknya untuk belajar di sekolah-sekolah Belanda dengan pertimbangan dan alasan ekonomis dan praktis. Anak-anak yang lulus dari sekolah rendah T.H.H.K. harus melanjutkan sekolahnya ke Hongkong atau Tiongkok, karena T.H.H.K. tidak mendirikan sekolah lanjutan. Jadi hanya anak-anak orang kaya yang mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke sekolah yang lebih tinggi. Anak-anak lulusan T.H.H.K. sukar memperoleh pekerjaan, karena pekerjaan yang tersedia bagi mereka sangat terbatas, yaitu hanya kepada para pedagang Tionghoa mereka dapat berharap. Berbeda dengan anak-anak lulusan sekolah Belanda, lebih banyak lapangan pekerjaan yang tersedia bagi mereka.

Dengan berkembangnya sekolah-sekolah Belanda tersebut, masyarakat Tionghoa terpecah menjadi mereka yang berpendidikan Tionghoa dan mereka yang berpendidikan Belanda. Hal ini kelak tercermin pada pandangan dan pilihan politik mereka, terutama golongan peranakan. Yang berpendidikan Tionghoa pada umumnya berkiblat pada nasionalisme Tiongkok dan biasa disebut golongan Sin Po dengan tokohnya Tjoe Bouw San, Kwee Kek Beng dsbnya. Yang berpendidikan Belanda lebih berkiblat kepada penjajah Belanda, biasa disebut golongan Chung Hua Hui dengan tokohnya Kan Hok Hoei (H.H.Kan), Dr.Yap Hong Tjoen dsbnya. Tetapi yang berpendidikan Belanda kemudian ada yang berkiblat kepada kemerdekaan dan mendirikan Partai Tionghoa Indonesai dengan tokohnya Liem Koen Hian, Tjoa Sik len, Tan Ling Djie dsbnya.

Hal ini berlangsung sampai tiba masa pendudukan Jepang tahun 1942. Setelah masa pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan, terjadi banyak perubahan politik di Indonesia. Dengan berdirinya Republik Indonesia, timbul masalah dwikewarganegaraan bagi orang Tionghoa yang akan sangat berpengaruh dalam masalah pendidikan.

Masalah kewarganegaraan menjadi masalah yang rumit bagi golongan etnis Tionghoa, karena Indonesia menganut asas ius soli yang menentukan kewarganegaraan seseorang berdasarkan tempat kelahiran, sebaliknya pemerintah Tiongkok dengan dekrit yang dikeluarkan kaisar pada zaman dinasti Ming menganut asa ius sanguinus, yang



menyatakan setiap orang Tionghoa, di manapun ia berada dan dilahirkan tetap menjadi warga Tiongkok.

Untuk mengatasi masalah ini pada tahun 1946, telah dikeluarkan undang-undang kewarganegaraan yang berdasarkan stelsel pasif, bagi yang ingin menolak kewarganegaraan Indonesia diberi waktu sampai tahun 1947. Apabila diam saja otomatis menjadi warga negara Indonesia. Kemudian Perjanjian Meja Bundar (KMB) juga mendukung dan mengesahkan UU Kewarganegaraan berdasarkan stelsel pasif dan memperpanjang waktu memilih sampai tanggal 27 Desember 1951. Ternyata lebih dari 300.000 orang Tionghoa kebanyakan dari golongan totok yang menolak kewarganegaraan Indonesia dan memilih menjadi orang asing. Dengan demikian sisanya otomatis menjadi warga negara Indonesia demikian juga keturunannya yang dilahirkan di Indonesia.

Namun pada tahun 1953, menteri luar negeri pada kabinet Ali Sastroamodjojo mengajukan RUU Kewarganegaraan yang ingin membatalkan kedua undang-undang kewarganegaraan sebelumnya dan menentukan syarat antara lain, hanya orang keturunan asing yang telah menetap di Indonesia selama tiga generasi yang berhak mengajukan permohonan menjadi warga negara Indonesia dan harus dapat membuktikannya. Sudah tentu hal ini sangat sulit untuk dipenuhi dan menimbulkan keresahkan di kalangan etnis Tionghoa. RUU ini mendapat protes dan perlawanan yang keras dari kalangan etnis Tionghoa, terutama dari tokoh politik Siauw Giok Tjhan.

Untuk mengantisipasi masalah ini, pada akhir tahun 1953 atas inisiatif tokoh-tokoh Partai Demokrat Tionghoa Indonesia (PDTI) diadakan pertemuan untuk membentuk panitia yang akan membahas RUU tersebut. Hadir pengacara-pengacara dan tokoh-tokoh Tionghoa antara lain : Khoe Woen Sioe, Gouw Giok Siong, Yap Thiam Hien, Auwyong Peng Koen, Oei Tjoe Tat, Siauw Giok Tjhan, Tan Po Goan , Liem Koen Seng dsbnya. Akhirnya Siauw Giok Tjhan terpilih sebagai ketua.

Pada tanggal 13 Maret 1954, bertempat di gedung Sing Ming Hui (Candra Naya) berhasil di bentuk sebuah organisasi yang dinamakan Badan Permusyawaratan Kewarganegaraann Indonesia disingkat BAPERKI dengan ketuanya Siauw Giok Tjhan. Organisasi baru ini dalam waktu singkat mendapat sambutan luas dan menjadi terkenal sebagai wadah golongan etnis Tionghoa dalam membela hak-haknya, terutama yang menyangkut masalah kewarganegaraan.

Pada tanggal 6 November 1957, Menteri Pertahanan kabinet Juanda mengeluarkan larangan bagi warga negara Indonesia belajar di sekolah-sekolah asing. Peraturan ini terang-terangan ditujukan kepada golongan etnis Tionghoa yang anak-anaknya banyak bersekolah di sekolah-sekolah Tionghoa. Akibatnya puluhan ribu murid sekolah tersebut menjadi terkatung-katung karena tidak cukup sekolah yang dapat menampungnya.

Atas inisiatif Siauw Giok Tjhan dengan Baperkinya pada awal tahun 1958 didirikan Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan yang dipimpin sendiri olehnya dan mulai dibuka sekolah-sekolah untuk menampung anak-anak tersebut. Dalam waktu singkat berdiri ratusan sekolah-sekolah yang dikelola Baperki di berbagai kota di Indonesia. Kemudian timbul masalah baru, kemana harus disalurkan murid-murid yang telah menyelesaikan SLA nya? Tempat-tempat di universitas negeri sangat terbatas dan juga dijalankan pembatasan atau sistim jatah bagi etnis Tionghoa yang ingin melanjutkan studinya di universitas-universitas tersebut.

Pada tahun 1958 atas desakan para pemimpin Baperki, akhirnya Siauw Giok Tjhan memutuskan untuk mendirikan universitas Baperki. Pada tahun 1958 dibuka Akademi Fisika dan Matematika yang bertujuan mendidik guru-guru sekolah menengah. Pada bulan September 1959 dibuka Fakultas Kedokteran Gigi disusul pada bulan November tahun yang sama Fakultas Teknik jurusan sipil, mesin dan elektro. Kemudian pada tahun berikutnya didirikan fakultas Kedokteran, Sastra, Hukum dan Ekonomi. Rektor pertamanya Dr.Ferdinand Lumban Tobing dan para dekannya antara lain Ir. Pudjono Hardjo Prakoso (Teknik) , Prof. DR. Ernst Utrecht (Ekonomi) , Prof. Lie Oen Hok S.H. (Hukum) dsbnya. Pada tahun 1963, Universitas Baperki berganti nama menjadi Universitas Res Publica disingkat URECA yang berarti untuk kepentingan publik atau umum dan diambil dari pidato bung Karno di muka sidang Konstituante tahun 1959 yang berjudul "*Res Publica, sekali lagi Res Publica*". Rektor baru Ny.Utami Suryadarma diangkat menggantikan Dr.Lumbang Tobing yang meninggal dunia pada tahun 1962.

Dalam waktu singkat jumlah mahasiswanya bertambah dengan cepat, di Jakarta saja mencapai hampir enam ribu orang pada tahun 1965. Banyak murid-murid lulusan sekolah-sekolah Tionghoa yang tidak dapat melanjutkan studinya ke universitas-universitas negeri atau keluar negeri, ditampung di Ureca. Mereka disyaratkan untuk mengambil ijazah SMA secara extrane pada tahun berikutnya.

Pada tahun 1962, Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Baperki mendirikan Universitas di Surabaya dengan fakultas-fakultas Teknik, Hukum dan Farmasi dipimpin oleh Prof. Gondowardojo, rektor universitas Airlangga. Disusul oleh fakultas kedokteran di Semarang dan fakultas lainnya di Medan.

Sistim yang diterapkan adalah kombinasi teori dan praktek. Pelajaran ideologi negara menjadi kurikulum wajib tingkat persiapan di setiap fakultas dan Siauw Giok Tjhan sendiri menjadi dosennya. Kepada setiap mahasiswa ditanamkan rasa kebangsaan yang tinggi, demikian juga rasa kecintaan dan memiliki (sense of belonging) universitasnya. Mungkin hanya Ureca yang mengharuskan setiap mahasiswanya terutama dari fakultas teknik untuk bekerja bakti membangun universitas dan asramanya sendiri. Karena ketika itu sedang terjadi kesulitan pangan, maka pihak pimpinan universitas mengajak para mahasiswanya untuk menanam jagung di halaman universitasnya yang luas. Pada masa- masa tertentu siswa-siswa Ureca aktif melakukan kerja bakti memperbaiki jalan-jalan di ibu kota. Ketika itu menjadi pemandangan yang biasa apabila kita melihat gadis-gadis Tionghoa mahasiswa Ureca mengemudikan mesin giling memperbaiki jalan-jalan di Jakarta yang rusak karena hujan dan banjir.

Para mahasiswanya diberi kebebasan untuk aktif berorganisasi baik extra maupun intra universiter sesuai dengan pilihan politiknya masing-masing. Dewan dan Senat-senat Mahasiswa menjadi partner pimpinan universitas dalam mengendalikan dan mengembangkan kehidupan kampus. Mahasiswa Ureca memelopori penghapusan sistim perpeloncoan yang sudah usang dan tidak manusiawi dan mengisi acara-acara Mapram dengan acara-acara yang lebih bermanfaat seperti ceramah-ceramah, kerja bakti, olah raga dsbnya.

Dewan Mahasiswa juga aktif ambil bagian dalam kegiatan resimen Mahajaya, olah raga dan di bidang kesenian. Pada awal tahun 1965 berhasil dibentuk team kesenian yang

berhasil mementaskan drama dan kesenian dan melakukan tour ke Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan sukses.

Pada tahun 1964, Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pendidikan (PTIP) menyamakan ijazah sarjana muda Tehnik, Kedokteran Gigi, Ekonomi dan Hukum Ureca dengan lulusan universitas negeri. Pada tahun 1965, lulusan fakultas Tehnik dan Kedokteran Gigi Ureca diakui sebagai sarjana penuh.

Ureca akhirnya menjadi korban kerusuhan dan dibakar pada pertengahan Oktober 1965, sebagai eksekusi dari bencana G30 S/PKI. Dengan tuduhan menjadi antek PKI dan Peking, Ureca telah menjadi korban kesewenang-wenangan tanpa berdaya dan mengetahui apa kesalahannya. Mahasiswa Ureca dengan gagah berani mempertahankan kampusnya ketika diserbu dan dibakar. Dengan penuh linangan air mata mereka menyaksikan kampus yang dicintainya, yang bersama-sama didirikan dan dibimbing Siauw Giok Tjhan, seorang pemimpin Tionghoa yang arif bijaksana menjadi tumpukan puing yang sangat mengenaskan. Ureca akhirnya diambil alih oleh Yayasan Trisakti yang merubah namanya menjadi Universitas Trisakti. Sampai sekarang menjadi tanya besar, seperti juga sekolah-sekolah dasar dan menengah Baperki yang berjumlah ratusan di seluruh Indonesia, apa yang menjadi dasar hukum pengambil alihan tersebut, padahal negara kita katanya negara hukum. Banyak sekolah-sekolah Baperki yang telah disulap menjadi ruko-ruko dan perkantoran tanpa kejelasan status hukumnya.

Jasa Siauw Giok Tjhan di bidang pendidikan luar biasa besarnya, biarlah semuanya itu menjadi catatan sejarah dan kenangan anak cucu kita.

\* \* \* \* \*



Sekjen BAPERKI, Ny. Lie Tjwan Sien (ke-3 dari kanan) ikut KERJA BAKTI membangun Gedung URECA, bersama Pengurus dan mahasiswi URECA, 1962

## ***Bab II: Asimilasi, Integrasi,***

### ***“Jalan Keluar” di Masa Depan***

#### **INTEGRASI WAJAR**

#### **Jalan pemecahan masalah Tionghoa yang baik**

##### **Chan Chung Tak**

Sebenarnya di dalam masyarakat Indonesia, kalau kita perhatikan secara teliti, tidak ada yang namanya masalah peranakan Tionghoa. Sejak dahulu mereka bisa hidup bersama secara harmonis di setiap tempat dimana mereka hidup. Mereka bisa ber-sama-sama hidup dan bekerja dengan tenang turun menurun. Tidak ada yang mempersoalkan masalah nama, tidak ada yang mempersoalkan masalah agama yang berbeda dan tidak ada yang mempermasalahkan perbedaan adat-istiadat yang berbeda antara pendatang Tionghoa dan penduduk setempat. Dan adat-istiadat yang di-"pertahankan" oleh peranakan Tionghoa, sebenarnya juga sudah tidak lagi murni sebagaimana suku asal mereka di Tiongkok, tapi sudah tercampur dan dipengaruhi dengan adat-istiadat penduduk setempat.

Masalah kebiasaan memakai nama tiga suku yang bernada Tionghoa, sejak dahulu tidak pernah jadi soal. Oleh karena itu selama mereka yang peranakan Tionghoa masih senang dengan nama itu, biarlah mereka memakai nama tiga-suku yang bernada Tionghoa. Di antara mereka juga sudah ada yang melangsungkan perkawinan campuran dan biarlah ini berlangsung secara wajar saja. Masalah cinta dan masalah perkawinan adalah masalah pribadi seseorang yang tidak bisa dicampuri oleh siapapun, dan tidak bisa diatur sebagaimana mengawinkan binatang. Biarlah terjalin percintaan di antara muda-mudi secara wajar saja, tidak perlu dianjurkan apalagi dipaksakan.

Demikian juga masalah perbedaan agama yang dianut antara pendatang Tionghoa dan penduduk setempat. Sesungguhnya tidak ada masalah pertentangan yang tajam. Bahkan kita bisa melihat adanya toleransi agama diantara mereka, misalnya di Kapasan-Surabaya pada tahun 30-an, kuburan seorang tokoh Agama Islam yang dikenal sebagai "Cungkup", letaknya tidak jauh dari Boen Bio (gedung berhala Kong Hu Cu). Dan pada saat hari-hari besar agama Islam, dengan adanya kuburan "Cungkup" disitu, menjadi sangat ramai sekali dan jangan merasa aneh kalau di antara keramaian itu terdapat juga .... Ibu-ibu peranakan Tionghoa!

Tentu didalam kehidupan masyarakat bisa saja terjadi gesekan-gesekan atau perkelahian-perkelahian di antara pemuda-pemuda, baik antara penduduk setempat sendiri maupun antara penduduk setempat dan pendatang. Itu adalah wajar-wajar saja. Akan tetapi, kalau sudah menjadi satu gerakan, menjadi satu kerusuhan yang berskala besar, tentu harus bisa kita teliti sebab-sebab terjadi gerakan kerusuhan itu. Sejak zaman penjajah Belanda, zaman kekuasaan Presiden Soekarno dan zaman kekuasaan Presiden Soeharto, kalau kita benar-benar perhatikan, jelas terlihat bahwa setiap gerakan kerusuhan

anti-Tionghoa itu timbul karena adanya rekayasa sementara penguasa untuk mencapai tujuan politik tertentu.

Adanya kerusuhan-kerusuhan anti-Tionghoa yang terus-menerus terjadi menimbulkan kesan bahwa masalah peranakan Tionghoa di Indonesia merupakan sebuah masalah yang sangat rumit, yang "tidak mungkin" diselesaikan. Juga mereka menimbulkan kesan bahwa mayoritas penduduk yang dinamakan "Pribumi" itu mempunyai sentimen rasial, kebencian yang luar-biasa terhadap masyarakat Tionghoa secara keseluruhan. Se-olah-olah tidak ada lagi ruang gerak yang sehat bagi orang Tionghoa di Indonesia. Se-olah-olah mayoritas yang dinamakan "Pribumi" itu benar-benar sudah kehilangan nalar orang waras, yang tidak mungkin lagi bisa menerima peranakan Tionghoa di Indonesia.

Benarkah demikian? Tentu saja tidak! Marilah kita telusuri di mana masalah sesungguhnya, dan menemukan cara penyelesaian yang baik, demi persatuan dan kemajuan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Di zaman kekuasaan Presiden RI pertama Soekarno, sudah ramai diperbincangkan jalan pemecahan yang terbaik bagi masalah golongan minoritas keturunan Tionghoa. Di dalam zaman itu beberapa-kali terjadi kerusuhan-kerusuhan SARA anti-Tionghoa.

Di zaman itu berkembang pula dua pandangan atau dua jalan yang menjadi perdebatan sengit, yaitu pandangan yang disebarluaskan oleh LPKB (Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa), dikenal sebagai terapi "Asimilasi Total". Konsep ini kemudian dilaksanakan secara paksa di Zaman Orde Baru yang bercokol di Indonesia selama 30 tahun lebih. Pandangan lain dianut dan dikembangkan oleh Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia). Pandangan ini dikenal sebagai konsep "Integrasi Wajar", kemudian dihancurkan-leburkan oleh kekuasaan Jenderal Soeharto karena dituduh komunis.

Apakah "Asimilasi Total" yang berlangsung selama lebih 30 tahun di Zaman ORBA ini menyelesaikan masalah minoritas keturunan Tionghoa? Jawabannya, adalah **TIDAK!**

Bahkan posisi dan kehidupan golongan minoritas keturunan Tionghoa menjadi lebih jelek bila dibandingkan dengan apa yang mereka alami di Zaman Demokrasi Terpimpin. Para pedagang Tionghoa yang bisa dikatakan berhasil dalam usahanya ternyata dijadikan sapi perahan penguasa. Sedangkan sebagian besar masyarakat Tionghoa mengalami nasib yang lebih buruk lagi. Mereka selalu dikejar-kejar untuk pendaftaran ulang Surat bukti Kewarga-Negaraan Indonesia; dipersulit untuk mendapatkan ijin usaha; dibatasi masuk sekolah universitas negeri; dan yang lebih celaka lagi, harus menjadi korban kerusuhan-kerusuhan anti-Tionghoa yang lebih kerap, lebih besar-skalanya dan lebih kejam lagi.

Dan kesemuanya ini tetap terjadi sekalipun mereka sudah menjalankan apa yang di-"anjurkan" oleh pemerintah. Mereka sudah mengganti nama mereka dengan nama-nama yang bernada "asli" atau "pribumi". Mereka sudah melangsungkan "kawin campuran". Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang sudah mengganti agamanya dengan agama Islam.

**Mengapa "Asimilasi Total" tidak berhasil menyelesaikan masalah Peranakan Tionghoa?**

Karena golongan peranakan Tionghoa sebagai mata-rantai terlemah di dalam masyarakat selalu dijadikan "kambing-hitam" untuk mencapai tujuan politik tertentu, baik oleh penjajah Belanda, sementara pejabat pemerintah di zaman kekuasaan Soekarno maupun, dan lebih-lebih di Zaman Orde Baru.

### **Zaman Penjajahan Belanda**

- Penjajah Belanda melancarkan perang urat-syarat untuk melawan gerakan Revolusi, yang sangat mengejutkan dan menimbulkan kepanikan di kalangan masyarakat Tionghoa di Tangerang. Penjajah Belanda mempropagandakan seolah-olah revolusi yang dilancarkan pemuda-pemuda Indonesia adalah pembunuhan-pembunuhan yang buas dan kejam; perampokan harta milik orang; memperkosa wanita dan lain sebagainya. Belanda juga menggerakkan sementara orang untuk melakukan paksaan pada peranakan Tionghoa masuk agama Islam dan melakukan penyunatan massal. Dengan alasan untuk "melindungi" golongan etnis Tionghoa di Tangerang dari paksaan penyunatan massal terhadap warganegara negeri sekutu "Tiongkok", tentara Belanda menyerbu dan menduduki Tangerang dengan kekuatan militer yang lebih unggul. Ini tentunya menimbulkan ketegangan di antara penduduk "pribumi" dan peranakan Tionghoa yang sebenarnya sudah turun menetap di Tangerang. Bahkan secara fisik, sulit dibedakan antara mereka yang peranakan Tionghoa dan mereka yang dinamakan "pribumi". Perbedaan yang ada hanya dari segi nama dan agama. Penduduk Tangerang peranakan Tionghoa ketika itu masih menjunjung Taoisme dan Kong Hu Cu.
- Di Demak, penjajah Belanda mengadu-domba dan merusak persatuan Bangsa Indonesia. Ketika seorang "pribumi" meninggal karena makan tempe, segera disiarkan bahwa tempe itu dibuat dari air sumur penghuni rumah peranakan Tionghoa yang sengaja mau meracuni "Pribumi". Kontan saja, komandan militer segera menangkapi pemuda2 peranakan Tionghoa diatas 16 tahun. Kecurigaan yang dikembangkan oleh penjajah Belanda ini tentu sangat tidak menguntungkan persatuan Bangsa, dan "berhasil" mengalihkan ujung tombak ke peranakan Tionghoa.
- Di Sidoarjo Jawa Timur, misalnya lagi, beberapa pemuda yang berusaha menerobos garis pertahanan Belanda tertangkap. Di-interogasi secara kejam oleh seorang peranakan Tionghoa berseragam tentara Belanda. Kemudian perwira Belanda masuk dan melepas pemuda-pemuda itu kembali ke daerah Republik. Dengan cara ini penjajah Belanda berhasil membakar kemarahan dan dendam mendalam terhadap Tionghoa.

### **Zaman Kekuasaan Soekarno**

- Di zaman kekuasaan Soekarno, ber-turut-turut meletus kerusuhan-kerusuhan anti-Tionghoa. Pada tahun-tahun 50-an sampai tahun 60-an pelaksanaan politik AS "China Containment policy", mendorong Amerika menggunakan sementara pejabat berkuasa untuk mengurangi pengaruh peranakan Tionghoa di Indonesia yang dikatakan masih "setia" kepada RRT (Republik Rakyat Tiongkok). Ini dimanifestasikan dalam rekayasa-rekayasa yang menimbulkan kerusuhan-kerusuhan anti-Tionghoa. Kerusuhan-kerusuhan anti-Tionghoa itu juga dilancarkan untuk menjegal pelaksanaan politik-politik Presiden Soekarno ketika itu. Bung Karno

tidak menguntungkan Imperialisme Amerika Serikat. Bung Karno ketika itu sadar akan adanya rekayasa-rekayasa ini secara tegas mengutuk orang-orang yang mendalangi kerusuhan-kerusuhan anti-Tionghoa itu.

### Zaman Orde Baru

- Di zaman kekuasaan Orde Baru Soeharto kita juga bisa melihat timbulnya kerusuhan-kerusuhan SARA anti-Tionghoa. Mereka ternyata juga didalangi dan direkayasa oleh sementara penguasa untuk mencapai tujuan politik tertentu. Soeharto ternyata belajar dari penjajah Belanda dan menggunakan taktik mengadu domba. Contoh-contohnya diungkapkan di bawah ini.
- Jenderal Soeharto, sebagai komandan KOPKAMTIB untuk mengkonsolidasi kekuasaannya mendorong kerusuhan anti Tionghoa yang dikembangkannya sebagai tindakan anti RRT. Puncaknya adalah menuntut putus hubungan diplomatik dengan RRT, yang akhirnya dicapai pada bulan Agustus 1967. Dalam menanggapi kerusuhan-kerusuhan rasial yang terjadi pada tahun 1996, Dr. Amir Santoso menyatakan: "...peristiwa kerusuhan yang terjadi di Situbondo, Jatim, Kamis lalu, merupakan peristiwa yang sengaja disulut pihak-pihak tertentu secara sistimatis. Sebab, peristiwa kerusuhan Situbondo merupakan lanjutan dari rangkaian sejumlah peristiwa sebelumnya yang motifnya hampir sama." (baca kompas, 14 Oktober 1996)

Rentetan kerusuhan Tasikmalaya, Situbondo sampai pada Pekalongan pada tahun 1997 juga disulut oleh pihak-pihak tertentu. Gus Dur, yang ketika itu menjabat ketua umum PB NU menyatakan Humanika terlibat dalam kerusuhan di Tasikmalaya. "Humanika terlibat dalam kerusuhan Tasikmalaya. Silahkan bawa saya ke pengadilan. Saya dapat membuktikan," tegas Gus Dur dalam dialog politik yang diselenggarakan Forum Dialog Bhinneka Tunggal Ika. Gus Dur juga menyatakan memiliki dokumen asli tentang siapa yang merencanakan dan menggerakkan kerusuhan itu dan tempat rapatnya dilakukan. (baca Kompas, 30 Januari 1997)

Sehubungan dengan kejadian anti Tionghoa di Rengasdengklok yang melibatkan "massa" misalnya, Bupati Karawang Dadang S Muchtar tidak bisa menyembunyikan keheranannya. "Saya belum tahu dari mana massa itu. Yang jelas warga Rengasdengklok tak ada yang ikut. Tukang ojek, tukang becak dan warga lainnya tidak ada yang ikut".

Masyarakat Tasikmalaya yang terkenal santun dan ramah juga tidak habis mengerti tiba-tiba ada "massa" lain di wilayahnya yang melakukan perusakan. Ribuan warga Tasik tidak bisa berbuat banyak menyaksikan para perusuh melakukan perusakan. Para saksi mata sempat mengidentifikasi, para perusuh umumnya menggunakan bahasa kasar, asing, yang sama sekali bukan khas tutur-sapa Tasik. Bahkan, dari mulut mereka tercium bau minuman keras.

Begitu pula di Situbondo. Warga kota santri itu pun melihat banyak-nya massa yang berbicara dengan logat bukan khas Situbondo. Bahkan dilaporkan, saat kejadian begitu banyak kendaraan bermotor yang bernomor polisi dari luar Situbondo. (Baca Kompas, 1 Februari 1997)

Rentetan peristiwa anti-Tionghoa yang direkayasa ini mencapai puncaknya pada bulan Mei 1998, terutama di Jakarta dan Solo. Banyak bukti yang memastikan bahwa peristiwa ini juga direkayasa dan bisa meledak karena adanya "ledakan-ledakan" emosional yang sengaja disulut untuk membangkitkan kemarahan "massa" terhadap masyarakat Tionghoa.

Jadi jelas, dari catatan-catatan di atas bahwa pihak-pihak yang menyulut kerusuhan dengan mengorbankan peranakan Tionghoa untuk mencapai tujuan politik tertentu. Sayang, sampai hari ini pihak penguasa-keamanan belum berhasil membongkar peristiwa itu dan menemukan pihak yang berdosa, karena ada kemungkinan dalangnya justru di kalangan penguasa tertinggi di Zaman Orde Baru.

Hingga kehadiran Gus Dur, bahkan saat ini pun, masih ada sementara pejabat-tinggi yang berpandangan rasis. Mereka mengeluarkan ketentuan-ketentuan/ keputusan-keputusan yang berbau anti-Tionghoa. Ini tentu menciptakan suasana tidak sehat dalam persatuan masyarakat Indonesia, yang mendorong timbulnya suasana saling benci dan jelas meng-anak-tirikan golongan turunan Tionghoa.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, berbagai macam golongan, berbagai macam agama dan berbagai macam keturunan. Untuk menyatukan keaneka-ragaman masyarakat Indonesia itu para pejuang kemerdekaan telah mengajukan semboyan tepat "Bhinneka Tunggal Eka". Pada umumnya kita bisa mengerti makna semboyan "Bhinneka Tunggal Eka" ini, tapi kenyataannya masih sulit untuk mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat!

Kita tetap bisa melihat bahwa ada sementara Penguasa yang tidak memperlakukan setiap warganegara-nya secara adil, tidak memperlakukan semua WNI tanpa perbedaan. tetapi meng-anak tirikan golongan peranakan Tionghoa. Dan mereka ini menyalah-gunakan wewenang-kekuasaannya untuk mendahulukan warga yang dinamakan "Pribumi" dan menggencet warga "non-Pribumi" atau golongan peranakan Tionghoa demi kepentingan-kepentingan pribadinya.

Sejak awal kemerdekaan RI di tahun 1950 Kabinet Natsir dengan Menteri Perekonomian Prof.Dr.Sumitro, sudah mengeluarkan instruksi kepada bank-bank negara untuk memberi kelonggaran syarat-syarat kredit kepada pengusaha-pengusaha yang dinamakan "Pribumi". Kebijakan ini mengurangi bahkan menghentikan pemberian kredit kepada pengusaha "non-Pribumi". Kemudian di akhir tahun 1950, Menteri Asaat mengeluarkan ketentuan yang lebih keras lagi, yang menuntut "pribumisasi" perdagangan distribusi. Ini kemudian menjadi dasar dari apa yang kita kenal dengan PP-10/1959, yaitu Peraturan Pemerintah yang melarang dan menyingkirkan orang-orang Tionghoa dari desa-desa dan menggantikan warung-warung Tionghoa dengan koperasi-koperasi Rakyat desa "Pribumi". Dan lebih lanjut di tahun 1960-an, Gubernur Jawa Barat Jenderal Mashudi, mengeluarkan ketentuan, setiap perusahaan harus mengandung modal "Pribumi" dan pimpinan perusahaan harus terdapat juga tenaga "Pribumi".

Ketentuan-ketentuan dan tindakan-tindakan pihak penguasa yang berbau rasis itu jelas merugikan perkembangan ekonomi Indonesia, dan merugikan proses peralihan ekonomi Indonesia yang masih bersifat kolonial ke ekonomi nasional. Karena dengan perpindahan secara paksa dari desa-desa ke kota-kota tanpa ada pengaturan yang baik dari pemerintah, pengusaha-kecil Tionghoa itu jadi kehilangan mata-pencarian, menjadi penganggur. Di pihak lain, rakyat banyak secara langsung juga dirugikan, karena rakyat jadi harus membeli



barang-barang dengan harga yang lebih mahal. Hasil-bumi rakyat yang biasa dikumpulkan oleh orang-orang Tionghoa tidak dapat didistribusi karena tidak mendapatkan saluran yang semestinya. Barang-barang tertumpuk. Peredaran barang-barang kota ke desa dan sebaliknya menjadi kacau-balau. Sebuah ekonomi yang tidak seharusnya terjadi!

Setelah G30S, nampaknya sementara penguasa lebih bernafsu lagi melancarkan ketentuan-ketentuan yang berbau rasial, yang meng-anak tirikan golongan Tionghoa, bahkan bisa dikatakan menjurus kearah anti-Tionghoa. Misalnya, pada tanggal 31 Desember 1966, Mayor Jenderal Sumitro sebagai Panglima Jawa Timur mengeluarkan peraturan penguasa perang daerah:

- Melarang orang Tionghoa asing untuk melakukan perdagangan grossier diluar Ibu-kota propinsi, Surabaya;
- Melarang orang Tionghoa untuk pindah domisili dari satu bagian wilayah ke lain bagian wilayah Jawa Timur;
- Memungut pajak kepala Rp.2500,- pada setiap orang Tionghoa asing yang menjadi penduduk Jawa Timur;
- Melarang digunakannya huruf dan bahasa Tionghoa dilapangan ekonomi, keuangan, pembukuan dagang dan telekomunikasi.

Jendral Purnawirawan Soemitro melalui memoarnya yang berjudul "Dari Pangdam Mulawarman Sampai Pangkopkamtib" bahkan secara bangga menyatakan bahwa kebijakan yang dilaksanakannya itu adalah hasil pemikiran yang "luar biasa". Ia antara lain mengatakan : "... Yang berbau Cina saya hilangkan. Saya larang pemakaian bahasa Cina di muka umum, saya larang mereka melakukan pembukuan dalam bahasa Cina, jualan dengan memakai bahasa Cina juga saya larang. Tentang agama saya sarankan mereka memilih agama yang ada di daerahnya, yaitu antara Islam, Kristen, Buddha dan Hindu. Suku mereka adalah suku di mana mereka lahir. Saya himbau bagi WNI agar nama diganti dengan nama Indonesia, atau suku di mana mereka lahir. Semua ini saya keluarkan pada tanggal 1 Januari 1967."

Jendral yang satu ini lupa, bahwa pemikirannya itu adalah pelanggaran hak-hak asasi manusia yang bertentangan dengan jiwa PancaSila dan lambang negara Bhinneka Tunggal Eka. Sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia, golongan peranakan Tionghoa berhak mempertahankan dan mengembangkan adat-istiadat ke-Tionghoa-annya yang sudah berlangsung turun-menurun. Sebagaimana juga suku-suku yang lain berhak mempertahankan dan mengembangkan adat-istiadat suku masing-masing. Suku Jawa berhak mempertahankan adat-istiadat Jawa-nya; suku Minang juga berhak mempertahankan adat-istiadatnya; suku Bugis juga berhak mempertahankan adat-istiadatnya. Begitulah ciri-ciri etnis ke-suku-an yang masing-masing mempunyai kelebihan. Mereka perlu dikembangkan, bukan dilarang dan diusahakan untuk dilenyapkan dari permukaan bumi Indonesia.

Mengapa Jenderal yang satu ini melarang segala sesuatu yang dikatakan berbau Cina? Bukankah lebih baik bilamana mereka mempertahankan adat-istiadat yang sudah turun menurun mereka lakukan; mempertahankan penggunaan nama-nama Tionghoa; menganut kepercayaan agama yang juga sudah turun menurun mereka anut? Apa salahnya?!

Panca Sila dan lambang negara Bhinneka Tunggal Ika membenarkan golongan keturunan Tionghoa untuk tetap menggunakan nama Tionghoa-nya, mempertahankan adat istiadat Tionghoa-nya, sembahyang berdasarkan kepercayaan agama Sham Kauw, Confucius, Budhis atau Taoisme untuk menjadi putra-putra Indonesia yang memiliki kesungguhan ber-sama-sama rakyat Indonesia melikwidasi kolonialisme dan mengembangkan Indonesia merdeka.

UU No.6/1968 menentukan beberapa ketentuan sbb:

- Modal domestik diberi kesempatan bekerja dibidang perdagangan selama 10 tahun. Kesempatan itu berakhir 1 Januari 1978. Maksud diberi kesempatan itu adalah:
  - A: Modal nasional, terutama yang "asli" diberi kesempatan memperoleh pengalaman kerja dibidang perdagangan;
  - B: Modal domestik yang dimiliki oleh orang asing diberi kesempatan untuk menasionalkan perusahaannya dengan menjadi warganegara Indonesia melalui naturalisasi.
- Modal domestik adalah milik orang asing, yang tumbuh didalam negeri dan oleh karenanya tidak memperoleh jaminan transfer sosial, penyusutan dan pemulangan modal seperti halnya dengan penanaman modal asing.
- Modal domestik yang ditanam dibidang industri memperoleh kesempatan bekerja 30 tahun.

UU No.6/1968 merupakan peningkatan dari pelaksanaan PP-10, karena dalam waktu 10 tahun modal domestik tidak lagi boleh bekerja dibidang perdagangan.

Untuk lebih banyak mem-"Pribumisasi" berbagai usaha, Presiden Soeharto juga tidak mau ketinggalan. Pada tanggal 29 Maret 1972 dalam amanatnya, tidak segan-segan ia "menganjurkan" agar supaya pengusaha-pengusaha "non-Pribumi" suka menyerahkan 50% saham perusahaan mereka kepada yang dinyatakan "Pribumi". "Anjuran" demikian ini keluar dari mulut seorang Presiden.. Sama-sama warga-negara Indonesia, kenapa musti dibedakan antara "Non-Pribumi" dan "Pribumi"? Dan kalau benar demikian, seharusnya juga berlaku ketentuan untuk pihak-pihak minoritas lainnya. Misalnya pengusaha Minang yang telah berhasil, harus menyerahkan 50% saham usahanya kepada pengusaha Jawa (mayoritas) yang belum berhasil.

"Anjuran" demikian ini tentu tidak sesuai dengan kebiasaan dunia usaha. Masalah business tidak mengenal hubungan ke-keluargaan, tidak mengenal hubungan persaudaraan, tidak mengenal hubungan mertua atau ipar. Karena, bila menurut ukuran business seorang mertua hidupnya boros dan tidak bisa berusaha, ia tidak boleh diajak serta dalam perusahaan. Untuk diajak berusaha dalam satu business, dia harus mempunyai pandangan "entrepreneur" yang cukup tajam.

Akibat "anjuran" Presiden Soeharto adalah:

- Membuat suasana hidup didalam masyarakat menjadi tidak sehat dan menimbulkan adanya tingkat-tingkatan warga-negara. Lebih mendahulukan yang dinamakan "Pribumi" dan meng-anak-tirikan yang "non-Pribumi" (Tionghoa). Praktek demikian dalam kenyataan menghambat dan merugikan proses perkembangan ekonomi yang seharusnya tidak terjadi.

- Menyuburkan "kolusi dan korupsi" di antara pejabat-pejabat tinggi kekuasaan negara dengan pengusaha-pengusaha "non-Pribumi". Karena untuk mempertahankan hidupnya, si pengusaha "non-Pribumi" tidak bisa tidak, harus mencari partner yang namanya "Pribumi". Dan yang dicari tentu adalah "Pribumi" yang bisa memberi kelancaran usahanya, yaitu bapak-bapak pejabat di Pemerintahan dan bapak-bapak Jenderal, atau paling sedikit anggota-anggota keluarga para pejabat tinggi yang bisa memberikan relasi. Inilah sumber merajalelanya "kolusi dan korupsi" antara penguasa dan pengusaha "non-pribumi", yang sangat merusak dan merugikan perekonomian nasional
- Akibat adanya "kolusi dan korupsi" yang terpaksa dilakukan itu, dan untuk meng-ongkosi direksi-direksi "Pribumi", dengan sendirinya ongkos produksi jadi melonjak lebih tinggi lagi. Dan yang harus menanggung tentu adalah konsumen -- rakyat terbanyak. Kita telah saksikan bersama, yang terjadi selama 30 tahun berkuasanya Presiden Soeharto, hanya segelintir pejabat bersama konglomerat yang menjadi kaya-raja. Rakyat terbanyak tetap miskin bahkan lebih melarat lagi.

Semboyan "Asimilasi Total" yang telah diambil alih oleh pemerintahan Presiden Soeharto membuat suasana lebih keruh dan tidak sehat. Karena didalam pelaksanaannya, asimilasi dijalankan secara paksa.

Gerakan "ganti-nama" pertama, dilakukan di lapangan Banteng 15 April 1966. Acara itu diadakan untuk menyatakan "setia" kepada Republik Indonesia dan untuk membentuk garis pemisah dengan Tionghoa "asing". Dengan demikian orang Tionghoa yang tidak ganti nama, dengan sendirinya dianggap tidak "setia" kepada RI. Jadi, orang terpaksa mengikuti gerakan "ganti-nama" itu, karena takut dianggap "tidak setia" kepada RI.

Gerakan ganti-nama kemudian diikuti secara meluas di seluruh Indonesia. Misalnya di Sukabumi pada tanggal 1 Juni 1966, LPKB Sukabumi menggunakan kesempatan ini untuk memaksakan peranakan Tionghoa mengganti-namanya. Mereka menyebarkan formulir "ganti-nama" dihadapan para tokoh militer, polisi, kejaksaan dan Kepala-daerah kepada orang-orang Tionghoa yang hadir dengan desakan untuk mengembalikan formulir itu dengan nama-nama baru Keesokan harinya.

Tanpa disadari pergantian nama massal semacam ini memiliki ekor hukum yang panjang dan berbelit-belit. Dengan nama-nama baru, semua dokumentasi pribadi yang berhubungan dengan pemilikan harta, perusahaan, sekolah dll harus diperbarui. Sebuah pemborosan tenaga, ongkos dan tekanan batin yang sebenarnya tidak perlu dialami.

Yang menyedihkan adalah menghadapi kenyataan, sekalipun sudah merubah nama yang berbau "pribumi" atau non Tionghoa lagi, mereka masih tetap mengalami tindakan-tindakan diskriminasi. Mereka tetap di anak tirikan.

Misalnya Oei Tjing Hien, seorang tokoh agama Islam di Padang dan pernah mewakili Masyumi menjadi anggota DPR. Pada awal tahun 70-an mengganti nama dengan nama Islam. Tapi, dia tetap saja diperlakukan sebagai "non-pribumi" dalam urusan permintaan ijin berusaha. Juga Tjia Houw Sen, pimpinan dari perusahaan obat "Bintang Tujuh" di Jakarta. Ia sudah naik Haji dan ganti nama menjadi Haji Husen. Tapi, dalam hal ijin ber-usaha dan untuk mendapatkan kredit, ia tetap diperlakukan sebagai "non-Pribumi"!

Mengapa orang harus di-"anjurkan" untuk ganti nama? Apakah ke"setia"an orang kepada RI bisa dilihat dari nama orang? Tentu saja tidak! Karena kenyataan Kartosuwiryo bisa jadi penghianat bangsa Indonesia, sedangkan Douwer Dekker bisa menjadi pahlawan nasional! Sebaiknya kita melihat jiwa seseorang bukan dari nama, tapi dari tindakannya!

### **"Integrasi Wajar" Adalah Jalan Pemecahan Yang Baik!**

Kita harus belajar dari tokoh-tokoh Nasional pendahulu-pendahulu kita yang berjiwa luhur, yang tidak pernah mempersoalkan asal suku orang, yang tidak pernah mempersoalkan perbedaan Agama yang dianutnya, yang bisa mempersatukan semua rakyat Indonesia dari berbagai lapisan, dari berbagai suku dan dari berbagai golongan, untuk bekerja sama, berjuang ber-sama-sama melawan penjajah Belanda, melawan penjajah Jepang sampai pada Kemerdekaan!

Masyarakat Tionghoa juga bisa kembali belajar dari para tokoh pendahulunya yang menyerukan semboyan "Kita lahir di Indonesia, menjadi putra-putra Indonesia yang senasib dan sepenanggungan dengan rakyat Indonesia!". Karena dengan demikian mereka bisa menjadi satu dengan rakyat Indonesia, berjuang bersama-sama untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur. Inilah dasar dari konsep BAPERKI -- "Integrasi Wajar" yang sesuai dengan konsep perjuangan yang dipegang teguh oleh Liem Koen Hian dan Kwik Hing Tjiat di tahun 1930-an.

Tokoh-tokoh Nasional berkaliber Dr. Wahidin, Dr. Sutomo pendiri Budi Utomo; Dr. Douwers Dekker, Dr. Tjipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantoro dan Soekarno tidak pernah mempersoalkan latar belakang ras seseorang dalam berjuang. Yang mereka utamakan adalah usaha mempersatukan semua kekuatan rakyat yang ada dalam perjuangan melawan penjajah Belanda, melawan penjajah Jepang, perjuangan mencapai Kemerdekaan dan kemudian pembangunan ekonomi nasional setelah Kemerdekaan. Contoh-contoh yang digambarkan di bawah ini perlu mendapat perhatian.

- Pada tahun 1930-an BRIGADE INTERNATIONAL, kekuatan bersenjata melawan fasis Franco, turut diperkuat oleh seorang wakil Rakyat Indonesia, Dr. Tio Oen Bik, anak Tuban-Jawa Timur. Dr. Tio Oen Bik yang baru lulus sebagai dokter di Nederland, atas prakarsa Perhimpunan Indonesia di Nederland, bersedia ikut dalam Brigade International mewakili Indonesia. Sekalipun bernama Tionghoa, Tio Oen Bik, mewakili Rakyat Indonesia, bukan mewakili rakyat Tiongkok.
- Bung Karno dalam usaha persiapan membangun kembali PNI dan mendirikan PARTINDO mendapatkan bantuan dari teman-teman Tionghoa, antara lain Liem Seng Tee, pemilik pabrik rokok kretek Djie Sam Soe ( 2 3 4 ), Tan Ping Tjiat dari Surabaya dan Liem Sui Chuan dari Bandung. Dan mereka ini dinyatakan oleh Bung Karno sebagai orang-orang yang selalu memihak kepentingan rakyat Indonesia.
- GERINDO (Gerakan Rakyat Indonesia) yang didirikan pada tanggal 18 Mei 1937 dibawah pimpinan A.K. Gani; Moh. Yamin; Amir Syarifudin; S. Mangunsarkoro dan Wilopo, adalah organisasi yang menghidupkan kembali pendirian Indische Partij. Ia menyatukan semua kekuatan rakyat Indonesia dalam perjuangan melawan penjajah tanpa membedakan suku agama dan keturunan yang ada. Oei Gee Hwat sekretaris

Pengurus Besar PTI (Partai Tionghoa Indonesia) menjadi salah satu anggota GERINDO.

- Pendiri PTI, Liem Koen Hian, untuk mendorong golongan peranakan Tionghoa bertindak sebagai putra Indonesia, yang bisa merasa senasib dengan rakyat Indonesia, dan bersama-sama rakyat Indonesia berjuang melawan penjajah Belanda mencapai kemerdekaan, turut membantu penyusunan staf pengurus Harian "MATA HARI" yang dipimpin oleh Kwee Hing Tjiat. Di dalam staf redaksi Mata Hari terdapat pula tokoh-tokoh yang dinamakan "pribumi" seperti Sudarjo Tjokrosisworo dan tokoh Arab, Baswedan. Harian "MATA HARI" berprinsip: Golongan Tionghoa lahir di Indonesia dan harus menjadi putra-putra Indonesia, melawan Belanda dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pendirian inilah yang menyebabkan harian ini didukung oleh banyak tokoh nasionalis seperti Soekarno, Tjipto Mangunkusumo, Iwa Kusumasumantri, Moh. Hatta, Amir Sjarifuddin, Moh. Yamin dan Achmad Subardjo.
- Di dalam BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia), yang dipimpin oleh Bung Tomo, terdapat juga pemuda-pemuda Tionghoa, seperti Gam Hian Tjong dan Auwyang Tjoe Tek. Auwyang Tjoe Tek termasuk ahli membikin peluru, pengalaman yang didapatnya semasa ikut perjuangan bersenjata di Tiongkok. Di dalam Laskar Merah, juga terdapat pemuda Tionghoa, pemain sepak bola terkenal - The Djoe Eng. Di samping adanya pemuda-pemuda Tionghoa yang terjun langsung didalam Laskar-Laskar perjuangan melawan penjajah Belanda, tentu juga tidak bisa dilupakan adanya organisasi-organisasi Tionghoa yang ikut langsung dalam gerakan-gerakan Kemerdekaan, seperti Angkatan Muda Tionghoa, yang mengorganisasi pemuda-pemuda Tionghoa untuk ikut perjuangan kemerdekaan.
- KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) juga mengikutsertakan wakil-wakil peranakan Tionghoa. Di antaranya Yap Tjwan Bing, Liem Koen Hian, Tan Ling Djie Inyo Beng Goat dan Siauw Giok Tjhan. Tan Ling Djie dan Siauw Giok Tjhan duduk pula di dalam Badan Pekerja KNIP. Kalau wakil-wakil peranakan Tionghoa yang di-ikut sertakan dalam Volksraad, di zaman penjajah Belanda, adalah para pengusaha besar, di dalam KNIP hanya Drs. Yap Tjwan Bing yang bisa dikatakan pengusaha, karena memiliki beberapa apotik.
- Hasil Pemilihan Umum pertama, yang kita kenal sebagai satu-satunya pemilihan umum demokratis itu, ternyata juga memilih 2 orang wakil peranakan Tionghoa, yaitu Siauw Giok Tjhan dari BAPERKI dan Oei Hay Djoen dari PKI. Setelah pembagian kursi jatah keturunan Tionghoa dilaksanakan, DPR hasil pemilu I menurut-sertakan Oei Tjing Hien mewakili Masyumi; Tan Oen Hong dan Tan Kiem Liong mewakili NU; Lie Poo Yoe mewakili PNI; Tjoo Tik Tjoen mewakili PKI dan Tjung Tin Yan SH mewakili Partai Katolik.
- Kemudian kita juga masih sempat melihat adanya seorang bernama tiga suku yang duduk didalam kabinet Gotong-royong di-akhir kekuasaan Presiden Soekarno, yaitu Menteri-negara Oei Tjoe Tat.

Begitulah kita melihat kenyataan-kenyataan sejarah, yang menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Indonesia yang majemuk itu, sejak tahun-tahun 30-an, sudah terjadi satu kehidupan yang harmonis di antara semua suku yang ada. Tanpa mempersoalkan nama

yang disandang, tanpa mempersoalkan agama yang dianut, tanpa mempersoalkan etnis keturunan orang. Setiap orang bisa hidup bersama-sama, bekerja bersama-sama, ber-gotong-royong melawan penjajah Belanda, penjajah Jepang dan membangun ekonomi nasional Indonesia setelah kemerdekaan.

Sebaliknya, dibawah kekuasaan Presiden Soeharto yang berlangsung selama 30 tahun lebih itu, kita tidak lagi bisa melihat adanya partisipasi peranakan Tionghoa yang mencolok di bidang politik, militer dan pemerintahan. Pihak penguasa cenderung menggunakan sementara pengusaha peranakan Tionghoa yang berhasil sebagai partner "kolusi dan korupsi" untuk memperkaya diri sendiri, dan hanya memperlakukan mereka sebagai sapi perahan saja.

Diciptakannya suasana hidup yang adil dan merata bagi setiap warga-negara, tanpa membedakan suku, agama dan keturunan yang ada, adalah satu syarat utama yang harus ditegakkan oleh penguasa. Suasana semacam ini akan mendorong orang-orang Tionghoa untuk mengintegrasikan dirinya secara wajar ke dalam semua fase penghidupan masyarakat Indonesia. Ia juga akan mendorong mereka untuk berbakti kepada Indonesia berdasarkan kemampuan masing-masing. Yang berminat di dalam bidang politik masuk ke dalam partai- partai politik nasional. Yang berkecimpung dalam dunia dagang bekerja sama dengan para kolega pedagang "pribumi" membangun ekonomi nasional. Yang ber-profesi menyumbangkan tenaga dan pikirannya di bidang masing- masing. Yang penting, kegiatan serta partisipasi mereka di dalam berbagai bidang ini berlangsung tanpa adanya paksaan untuk menghilangkan ciri-ciri ke Tionghoannya. Inilah yang dimaksud dengan integrasi wajar

Dengan demikian semua kekuatan setiap suku dan setiap golongan untuk membangun ekonomi negara dan mempercepat proses reformasi bisa dipersatukan. Bilamana kita tetap mempertahankan suasana hidup yang mengotakkan masyarakat berdasarkan latar belakang ras, agama bahkan aliran politik serta tetap meng-anak-tirikan peranakan Tionghoa, perpecahan akan dialami dan kerusuhan-kerusuhan yang merugikan rakyat terbanyak akan tetap terjadi.

Keberlangsungan sistim yang mendiskriminasikan golongan Tionghoa, baik secara halus maupun kasar, akan mendorong mereka yang seyogyanya mampu menyumbangkan tenaga dan pikirannya kepada tanah air, beremigrasi ke Amerika, Kanada, Australia dan beberapa negara di Eropa. Bukan karena mereka tidak setia kepada Indonesia, melainkan karena mereka merasa ditekan keluar negeri. Sungguh merupakan sebuah pemborosan dan proses brain-drain yang perlu dicegah.

\* \* \* \* \*

## INTEGRASI dan ASIMILASI

### J. Sahetapy

Saya tidak setuju sampeyan menamakan diri saya WNI. Kalau saya WNI, sampeyan ini apa? WNA? Itu tidak benar itu. Apalagi memakai istilah 'WNI keturunan'. Di dalam UUD'45 itu tidak betul. Anda hanya dapat disebut sebagai orang peranakan Cina. Karena ada peranakan Arab, Pakistan dan lain-lain. Anda tidak perlu gelisah, Anda bermata sipit. Orang Amerika menyebut: *Black is beautiful*. Saya tambahkan: *Sipit is nice*.

Kalau Anda melecehkan mata sipit, itu sama artinya dengan Anda melecehkan Tuhan yang Maha Esa. Itu artinya Anda tidak berTuhan atau hanya sekadar menjalankan ritual saja. Sebab Tuhan menciptakan banyak suku dan agama.

Istilah asimilasi dan integrasi memiliki muatan politis karena pada Zaman Orde Lama ia mengandung kontradiksi dan implikasi yang sangat tajam. Apalagi ia kemudian dimanipulasi atau direkayasa oleh kelompok tertentu atau tentara.

Di satu pihak, mereka yang menentang politik Partai Komunis Indonesia sangat mengharamkan istilah integrasi. Ini disebabkan pada waktu itu, Baperki dianggap, sekali lagi, dianggap, sebagai antek PKI. Ini dibantah oleh Siauw Giok Tjhan.

Di pihak lain, karena merasa berdiri di atas angin maka Baperki dengan sangat antusias 'membombardir' kelompok asimilasi. Dengan tuduhan, bahwa yang diinginkan kelompok asimilasi adalah mengadakan kawin paksa antar pria "asli" dengan wanita keturunan Cina. Juga terdapat tuduhan lainnya.

Kadang-kadang saya sering bertanya, perempuan yang cantik dan manis dari Solo dan Yogya itu kok bermata sipit. Tidak ada satu orangpun yang bisa memberi penjelasan. Menurut saya, pada waktu tentara Khu Bu Lai Khan mendarat di Tuban, Jawa Timur, keturunannya banyak kecipratan disana-sini.

Tidak ada relevansi lagi untuk mengambil sikap berpihak. Saya ingin meluruskan sejarah. Saya anggap pertemuan ini mencoba meluruskan sejarah. Tapi jangan lupa bahwa orang Amerika pernah bilang: *Beauty is in the eye of the beholder*. Kita mencoba meluruskan sejarah. Oleh siapa saja dan kelompok mana saja tanpa maksud tertentu. Tapi saya sejak dulu menentang pendapat yang menyatakan bahwa bilamana seorang Tionghoa ganti agama maka tidak ada lagi diskriminasi. Saya tidak setuju itu.

Saya pernah berkunjung ke Solo, disana saya ketemu orang yang sudah ganti agama menjadi Islam dan pergi ke tanah suci berkali-kali. Akan tetapi, rumahnya tetap saja dibakar. Itu tidak ada artinya apa-apa. Hal itu dapat diketahui dan disaksikan setelah Soeharto diturunkan dari tahta kekuasaannya.

Dalam konteks ini, ada baiknya kita membaca buku ini khususnya bab 13 mengenai Integrasi, Asimilasi dan nation-Building.

Setelah menyimak kembali, perjalanan sejarah bangsa ini. Apakah masih relevan untuk mempertentangkan kedua istilah Asimilasi dan Integrasi?. Saya kira tidak perlu. Karena

masing-masing mengibarkan bendera politisnya. Karena itu, sekarang kita tidak perlu berpijak di atas kedua istilah itu. Selain mengandung syarat politis juga sudah tidak relevan dengan zaman.

Sekarang kita tidak perlu membicarakan pertentangan antar kelompok. Sama halnya dengan suami atau istri saudara. Apa saudara tidak pernah bertentangan dengan suami atau istri saudara? Kalau tidak bertentangan, itu bisa saja yang satu punya WIL (wanita idaman lain) atau PIL (pria idaman lain). Jadi, menurut saya pertentangan itu biasa.

Yang terjadi di republik ini adalah adanya sikap saling bertentangan bahkan saling memaki. Akibat dari perbedaan itu, konsekwensi politisnya berat. Sehingga banyak keturunan Tionghoa yang kerap jadi korban diskriminatif pada zaman Soeharto. Akibatnya, mereka menjadi alergi terhadap politik dan kemudian trauma. Karena trauma, maka rezim kemudian menggiring mereka menjadi 'sapi perahan'. Orang Tionghoa pun bersikap membentengi diri atau defensif sehingga hanya berpikir pada sektor ekonomi. Ini jelas sangat merugikan dalam pembentukan *national character building*.

Ini fakta. Lihat saja kasus Andi Ghalib. Kenapa Prayogo dan The Nien King masih mau kasih duit lagi untuk Ghalib? Sebaliknya, Ghalib itu seandainya dia tahu *moral ethic*, *legal ethic*, dia tentu tidak akan mau menerima uang haram itu. Uang itu memang masuk ke rekening Persatuan Gulat.

Melihat masalah diskriminasi ini juga harus melihat pasal 131 *Indonesie staats ordonnantie* KUHP. Pendeknya kita jangan mau diperkuda atau diperbudak. Kalau memang ingin menggali sejarah, konfrontasi kedua istilah itu (Integrasi dan Assimilasi) sebetulnya sekadar ingin menjernihkan sejarah.

Saya sering bertanya pada murid saya, apa istilah keturunan itu? Coba baca di UUD'45. Istilah yang ada disitu adalah peranakan. Kalau Engkoh ditanya, Anda orang apa? Jawab saja: saya orang Indonesia. Tidak usah dijawab apa-apa lagi. Istilah keturunan Cina itu hendaknya dihilangkan. Saya sendiri tidak keberatan menggunakan istilah Tionghoa. Kendati PBB menggunakan istilah *the Republic of China* dan bukan *the Republic of Tionghoa*. Saya kira itu tidak menjadi masalah.

Kalau saya ditanya, saudara darimana? Apa dari Ambon? Saya bilang dari Saparua, karena itu ada bedanya.

Belakangan ini saudara kita dari Irian tidak lagi suka menggunakan nama Irian dan diganti dengan Papua. Padahal dulu sebelum Perang Dunia ke-2, istilah Papua dianggap sangat merendahkan. Dulu tidak mau orang menyebut dirinya: saya orang Papua. Karena itu dekat dengan koteka.

Demikian pula istilah Tionghoa. Bisa jadi orang tidak lagi menggunakannya tapi malah kembali pada istilah Cina. *What is in a name?* Yang penting, kita menjunjung tinggi nasionalisme dan setia kepada bangsa Indonesia.

Sekali lagi, penggunaan istilah asimilasi dan integrasi itu sangat tidak tepat karena mengandung nuansa sosio-politis. Kalau saudara menyebutkan politik itu kotor, karena di dalam berpolitik saudara hanya melihat politik itu tanpa moral dan tanpa etika. Kita harus pegang itu. Demikian juga kalau saudara masuk organisasi jangan hanya menjadi bendahara saja. Itu sudah *out of date*.

Apa betul orang Tionghoa itu kaya-kaya? Pernah saya berbicara kepada sebuah jemaat Kristen. Saya ajak mereka ke Singkawang (Kalimantan Barat). Ternyata penduduk setempat itu tidak bisa berbahasa Mandarin. Mereka hanya bisa bahasa Khe dan Teochiu. Di antara mereka ada juga yang menjadi tukang becak, petani dan peminta-minta.

Minoritas dan mayoritas juga adalah istilah yang tidak tepat dan harus kita tinggalkan. Barangkali itu sesuai dengan visi Siauw Giok Tjhan. Sayang misinya tercemar karena bergandengan tangan



dengan Partai Komunis Indonesia. Dari segi jumlah, kalau orang Irian itu dianggap minoritas tapi di daerah mereka sebenarnya bukan. Tionghoa disebut minoritas tapi dalam segi perdagangan adalah golongan mayoritas.

Bagaimana suku bangsa dan peranakan Tionghoa tidak terus menjadi sapi perahan dan didiskriminasi? Yang jelas rasial diskriminasi melanggar HAM. Inilah yang harus di perjuangkan. Saya tidak setuju untuk menciptakan suku bangsa secara artificial. saya pikir itu tidak realistis. Saya dari Indonesia bagian Timur. Akan tetapi sudah tinggal 48 tahun di Jawa. Saya tidak akan mengaku orang Jawa. Nama saya bukan Suharto.

Saya pun kurang setuju dengan memperjuangkan perwakilan khusus. Kalau saudara pada Pemilu lalu hanya memilih partai-partai seperti partai Bhinneka Tunggal Ika, itu juga tidak realistis. Saya sarankan masuklah partai-partai yang besar kalau saudara memang ingin memperjuangkan hak asasi manusia.

Kalau saudara mau melawan Tyson, saudara juga harus berbobot seperti petinju itu supaya seimbang. Jangan yang kecil, hanya disikut langsung jatuh. Jangan mudah percaya dengan tokoh partai *lesehan!*

Saya suka tanya pada mahasiswa saya: Saudara ini sarjana halal atau sarjana haram? Apakah saudara percaya, ketika satu orang peranakan Tionghoa bilang begini: "Marilah saudara-saudaraku aku akan merangkul engkau?" Ternyata, itu hanya janji Yudas Iskariot.

Saya mengharapkan pemimpin bangsa memahami *national character building*. Saudara juga harus belajar tentang *Batalion Nissei* di Amerika. Pada waktu tentara Jepang Dai Nippon menghancurkan Pearl Harbour, seluruh tentara Jepang ditawan di Oregon. Orang-orang Jepang yang sudah jadi warga Amerika juga ikut ditawan. Mereka bertanya: kita ini salah apa? Karena mereka tidak ikut membom Hawaii.

Angkatan muda Jepang kemudian membentuk *Batalion Nissei*. Mereka berambisi mau melawan tentara Amerika. Karena pemerintah Amerika curiga, maka tentara Jepang ini dikirim ke Afrika Utara dibawah pimpinan Jendral Montgomery. Setelah itu mereka dikirim ke Italia dan tentara Jepang itu memenangkan pertempuran besar tersebut.

Ini sekadar ilustrasi bahwa kalau saudara mau menang seperti tentara Jepang itu, saudara juga bisa membuktikan seperti cerita itu. Entah dalam bentuk apapun.

Sekarang kalau bicara pendidikan, yang cenderung masih bisa dididik adalah mereka yang masih di bawah usia 30 tahun. Hasil pendidikan itu juga tergantung pada guru dan aktivitas yang mendukung. Kalau kita menanamkan yang baik, kita akan mendapatkan hasil yang baik juga.

Yang penting, ada kerukunan bersama dalam kebersamaan. Tanpa ada diskriminasi dalam sifat dan bentuk apapun. Jangan lagi bicara kerukunan bilamana gereja malah dibakar. Itulah yang didambakan oleh *the founding fathers*. Bukan hanya Soekarno, Hatta, Agus Salim tapi juga Siauw Giok Tjhan dan lainnya.

Bertahun-tahun kita hidup di Indonesia kita menghirup udara Indonesia. Kita makan nasi Indonesia. Oleh karena itu kita harus berintegrasi dengan orang Indonesia. Itu saya dengar waktu pernah mengikuti semacam penataran dimana Siauw Giok Tjhan menjadi penceramahnya. Istilah asimilasi, itu timbul pada saat lahirnya piagam Bandung. Disitulah terjadi istilah Assimilasi. Salah satu penandatangananya kalau saya tidak salah, Ong Hok Ham dan dipopulerkan oleh Sindhunata.

### Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & Baperki

Saya setuju dengan pernyataan Romo Magnis. Kita integrasi dengan satu bangsa dan kita seharusnya jangan kembali kepada konsep-konsep suku, ras, etnis. Itu adalah rekayasa dari para etnolog dan antropolog.

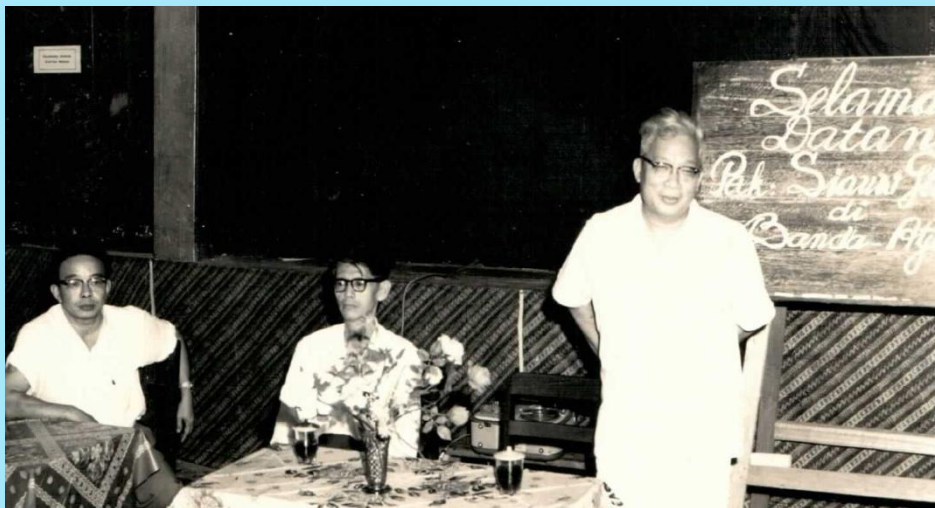
Kalau kita sudah berjanji bersama-sama mau mendirikan suatu negara, nation, maka saudara harus ingat pada Karl Renner, Otto Bauer, Bung Karno, yakni *nation* itu adalah kita semua lebur jadi satu.

Apakah yang mayoritas ini mau menerima yang minoritas. Ini masalah pendekatan, dan komunikasi. Saya seringkali mencoba membela mereka yang keturunan Tionghoa. Tapi saya heran. Setiap Perayaan 17 Agustus saja kok tidak datang? Mereka hanya kirim uang saja sebagai tanda ikut berpartisipasi. Juga saat diminta jaga malam, kirim pembantu saja untuk tugas itu. Orang bilang: *Witing tresno jalaran soko kulino*. Kalau tiap hari bergaul dan tidak menyewa orang hanya untuk jaga malam, saya kira pendekatan dengan kaum mayoritas ini bisa terjadi. Masalah ini tidak bisa kita paksakan.

Makin kita jauh rentang waktunya, makin kita bisa objektif, dengan lebih tidak terlibat. Makin dekatnya era milenium dan globalisasi kita tidak perlu lagi beretorika gombal. Kini panji HAM yang harus ditegakkan dan dikembangkan. Barangkali itu juga yang pernah dicita-citakan penyair Belanda *Henriette Roland Holst*, "Obor yang kupasang hari ini akan kuteruskan kepada generasi muda".

Obor itu tidak lain adalah hak asasi manusia. Kalau itu berhasil, tidak ada lagi diskriminasi kecuali memang orang-orang itu berwatak kejam.

\* \* \* \* \*



Siauw Giok Tjhan di hadapan BAPERKI Banda Aceh, 1955

## ETIKA POLITIK

### Frans Magnis Soeseno

Sebetulnya bicara masalah asimilasi dan integrasi adalah sesuatu yang sangat penting. Orang bisa saja bilang: *what is in a word*. Tapi, buat saya itu *there is much to the word*, bahwa kedua kata itu penting. Sama halnya dengan kata Cina. Bagaimana kata itu dipakai. Orang Polandia, dalam bahasa Polandia: Polak. Bagi orang Jerman, kata itu berarti penghinaan. Karena itu dalam lingkungan budaya tertentu ada aturan. Penggunaan kata Cina itu mengandung asumsi yang menyulitkan integrasi.

Saya berpendapat bahwa huru-hara Mei 1998 itu bukti dan titik akhir kegagalan dari asimilasi. Saya tidak mau masuk kedalam polemik dulu yang saya tidak ketahui dan memberi pendapat saya saja.

Integrasi itu jelas yang kita harapkan. Di dalam lingkungan komunikasi sosial harus ada integrasi. Orang yang tidak terintegrasi mengandung unsur asing. Saya kira kita perlu menyadari bahwa asimilasi itu tidak akan mencapai integrasi.

Di bawah pemerintahan Soeharto orang Tionghoa harus mengganti nama dan macam-macam secara tidak resmi. Tionghoa dikhususkan pada Ekonomi. Itu adalah alasan segala macam kerusuhan. Asimilasi itu berarti menyamakan, menyesuaikan. Sebetulnya kalau ada orang mau disesuaikan, dia baru diterima kalau dia bukan dia sendiri. Masa harus bunuh diri secara kultural dan kolektif?

Integrasi sebenarnya adalah saya tidak perlu menjadi bukan saya, tapi saya diterima di dalam kelompok dimana saya berintegrasi. Asimilasi yang tidak ada toleransi, itu artinya penindasan. Kamu aku terima asal kamu bukan kamu lagi. Di dalam hubungan sehari-hari, itu namanya hubungan kekuasaan.

Sedangkan yang menghasilkan integrasi adalah komunikasi. Jadi komunikasi itu yang penting. Komunikasi itu berarti membuka diri kepada orang lain. Kita tanggap dan kita berkembang. Identitas seseorang maupun kolektif tidak pernah menjadi sesuatu yang statis. Karena dia bukan benda tapi merupakan sesuatu yang fleksibel, berproses. Perubahan organisme itu kalau tidak sedang berubah, bertukar akan menjadi busuk.

Komunikasi itu memperkuat identitas sambil mengembangkannya dan mengubahnya juga. Saya dengan latar belakang Jerman, saya dibilang lebih Jawa daripada orang Jawa. Itu tanda baik menunjukkan bahwa kami menerima anda baik meski bukan Jawa. Teman-teman saya yang muslim juga demikian.

Itu tentu juga pada saudara Tionghoa. Kita juga harus bisa menempatkan integrasi lewat komunikasi dalam konteks yang lebih luas, yaitu konteks globalisasi dan pluralitas.

Globalisasi terkadang mau membikin rata semua pakaian, makanan, kendaraan. Kalau bisa selera juga sama. Apa kita akan menjadi sama semua? Tentu tidak.

Dengan kata lain, orang Indonesia yang minum Coca-Cola tentu tidak kehilangan ke-Indonesiannya. Globalisasi lawannya adalah pluralitas. Masyarakat dunia banyak. Kita dapat memecahkan masalah kalau kita mengembangkan keduanya, globalisasi dan kekhasan pluralitas kita masing-masing.

Identitas seseorang juga bukan satu warna saja. Itu ditentukan secara sosial, selalu lewat komunikasi. Pribadi yang sehat adalah pribadi yang mampu mengembangkan lingkaran sosial dimana dia berada. Kalau dia anak pertama dalam keluarga, ada tetangga, kemudian di sekolah, dalam umat beragama di rumah ibadatnya. Seseorang akan berkembang sebagai nasionalis dan sebagai manusia. Di dalam globalisasi, justru supaya hubungan sosial tidak langsung terdistorsi, yang langsung ambruk, muncul kekerasan dan kekacauan. Mereka yang mau masuk globalisasi perlu identitas. Jadi bukan penyamarataan, asimilasi.

Biasanya di suatu bangsa tidak uniform. Ia terdiri dari macam-macam kelompok. Itu tidak mudah. Karena kita diberkati dengan pluralitas maka masalah kita juga banyak.

Bangsa Indonesia itu menjadi wise - bijaksana kalau kita belajar untuk menerima perbedaan. Akan tetapi untuk itu perlu komunikasi. Karena perbedaan menjadi perpisahan dan akhirnya jadi bunuh-bunuhan. Jadi nasib Indonesia itu tergantung pada bagaimana kemampuan kita untuk membangun komunikasi yang tidak mau mencaplok. Ini berlaku juga untuk berbagai suku-suku. Tidak usah dia orang Minang, kamu orang Sunda, mereka orang Manggarai. Nyatanya, semuanya itu berada di bawah sang saka merah putih.

Saya setuju bahwa komunitas Tionghoa itu bukanlah suatu suku. Dia sudah ratusan tahun menjadi bagian integral bangsa Indonesia. Komunitas Tionghoa merupakan bagian sejarah yang merupakan bagian dari perkembangan Indonesia sendiri. Maka disini pun berlaku integrasi melalui komunikasi.

Komunikasi bisa baik dan bisa buruk. Komunikasi buruk apabila tidak ada yang mau terbuka, tidak saling menerima, yang arogan dan memakai tekanan kekuasaan untuk mencapai tujuannya. Akan tetapi ada juga komunikasi yang baik. Semua hubungan pluralitas masih rawan. Manusia masih membawa naluri dari zaman dulu bahwa manusia lain itu perlu dicurigai. Filsuf Thomas Hoff dengan jernih menggambarkan bagaimana hubungan manusia yang selalu penuh kecurigaan. Jadinya akan perang terus. Ini suatu kemungkinan.

**Supaya komunikasi berjalan, Pemerintah harus menghapuskan diskriminasi. Itu jelas!** Memang harus ada usaha dari semua pihak. Karena selalu juga ada masalah, karena tidak semua masalah di Indonesia itu juga adalah bukan hal yang biasa.

Saya kira masyarakat Tionghoa dalam kehidupan biasa harus bisa berintegrasi, berinteraksi sosial, ya politis, ya budaya. Jadi membalikkan pengarahannya yang pernah diberikan Orde Baru. Memang minoritas, ada perbedaan dengan sukunya Sahetapy misalnya. Saya kira suku Jawa sebagai mayoritas, diharapkan tidak mengancam yang suku-suku lainnya yang minoritas.

Sebagai minoritas itu harus disadari bahwa itu adalah kenyataan. Dia sendiri harus mengambil inisiatif karena dia sendiri lebih butuh. Maka minoritas juga harus peka dengan ke-khas-annya sendiri. Harus mengetahui segi atau hal apa yang dapat menimbulkan ketegangan. Secara sederhana, sekurang-kurangnya 95% dari mereka yang mempunyai toko di daerah kecamatan adalah orang-orang Tionghoa. Seperti juga orang Tionghoa yang tinggal di Jawa tapi tidak bisa berbahasa kromo, itu rawan. Meskipun itu hal yang kecil.

Apakah dari pemerintah perlu seperti di Malaysia? Saya kira situasinya berbeda, di mana rakyat diberdayakan untuk proses berintegrasi itu. Akan tetapi itupun perlu disadari, ada beberapa titik masalah yang dapat menimbulkan ketegangan. Kalau itu dikomunikasikan, kalau kita semua peka, tidak menjadi rawan. Pendek kata, saya kira kuncinya memang bahwa integrasi bukan seperti kayu yang dipasang pada kayu lain. Integrasi sosial harus selalu diusahakan, *an on going process*. Integrasi itu harus melalui komunikasi dan bukan lewat asimilasi.

### Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & Baperki

Saya yakin, kalau di semua tingkatan kita membangun komunikasi, integrasi kedalam suatu hubungan wajar, aman dan positif bisa terjadi. Dan paska Orde Baru ini mudah-mudahan dapat membuka kemungkinan baru ini.

\* \* \* \* \*



Oei Tjoe Tat (ke-2 dari kiri), Ny. Oei, Werdojo dan Siauw menghadiri acara BAPERKI, 1965



Siauw bersama penari PPI, 1965

## Ethnic Belonging dan Nationhood

### Karlina Supelli

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Panitia yang telah mengundang saya dan memberi kesempatan untuk ikut menyampaikan sedikit pemikiran di dalam acara yang penting ini. Sudah begitu banyak pembicara sebelum saya sebetulnya, sehingga apa yang dapat saya sampaikan mungkin saja tidak diperlukan lagi. Bagaimanapun saya mencoba memberikan sedikit pemikiran.

Buku SIAUW GIOK TJHAN yang ditulis oleh SiauW Tiong Djin menunjukkan, sedikitnya di dalam interpretasi sederhana saya, bahwa salah satu yang hendak diperjuangkan oleh SIAUW GIOK TJHAN pada masanya dan masih relevan hingga sekarang, adalah kemungkinan untuk orang-orang Tionghoa menjadi Indonesia tanpa menghilangkan dengan paksa keTionghoannya.

Dengan demikian, kalau saya boleh menyederhanakan sebagian perjuangan SIAUW GIOK TJHAN ke dalam sepotong kalimat, khususnya yang menyangkut persoalan integrasi, maka saya melihatnya sebagai dua hal yang menyatu dalam sebuah pertanyaan: **Bagaimanakah *ethnic belonging* menyatu dengan *nationhood*?**

Kepada saya diminta untuk membahas mengenai masalah hak eksistensial. Sebuah sebutan yang memang mungkin harus dicarikan definisinya kecuali bahwa itu berhubungan dengan hak yang tidak bisa diganggu gugat menyangkut keberadaan seseorang di dalam sebuah dunia bersama. Maka saya memilih judul di atas, yang saya simpulkan dari interpretasi saya dalam membaca sedikit pemikiran SIAUW GIOK TJHAN, untuk memperoleh penggabungan antara keberasaan seseorang dan keberadaan seseorang di dalam sebuah dunia bersama. Sebuah pertalian antara keberadaan yang eksistensial dan yang politis.

Keberadaan eksistensial adalah yang tidak bisa dipilihnya dengan bebas sejak awal. Orang tidak bisa memilih masuk ke dalam suku, etnik, asal-usul bangsa mana, ketika ia lahir ke dunia. Bukankah persoalan lahir ke dunia bukan soal pilihan diri orang yang dilahirkan? Ia dilempar begitu saja tanpa ia kehendaki dan tiba-tiba berada dalam sebuah dunia berama yang sudah mempunyai tradisi, aturan, kebiasaan adat istiadat? Sebelum sempat menyadari, seorang manusia sudah menjadi bagian dari sebuah realitas.

Sementara yang **kedua**, adalah **sebuah pilihan**.

Untuk itu izinkan saya pertama-tama kembali dulu ke sebuah cerita yang pernah saya sampaikan dalam peluncuran buku SIAUW GIOK TJHAN di Perpustakaan Nasional beberapa bulan yang lalu, tentang makna menjadi Indonesia yang berangkat dari kepala sederhana seorang anak baru gede. Dalam sebuah diskusi buku sejarah anak saya, 13 tahun waktu itu, ditanya oleh moderator, apa sedikitnya sumbangan Belanda selama 350 tahun menjajah Indonesia? Ia diam sebentar, dan menjawab, "Adanya Indonesia."

Tampak di dalam pengertian sederhananya bahwa Indonesia bukanlah satu bangsa yang hadir berdasarkan penyatuan akibat adanya etnik Indonesia atau akibat adanya kisah

tentang darah tribal. Indonesia adalah sebuah kesatuan yang hadir karena kehendak luar biasa, atau adanya komitmen, untuk bersama. Kehendak yang lahir dari pengalaman kesejarahan di atas penderitaan yang serupa akibat penindasan penjajah.

Dalam pengertian Indonesia ada berbagai suku bangsa dengan berbagai asal usul daerah dan asal usul darah, yang berjuang bersama-sama dalam kesatuan gagasan dan upaya untuk memerdekakan wilayah-wilayahnya secara bersamaan dan menyatukannya ke dalam "Indonesia" (yang menurut Pramoedya salah kaprah dalam penamaan).

Di dalam kata Indonesia terserap orang-orang yang tidak saling berhubungan secara asal usul tetapi yang diharapkan dapat bergerak bersama, atau bertransformasi, menuju ke sebuah cara bersikap dan berfikir atas dasar kesadaran nasionalisme keberwarganegaraan dan bukan nasionalisme darah. Di sinilah disadari bahwa kewarganegaraan, adalah sebuah pilihan bebas, bukan sebuah refleksi atau upaya kembali ke asal-usul.

Yang kedua, *ethnic belonging*, untuk saya ini berhubungan dengan rumah budaya. Rumah Budaya, demikian saya ingin menyebutnya, adalah sebuah ruang kultural yang membawa di dalamnya selama beratus-ratus tahun berbagai kebiasaan di dalam kelompok. Kebiasaan itu mulai dari tata cara pemberian nama--nama pribadi, nama keluarga atau nama kelompok, untuk menjadi simbol pertama penggunaan bahasa yang akan membawanya menemukan dan menghadapi dunia, sampai ke pandangan-pandangan hidup, kesenian, gagasan filosofis, serta keyakinan-keyakinan.

Di dalam rumah budaya, orang merupakan hasil sejarah serta asal usul sekaligus pewaris berbagai kondisi dalam hubungannya dengan kelompok dan wilayah tempat ia dilahirkan. Di dalam rumah budaya tumbuh makna kultural bersama-sama dengan makna eksistensial seseorang yang melekat bersamanya seketika ia lahir ke dunia dengan membawa bersamanya, pertama-tama, keserupaan biologis dari masa lampau yang tak dapat dieliminasi dari dirinya.

Ketiadaan rumah budaya menjadikan orang tidak memiliki tempat berlindung. Ketika seseorang atau sekelompok orang, dengan alasan peleburan budaya, harus meninggalkan rumah budayanya dengan paksa, tetapi yang kemudian dalam kenyataannya tidak pernah diberi kesempatan dengan cara yang jujur untuk menumbuhkan akar-akar barunya, maka dengan mudah ia akan dijadikan korban. Proses ini biasanya diikuti dengan pembatasan fungsi dan peran di dalam ruang-ruang publik sehingga tidak lagi mempunyai apa-apa kecuali keahlian profesi.

Orang yang tidak mempunyai rumah budaya dapat dengan segera diidentifikasi sebagai pendatang, 'yang lain'; dan pendatang mempunyai status inferior. Pencerabutan rumah budaya dari komunitas tertentu dengan alasan apapun merupakan salah satu bentuk kekerasan budaya. Sering sekali hal ini dilakukan dengan alasan untuk menyelesaikan konflik yang muncul akibat perbedaan; baik itu perbedaan etnik, suku, ras, ataupun budaya.

Memang menjadi sangat mudah dan sederhana ketika pertentangan hendak diatasi dengan cara mengawinkan dua pihak yang berkonflik, sehingga identitas salah satu di antaranya melebur ke dalam identitas yang lawan. Tetapi cara ini merupakan pengingkaran

terhadap keberagaman yang secara hakiki menjadi ciri kehidupan itu sendiri, baik dalam pengertian alamiah maupun kultural.

Dengan ini saya hendak meninjau pelandasan untuk menolak berbagai upaya penyelesaian konflik yang mengacu ke proses peleburan.

Politik peleburan dilandasi oleh epistemologi kesamaan yang hendak mengembalikan segala sesuatu ke asal usul yang satu. Semua yang berbeda dilihat sebagai yang lain yang harus dihancurkan atau dikembalikan ke asal yang satu itu. Epistemologi seperti ini menolak perbedaan.

Di dalam praksis epistemologi ini melihat yang berbeda sebagai yang lain, dan memilih sebuah pendasaran ideologis untuk menciptakan konflik. Untuk orang-orang Tionghoa pendasaran ideologis itu mengacu ke kesenjangan ekonomi dan perbedaan agama; keduanya menyangkut hal minoritas. Maka di dalam upaya mengatasi konflik, diajukanlah peleburan yang kemudian dipahami sebagai pengidentifikasian diri dengan yang mayoritas. Inilah gagasan yang menghendaki pengembalian ke yang satu. "Saya tidak dapat mentolerir yang lain. Yang lain harus sama dengan saya."

Jika ditinjau lebih lanjut, epistemologi yang menghendaki 'menjadi sama' ini sebetulnya adalah jawaban untuk ketidakmampuan berkomunikasi. Komunikasi mengandaikan adanya hubungan sekaligus perbedaan. Itu sebabnya ketika menjadi sama tidak dapat tercapai, yang bisa terjadi adalah konflik yang berujung kekerasan. Bukankah kekerasan adalah komunikasi bisu seperti kata Hannah Arendt?

Jika maksud dari politik peleburan adalah untuk menyelesaikan konflik yang muncul akibat perbedaan, dan dengan begitu mau mencapai atau mempertahankan persatuan dan kerukunan, maka sebetulnya di belakang upaya peleburan tersebut, baik dalam pengertian alamiah maupun kultural, tersembunyi *logical fallacy*, atau kekeliruan logis, mengenai upaya penyelesaian konflik yang terpicu akibat adanya perbedaan.

Haruslah dipahami bahwa penerimaan adanya *yang lain*, yang berbeda, bukan karena keharusan untuk persatuan atau rukun. Pertama-tama adalah kenyataan bahwa ada perbedaan dalam berbagai bentuk, etnik, agama, suku. Perbedaan ini harus diterima sebagai realitas kehidupan, dan dalam konteks Indonesia, realitas ke-Indonesia-an. Jika keharusan untuk bersatu yang menjadi dasar penerimaan perbedaan atau keragaman, ini adalah dasar yang sangat rapuh dan rancu.

Di permukaan boleh jadi ada keberagaman dan ada kerukunan atau persatuan, tetapi dasarnya bukanlah pengakuan dan penghormatan terhadap kekhasan dan nilai-nilai yang berbeda.

Yang harus menjadi fokus utama ialah identitas. Dengan tetap menghormati identitas yang lain, seseorang atau sekelompok orang ditantang untuk mendengarkan kisah-kisah dan menjawab pesan yang tumbuh dan berkembang di dalam kelompok identitas berbeda. Demikian sebaliknya.

Maka perbedaan, keberadaan *yang lain*, merupakan tantangan untuk dijawab. Bukan kenyataan yang harus dilebur. Mungkin tepat juga mengutip Emmanuel Levinas yang memaparkan keindahan hubungan dalam keragaman: "Hubungan tidak menetralsir yang



lain, tetapi memelihara yang lain. Yang lain sebagai yang berbeda bukan obyek yang menjadi milik saya atau menjadi saya, tetapi yang menarik diri saya ke dalam misterinya”

Seperti dua jenis kelamin yang berbeda yang tidak dapat dilihat sebagai dualitas dari dua istilah yang saling melengkapi, begitu juga dengan perbedaan identitas. Saling melengkapi mengandaikan ada keseluruhan yang hadir sebelumnya. Maka perbedaan tidak juga bisa dipecahkan hanya dengan mengatakan bahwa yang lain dan saya akan saling melengkapi. Ini adalah solusi yang juga terlalu mudah karena yang lain akan diterima dengan perbedaannya tetapi sejauh menggunakan kategori-kategori saya. Maka ia melengkapi yang tiada dari saya.

Penerimaan keragaman memang menuntut keterbukaan sehingga hubungan dengan yang lain bukannya melenyapkan ataupun memasukkan yang lain menjadi bagiannya. Yang dituntut adalah hubungan dialogal setara. Dalam hubungan ini yang lain tidak lenyap, dan tidak bisa direduksi menjadi masalah perbedaan perspektif kultural semata-mata. Yang lain adalah kesadaran yang utuh yang berada di luar diri saya dan harus dihormati martabatnya.

Jelaslah bahwa penerimaan keragaman seperti ini memiliki landasan yang kokoh karena bukan didasari oleh kehendak memberi tempat kepada yang lain atas dasar belas kasihan, tenggang rasa, ataupun demi kerukunan kehidupan bersama, ataupun persatuan, tetapi atas dasar kesadaran akan hak dan atas dasar kesadaran eksistensial.

Apakah kita bisa menerima perbedaan? Dari pertanyaan ini kemudian kita bisa bertanya lagi, apakah penggalan kembali kemampuan menerima perbedaan itu lalu bisa menjadi perekat untuk menumbuhkan perasaan satu sebagai nation sebagaimana divisikan di dalam proses menjadikan Indonesia?

Dengan ini kita hendak mengembalikan kekeliruan berpikir yang saya sebutkan di atas, bahwa persatuan ataupun sebutan ‘demi kerukunan’ sudah dijadikan legitimasi untuk mengatasi keragaman, dan bukan sebaliknya: kedewasaan menerima perbedaan akan menciptakan persatuan. Dengan kesalahan berpikir seperti itu maka demi persatuan telah terjadi berbagai pembenaran terhadap berbagai tindakan represif yang mengingkari nilai-nilai kemanusiaan.

\*\*\*

Melalui ini saya sebetulnya ingin mengutip apa yang pernah disampaikan oleh Montesquieu: *If I knew something that would be useful to myself, but detrimental to my family, I would cast it from my mind. If I knew something that was useful to my family but detrimental to my country I would consider it criminal. If I knew something useful to my country but detrimental to humankind, I would consider it a crime.*

Nasion, keluarga, individu dikenali sebagai momen-momen konsolidasi yang niscaya tetapi tidak pernah cukup.

Maka pertama-tama seseorang itu adalah warga kehidupan; ia adalah bagian dari komunitas bernama kemanusiaan, baru kemudian ia adalah warga sebuah negara. Ciri kebermanusiaannya itulah yang pertama-tama harus diterima. Yang kedua adalah sebuah pilihan.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana memenuhi Montesquieu tersebut, yaitu mengangkat keberagaman asal usul, yang individu dan keluarga tersebut, ke aras nasion dalam keseluruhan kerangka nilai-nilai kemanusiaan.

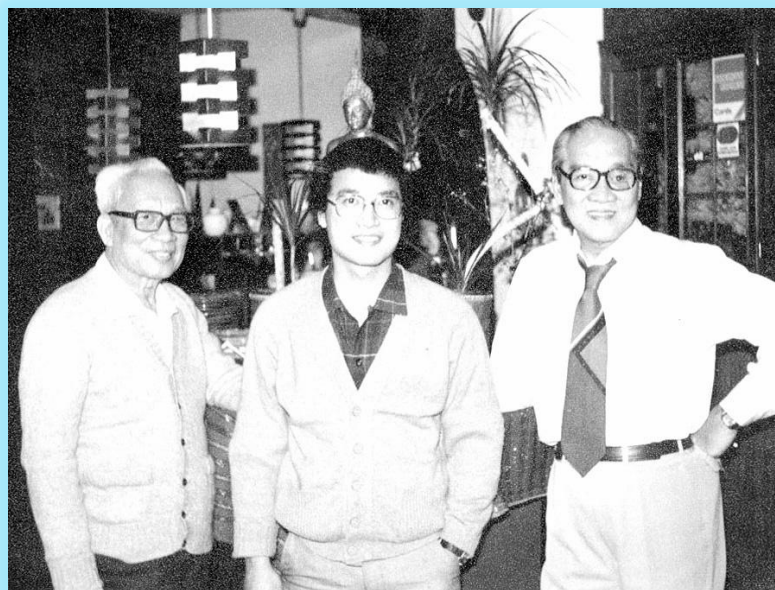
\*\*\*

Inilah sedikit bagian pemahaman yang dapat saya ambil dari karya SIAUW TIONG DJIN yang menuliskan kembali pemikiran dan perjuangan SIAUW GIOK TJHAN. Seperti saya sampaikan dalam peluncuran buku ini, karya ini adalah upaya penulisan ulang sejarah yang lahir dari dalam sebuah ruang tersembunyi, sebuah hidden sphere—kata Vaclav Havel, esais dan penulis drama yang menjadi Presiden Ceko Slovakia. Yaitu sebuah *private self* yang berjuang untuk menangkap, memahami, dan mereaksi terhadap realitas yang dihadapi dari waktu ke waktu. Ke dalam ruang tersembunyi itu mengalir kisah-kisah semangat, perjuangan, rasa sakit, dan penderitaan. Kisah-kisah itu menunggu dengan amat sabar dalam kebisuan, untuk kemudian tiba-tiba hidup dan lahir menjadi sebuah kajian biografis yang dalam salah satu bentuknya bersifat akademik. Namun saya lebih memilih untuk melihatnya sebagai upaya perdamaian Siauw Tiong Djin dengan masa lalu. Mudah-mudahan juga untuk seluruh keluarga.

Saya berharap akan banyak lagi ruang-ruang tersembunyi seperti ini yang bermunculan dan menjadi benang-benang perajut ulang sejarah.

Saya menyampaikan penghargaan yang amat tinggi kepada penulis dan keluarganya untuk sebuah karya demi pemahaman tentang keragaman dalam ke-Indonesia-an.

\* \* \* \* \*



Siauw Giok Tjhan, Siauw Tiong Djin dan Siauw Giok Bie, di Koeln 1980

## Relevansi Siauw Giok Tjhan dan BAPERKI

### Daniel Sparingga

Buku ini menjadi penting bukan hanya karena membicarakan seorang tokoh yang dalam perjuangan memberikan kontribusi yang amat besar. Juga tidak hanya penting karena membicarakan organisasi seperti Baperki. Dan juga bukan hanya karena kecintaan seorang anak kepada Bapaknya membuat riset panjang. Buku ini juga menyanggah bahwa Baperki dan Siauw bukan *onderbouw* PKI. Saya kira kita sedang diajak untuk mencoba melihat sejarah secara jernih dengan menawarkan fenomena di sekitar masa lalu tanpa rasa marah.

Siauw saya pikir dipenuhi oleh kesejukan daripada rasa marah ketika dia sendiri melalui putranya, mencoba merefleksi apa yang terjadi pada masa lampau. Memahami Siauw dari tiga zaman yang berbeda, mencoba melihat Baperki itu mesti dilihat dari konteks hubungan kekuasaan pada masa itu, tentang orang-orangnya dan juga tentang latar belakang ideologisnya yang berbeda. Campuran yang amat berbeda dan saling percaya pada nasionalisme, sedikit ortodoks tapi juga nasionalisme yang mendamaikan prinsip-prinsip universal yang ditawarkan oleh sosialisme, dengan nilai-nilai partikular Indonesia itu.

Itu merupakan kombinasi yang menarik karena disitu juga berkumpul orang-orang yang mempunyai ideologi PSI tapi juga orang-orang yang bersimpati pada gagasan demokrasi dan memberi tempat pluralisme di kalangan eksponen partai katolik. Jangan dilupakan orang-orang seperti Siauw yang pada masa itu mendapat kebebasan itu mendapat ruang yang cukup terhormat untuk mengekspresikan perbedaan. Sesuatu yang saat ini menjadi kecemasan. Apakah kita masih mempunyai ketrampilan semacam ini.

Saya kira, Siauw harus dipahami sebagai individu yang mengalami proses-proses subjektif yang mengalami dekonstruksional yang hidup di kalangan peranakan tapi mertuanya yang amat 'totok' itu membuat dia bisa memahaminya realitas di sekitarnya. Dia bisa belajar amat cepat juga dengan kerendah-hatian. Dia bisa memahami bagaimana prasangka orang di sekitarnya itu terhadap peranakan dan sebaliknya. Itu dipahaminya dalam konteks sejarah yang amat luas.

Saya tidak saja hormat tapi juga kagum karena Siauw mempunyai energi yang luar biasa untuk belajar dari sekitarnya, untuk menemukan kearifannya. Saya kira itu bisa ditemukan kalau seseorang memiliki kesederhanaan (*humbleness*) yang dapat secara sengaja memilih wacana dalam konteks yang khusus.

Siauw juga memiliki solidaritas kelas yang sangat tinggi. Itu barangkali yang membuat dia percaya bahwa sosialisme ala Indonesia itu menjadi jawaban sebenarnya, paling tidak di atas kertas, dari persoalan etnis. Menurut saya, Siauw mencoba menyederhanakan kelompok etnis ketika itu, sebagai persoalan kelas. Pertama daripada dimensi yang sifatnya rasial. Soal lain adalah pikirannya yang cukup tegas bahwa memperjuangkan minoritas dengan menghindari eksklusivitas, sesuatu yang dia tawarkan bahwa orang-orang Tionghoa itu mendapat pengakuan setara dan sama dengan suku-suku lain, tetapi melalui politik kewarganegaraan.

Tetapi yang paling penting dari Siauw, melalui putranya Tjong Djin yang mencoba merekonstruksi kembali, adalah bahwa kaum Tionghoa kalau ingin mengubah nasibnya harus mengubah cara berpikir tentang masalah-masalah yang dihadapinya.

Tawaran berupa gagasan dan pemikiran itu, tidak disebarkan dengan 'angin surga'. Justru disampaikannya melalui perspektif bahwa itu merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Kehendak untuk mengambil jarak untuk mengambil kekuatan-kekuatan lain. Sejarah itu seharusnya dipahami bahwa selain ada pekerjaan besar, sebenarnya tidak terlalu mudah memperjuangkan orang Tionghoa dalam konteks 'kesejarahan' Indonesia dimana di dalamnya juga banyak masalah.

Buku ini menarik karena menyajikan narasi dimana orang Tionghoa memberi respons terhadap masalah mereka sendiri. Dengan demikian, atas bantuan yang diberikan oleh penulis lainnya, buku ini juga harus dipahami dalam konteks: kaum mayoritas melihat kelompok minoritas. Disini tercermin bagaimana misalnya, duka dan nestapa itu terjadi karena munculnya tindakan rasialis terhadap orang-orang Tionghoa. Saya ingin mengatakan dalam bahasa yang santun, penulis menunjukkan hal yang oleh Daniel Lev tadi dinyatakan bahwa tidak fair menganggap persoalan orang-orang Tionghoa menjadi persoalan mereka sendiri. Ini adalah juga persoalan orang Indonesia.

Dengan kata lain Siauw hendak mengatakan bahwa ketegangan dalam hubungan di antara orang Tionghoa dengan 'bumi putera' adalah juga masalah bumi putera. Persoalan untuk menjadi rasial dan rasialis sebenarnya adalah juga menjadi persoalan orang 'bumi putera'. Walaupun disana sini dia mencoba menjelaskan, perbedaan kelas adalah sesuatu yang merumitkan keadaan.

Posisi ideologi tokoh menjadi menarik untuk dibicarakan, karena dia mencoba memberikan gambaran bagaimana integrasi berhadapan dengan asimilasi, bagaimana orang-orang ini kemudian bergabung dengan LPKB.

Saya kira, Siauw mencoba mengingatkan bahwa asimilasi itu adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Bukan karena persoalan-persoalan teknis. Dia menolak dengan jelas dan tegas. Asimilasi menurut Siauw, amat rasis. Saya termasuk orang yang menilai bahwa asimilasi ini adalah sesuatu yang sangat rasialis. Karena mengandaikan, orang Tionghoa harus berbaur dengan kultur lokal dan menjadi agak janggal karena orang Indonesia masih harus memahami *nation*. Orang Tionghoa diminta bergaul dengan kultur lokal. Orang Tionghoa di Surabaya diharuskan menjadi Tionghoa Jawa, menjadi orang Medan, orang Flores, justru sebelum ia 'meng-Indonesia'. Ini adalah sesuatu yang agak janggal. Mengapa orang Tionghoa harus mengalami dua proses yang sebenarnya justru menyulitkan pembangunan *nation building* ini.

Integrasi adalah kata yang justru dipahami sebagai semangat yang tidak berbeda dengan multikulturalisme. Menurut saya, ini merupakan respons dari kaum intelektual Tionghoa terhadap nasionalisme Indonesia. Asimilasi di kalangan pro-integrasi, dilihat sebagai rasa bersalah masa lalu dari orang-orang Tionghoa yang pada masa lalu berkiblat pada penjajah Belanda atau memilih Tiongkok. Asimilasi, dianggap sebagai bentuk ketidakpercayaan diri bahwa harkat manusia itu dapat ditegakkan dalam sebuah negara dan kebangsaan.

Siauw saya kira, mencoba mengabarkan solusi bagi Indonesia yang sebenarnya dihadapkan pada persoalan yang tidak mudah. Bukan karena hubungan antara para pendatang dengan penduduk lokal, karena Indonesia menjadi masyarakat yang imajiner. Artinya, menjadi ada bukan karena suku-sukunya tetapi karena kesadaran masa lalu khususnya kolonialisme. Kalau kita mau jujur, Indonesia ada bukan karena kesadaran hadirnya sebuah *nation* yang mengikatkan darah, apalagi agama karena tidak ada lagi alasan objektif bagi orang Aceh, orang Ambon, misalnya, untuk bersama-sama bersama orang Jawa menjadi bagian dari sebuah *nation*. Agamanya berbeda, tradisi dan adatnya berbeda. Mengapa kita menyelesaikan persoalan itu melalui proses asimilasi? Bagi saya itu agak janggal.

Ketika membaca buku ini tanpa sadar saya melihat diri saya di sana. Saya melihat banyak orang memotret dirinya di dalam pemikiran-pemikiran Siauw. Yang menganut paham multikul-turalisme, menurut saya, pemikiran dan aliran integrasi mempunyai banyak paralel. Kecuali satu hal yakni soal suku itu. Saya tidak tahu seberapa serius tawaran Siauw yang mencoba menawarkan golongan Tionghoa menjadi salah satu suku.

Dalam multikulturalisme itu sebenarnya diikat sebagai sebuah ikatan emosional. Multikulturalisme justru muncul karena kesadaran yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, yang bukan saja menghadirkan co-existence di antara kultur dan etnik yang berbeda, tetapi juga menimbulkan kesadaran bahwa kesadaran etnisitas di sebuah kelompok, justru dilihat sebagai potensi untuk mendinamiskan masyarakat serta memperkaya wacana kehidupan masyarakat.

Siauw juga mengajak agar orang mengevaluasi, mereposisi bahkan menegosiasikan hubungan antara etnis di Indonesia. Persoalan antar etnis tidak dilihat sebagai persoalan kultural tetapi juga persoalan kelas.

Buku yang 'maha dahsyat' ini mencapai 'puncak atau klimaksnya ketika dia mengatakan bahwa orang-orang Tionghoa bukan orang-orang yang 'nunut' dan bukan 'penumpang'. Mereka mempunyai kontribusi yang jelas terhadap dikembangkannya nasionalisme Indonesia atas dasar keBhinnekaannya itu. Ini sebenarnya ingin mencoba menimbulkan polemik sejarah, tentang seberapa besar kontribusi orang-orang Tionghoa terhadap nasionalisme Indonesia terhadap kemerdekaannya itu. Artinya, buku ini mencoba mengajak masyarakat Tionghoa untuk memiliki kesadaran untuk dapat memberikan partisipasi, kontribusi dan emansipasi.

Dalam kesempatan ini saya ingin sedikit mengemukakan bahwa buku ini sebenarnya mengisyaratkan tentang perlunya tanggung jawab komitmen pada pekerjaan besar, yang amat besara dan tentunya amat melelahkan. Sendiri maupun bersama. Saya sendiri bukan orang yang mudah melakukannya. Karena masa lalu saya terkait dengan Baperki. Dulu saya sekolah di Baperki. Ketika G 30 S pecah, saya masih duduk di TK nol besar. Keluarga saya mengirim saya untuk sekolah yang terbaik di Surabaya. Saya melihat guru-guru saya memiliki dedikasi yang besar. Pada suatu hari saya menyaksikan guru saya diseret oleh sekelompok pemuda. Guru itu mengiba-iba di hadapan sekelompok pemuda: "Lepaskan saya, saya bukan PKI, saya punya anak.". Tidak seorangpun dapat melakukan apa-apa. Orang-orang yang pernah mengalami hal seperti saya itu menganggap kejadian itu pengalaman traumatis dan tidak akan mudah saya lupakan.

Saya melihat, Siauw mencoba menarik kembali hal itu tanpa kemarahan, mengulang kembali film, gambaran hidup ke dalam kehidupan manusia, betapa politik itu dapat menghancurkan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Buku ini mencoba mengingatkan agar kita, termasuk pemerintah tidak lagi mengulang kesalahan-kesalahan yang sama seperti dulu. Saya kira, demokrasi adalah solusi dari semua hal yang dianggap rumit di atas kertas. Kalau kita pahami demokrasi sebagai suatu platform yang memberi tempat bagi perbedaan, yang menerima pluralisme dan toleransi itu maka persoalan-persoalan masa depan yang berhubungan dengan orang Tionghoa dapat diharapkan akan bisa teratasi. Demokrasi juga memungkinkan multikulturalisme. Ini berarti perjuangan orang Tionghoa sebenarnya harus ditujukan untuk memperkuat pilar-pilar demokrasi.

Mereka yang secara diam-diam disindir oleh para pembicara untuk tidak selalu memikirkan persoalan-persoalan ekonomi semata, tetapi juga persoalan buaya, politik dan sosial. Ini sebenarnya, menurut saya merupakan kecaman halus. Saya sendiri mencoba untuk tidak terlalu santun, bahwa di kalangan menengah dari kalangan bisnis sebaiknya mereka meninggalkan sikap-sikap seperti ini, menganggap bahwa persoalan demokrasi adalah bukan menjadi 'panggung' mereka. Cara berpikir seperti ini sebaiknya mulai ditinggalkan. Sebaiknya harus ada pembagian tanggung jawab yang lebih adil. Saya memang agak cemas dan kadang terluka karena cukup banyak dari masyarakat Tionghoa masih menganggap bahwa persoalan demokrasi itu hanya relevan sebagai persoalan di kalangan mahasiswa. Tidak ada kaitannya dengan kehidupan mereka. Kalau kita melakukan itu lagi, maka harapan bagi anak cucu tidak akan menjanjikan apa-apa. Marilah, mulai sekarang membangkitkan kesadaran baru bahwa Anda sekalian sedang ditunggu untuk memberikan 'respons' yang sama sekali baru.

Demokrasi sebagai sebuah solusi, saya kira hendaknya tidak dipahami hanya sebagai problem-problem yang muncul karena interaksi yang muncul di antara kekuatan yang tidak seimbang antara *state* dan *civil society*. Tetapi juga persoalan-persoalan yang ada di kalangan elemen-elemen di dalam *civil society*. Saya percaya, bahwa demokrasi yang diantaranya mengisyaratkan pluralisme dan toleransi juga menjadi problem *civil society*. Masa depan Indonesia, hanya mungkin diisi dengan pikiran-pikiran jernih kalau kita dapat menyelesaikan masalah itu. Pembicaraan hari ini menjadi relevan karena kita mencoba mengungkapkan sebagian dari masa lalu yang tenggelam karena hegemoni Orde Baru.

Apa yang kemudian memisahkan antara apa yang menjadi wilayah negara dan apa yang menjadi wilayah masyarakat? Apa saja yang privat dan apa saja yang publik? Apakah etnisitas itu wilayah publik atau wilayah privat? Apakah agama itu wilayah publik atau privat? Kita mesti sepakatkan dulu sehingga yang privat tetap privat. Publikasi dari apa yang privat mesti melalui konsensus dulu.

Ketegangan yang privat itu mesti diselesaikan melalui konsensus-konsensus. Ketegangan seperti ini dapat didamaikan kalau prinsip demokrasi dipahami dalam *separation of power* tidak saja secara horizontal (eksekutif, legislatif dan yudikatif), tapi juga secara vertikal, yakni apa yang menjadi wilayah negara dan wilayah masyarakat.

Saya kira harus ada kesadaran yang jelas antara apa yang dipelihara oleh masyarakat dan yang dintegrasikan ke negara. Kalau perlu apa yang sudah diintegrasikan ke negara harus diminta kembali.

**Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & Baperki**

Saya kira Orba menjadi contoh yang menarik dimana banyak wilayah masyarakat dikooptasi, diintegrasikan dan kalau perlu diintervensi oleh negara. Saya kira persoalan etnisitas adalah soal privat tapi ini juga menjadi persoalan masyarakat.

Saya juga ingin mengajak Tiong Djin untuk tidak hanya menulis buku tapi juga memberikan gagasan Anda sendiri dan kemudian didiskusikan seperti ini.

\* \* \* \* \*



Mahasiswa URECA sedang Bekerja Bakti membangun Gedung URECA, 1962

## ERA REFORMASI

### A. Hikam

Buku ini memiliki banyak elemen historis. Terus terang, sangat jarang saya membaca buku biografi seperti membaca novel sampai selesai tanpa bisa saya letakkan. Luar biasa. Seperti saya waktu kecil membaca cerita silat. Setidaknya dari namanya mengingatkan waktu saya dulu suka membaca buku-buku karangan Boe Beng Coe, Sin Tiauw Hiap Lu, Sie Tia Eng Hong. Dan yang lebih mengesankan dan membuat saya tidak lupa adalah gagasan Siauw itu mirip dengan gagasan saya.

Barangkali pendekatannya tidak. Gagasan tentang pentingnya *citizenship* sebagai suatu landasan dan menjadi benang merah di mana kita dapat menjadi Indonesia. Saya kira komunitas Tionghoa dan bangsa Indonesia ini sangat beruntung mempunyai buku seperti itu.

Buku refleksi yang bersifat mendalam seperti ini, saya kira ditulis oleh orang-orang yang berada pada posisi terdesak. Karena orang-orang yang sudah bahagia akan tidak banyak berbuat apa-apa. Dan ini sebagai suatu refleksi sekaligus vision tentang bagaimana menjadi Indonesia yang benar.

Ternyata beliau menemukan kewarganegaraan itu tadi sebagai landasan ke depan, perkara bahwa pendekatannya itu salah atau benar, itu biarlah sejarah yang mengadili. Tidak perlu saya atau Anda *ikut-ikutan*. Akan tetapi menjadi suatu pelajaran bahwa strategi itu menjadi sangat penting apabila kita mau memperjuangkan visi yang seperti itu.

Saya kira, setidaknya ada 3 hal dari buku tentang Siauw. Perjuangan menjadi Indonesia itu terkadang harus dilalui dengan pencarian identitas. Dan buku ini, memang merupakan *in search of identity*. Bukan *identity* secara pribadi tapi komunitas. Dan itu sebetulnya tidak hanya Tionghoa yang dapat mempelajari hal tersebut tapi juga untuk kita semuanya. Karena siapa *sih* yang dapat mengatakan secara monopoli bahwa kita ini sudah menjadi Indonesia. Tidak ada.

Kalau kita mau melihat bahwa yang mayoritas itu kan hanya NU saja. Pertama, dia itu Islam. Kedua, mayoritas dianut orang Islam. Ketiga, mereka itu rata-rata miskin. Ya, kan? Yang lain-lain nantilah, nanti malah dianggap menghina. Tapi kalau negara ini diserahkan kepada NU mengerikan juga. Ketika ada kyai bilang kepada Gus Dur, "Terima kasih ya Gus atas bantuan pembangunan gedung NU yang baru. Tapi kok belum ada *eternit*-nya ya? Kok untuk bayar rumah lebih murah daripada *eternit*-nya? Ternyata setelah diusut yang dimaksud kyai itu bukan eternit tapi internet".

Itu artinya, yang harus melakukan *in search of identity* (pencarian identitas) itu bukan hanya orang Tionghoa tapi semuanya. Identitas kelompok menuju identitas yang besar yang namanya warga negara Indonesia. Karena kewarganegaraan yang menjadi basis *nation state* itu diacak-acak sejak zaman Soekarno sampai Habibie. Diingkari eksistensinya bahkan 'digezuki' dengan RUU KKN. Itu pengingkaran yang luar biasa prinsip kewarganegaraan, hak-hak sipil dan hak-hal berpolitik, dan hak-hak sosial.



Jadi, disayangkan yang menulis baru Siauw Giok Tjhan, yang berbicara soal pencarian identitas dengan kewarganegaraan.

Yang kedua, bahwa pencarian identitas dalam konflik kewarganegaraan Tionghoa memang terjadi dalam konteks kolonial dan pasca kolonial. Karena ada beberapa generasi, yang harus dilewati semakin intens. Buat orang Jawa, itu tidak terlalu susah di dalam soal itu. Karena sejak dulu sudah sering ditindas oleh penjajah Belanda walaupun kadang-kadang namanya dipakai. Di dalam pasca kolonial, perjuangannya lebih susah. Karena di satu pihak posisi Tionghoa yang pernah mendapat proteksi ekonomi pada masa kolonial, lebih baik. Sementara di pasca kolonial yang Jawa disebut *bedinde* atau *bebah* (pembantu). Pencarian identitas ini menjadi lebih sulit lagi dalam konteks ini.

Sekarang ada 3 hal yang menjadi relevan dengan situasi reformasi sekarang ini. Reformasi ini sebenarnya memberikan peluang terhadap munculnya aspirasi terhadap berbagai bidang kehidupan, bidang ekonomi dan sosial yang selama ini terpendam. Saya kira kalau tidak terjadi reformasi, tidak mungkin kita bisa bicara buku Siauw di sini. Tapi karena reformasi ini setengah hati, pada akhirnya akan memunculkan ketegangan karena aspirasi yang muncul itu bisa jadi bertentangan satu sama lain. Yang satu, ingin lepas dari kungkungan azas dengan alasan agama yang ingin meletakkan pada prioritas, yang lain ingin menunjukkan bahwa kewarganegaraan, dan *identity etnis* itu nomor satu.

Kalau reformasi ini berjalan baik, tidak banyak pemimpin partai yang berebut mau jadi presiden, barangkali tidak ada itu kasus-kasus Ambon, Aceh, dan lainnya. Karena pemimpinnya 'berantem' reformasinya terlupakan maka kelompok-kelompok yang anti reformasi itu menggunakan berbagai cara. Sehingga segala aspirasi itu bukannya menemukan saluran yang baik tapi malah dikooptasi dan dibenturkan satu sama lain. Maka muncul Pamswakarsa, Laskar-laskar, cap jempol darah, cap bibir dan sebagainya.

Akhirnya dari pertentangan, dari ketegangan yang tidak mencapai penyelesaian yang baik timbulnya impuls-impuls (rangsangan) kreatif untuk mencari solusi itu kadang-kadang diredam. 'Omongan' Daniel Lev itu seringkali dikalahkan dengan 'omongannya' Baramuli. Repotnya, karena impuls-impuls kreatif itu diredam maka *the power of the Bee* yang mestinya konstruktif itu justru menjadi curiga. Ini orang-orang Tionghoa membicarakan bukunya Siauw segala, mau mengembalikan Baperki ya? Selalu akan dicurigai begitu. Baperki sudah masuk dalam suatu lambang yang jelek karena sudah ada stigma yang dibuat oleh penguasa-penguasa pada masa lalu.

Ini impuls yang baik karena membicarakan basis (dasar) bagaimana menjadi Indonesia, ini kreativitas yang luar biasa. Akhirnya dibuat suatu retorika politik: Awes sekarang sudah ada tanda-tanda untuk membangkitkan ini, itu, bla,bla,bla. Anda sudah tahu siapa orang yang suka omong begitu!

Yang kedua, sekarang kita sudah masuk apa yang disebut globalisasi. Kita boleh suka atau tidak dengan istilah ini. Karena suka diplesetkan menjadi gombalisasi dan sebagainya. Tapi pada kenyataannya, pintu globalisasi sudah masuk ke sini. Tidak ada dipojok wilayah Indonesia dan dimanapun yang *immune* (kebal) dengan globalisasi dan kapitalisme global. Implikasinya apa? Yakni akan muncul paradoks-paradoks, di satu pihak kita ingin membuat pergaulan yang semakin mengglobal tapi disatu pihak kita akan membuat suatu etnisitas, gender dan apapun yang disebut sebagai *the power of identity*.

Di satu sisi, kita akan bicara soal *the civilized global society*. Tapi di pihak lain, kita akan kembali meneguhkan jati diri kita. Barangkali, supaya orang Jawa, orang Tionghoa juga respectable ya? Jadi paradoks ini mengharuskan terjadinya diskusi mengenai identitas-identitas. Apalagi kalau kemudian, seperti yang disebut Karlina sebagai sangat pluralistik dan heterogen. Globalisasi yang sering mempunyai kecenderungan homogenisasi (menyeragamkan semuanya) itu, pada akhirnya juga berbahaya bagi jati diri etnis itu. Tapi jati diri yang 'kebalasan' itu tidak memungkinkan untuk berpartisipasi di dalam dunia yang sudah mengglobal ini.

Elemen politik nasional kita ini mau kemana sebenarnya? Menjadi penting ketika kita membicarakan buku Siauw soal politik kewarganegaraan tersebut. Ini kan belum jelas, arah reformasi 'setengah hati' itu mau kemana? Coba, kalau poros tengah itu tiba-tiba menjadi poros halang, itu bagaimana. Atau kalau kasus Bank Bali kemudian disimpan karena Rudi Ramli sudah menolak tidak mengakui. Akhirnya *trajectory* (arah perjalanan) itu terjebak di 'sarang penyamun'. Ya bagaimana kita berdemokrasi di tengah para penyamun itu? Belum apa-apa sudah dimunculkan, negara sudah diberlakukan dalam keadaan darurat dan ini serius. Kalau kita berpikir rasional, maka kasus Aceh, Ambon, bisa semuanya itu dianggap sebagai situasi yang tidak benar. Akan lebih baik kalau negara ini diatur dalam situasi yang tidak ruwet, kalau semua orang itu tidak harus bungkam. Kalau arah perjalanan demokrasi kita seperti ini maka kita harus siap-siap, antara lain mencari alternatif baru untuk ke depan supaya kita tidak lagi terjebak dalam situasi yang sama. Lagi-lagi mengandalkan tentara, dan mengandalkan negara.

Lalu maraknya primordial agama dan konflik berdasarkan primordial ini. Reformasi sekarang ini juga karena terkuaknya 'pintu-pintu' itu tadi dan terbukanya impuls-impuls yang sebetulnya sudah tersimpan karena ketidakadilan, ketidak-merataan dan sebagainya. Ini perlu diantisipasi dengan cara berpikir baru, yang setidaknya bisa meredam kemungkinan itu tadi.

Terakhir adalah soal integrasi nasional itu. *After all we are in the one nation state*. Ini taruhan yang terbesar kalau *unravelling* negara ini. Satu demi satu, Timor-Timur, Aceh, Ambon, Irian, minta merdeka. Ini menunjukkan bahwa ini persoalan yang serius. Soal integrasi nasional pada akhir abad 20 ini, tidak mungkin diselesaikan dengan cara '*mbedil*' (menembak) orang. Kita harus semakin *civilized*, dan menyelesaikan hal ini melalui dialog yang persuasive. Itu semua bukan zamannya lagi.

Untuk berdialog itu harus dicari dengan visi yang seperti apa? Nah disini, pentingnya membaca buku ini tentang soal kewarganegaraan. Menurut saya, diilhami buku Siauw, orientasi kewarganegaraan kita itu merupakan keharusan.

Kita sudah lelah dan merasa rugi apabila membangun negara ini berdasarkan negara kuat seperti sebelumnya. Negara kuat berarti negara yang responsive. Bukan negara kuat yang mengurus apa saja. Sampai mengurus berapa orang anaknya. Agama itu yang mengurus hanya 'Gusti Allah'. Sehingga kalau ada orang yang beragama Konghucu menikah, itu ditolak keabsahannya karena tidak diakui agama itu berada di luar dari ke-5 agama resmi. Konstitusi negara kita tidak memberi sedikitpun hak untuk mengatur soal-soal seperti itu. Yang bisa mengatakan bahwa ini sebuah agama atau tidak, itu hanya pemeluk agama itu saja. *The state has no right*, karena *state* hanya mengatur dan membuat aturan agar dalam hubungan antar beragama dalam realitas politik dan sosial, tidak saling 'berantem'. Negara

baru boleh mengurus kalau para pemeluk agama itu 'berantem'. Tapi tidak untuk mengurus bahwa agama *sampeyan* itu benar atau tidak, *nothing to do with the state*.

Tapi itu menjadi resiko warga negara kalau negara terlalu bersikap sewenang-wenang. Karena itu, warganya yang melakukan kontrol atas *state*. Dan itu adalah inti dari demokrasi. Nah, kalau kita percaya kepada demokrasi, di dalam konteks ini, strategi boleh berbeda-beda. Orang boleh menggunakan asimilasi, integrasi atau yang lainnya, asalkan arahnya untuk menciptakan *citizenship politics*. Karena tidak ada strategi yang lebih *perfect* (sempurna). Anak muda Tionghoa sekarang itu, menurut saya sudah tidak banyak yang tertarik untuk membicarakan soal asimilasi, integrasi. Pokoknya kita berjalan seperti biasanya, itu saja. Ada yang begitu. Sebab kalau kita membuat strategi sebagai satu-satunya jalan, ini kita sedang melangkah kepada otoriterisme. Asimilasi atau integrasi sama-sama mempunyai kelemahan. Tetapi itu akan dibuktikan dalam perjalanan hidup kita berbangsa. Orang-orang seperti Kwik Kian Gie, Arief Budiman atau Ariel Heriyanto, tidak ada satupun orang Indonesia yang meragukan bahwa mereka patriot dan memperjuangkan *citizenship politics* (politik kewarganegaraan).

Tapi kalau orang hendak mengambil salah satu, lakukan saja dengan konsekwensi yang bisa terukur. Siauw mau mengukur implikasi negatif dari asimilasi, *that's fine*. Tetapi jangan dikira kalau integrasi itu tidak mempunyai dampak. Setidaknya Anda harus mempunyai asumsi bahwa hanya dalam sebuah masyarakat yang demokratis, strategi integrasi itu bisa berjalan dengan baik. Kalau tidak, Anda juga harus mempunyai semacam 'patron' untuk membela Anda. Begitu kita terkooptasi dengan stabilitas ya seperti itu.

Ini perbedaan pemikiran saya dengan Siauw. Menurut saya, dengan terlalu terobsesi dengan mengharapkan dukungan dari presiden Soekarno, akhirnya Siauw menjadi kurang kritis dengan pemikiran Soekarno. Dia tidak kritis, karena waktu itu Soekarno tengah mengembangkan *integralistic state*. Karena dia (Soekarno) ikut bermain dengan orang-orang pendukung asimilasi dan juga dengan orang integrasi. Yang penting, semuanya ini bisa dikontrol. Anda harus reflektif bahwa asimilasi juga akan dapat menjadi kekuasaan dan integrasi juga kan bersinggungan dengan kekuasaan.

Tadi juga sudah dijelaskan soal peneguhan asimilasi. Itu juga menjadi sangat perlu, bagaimana kita semua disini, Tionghoa atau Jawa atau etnis lainnya, sama-sama memperjuangkan Indonesia yang demokratis. Kalau demikian maka kalau kita bicara soal *the politics of identity*, boleh-boleh saja. Asalkan, tidak menghancurkan identitas yang telah kita sepakati bersama membangun *nation state* ini. Begitu kita mulai membangun identitas primordial untuk kemudian menghancurkan konsensus nasional, itu harus kita cegah bersama. Dan ini yang belakangan sering terjadi, bagaimana konsensus kebangsaan mulai dijalin dengan gagasan-gagasan primordial.

Maka, muncullah gagasan *proportional democracy*. Maksudnya, karena puluhan persen itu Islam maka semua hal diproporsionalkan seperti Islam. Itu kan repot. Konstitusi maupun founding fathers kita tidak pernah bicara seperti itu. Yang jadi dasar itu semua adalah *citizenship*. Bahwa secara sosiologis hal itu begitu, biarkan saja. Dan kita harus dapat mengkritisi hal tersebut.

Karena kalau sudah bicara proporsi, itu akan kembali kepada gerakan -gerakan. Misalnya Islam. Itu siapa yang dapat bicara yang paling besar di Indonesia. Ya itu tadi NU. Bayangkan, NU mau memilih 2 orang sebagai menteri pada kabinet baru saja, repotnya

bukan main. Kok minta tambahan sekian puluh persen, repot itu. Jadi tidak bisa itu kita bicara *proportional democracy*, kita harus bicara soal *citizenship based democracy*.

Sekarang strategi yang penting adalah politik dari kelompok identitas seperti ini adalah bagaimana memperjuangkan *civil society*. Karena kalau kita hanya mencoba dari segi *political society* seperti yang pernah dicoba oleh Siauw melalui Baperki, dekat-dekat dengan PKI atau PSI, nanti malah 'dikadalin'.

Ada cerita menarik, bahwa mahasiswa *res-publika* pernah dikerahkan oleh Baperki untuk ikut memeriahkan pawainya PKI. 'Pengkadalan' seperti itu. Akhirnya yang 'kena' Baperki sendiri toh? Ini juga terjadi sekarang ini. NU itu kalau tidak hati-hati juga nantinya bisa 'dikadalin' partai-partai gurem itu. Apa yang dikerjakan oleh NU, nanti diklaim sebagai pekerjaan partai. Akhirnya, nanti yang kena NU nya. Tetapi kalau kita berangkat dari *civil society*, kita membangun politik itu berdasarkan *option capital building*.

Maka saya ikut mendorong komunitas Tionghoa itu lewat LSM-LSM yang baru, tidak cuma Bakom PKB (Badan Komunikasi Persatuan Kesatuan Bangsa) dan INTI saja. Yang fokus perjuangan bagaimana memerangi diskriminasi rasial ini. Itu jauh lebih penting daripada bikin partai. Partai itu, belum melakukan apa-apa sudah *diomongin* banyak orang, ini mau bikin apa lagi. Pemilu juga 'dapat jatah'nya cuma sedikit. Apalagi kalau ikut-ikutan ruwet dengan yang ada di KPU itu.

Jadi dengan berangkat dari *civil society* itu, evolusinya saya yakin akan sampai pada partai politik. Partai politik yang berevolusi yang seperti itu akan sangat disupport. Kalau Anda melalui sumber daya yang Anda punya itu tidak akan mubazir. Uang yang begitu banyak itu jangan sampai hanya dipakai untuk orang yang dikira dapat melindungi, ya *centeng-centeng* itu tapi begitu melihat rakyat marah, mereka ikut pergi juga. Berjuang melalui *civil society* itu lebih menarik, elegan dan memiliki prospek. Tapi saya tidak mengatakan tidak boleh mengikuti Pemilu, boleh-boleh saja. Tapi menurut saya, fokusnya lebih baik kesana.

Sebagai suatu komunitas lebih baik fokusnya ke sana, memerangi stereotipe yang sudah berkembang itu. Kalau Anda bekerja melalui organisasi untuk membentuk *civil society*, saya kira akan lebih relevan di masa yang akan datang. Jangan berjuang cuma lewat partai politik. Walaupun partai politik juga boleh-boleh saja, tapi yang paling banyak pemberdayaan masyarakat. Supaya masyarakat bisa mengimbangi *state*. Hanya dengan itu kita bisa menjalankan apa yang diinginkan Siauw.

Disini ada tantangan yang luar biasa bagi orang Tionghoa bahwa somehow bahwa mereka itu hanya diberikan kesempatan untuk memegang ekonomi dan bukan politik. Untuk hal tertentu memang benar karena mereka memang lihai disitu. Tapi ada fallacy bahwa seolah-olah kalau orang menguasai ekonomi orang itu tidak menguasai *political power*. Itu keliru besar.

Pertama, harus disadari bahwa karena kita (Tionghoa) hanya diberi ekonomi maka kita tidak boleh 'bermain' dalam politik. Kedua, kekuatan politik itu tidak dikasih begitu saja. Kita harus belajar dari orang-orang Yahudi di Eropa Timur. Kalau kita pernah membaca bukunya Hannah Arendt, yaitu "*The Origins of Totalitarianism*", ada persamaan. Orang-orang Yahudi pada waktu itu cenderung membayar 'centeng-centeng' milik negara itu, penguasa negara. Dan seolah-olah kalau sudah begitu, *everything will be alright*.

### Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & Baperki

Ternyata pada saat terjadi krisis sosial-ekonomi orang-orang Yahudi itu malah menjadi victim. Mereka dianggap sebagai bagian dari kekuasaan itu sendiri. Nah, karena itu setelah terjadi apa yang namanya *Holocaust*, ada semacam kesadaran bahwa kita tidak boleh melakukan model politik yang seperti itu. Karena kemudian kita adalah bagian dari yang disebut *the complete set*, yaitu suatu keterlibatan baik itu disengaja maupun tidak.

Nah, begitu pula orang Tionghoa disini, harus seperti itu. Caranya bagaimana? Yaitu dengan memperkuat basis-basis politik di masyarakat. Bukan hanya pada partai politik.

Kita jangan terlalu membandingkan 'kenestapaan' diri kita dengan orang lain. Kita mesti membangun suatu paradigma baru bahwa politik itu adalah sesuatu yang diperjuangkan dan bukan merupakan hadiah. Dengan demikian kita bisa menghindarkan diri dari stigma yang dibuat oleh negara atau oleh diri sendiri.

\* \* \* \* \*



Siauw ditengah-tengah PPI Jawa-Timur, Batu 1965.



## Siauw Giok Tjhan Dan Sosialisme Pancasila

### Tan Swie Ling

Tiada syak lagi, Siauw Giok Tjhan adalah satu diantara sejumlah tokoh besar yang dimiliki Republik Indonesia. Kebesaran tokoh yang terindikasikan dalam saratnya simpanan pengalaman, yang bukan saja patut dikenang, namun juga sekaligus wajib kita gali, kita pelajari untuk selanjutnya kita teladani.

Kenangan ketokohan Siauw Giok Tjhan niscaya beragam. Tergantung dari sisi mana kita akan memandangnya, disamping tentunya, seberapa jauh kita mengenal beliau. Bagi penulis sendiri yang paling berkesan dari tokoh Siauw Giok Tjhan, ialah gagasan yang sering dikumandangkannya sebelum kebebasannya dirampas oleh kekuasaan orba. Yaitu, “Sosialisme Pancasila” sebuah gagasan yang tetap relevan untuk mencapai Indonesia “Baru”.

Sebuah gagasan yang dapat diyakini tidak akan pernah dapat lahir dari seorang tokoh biasa-biasa saja. Karena sesungguhnya gagasan ‘Sosialisme Pancasila’ memang hanya bisa timbul sebagai hasil buah pikir seorang nasionalis sejati. Dengan nasionalis sejati di sini dimaksudkan tidak asal orang yang bisa menarik garis pemisah antara dirinya dengan orang asing. Demikian pula tidak asal orang tersebut memiliki kedudukan/pangkat menteri, jenderal, dan bahkan presiden. Nasionalis sejati terlepas –dari apa jabatan/kedudukan– adalah orang yang tahu betul apa yang menjadi “Tugas Sejarah” bangsanya. Sebuah pengetahuan yang terbentuk oleh pemahamannya tentang proses sejarah terbentuknya nasion/bangsa Indonesia.

Hanya orang yang paham betul proses sejarah terbentuknya bangsa akan mengerti secara baik, siapakah yang dimaksud bangsa Indonesia dan apa pula tugas sejarahnya. Sebuah pengetahuan yang hanya dapat dimengerti secara baik oleh mereka yang tergolong nasionalis-nasionalis sejati, di mana Siauw Giok Tjhan merupakan salah satu dari komunitas nasionalis sejati tersebut.

Gagasan “Sosialisme Pancasila” setidaknya dapat kita tapak-tilasi melalui sejumlah pengenalan sebagai berikut.

**Bangsa/nasion menurut Otto Bauer, Ernest Renan dan Soekarno: Indonesia adalah sebuah nasion, yang terbentuk melalui proses kehadiran Armada Dagang Bersenjata Belanda (VOC), dan kemudian kolonialisme yang memantapkan diri sebagai sebuah pemerintah penjajah Hindia Belanda.**

Sebagaimana kita ketahui, manajemen VOC sebagai sebuah armada dagang bersenjata adalah manajemen satu arah, yaitu pemenuhan kehendaknya sendiri, tanpa merasa perlu memikirkan keselarasan imbalan kepentingan pihak dari siapa VOC menghendaki sesuatu. Karena itu manajemen VOC adalah manajemen meminta. Lalu kalau tidak dapat, membujuk. Kalau masih belum berhasil, mengancam. Kalau belum berhasil juga, menggebuk. Dan kalau tetap juga belum berhasil, VOC akan membunuh.

**Demikianlah, kerajaan demi kerajaan, kesultanan demi kesultanan, dan komunitas demi komunitas, semua dilanda manajemen tersebut. Manajemen VOC yang dilanjutkan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang demikian itulah yang merupakan faktor pembentuk nasion Indonesia.**

Ketika Otto Bauer mengetengahkan definisi sebagaimana dikemukakan Bung Karno, di dalam pidato lahirnya Pancasila, bahwa “bangsa adalah persatuan perangai (watak) yang timbul karena persamaan nasib”, sesungguhnya ada hal penting yang perlu segera kita sadari, agar dapat memahami definisi tersebut dengan baik, yaitu mencari dan menemukan tonggak waktunya. Kapan sebenarnya **persamaan** nasib yang menimbulkan persatuan perangai bagi masyarakat penghuni kepulauan nusantara ini terjadi?

Hal ini penting kita perjelas mengingat tidak sejak awal mula masyarakat yang kini menjadi bangsa/nasion Indonesia, telah hidup dalam satu kesamaan nasib, sebagaimana nama Indonesia itu sendiri menurut Pramoedya Ananta Toer merupakan kata baru yang berarti Kepulauan India. Sebuah nama temuan sarjana Inggris, dipopulerkan oleh etnolog Jerman, Adolf Bastian (1826-1905). Nama India untuk Indonesia sekarang ini berasal dari perburuan rempah-rempah Maluku mulai abad 15 oleh bangsa-bangsa Barat yang menyebabkan seluruh dunia non Barat dijajah oleh Barat, sedang rempah-rempah yang diperebutkan berasal dari Indonesia sekarang ini, tetapi dengan trade mark India.

Persamaan nasib bagi masyarakat penghuni kepulauan nusantara, ternyata berlangsung sejak terjadinya penindasan segenap penghuni nusantara tanpa kecuali. Penindasan yang telah membuat segenap masyarakat penghuni nusantara jatuh ke dalam kondisi senasib, yaitu sebagai sebuah masyarakat tertindas! Sebuah kesamaan nasib baik dalam arti terampasnya kedamaian, keadilan, maupun kesejahteraan hidup. Satu hal yang di dalam prosesnya –sebagaimana yang dirumuskan Otto Brauer- telah berperan mendorong terbentuknya kesatuan perangai. Perangai atau watak masyarakat tertindas yang mendambakan kebebasan atau kemerdekaan, yang di dalam prosesnya menumbuhkan semangat perjuangan melawan penindasan.

Demikianlah fakta sejarahnya. Sejak terjadinya penindasan VOC, masyarakat penghuni kepulauan nusantara terlibat dalam pertarungan melawan penindasan Armada Dagang Bersenjata Belanda (VOC). Banyak sudah keringat dan darah tumpah membasahi ibu pertiwi. Tidak terkecuali keringat darah golongan penduduk Tionghoa di bumi ini, yang dibantai VOC Belanda, seperti salah satunya berupa pembantaian Tionghoa di Batavia pada tahun 1740.

Benar memang, sejarah mencatat bahwa perlawanan demi perlawanan selalu saja dapat dipatahkan Belanda. Namun justru benar pula, bahwa kegagalan demi kegagalan melawan penindasan VOC dan kolonialisme Belanda itulah yang pada waktunya telah mendorong tumbuhnya kesadaran perlunya **persatuan** diantara sesama pihak yang melawan penindasan Belanda. Sebuah kesadaran yang di dalam pidato lahirnya Pancasila, mengutip Ernest Renan, oleh Bung Karno dikemukakan, bahwa syarat bangsa ialah “satu gerombolan manusia yang mau bersatu, atau yang merasa dirinya bersatu.”

Salah satu aspek penting dalam persatuan adalah **kesadaran** untuk mengakui ketidakmampuan masing-masing pihak mengangkat/mengatasi beban/masalah secara sendiri-sendiri. Logikanya, kalau saja masing-masing kelompok masyarakat secara

terpisah-pisah sendiri-sendiri mampu melawan atau mengatasi penindasan VOC dan kolonialisme Belanda, tentunya dapat dipastikan tidak akan pernah timbul kebutuhan untuk bersatu. Dengan demikian jelas bahwa **persatuan** bukanlah kebutuhan masyarakat Indonesia yang memang sudah sejak dulu kala ada. Kebutuhan akan **persatuan** ternyata baru timbul pada saat masyarakat Indonesia mengalami nasib serupa, tertindas kekuatan VOC yang tidak bisa ditanggulangnya secara terpisah sendiri-sendiri. Karena itulah tumbuh **kesadaran** masyarakat penghuni kepulauan nusantara untuk berintegrasi, **bersatu**, atau yang merasa dirinya **bersatu**, sebagaimana didefinisikan oleh Ernest Renan.

Sebagaimana tanpa batas-batas tidak akan mungkin ada luas yang dapat disebut sebagai bidang. Maka kesadaran tentang kebangsaan sebagaimana terumuskan dalam definisi, baik Otto Bauer maupun Ernest Renan, keduanya jelas memerlukan bingkai yang mewadahi kesadaran manusia yang mendambakan berintegrasi/persatuan demi untuk memperjuangkan kebebasan/kemerdekaan. Dan bingkai tersebut, seperti dikemukakan Bung Karno di dalam pidato lahirnya Pancasila, 1 Juni 1945, ialah “PERSATUAN ANTARA MANUSIA (berkesadaran seperti diuraikan diatas) DAN TEMPATNYA”. Bingkai yang mewadahi segenap manusia yang tersatukan perangai/wataknya oleh penindasan VOC dan kolonialisme Belanda yang oleh karenanya tumbuh semangatnya untuk berjuang mendapatkan kemerdekaannya, bersama dengan tempatnya, atau dengan bumi yang menjadi tanah airnya, yaitu seluruh wilayah bekas administrasi penjajahan Belanda. Jadi bangsa/nasion Indonesia ialah seluruh manusia-manusia, yang menurut geo politik yang telah ditentukan oleh Tuhan YME, tinggal di kesatuannya, semua pulau-pulau Indonesia dari ujung utara Sumatera sampai ke Irian. (Bung Karno, lahirnya Pancasila, 1 Juni 1945)

Jadi siapakah sesungguhnya bangsa/nasion Indonesia itu? Mengamati saling hubungan definisi yang diketengahkan Otto Bauer, Ernest Renan, serta Bung Karno, sebagaimana terungkap dalam pidato lahirnya Pancasila, 1 Juni 1945, tentang bangsa. Tampak jelas bahwa yang dimaksud bangsa Indonesia, ternyata semua golongan penduduk yang telah ada bersama-sama dari Sabang sampai Merauke, pada sebelum Belanda menginjakkan kaki di bumi nusantara, yang semuanya bernasib sama teraniaya oleh VOC dan kolonialisme Belanda, tidak peduli penduduk asal atau pendatang.

Sehubungan dengan itu dalam konteks “asli” dan “tidak asli” atau “pribumi dan “non-pribumi”, maka semua golongan penduduk yang telah menghuni kepulauan nusantara sejak sebelum hadirnya VOC dan kemudian disusul kolonialisme Belanda, yang oleh karenanya sama-sama mengalami penderitaan penganiayaan dan penindasannya, faktual dan obyektif menjadi unsur bangsa/nasion “asli”. Hal ini tentu saja mengingat proses pembentukan Bangsa Indonesia, sebagaimana nyatanya, lebih berdasarkan faktor politik dari pada faktor-faktor lainnya. Dalam kaitan ini, semua unsur bangsa secara sadar atau tidak ternyata telah terlibat dalam proses pembentukan bangsa/nasion Indonesia. Sehingga mana kala pada tanggal 28 Oktober 1928 tercapai integrasi dan terikrar Sumpah Pemuda, yang definitif merupakan tonggak sejarah formal lahirnya bangsa/nasion Indonesia, maka semua unsur bangsa tersebut di atas, tidak ada kecualinya menjadi “asli” dan “pribumi” bangsa/nasion Indonesia. Konsekwensinya, terminologi “asli” dan “tidak asli” atau “pribumi” dan “non-pribumi” yang memang dimaksudkan untuk membeda-bedakan sesama warga Bangsa Indonesia yang nyata-nyata terbentuk dalam sebuah proses sejarah yang sama, sepenuhnya menjadi kontradiktif, dan karenanya harus dihapus dari kebudayaan Indonesia baru.



## Tugas Sejarah Bangsa

Sejak VOC dan kolonialisme Belanda hadir melakukan penindasan, maka terampaslah **keadilan**, **kedamaian** dan **kesejahteraan** dari masyarakat penghuni kepulauan nusantara. Maka itu sejak awal mula, motivasi perjuangan masyarakat Indonesia tidak lain adalah untuk memulihkan **keadilan** dan **kesejahteraan** yang terampas hilang. Seandainya saja kehadiran Belanda di negeri ini membawa kedamaian, bukan kesewenang-wenangan penindasan merampasi kedamaian dan kesejahteraan, sehingga rasa keadilan masyarakat tidak terusik, maka dapat dipastikan tidak akan pernah tumbuh kebutuhan adanya integrasi/persatuan untuk melakukan perjuangan menegakkan **keadilan** dan memulihkan **kesejahteraan** yang terampas hilang. Akibatnya, sukar dibayangkan.

Apakah yang dinamakan bangsa/nasion Indonesia seperti adanya sekarang ini, akan pernah ada. Mengingat amat tidak mustahil, masyarakat penghuni kepulauan ini mungkin saja menjadi bangsa "Sriwijaya", bangsa "Majapahit", atau bangsa "Mataram". Yang jelas tidak akan menjadi bangsa /nasion Indonesia. Hal ini mengingat proses perubahan masyarakat penghuni kepulauan nusantara menjadi bangsa/nasion Indonesia, berkait erat dengan kehadiran serta penindasan VOC dan kolonialisme Belanda.

Sejarah perjalanan hidup bangsa/nasion Indonesia jelas tegas menerangkan, bahwa integrasi/persatuan baru sebatas menghantarkan bangsa/nasion Indonesia sekedar menduduki kursi singgasananya sendiri saja. Integrasi/persatuan belum berhasil memulihkan **kedamaian** dan **kesejahteraan** yang terampas hilang. Padahal sesuai dengan proses pembentukannya, tugas sejarah bangsa/nasion Indonesia tidak lain ialah, membangun sebuah masyarakat **adil** dan **makmur** atau sosialisme Pancasila. Bukan masyarakat **makmur** tidak **berkeadilan** seperti dihasilkan oleh kapitalisme, imperialisme, kolonialisme dan feodalisme serta rezim orde baru sepanjang masa kuasanya.

Tugas sejarah bangsa/nasion Indonesia membangun masyarakat **adil** dan **makmur** atau sosialisme Pancasila inilah sebenar dan sesungguhnya cita-cita atau idealismenya bangsa/nasion Indonesia. Dengan demikian itu pulalah sesungguhnya **inti** atau **jiwa** dari apa yang sering diucapkan orang sebagai **nasionalisme**. Kalau toh pada awal abad XX, nasionalisme diartikan sebagai gagasan atau semangat perjuangan untuk melenyapkan kolonialisme, karena pada kenyataannya kolonialisme itulah penyebab hilangnya keadilan dan kemakmuran.

Di samping ia pula yang menghambat dan menghalang-halangi rakyat berjuang membangun kembali keadilan dan kemakmurannya. Kini secara fisik kolonialisme sudah tidak bercokol lagi di bumi kita. Sebuah kondisi yang mendorong pejabat-pejabat rezim orba secara lancang menyatakan adanya "kebangkitan nasionalisme kedua" atau "nasionalisme baru". Karena dianggapnya perjalanan nasionalisme Indonesia telah menyentuh garis finish. Padahal, nasionalisme Indonesia adalah sebuah cita-cita dan semangat perjuangan untuk mengawal dan menghantar rakyat Indonesia melaksanakan pembangunan sebuah masyarakat **adil** dan **makmur** atau sosialisme Pancasila sampai selesai.

Dengan demikian dalam jangka panjang, tugas pembangunan nasional ialah membangun sebuah masyarakat **adil** dan **makmur** yang dalam terminologi Siauw Giok Tjhan menjadi sosialisme Pancasila. Sebuah pembangunan yang sepenuhnya menuntut modal **semangat kebangsaan** yang jelas. Sebab kalau tidak demikian, terbuka kemungkinan

luas pembangunan yang akan datang mengulang kesalahan yang sama. Tugas sejarah bangsa/nasion yang seharusnya membangun sebuah masyarakat **adil** dan **makmur**, namun yang dibangun kenyataannya adalah sebuah masyarakat yang **makmur** tetapi **tidak berkeadilan**, sebagai kelanjutan perilaku VOC dan kolonialisme Belanda, yang memang tidak pernah bersedia menjalani hidup bersama berdasarkan prinsip keadilan.

### **Semangat Kebangsaan Yang Jelas Modal Utama Pelaksanaan Tugas Sejarah Bangsa**

Pelaksanaan Tugas Sejarah Bangsa tidak lain ialah pembangunan masyarakat **adil** dan **makmur** atau sosialisme Pancasila. Bukan masyarakat **makmur tidak berkeadilan**. Tanpa maksud mengecilkan arti dan peran segala modal yang telah ada, sesungguhnya modal utama bagi pelaksanaan Tugas Sejarah Bangsa -yaitu membangun masyarakat **adil** dan **makmur**-ialah **semangat kebangsaan yang jelas**. Yang dimaksudkan dengan semangat kebangsaan yang jelas, ialah **kesadaran** perlunya memelihara integrasi/persatuan. Kesadaran tidak memecah-belah serta tidak membeda-bedakan sesama warga bangsa. Yang demikian itu adalah semangat **SINERGI WARGA BANGSA**. Yaitu semangat **saling merawat, saling memelihara** antar sesama warga Bangsa Indonesia tanpa diskriminasi.

Dalam kaitan dengan Bhinneka Tunggal Ika, Sinergi Warga Bangsa dapat diibaratkan bagai sebuah mesin mobil. Ia dapat dihidupkan dan berperan secara maksimal sesuai peruntukannya, hanya apabila tercipta kerjasama masing-masing komponen mesin sesuai dengan mekanisme kerjanya. Sebuah kerjasama yang tak pernah mungkin tercipta, kalau saja salah satu komponen mesin (busi atau platina misalnya) dalam kondisi tidak prima. Dengan demikian, berperannya sebuah mesin sesuai peruntukannya, sepenuhnya tergantung pada masalah perawatan dan pemeliharaan terhadap semua komponen mesin yang ada.

Demikian halnya dengan kehidupan berbangsa. Hanya dengan menjaga, merawat dan memelihara keberadaan sesama warga bangsa tanpa diskriminasi, seperti kita menjaga, merawat dan memelihara bagian-bagian dari tubuh kita sendiri, barulah dapat diharapkan akan timbul syarat bagi terciptanya kondisi Sinergi Warga Bangsa. Sebuah kondisi yang dibutuhkan sebagai dasar atau alas implementasi Bhinneka Tunggal Ika, dari sekedar motto ke dalam realita kehidupan. Tegasnya, kondisi Sinergi Warga Bangsa hanya bisa tumbuh pada bumi di atas mana tercipta **iklim sehat hidup berbangsa**. Sebuah iklim kehidupan yang dapat tercipta hanya berdasarkan tiga syarat:

#### **1. ANTI KEKERASAN**

Sebuah syarat yang menolak tegas diberlakukannya semangat kekerasan antar sesama manusia. Mengingat kekerasan adalah sumber bagi lahirnya prasangka demi prasangka, yang berujung pada penumpasan terhadap apa saja yang dianggapnya tidak patuh dan berbeda dengan pihak yang kebetulan berkuasa.

#### **2. KENAL MENGENAL BERDASAR SEMANGAT EMPATI**

Syarat agar sesama kita mencoba berupaya mengenali pihak lain dari sudut pandang pihak bersangkutan, dan sama sekali tidak subyektif berdasarkan asumsinya sendiri saja.

### 3. KOMUNIKASI SEHAT

Syarat pengakuan, bahwa hanya dengan berkomunikasi, sesama manusia akan dapat saling mengerti apa yang menjadi kehendak pihak lain. Sehingga dapat lahir kelarasan pengertian antar kedua belah pihak.

Tiga syarat Iklim Sehat Hidup Berbangsa. Syarat saling hubungan yang bahkan terbukti dapat menjembatani hubungan antara satwa dan manusia. Contohnya, seorang pawang berhasil memberi instruksi pada lumba-lumba atau pesut di Gelanggang Samudera Jaya Ancol, beratraksi menghibur pengunjung. Sebuah keberhasilan yang menerangkan, bahwa sang pawang pertama, tidak pernah menggunakan pendekatan kekerasan. Kedua, sang pawang dalam upaya mengenali satwa binaannya, jelas menggunakan pendekatan empati. Ketiga, sang pawang setia menjalankan prinsip komunikasi sehat, yaitu komunikasi dua arah menuju tercapainya keselarasan kepentingan kedua belah pihak. Ini dapat dibuktikan. Seandainya saja sang pawang curang. Misalnya, setelah sang pesut atau lumba-lumba memenuhi instruksi, beratraksi menghibur pengunjung, sang pawang tidak memberikan imbalan sebagaimana kesepakatan kedua belah pihak, maka sekali dua kali saja sang pesut barangkali masih memaafkan. Karena dapat dipastikan selanjutnya sang pesut atau lumba-lumba tidak akan pernah sudi lagi menjalankan instruksi sang pawang yang curang.

Demikianlah, selagi ketiga syarat bagi terciptanya Iklim Sehat Kehidupan Berbangsa terbukti dapat menghasilkan kerjasama antara manusia dengan satwa, tidak percayakah kita kalau ketiga syarat tersebut sesungguhnya merupakan alas atau dasar bagi terciptanya kondisi harmoni kehidupan masyarakat manusia? Kondisi harmonis yang menjamin pula terciptanya kondisi Sinergi Warga Bangsa. Kondisi yang selanjutnya mendasari tegak kokohnya bangunan Bhinneka Tunggal Ika. Karena dengan konsekwen melaksanakan tiga syarat tersebut, dapat dipastikan Bangsa Indonesia akan terbebas dari belitan ular **sara**. Ular **sara** yang tumbuh besar melilit bangsa kita, yang dampak negatifnya masih akan berkepanjangan entah sampai kapan. Ular **sara** yang menetas dari cangkang telur rezim orba. Sebuah rezim yang naik kuasa berenang diantara genangan darah bangsa. Maka dengan sendirinya rezim orba tidak mengenal dan tidak bersandar kepada tiga syarat tersebut diatas. Sandaran rezim orba secara mutlak adalah **kekerasan**. Karena itulah kebijakannya menjadi tunggal, **penyeragaman!**

Demikianlah misalnya dengan program pembaurannya, yang secara khusus ditujukan terhadap warga Bangsa Indonesia etnik Tionghoa, sepenuhnya sarat dengan prasangka dan semangat kekerasan. Sehingga tampangnya selain carut-marut penuh ekspresi diskriminasi, juga memaksakan penyeragaman. Sebuah kebijakan pemerintah yang dipandang dari sisi keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi menyalahi kehendak-Nya. Sementara ditilik dari sudut pandang HAM, sepenuhnya sangat tidak manusiawi. Karena dalam program pembauran tersebut, kedudukan warga Bangsa Indonesia etnik Tionghoa tidak lebih bagai seonggok terigu dalam genggam tangan seorang koki! Sang terigu tak kuasa menyatakan “tidak” atau “jangan” manakala selera sang koki menghendaki terigu menjadi roti tawar, roti bantal, kwetiau atau bakpau. Demikianlah nasib warga Bangsa Indonesia etnik Tionghoa di dalam program pembauran rezim orba. Dari eksistensi budaya sampai kepada peran komunitas ini, secara keseluruhan dilikwidasi. Bukti yang paling nyata ialah ditolaknya segala sesuatu yang bernuansa Tionghoa, termasuk nama panggilan mereka. Pokoknya harus diganti!

Demikianlah kenangan terhadap Siauw Giok Tjhan dengan sosialisme Pancasilanya, yang tetap relevan bagi perjalanan bangsa menuju Indonesia Baru.

## PEJUANG YANG DIHAPUS DARI SEJARAH \*

**Stanley J.A. Prasetya**

Siapakah Siauw Giok Tjhan? Apa perannya pada zaman Bung Karno? Sebuah buku yang ditulis oleh putra Siauw untuk menghidupkan peran sang ayah yang "terhapus" oleh Orde Baru.

BANYAK kalangan menuduh WNI keturunan "Cina" tak lebih dari sekadar economic animal. Mereka, demikian tuduhan itu, tak punya jiwa nasionalis; banyak di antaranya melakukan bisnis dengan cara KKN dengan penguasa yang korup, atau membawa terbang modal ke luar negeri. Mereka tak punya sumbangan apa pun untuk Indonesia.

Benarkah demikian? Menelusuri sejarah panjang Orde Baru, kita akan menemukan bahwa lewat berbagai kebijakan pemerintah, keturunan Tionghoa memang digiring melalui ruang labirin untuk akhirnya hanya bisa bergerak di sektor swasta: perdagangan. Dari KTP yang diberi stigma, pembatasan memasuki perguruan tinggi negeri, hambatan memasuki karir ABRI-PNS dan birokrasi pemerintah, hingga berbagai aksi "penjinakan" lewat politik kebudayaan.

Yang terjadi kemudian adalah, Orde Baru mencabut peranan kaum Tionghoa dari sejarah formal Indonesia, seolah-olah orang Tionghoa tak punya peranan penting apa pun dalam pembentukan nation-state Indonesia. Padahal, sejak awal pembentukan kesadaran nasionalisme hingga zaman pemerintahan Sukarno, banyak di antaranya yang menempati berbagai posisi penting, dari guru, wartawan, tenaga medis, pengurus partai, diplomat, hingga militer dan anggota kabinet.

Siauw Giok Tjhan adalah salah satu di antaranya. Tokoh berpenampilan bersahaja yang lebih suka mengenakan kain dril warna putih ini adalah tokoh besar di kalangan warga keturunan Tionghoa. Sejak awal, ia bukan hanya memperjuangkan golongan Tionghoa, tapi ikut berjuang membela cita-cita Indonesia merdeka. Sejak muda, ia menentang sikap mayoritas orang Tionghoa Indonesia yang berkiblat ke Tiongkok atau pemerintah kolonial Belanda.

Pada 1932, ketika berusia 18 tahun, Siauw Giok Tjhan bekerja sebagai wartawan dan aktif berjuang bagi Indonesia, yang dianggapnya sebagai tanah airnya sendiri. Lantas, pengagum sosok Cipto Mangunkusumo ini terpilih sebagai salah satu pimpinan Partai Sosialis yang kemudian menyebabkannya terpilih sebagai anggota KNIP. Pada zaman Kabinet Amir Sjarifuddin, ia menjabat sebagai anggota pekerja KNIP sekaligus sebagai Menteri Urusan Minoritas. Dalam masa-masa awal Republik, ia berada di tengah-tengah pergaulan penting pusat kekuasaan.

Gagasan Siauw tentang minoritas Tionghoa adalah bahwa warga Tionghoa harus diterima sebagai salah satu suku bangsa Indonesia, tanpa perlu menghilangkan ciri etnisitasnya. Ia

---

\* Dimuat dalam Majalah Tempo - 26/XXVIII – Agust.-Sept. 1999

memimpikan Indonesia bisa jadi sebuah nation yang pluralistis. Impian itu pada kemudian hari disalurkan lewat Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki), tempat ia menjabat sebagai ketua. Presiden Sukarno dalam sejumlah pidatonya selalu menyebut nama tokoh Tionghoa kelahiran Surabaya ini dengan panggilan akrab "Cak Siauw".

Gagasan Siauw tentang keberadaan minoritas Tionghoa sebagai bagian nation-state Indonesia merupakan bagian dari gagasan besar tentang masyarakat sosialis Indonesia yang harus segera direalisasi. Baperki, di bawah kepemimpinan Siauw, memperkenalkan ide tentang "integrasi" sebagai jalan keluar aksi rasisme terhadap keturunan Tionghoa. Ide ini mendapat tentangan keras dari kelompok "asimilasionis" yang dikembangkan sejumlah tokoh Tionghoa dari kubu Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa (LPKB) yang didukung sayap kanan Angkatan Darat. Presiden Sukarno menyokong gagasan Siauw. Alhasil, Baperki dan Siauw pun mendapat stigma sebagai kelompok revolusioner kiri.

Saat Sukarno "digulingkan", Siauw ikut digulung. Baperki dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Puluhan sekolah dan universitas yang didirikan Siauw disulap jadi kantor militer dan gedung milik "swasta". Ratusan pendukung Baperki diculik dan "dihilangkan" oleh sejumlah barisan pemuda yang didukung tentara. Siauw agak beruntung. Ia "hanya" wajib masuk hotel perdeo Orde Baru selama 10 tahun, sejak November 1965. Pada September 1975, statusnya diubah jadi tahanan rumah. Meskipun demikian, siksaan, tekanan psikologis. Yang dialaminya selama dalam masa tahanan membuat kesehatannya, terutama matanya, merosot drastis.

Atas bantuan sahabatnya, Adam Malik, pada September 1978 Siauw diizinkan berobat ke Belanda. Sebuah kesempatan yang tak disia-siakan Siauw untuk mengampanyekan kondisi Indonesia.

Ia meninggal pada 20 November 1981, beberapa menit sebelum menyampaikan pidatonya di Universitas Leiden.

Buku ini adalah buku yang perlu dibaca oleh siapa saja yang berminat dengan sejarah Indonesia, khususnya sejarah dan peranan orang Tionghoa, yang digelapkan selama Orde Baru. Kelebihan buku ini-yang ditulis oleh putra Siauw sendiri-adalah karena penulisnya berhasil menjaga jarak dengan "subyek" yang dituliskannya, dan ia juga memperkayanya dengan sejumlah nuansa human interest. Barangkali karena itulah, sang penulis, atas jerih payah karyanya, dianugerahi gelar doktor oleh Universitas Monash, Australia.

Buku penting tentang minoritas Tionghoa ini barangkali lebih tepat sebagai "pengantar besar" bagi buku Lima Zaman karya Siauw Giok Tjhan, yang dilarang pemerintah Orde Baru. Buku ini adalah kisah potret pahit seorang pejuang yang disulap jadi pengkhianat oleh penguasa-yang pada suatu masa berkuasa sepenuhnya atas catatan sejarah.

\* \* \* \* \*

## ***Bab III: Ketokohan SGT –***

### ***Kesan-kesan Pribadi***

## **Kebesaran Siauw Giok Tjhan**

### **Ferry Sonnevile**

Saya ingin mencucapkan selamat kepada Dr. Siauw Tiong Djin untuk karya yang baik ini.

Ketika saya mulai membaca buku tentang bapak Siauw Giok Tjhan ini, saya merasa diri saya kecil. Pak Siauw bukan saja dikenal sebagai unsur yang mewakili minoritas keturunan Tionghoa, tetapi seperti saya sendiri, mewakili berbagai unsur minoritas di Indonesia, dari segi agama, kultur dan lain-lain, tapi juga karena kehebatan beliau dan visinya yang menyeluruh. Sehingga beliau bisa menjadi tauladan seluruh orang Indonesia karena beliau menunjukkan bahwa seseorang bisa menjadi seorang patriot Indonesia sejati tanpa melihat asal usul.

Dalam kesempatan ini ingin saya kemukakan bahwa saya kagum dengan pak Siauw, bukan karena beliau adalah mantan menteri, mantan anggota parlemen, akan tetapi menurut saya, karena almarhum Siauw Giok Tjhan adalah negarawan.

Ada perbedaan penting dengan saya, yang asal usulnya sebenarnya hampir sama. Saya bukan politikus. Beliau adalah seorang politikus yang terpanggil oleh yang maha kuasa untuk membangkitkan bangsa Indonesia tanpa memperdulikan latar belakang yang bersangkutan.

Kalau beliau dinyatakan sebagai sosialis, saya kira saya juga bisa mengatakan bahwa saya juga sosialis. Saya adalah murid Wertheim. Ia adalah manusia yang saya kira langka di dunia. Dia baru almarhum ketika berumur 91 tahun. Apa yang beliau katakan kepada saya juga sama dengan apa yang almarhum Siauw Giok Tjhan katakan kepada putranya. "Ferry, first of all, you are an Indonesian", walaupun beliau tahu bawa saya keturunan Belanda, ada darah Tionghoa malah, tercampur dengan darah Indonesia.

Saya kira penting untuk menyatakan diri dulu: what you are. Dan jelas Siauw Giok Tjhan dalam tingkah laku, sepak terjang dan filsafah adalah seorang Indonesia sejati. Dan ia bukan komunis.

Dalam alam reformasi sekarang banyak perubahan. Mungkin beberapa tahun yg lalu aneh kalau dikatakan Marxist kok bukan PKI. Dulu sosialis dianggap sama dengan komunis.

Ini merupakan momen yang penting untuk menjabarkan di Indonesia bahwa kita tidak boleh melihat yang keturunan atau tidak. Sebab persoalannya menjadi panjang kalau yang dimasalahkan saudara ini keturunan suku apa.

### Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & Baperki

Saya pernah diceritakan bahwa di Indonesia lebih dari 200 bahasa. Waktu saya ke Irian Jaya pada suatu kesempatan saya bertemu dengan gubernur di sana. Ia menyatakan itu salah pak, lebih dari 250 pak. Di Irian Jaya saja lebih dari itu.

Jadi kalau kita mempersoalkan etnik, itu tidak ada habisnya. Justru dalam diversifikasi asal usul kita memiliki kekuatan. Kalau sekarang USA diakui sebagai kekuatan di dunia, saya kira kalau kita bisa menerima ke Bhinneka Tunggal Ika-an kita itu, pada satu saat kita bisa menyatakan: we are strong.

Kehebatan pak Siauw adalah dalam hal yang dinamakan nation dan character building. Beliau membuktikan bahwa kalau kita mau membangun suatu nasion yang kuat, tidak bisa lepas dari character building. Ini berarti pendidikan dan pelatihan menjadi sebuah instrumen yang ampuh.

Beliau membuktikan bukan saja dengan sekolah-sekolah, dengan universitas Respublica yang didirikan di berbagai kota dan berjalan dengan baik -- sebagai contoh, bahkan tidak kalah dengan Universitas Indonesia dan ITB, itu adalah sebuah hasil yang luar biasa -- tetapi filsafat beliau dalam Panca Cinta. Ini tercermin secara pragmatis. Beliau bisa memberikan pengarahan ke manajemen sekolah-sekolah untuk meneruskan filsafat ini.

Saya terus terang belum habis membaca buku ini. Tapi saya begitu terkesan, karena komitmen beliau kepada bangsa Indonesia.

Saya berpikir bahwa kita ini ditakdirkan untuk masing-masing memberi sumbangsih dalam cara masing-masing dalam bentuk yang dinamakan role-sharing.

Saya anggap pak Siauw telah memberi kontribusi yang hebat. Bahwa beliau pada suatu saat menderita sebagai akibat konsekwensi pilihan politiknya. Itu buka tragedi tetapi romantika dari tugas perjuangannya yang terpanggil oleh yang Maha Kuasa. Kita harus berterima kasih karena Indonesia memiliki orang seperti Siauw Giok Tjhan.

Pada hari ini, saya juga menghadiri sebuah acara peluncuran buku, tentang Mokhtar Riardy. He is another Indonesian yang perlu kita banggakan. Beliau mengatakan kepada saya sebagai teman seperjuangan: I am Indonesian, Ferry.

Saya ingin menggaris bawahi kekaguman saya terhadap almarhum Siauw Giok Tjhan dan saya mengharapkan teladan beliau dapat kita teruskan di manapun kita berada sebagai manusia Indonesia.

\* \* \* \* \*

## Watak Kepemimpinan Siauw Giok Tjhan

**Moh. Sobari**

**Kita ini secara kebudayaan sudah terlanjur hidup di dalam dikotomi-dikotomi yang sebenarnya dibuat sendiri, apakah dikotomi itu untuk menyatakan kecemburuan, apakah untuk menyatakan kecaman terhadap suatu kelompok atau untuk mentertawakan diri sendiri.**

Orang Jawa biasa mengatakan: saya ini muslim, tapi Muslim Jawa. Lho saya ini Jawa, tapi orang Muslim. Tidak jelas apa sebenarnya maksud kata yang dibolak balik seperti itu, tetapi rupanya ingin menyatakan bahwa saya ini adalah orang yang utuh, utuh dengan pengertian walaupun saya mengimport agama dari jauh, tapi kearifan lokal masih ada pada diri saya. Saya ini orang lokal, saya ini orang kampung, tetapi saya ini merupakan bagian yang begitu universal dalam penghidupan moril dan penghidupan sosial yang diwariskan melalui agama. Saya tidak mau berbicara mengenai agama, karena urusannya panjang. Sebenarnya tidak ada orang yang bisa mengatakan bahwa Islam yang dikehendaki Tuhan seperti maunya Tuhan itu seperti apa. Tidak ada yang tahu.

Tadi saya mendengar Pak Ferry Sonnevile mengemukakan bahwa Pak Siauw Giok Tjhan itu orang Indonesia. Juga Pak Ferry Sonnevile itu orang Indonesia. Itu belum titik Pak.... Perjuangan kita belum selesai, sehingga kalimat itu belum titik. Tambahan kalimatnya adalah: ... Tapi sampean itu Cino...

Saya mengerti bahwa banyak orang Tionghoa yang tinggal di Tangerang itu miskin sekali. Hidupnya lebih miskin dari banyak orang di daerah di mana saya berasal. Orang mengakui itu, tapi mereka menyatakan: ... ya mereka itu miskin, tapi Cino...

Saya tidak tahu politik labeling atau menyalahkan seperti itu mempunyai maksud apa. Segregasi sosial? Atau menentukan jarak supaya kita tidak terlalu dekat. Itu aneh, kenapa kita menentukan jarak. Padahal Tionghoa itu bagian dari ke-Indonesiaan kita. Orang Mentawai itu bagian dari ke-Minangan dan ke-Minangan adalah bagian dari ke-Jawaan dan tentunya ke-Jawaan adalah bagian dari ke-Indonesiaan. Itu, menurut saya yang dikehendaki oleh para pejuang kemerdekaan kita.

Bung Karno bicara tentang Nation dan Character Building. Ia bicara tentang apa yang dibangun adalah sebuah kesatuan dari puing-puing yang berserak-serak di masa lalu sehingga ada bangunan yang kukuh. Sekarang ada ironis sejarah. Dulu masa depan terletak pada kesatuan pada kekukuhan kita berbangsa dan bernegara. Sekarang ada pembalikan yang mungkin menjengkelkan tentara dan pemerintah dan memperhatikan sementara orang yang mendambakan persatuan. Ironisnya adalah ada pendapat, mungkin untuk menjadi makmur kita sebaiknya hidup bercerai, apa boleh buat, inilah jalan satu-satunya untuk membuat Indonesia menjadi lebih baik. Ini khususnya ada di kalangan orang-orang Aceh, orang-orang Irian bahkan orang Melayu. Orang Irian baru-baru ini memproklamkan kemerdekaannya.

Ini memang ironis. Bagi yang berada di kalangan pemerintahan, ini memang menjengkelkan karena yang mereka pikirkan adalah kemakmuran keluarga mereka sendiri



dengan menggunakan fasilitas-fasilitas yang memungkinkan kemakmuran keluarganya. Bagi orang tidak kebagian fasilitas dan tidak memiliki kemungkinan menjadi makmur, masalahnya lain. Mereka merasa prihatin karena setelah perjuangan panjang dan sudah waktunya kita ini mencapai tahap di mana kita saling bercinta ini, kok keadilan tidak dibagi secara baik. Sehingga orang Aceh ditipu oleh penasehat Presiden tentang Aceh. Yang ditipu adalah Presidennya: ... begini Mr. Presiden, yang dibutuhkan orang Aceh itu adalah kesejahteraan...

Marah orang Aceh. Yang mereka butuhkan sekarang bukan kesejahteraan, tetapi keadilan. Saya kira bagi semua yang dibutuhkan adalah keadilan. Kesejahteraan itu adalah buntut otomatis dari keadilan.

Mengapa semua ini terjadi? Jawaban saya adalah: kita ini tidak memiliki manusia yang merdeka yang punya kredibilitas moral utk berani berkata blak-blakan seadanya. Tidak punya. Orang yang bagaimana pintarnya dan memiliki kesarjanaan tinggi ternyata menjadi "pak turut". Watak "pak turut" tentunya adalah nurut terus. Birokrasi itu saya kira, walaupun banyak Profesor dan Doktor, adalah orang-orang taat. Orang taat itu memang selalu menurut perintah, tidak memiliki inisiatif. Nah watak seperti itu yang dominan dalam kehidupan kita sekarang. Orang tidak memiliki kemandirian. Org tidak berani bertaruh dengan diri sendiri dalam berbeda pendapat dengan banyak orang .

Orang itu lalu berpartai-partai supaya menghadapi orang lain bersama orang lain. Itulah yang diikuti oleh pemuda-pemuda kita. Kalau berkelahi tidak satu melawan satu, tapi selalu bergerombolan, berombongan. Dan mematikan orang yang tidak terlibat dalam perkelahian. Orang Tionghoa itu selalu kesikut terus, dari zaman dulu kesikut terus. Kalau tidak kesikut, pasti ada orang yang sengaja dekat untuk menyikut....

Kalau tidak salah tidak bisa. Orang Tionghoa itu kok tidak salah, itu tidak bisa. Kalau orang Jawa tidak bisa salah. Walaupun salah harus dibuktikan tidak salah. Jaksa Agung telah membuktikan itu,.. masa Presiden sudah bilang kalau tidak punya uang sepeserpun di luar negeri, kok kalian tidak percaya, edan... Dia orang Jawa... Kalau orang Cina, memang tidak mungkin tidak punya uang...

Demikianlah logic yang tidak logic di zaman ini. Memang masyarakat kita ini demikian sekarang. Tidak memungkinkan adanya pikiran waras.

Kalau kita perhatikan di dalam masyarakat kita ini memang yang ada hanyalah modus dijadikan. Tidak ada modus menjadi. Itu lain. Kalau modus menjadi itu perlu achievement, perlu prestasi, perlu perjuangan dan perlu pengorbanan. Ini tidak ada di Indonesia. Di Indonesia itu orang ingin dijadikan. Orang yang masih kekanak-kanakkan, tidak tahu apa-apa dijadikan anggota DPR. Duduk di DPR dan MPR untuk dibayar 5 sampai 7 juta sebulan. Itu dikatakan bahwa mereka itu memperjuangkan nasib rakyat. Yah tidak. Mereka tidak bisa dibandingkan dengan orang-orang LSM yang tidak mendapat bayaran. Yah, yang edan adalah orang-orang LSM. Lebih baik minta dijadikan anggota DPR/MPR. Tidak usah bekerja tidak usah berpikir tapi dibayar....

Orientasi kita itu memang kepada kekuasaan utk berakhir pada yang dinamakan singgasana. Dulu, sekarang dan pada masa mendatang masih demikian. Jangan memimpikan Indonesia dalam 5 tahun 10 tahun menjadi surga. Itu memerlukan perjuangan.

Nah, saya ingin menyoroti Pak Siauw Giok Tjhan dari segi bingkai moril politik seperti itu. Ibu Karlina memberi bingkai filsafat. Saya bisanya memberi bingkai politik seperti ini, yang saya karang sendiri...

Pak Siauw itu adalah seorang yang gigih dalam memperjuangkan Nation dan Character building. Saya kira jauh sebelum formil Bung Karno menyatakan kata-kata itu. Beliau sudah bergulat dari awal. Seperti banyak tokoh lainnya yang berbakat, beliau memulai kariernya sebagai wartawan, menjadi anggota parlemen. Tetapi beliau tidak cengengesan, karena bajunya saja sobek...sebagai menteri bajunya sobek sehingga Bung Karno memberikannya tiga baju baru sekaligus... Bung Karno tidak senang dengan baju sobek ... Iho, baju sobek itu adalah kewajiban seorang pemimpin, kok disalahkan, bagaimana itu...Pemimpin itu wajib tampil dengan baju sobek...Sekarang ini apa ada pemimpin yang tampil dengan baju sederhana? Tidak ada. Biasanya mereka menggunakan safari dengan berbagai bintang-bintang penghargaan, demi menjaga jarak dengan rakyat.

Pak Siauw ini mengontrakkan dirinya sendiri demi kepentingan orang banyak. Mending yang diperjuangkan itu senang...orang Tionghoa lainnya itu jengkel kepada beliau. Saya bisa membayangkan bagaimana Pak Siauw itu terjepit. Di satu sisi ada sebagian dari pemerintahan, tentara dan berbagai golongan politik lain yang tidak senang dengan orang Tionghoa.

Di lain sisi orang Tionghoa menganggap kan lebih enak memihak Belanda. Apa bisa negara yang muda seperti RI ini menjamin keselamatan kita?...Pengalaman pahit ini secara sosiologis kongkrit, tidak berdasarkan imajinasi. Orang yang memiliki pengalaman kongkrit seperti ini memang sulit untuk diajak berimajinasi. Orang yang mampu berimajinasi dan membayangkan adanya hari depan yang mulia itu, hanyalah orang-orang intelektual seperti Pak Siauw ini. Beliau sudah melakukan imajinasi ini dengan baik. Tapi dikecam sana sini.

Saya berpikir dan bertanya kepada diri saya sendiri: Orang yang mengontrakkan dirinya demi kepentingan Nation Building seperti Pak Siauw itu sekarang siapa? Menurut saya tidak ada. Dengan menyatakan tidak ada itu, saya tidak bermaksud untuk mengkultuskan Pak Siauw, karena kultus itu tidak baik. Saya melihatnya dengan bingkai politik moril yang saya gambarkan tadi.

Beliau tidak suka dengan pemerintah Tiongkok yang mengecam Indonesia yang baru berdiri. Meskipun Tiongkok adalah negeri leluhurnya, persetan dengan negara leluhur! kalau tidak luhur dalam sikap-sikap tertentu, beliau tentang. Itu sebuah contoh yang baik.

Akan tetapi orang sekarang tidak demikian. Karena orientasi politik sekarang tidak sehat. Bagaimana bisa melawan komandan saya. Bagaimana prajurit itu bisa mengikuti perintah komandannya untuk membunuh orang-orang yang tidak bersalah? Kan bagus kalau ada situsasi di mana sang prajurit itu menembak komandannya sambil menyatakan dengan bangga: ...saya sudah tembak komandan saya, karena dia menyuruh saya membunuh orang-orang yang tidak bersalah...

Sekarang ini memang ada orang-orang yang ingin mendapat predikat baik seperti ini. Ada dua menteri yang menyatakan ingin mundur. Rupanya ingin disamakan dengan Bung Hatta

yang mundur dulu. Tunggu dulu. Mereka mundur dengan rela karena masa jabatannya tunggal sedikit lagi. Coba kalau masa jabatannya masih 10 tahun lagi.

Masa depan kita memerlukan pemimpin yang otentik dan yang provoking. Itu tidak ada sekarang. Coba lihat. Dari Presiden sampai Menteri. Begitu ngomong secara spontan pasti keliru. Ngomong Komnas keliru. Komnas itu kan Komunikasi Massa di UI... Jadi bekalnya ,wadahnya kecil, isinya kecil, sehingga tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Didekati wartawan saja sudah gemeteran...

Watak kita ini memang watak prajurit. Untuk mandiri, berbeda dengan yang lain tidak bisa. Pak Siauw ini adalah cermin dari orang yang berani berbeda. Beda itu wangi. Menteri dengan baju sobek itu berani. Dan itu memang berada dalam frame moril yang benar. Mau dilihat dari segi Islam, saya kira itu yang cocok. Islam yang dulu maupun yang sekarang.

Sekarang kita juga tidak punya atau tidak boleh mempunyai orang yang menyatakan berbeda dengan mainstream. Kalau menyatakan bahwa kebijakan pemerintah keliru, tidak boleh, karena itu cara agitasi dan bertentangan dengan kebudayaan Timur. Kebudayaan Timur itu apa??..Dan yang mengatakan itu tidak cukup tahu tentang apa yang dimaksud dengan kebudayaan Timur. Memang Demikianlah. Orang yang tidak bisa menjadi menteri dijadikan menteri, yang tidak becus menjadi anggota DPR dijadikan anggota DPR.

Pak Siauw itu menjadi anggota DPR itu lama, tapi dengan perjuangan. Beliau menjadi menteri itu susah. Masa seorang Menteri tidur di atas meja. Meja kantor, bukan meja billiard! Itu kan Menteri edan?? Dan di bawah kementeriannya, kira-kira, kok tidak ada yang menyelundupkan uang rakyat. Mungkin juga memang pada waktu itu RI masih miskin, minyak belum digali dan tidak ada orang yang mau nyolong. Yang ingin saya garis bawahi sebenarnya adalah pada zaman itu wataknya bukan watak colongan seperti watak zaman sekarang.

Apa saya kecewa dengan semuanya? Tidak. Saya cukup optimis dengan hari depan kita. kalau nasib bangsa itu kita serahkan kepada rakyat yang berdaulat. Celaknya pemimpin sekarang tidak percaya kepada rakyat. Mereka percaya kepada diri sendirinya.

Yang memberi warna seperti Pak Siauw, warnanya yang di tahun 90-an diterjemahkan sebagai pluralis. Beliau itu menjadi tokoh pluralis. Beliau menjadi tokoh yang sangat inclusive. Memperjuangkan tujuannya dengan banyak golongan. Bergaul dengan orang Islam tidak risih dan memang orang Islam pada zaman itu sangat enak. Ia adalah konco... Dengan siapa saja, pak Siauw campur. Karena Mereka memang menyadari bahwa salam membangun Indonesia kita harus bekerja sama. Tidak ada satu orang pun yang bisa mengklaim bahwa dia paling cinta RI dan paling berhak melakukan pembangunan.

Demikianlah kita hendaknya mengikuti itu. Kekuasaan dan fasilitas itu hendaknya dibagi dengan rata. Proses reformasi mungkin akan memperbaiki situasi ini.

\* \* \* \* \*

## **Siauw Giok Tjhan, Salah Seorang Pahlawan Nasional Indonesia**

### **Ibrahim Isa**

Dalam melihat peranan beliau dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan, keadilan sosial dan kemakmuran, ada pandangan yang pertama-tama memberikan stempel Komunis pada beliau. Cara memandang yang agak 'umum' seperti itu adalah setali tiga uang dengan pandangan dan sikap serta kultur Orba. Tidaklah keliru untuk menyatakan bahwa sikap dan pendirian seperti itu, sama dengan pendirian, sikap dan tindak-tanduk para pengikut 'Mc Carthy-isme' pada periode berkecamuknya pengejaran terhadap kaum komunis di Amerika Serikat, pada awal 'perang dingin', kurang lebih 50 tahun yang lalu.

Teringat saya belasan tahun yang lalu, saat saya bertemu kembali dengan Bung Siauw, ketika beliau terpaksa hijrah ke Belanda, sesudah mengalami pembuangan belasan tahun dalam penjara rezim Suharto. Antara lain beliau menuturkan pengalaman beliau, yang tanpa tuduhan ditangkap dan kemudian dipenjarakan oleh Orba. Beliau begitu saja dijebloskan dalam penjara, padahal ketika itu beliau adalah anggota DPA dan anggota DPR-GR. Bung Siauw mengenangkan kembali: Pertanyaan yang pertama-tama diajukan oleh para interogator intel pihak militer secara berulang-kali ialah, apakah beliau itu anggota PKI; apakah mengetahui sebelumnya tentang G30S. Setelah dijawab tegas bahwa beliau bukan anggota PKI dan tidak tahu menahu sebelumnya mengenai G30S, para interogator menyecar terus. Mereka lalu memperlihatkan pelbagai skema beserta nama-nama personil dalam organisasi PKI, dan lagi-lagi, bertubi-tubi menanyakan kepada Bung Siauw, dimana tempat beliau dalam skema organisasi PKI itu.

Siauw tetap pada jawabannya semula. Lalu para interogator itu secara konklusif memastikan bahwa yang bernama Siauw Giok Tjhan, Ketua Baperki, adalah anggota penting PKI yang 'tertutup'. Maksud pihak militer ialah hendak melibatkan Bung Siauw dan Baperki yang dipimpinnya dalam peristiwa G30S. Merekayasa 'pembuktian keterlibatan' dengan G30S, siapa saja yang melawan politik Orba ataupun tidak sejalan dengan politik Orba, adalah cara pokok aparat Orba untuk melakukan persekusi pihak yang dituduhnya .

Ada baiknya saya sampaikan disini sekelumit kesaksian, bahwa Bung Siauw samasekali tidak tahu menahu tentang apa yang terjadi pada 1 Oktober 1965 itu. Ketika itu kebetulan saya ada di Jakarta untuk Konferensi Internasional Anti Pangkalan-Pangkalan Militer Asing (KIAPPMA). Saya bermalam di Wisma Warta. Pagi tanggal 4 Oktober Bung Siauw dan Bung Asmara Hadi (ketika itu Ketua Partindo), mencari saya di Wisma Warta. Tampak sekali dalam keadaan kebingungan, mereka berdua menanyakan kepada saya, apa yang telah terjadi pada tanggal 1 Oktober itu dan selanjutnya akan ada apa lagi. Sayapun tidak mampu memberikan jawaban, karena, sama saja dengan mereka, juga saya tidak tahu situasi.

Amat disayangkan bahwa diantara mereka yang sampai detik ini, sudah sedemikian 'termakan' oleh 'hantu Komunisme' atau 'bahaya laten PKI', terdapat juga orang-orang yang sesungguhnya tergolong orang yang berpengetahuan dan berilmu. Apakah seseorang itu

komunis atau tidak, simpatisan komunis atau tidak, itulah yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai apakah seseorang itu 'orang baik' atau tidak, memiliki kebenaran atau tidak.

Orang-orang yang seluruh pandangan dan pikirannya didominasi oleh pikiran anti-Komunis itu, menjadi buta politik dan buta sejarah. Mengapa saya katakan orang demikian itu buta politik dan buta sejarah. Sebabnya ialah, karena 'pahlawan-pahlawan anti-komunis' itu sudah kehilangan kemampuan untuk dengan obyektif melihat kenyataan dan kebenaran, bahwa kegiatan Siauw Giok Tjhan sebagai manusia dan sebagai pejuang politik, pertama-tama dan yang terutama, adalah kegiatan perjuangan untuk kemerdekaan nasional bangsanya sendiri, bangsa Indonesia yang dicintainya dengan sepenuh hati. Seumur hidupnya apa yang dilakukan Siauw Giok Tjhan adalah memberikan sumbangannya pada usaha besar pembinaan nasion Indonesia, kepada perjuangan untuk usaha menegakkan keadilan bagi semua, bagi setiap warganegara Indonesia.

Sebagai seorang intelektual Indonesia keturunan Tionghoa, beliau menyadari betul bahwa perjuangan untuk kemerdekaan nasional dan keadilan sosial, amat bertalian erat dengan perjuangan untuk sama-hak bagi orang-orang Tionghoa warganegara Indonesia yang sudah turun-temurun hidup bermukim di negeri ini, dan yang tidak sedikit diantaranya secara fisik dan kulturil sudah berintegrasi dan berbaur dengan orang-orang pribumi. Secara naluriah mereka sudah menjadikan Indonesia sebagai negerinya sendiri. Beliau melihat dan menyadari bahwa orang-orang Tionghoa serta keturunan Tionghoa tsb merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Indonesia. Di bidang ekonomi, berbeda dengan modal monopoli asing, modal mereka adalah modal domestik yang memainkan peranan positif dalam perkembangan ekonomi nasional.

Beliau melihat kekuatan ekonomi yang terkandung di dalam masyarakat keturunan Tionghoa Indonesia. Dan bahwa sekali kekuatan ekonomi ini berpadu dan dibimbing oleh kesadaran nasional yang mantap, maka ia akan merupakan kekuatan pendorong yang ampuh dalam perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya ekonomi nasional Indonesia.

Beliau mengemban keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa perasaan naluriah dari orang-orang Tionghoa dan keturunan Tionghoa yang sudah menjadikan Indonesia sebagai negerinya sendiri, khususnya yang sudah menjadi warganegara Indonesia yang sah menurut hukum, perlu ditingkatkan menjadi kesadaran politik yang mantap akan ke-Indonesiannya itu. Itulah sebabnya Bung Siauw mencurahkan perhatian dan kegiatannya untuk mencapai tujuan tsb.

Beliau menolak konsep 'asimilasi' antara keturunan Tionghoa dengan bangsa Indonesia yang 'pribumi', sebagai suatu jalan untuk memecahkan 'masalah minoritas etnis Tionghoa'. Karena di dalam konsep asimilasi itu dirasakan terkandung faktor keharusan yang bersangkutan meninggalkan tradisi bangsa dan kultur asal-muasal mereka. Siauw menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip "Bhinneka Tunggal Eka", prinsip yang selama ini menjadi dasar negara Republik Indonesia, dimana setiap suku bangsa dari nasion Indonesia, tetap mempertahankan dan bahkan mengembangkan tradisi dan kultur daerahnya, sambil bersama-sama seluruh nasion membangun tradisi dan kultur Indonesia secara nasional.

Menyadari perlunya ada wadah organisasi untuk memperjuangkan keyakinan politiknya,

### Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & Baperki

maka bersama dengan pejuang-pejuang integrasi lainnya, beliau ambil bagian penting dalam mendirikan BAPERKI.

Nama Siauw Giok Tjhan tidak bisa dipisahkan dari sejarah perjuangan seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan nasional, untuk keadilan sosial dan melawan diskriminasi rasial. Seluruh hidup beliau telah disumbangkannya untuk cita-cita luhur tersebut.

Bangsa kita memiliki tidak sedikit pahlawan nasional, yaitu tokoh-tokoh perjuangan yang telah memberikan teladan sepanjang hidupnya, tanpa pamrih memperuntukkan yang paling berharga dari hidup mereka untuk kepentingan seluruh bangsa, yang telah memberikan sumbangan besar dalam perjuangan kemerdekaan, persamaan-hak dan pembangunan nasion Indonesia.

Siauw Giok Tjhan adalah salah seorang dari pahlawan nasional itu.

\* \* \* \* \*



Rektor URECA, Ibu Utami Suryadarma (berdiri ditengah) bersama mahasiswa didepan Gedung URECA, 1965

## **Politik Minoritas pada awal tahun 1960-an: Pertemuan dengan Siauw Giok Tjhan**

### **Mary Somers Heidhues**

Ketika saya mengunjungi Indonesia untuk pertama kalinya, pada tahun 1962-1963, politik perananan Tionghoa sedang terjerat di dalam kancah perdebatan sengit tentang perlu atau tidaknya seorang Tionghoa berasimilasi dengan masyarakat Indonesia “Asli” sebagai Warga Negara Indonesia. Sebagian kecil perananan mendorong para WNI keturunan Tionghoa untuk mengganti nama mereka dengan nama-nama Indonesia, untuk meninggalkan semua organisasi yang khusus dibentuk untuk menampung golongan Tionghoa dan untuk lebih banyak berinteraksi dan berhubungan dengan masyarakat Indonesia “Asli”. Apa yang dicanangkan oleh kelompok ini kemudian dijadikan kebijakan resmi pemerintahan Orde Baru Soeharto.

Akan tetapi, sebagian besar perananan tetap ingin mempertahankan kebudayaan dan tradisi Tionghoa yang mereka kenal. Pada umumnya orang yang berasal dari kelompok ini mendukung Baperki yang menyatakan bahwa mempertahankan kebudayaan Tionghoa, terutama kebudayaan perananan, tidak mempengaruhi kesetiaan terhadap nusa bangsa Indonesia. Baperki yang melindungi kepentingan kelompok minoritas dengan berani mengecam para tokoh politik yang melaksanakan kebijakan anti-Tionghoa demi kepentingan golongan dan pribadi mereka sendiri. Baperki mengecam pula berbagai kebijakan yang membatasi kegiatan ekonomi para pedagang Tionghoa. Baperki juga banyak memberi pelayanan yang berguna untuk masyarakat minoritas, termasuk menjalankan sekolah-sekolah dan jaringan program pendidikan yang luas dan dinikmati oleh banyak orang Tionghoa dan membantu banyak orang untuk memperoleh kewarganegaraan Indonesia.

Siauw Giok Tjhan adalah ketua Baperki yang sekaligus menjiwai organisasi itu. Ia beranggapan bahwa golongan Tionghoa harus diterima sebagai salah satu suku bangsa Indonesia dan oleh karena itu, baginya, suku Tionghoa dengan kebudayaannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nasion Indonesia.

Siauw mempunyai hubungan baik dengan kelompok “kiri” yang memiliki kekuatan politik yang sangat berpengaruh di awal tahun 1960-an. Sebagai mantan menteri salah satu kabinet di zaman revolusi, Siauw memiliki reputasi yang sangat berharga untuk kewibawaan politiknya. Oleh karena itu, masyarakat Tionghoa, baik perananan maupun tokoh menganggap Siauw sebagai pelindung mereka yang paling ampuh.

Tugas saya sebagai seorang mahasiswa pasca-sarjana dari Universitas Cornell adalah bertemu dan berbicara dengan sebanyak mungkin tokoh Indonesia, terutama tokoh masyarakat Tionghoa dan mempelajari pandangan mereka tentang posisi komunitas Tionghoa baik di masa lampau maupun masa depan.

Adanya perdebatan sengit yang di sebut di atas mendorong orang untuk menyampaikan pandangan yang berbeda-beda dan untungnya, hampir semua orang yang saya temui, bersikap sangat ramah terhadap saya.

Siauw sendiri banyak membantu saya. Pembicaraan dengannya mencakup banyak persoalan dari sejarah kegiatan politik peranakan yang dimulai dengan Partai Tionghoa Indonesia (Siauw turut berpartisipasi di dalam partai ini), masalah kewarganegaraan Indonesia yang meresahkan hingga masalah diskriminasi di bidang ekonomi. Ketika saya mengunjungi banyak tempat di kepulauan Indonesia, ia memperkenalkan saya dengan banyak orang yang kemudian saya jumpai.

Sebagai seorang yang banyak membaca (di antara banyak penulis asing, ia mengutip Margaret Mead), Siauw mungkin mengetahui tentang perkembangan politik di luar negeri jauh lebih banyak daripada kebanyakan tokoh politik Indonesia. Setiap orang dari berbagai golongan, ketika ditanya tentang kepribadian Siauw, pada umumnya menyatakan bahwa Siauw adalah seorang yang konsekwen, berprinsip dan “kiri”. Salah seorang diantara mereka memberi alasan yang masuk akal, mengapa ia mendukung kepemimpinan Siauw. Menurutny: Seluruh Indonesia “kiri”.

Saya tidak sepenuhnya mendukung kebijakan politik Siauw. Misalnya saya tidak menyetujui sikapnya yang tanpa reserve mendukung Demokrasi Terpimpin Soekarno atau dukungannya terhadap pendapat Stalin tentang masalah kebangsaan (yang berhubungan dengan minoritas) – Siauw sendiri mungkin belakangan mengubah pendapatnya tentang ini. Akan tetapi, tugas saya adalah mempersembahkan seobjektif mungkin posisi Baperki dan para pihak yang menentangnya.

Saya yakin bahwa Siauw mengetahui bahwa mahasiswa Amerika yang serba ingin tahu ini bukanlah seorang yang semata-mata memuja kebijakan politiknya. Akan tetapi Siauw ternyata tidak memasalahkan pandangan-pandangan politik saya.

Sebaliknya. Pada pertengahan bulan Pebruari 1962, ketika saya mengunjunginya, Siauw menawarkan saya secangkir teh jasmin yang mengesankan. Teh ini tidak digulai seperti teh-teh Indonesia umumnya, sehingga rasanya murni dan saya bisa menikmati keharumannya. Pada waktu itu, Amerika Serikat yang hanya mengakui Taiwan, memboikot barang-barang Tiongkok. Hubungan diplomatik dengan Tiongkok tidak terjalin dan perdagangan dengannya dilarang. Oleh karena itu, barang-barang keluaran Tiongkok tidak bisa diperoleh di Amerika. “Bagaimana teh-nya?” tanya Siauw. Saya menunjukkan bahwa saya menyukainya. “Teh ini adalah hadiah tahun baru Imlek”, jelas Siauw sambil tersenyum menggoda, “dari Kedutaan Besar Tiongkok.

\* \* \* \* \*



## Sebuah Kenangan Pribadi Tentang Siauw Giok Tjhan

**Charles A. Coppel**

Saya sangat menyesal karena tidak berkesempatan untuk bertemu dengan Siauw Giok Tjhan ketika saya melakukan riset untuk disertasi gelar doctor saya di Universitas Monash. Pokok disertasi saya adalah tentang sejarah politik golongan Tionghoa di Indonesia pada tahun 1960-an. Siauw adalah seorang tokoh yang memainkan peranan penting pada masa itu.

Mengapa saya tidak bisa menemui Siauw? Alasannya sama untuk Siauw, adiknya, Giok Bie dan para kawan seperjuangan mereka yang bergabung di dalam Baperki yang dipimpin oleh Siauw Giok Tjhan. Sebuah alasan yang sangat mengecewakan mereka semua. Yang saya maksud di sini tidak lain adalah penahanan mereka selama bertahun-tahun tanpa proses pengadilan oleh rezim Orde Baru.

Akan tetapi, saya masih tetap beruntung karena berkesempatan untuk berhubungan baik dengan musuh-musuh politik Siauw, terutama mereka yang bergabung dengan Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB), yang mencanangkan konsep Assimilasi.

Saya bertemu dengan Siauw pertama kali pada tanggal 10 Pebruari 1976, di tempat kediamannya di Jakarta. Pada waktu itu, ia baru dikeluarkan dari penjara, akan tetapi masih dalam status tahanan rumah. Saya ingat bahwa saya membawa sebuah titipan dari keluarganya yang bermukim di Melbourne. Salah satu anggota keluarga di Melbourne itu adalah anaknya, Tiong Djin. Di dalam buku-harian saya yang berkaitan dengan kunjungan saya ke rumah Siauw, saya beri catatan kunjungan ke rumah "Mr. Djin". Ini saya lakukan karena saya khawatir bilamana nama penuh Siauw berada di dalam buku harian saya yang mencantumkan nama-nama orang yang ingin saya kunjungi, akan timbul masalah. Sebagai tahanan rumah, Siauw tentunya tidak diijinkan menerima tamu. Saya tetap bersikap hati-hati, walaupun sesungguhnya, andaikata saya ditanya oleh pihak penguasa, saya bisa menyatakan bahwa saya ke rumah itu untuk menemui isteri Siauw, bukan untuk Siauw sendiri.

Pada pertemuan pertama itu saya berikan disertasi saya yang pada waktu itu baru diuji. (Disertasi itu dimasukkan secara resmi ke Universitas Monash 6 bulan sebelum pertemuan itu, yaitu sebelum Siauw dikeluarkan dari penjara). Saya menginginkan komentar tentang disertasi itu dari Siauw. Siauw dan isterinya mengundang saya untuk datang lagi, kali ini untuk makan malam. Undangan itu saya terima dengan gembira.

Pada tanggal 21 Pebruari 1976, saya mengunjungi kembali rumah "Mr. Djin". Siauw dan isterinya dengan hangat menerima saya dan saya menikmati keramah-tamahan mereka malam itu.

Siauw tidak langsung berkomentar tentang disertasi saya, akan tetapi ternyata ia tidak duduk diam dalam 11 hari itu. Ia meminta saya untuk membawa sebuah manuscript karangannya untuk disampaikan ke keluarganya di Melbourne untuk kemudian dikirim ke Go Gien Tjwan di Belanda.

Karangan yang terdiri dari 120 halaman folio yang ditiknya sendiri itu berjudul: “Suatu Renungan, Sebagai Sumbangsih dalam Perjuangan Membangun Masyarakat Panca Sila”. Walaupun kata pendahuluannya tertanggal 7 Januari 1976, 18 halaman terakhir jelas baru saja ditambah. Huruf tiknya berbeda, lebih jelas dan mudah untuk dibaca. Bagian baru ini menyinggung pidato Presiden Amerika Serikat, Ford, pada akhir bulan Pebruari 1976. Yang menarik perhatian saya adalah analisis yang terkandung di dalam bagian terakhir ini, karena jelas ia bersandar pada informasi yang tertuang di dalam disertasi saya, walaupun tentunya dikaitkan dengan perspektif politik Siauw sendiri. Saya menganggap kenyataan ini sebagai tanggapan positif Siauw terhadap kenetralan riset saya dalam bidang politik golongan Tionghoa di Indonesia.

Setelah pertemuan singkat itu, saya tidak pernah bertemu lagi dengannya. Siauw adalah seorang yang patut dipuji karena kepribadian dan hasil-hasil politiknya. Walaupun pertemuan dan perkenalan langsung dengannya singkat, saya kemudian mengetahui jauh lebih banyak tentang dirinya dari tulisan-tulisan Siauw sendiri dan tulisan-tulisan anaknya, Tiong Djin. Saya pun banyak mengetahui Siauw dari musuh-musuh politiknya yang tidak pernah alpa dalam mengakui kejujuran dan integritas Siauw.

Menurut saya, kedekatan Siauw dengan kelompok kiri-lah yang menyebabkan ia diisolasi bertahun-tahun, bukan karena konsep Integrasi yang ia dan organisasi yang ia pimpin, canangkan.

Seperti banyak orang yang segenerasi saya di Australia, saya sebenarnya menyambut dengan gembira adanya perubahan dalam kebijakan politik terhadap golongan Aborigine dan orang yang bermigrasi ke Australia. Di dalam proses pengenalan bangsa Australia, kebijakan yang bersandar pada konsep asimilasi telah diubah menjadi kebijakan yang berdasarkan atas konsep “multiculturalism”, yang jelas mendorong toleransi dan keterbukaan.

Kelompok Asimilasi yang menentang kebijakan Siauw pada umumnya sering mengartikan Moto yang didengungkan oleh Presiden Soekarno, Bhinneka Tunggal Ika, sebagai: Bhinneka itu adalah *das Sein* (sekarang), dan Tunggal Ika adalah *das Sollen* (di kemudian hari).

Akan tetapi, kita memiliki harapan bahwa iklim politik yang lebih toleran di era post-Soeharto ini, di suatu saat mendatang, akan mendorong adanya toleransi terhadap keBhinnekaan yang bersifat “multicultural” di dalam bangsa Indonesia. Dalam hal ini, seandainya Siauw Giok Tjhan masih hidup, ia akan menganggap kepresidenan Abdurrahman Wahid sesuai dengan impian politiknya.

\* \* \* \* \*

## SIAUW GIOK TJHAN YANG TIDAK SAYA KENAL

### Arief Budiman

Saya belum pernah bertemu dengan almarhum Siauw Giok Tjhan, bekas Ketua Baperki yang pernah di penjara oleh pemerintah Suharto. Saya tidak mengenalnya. Dia meninggal di Negeri Belanda setelah dia dilepaskan dari tahananannya beberapa tahun yang lalu.

Tapi tentu saja saya mengetahui apa yang dilakukan olehnya selama hidupnya. Apalagi kemudian saya menjadi akrab dengan dua anggota keluarganya. Mula-mula saya berkenalan dengan putra dari adik Pak Siauw yang bermukim di Eropa. Namanya Siauw Tiong Gie. Orangnya berani melakukan petualangan dalam arti yang positif, sangat lincah dan informal. Kemudian saya juga bersahabat baik dengan putra Pak Siauw sendiri yang bermukim di Australia: Siauw Tiong Djin. Sifatnya tidak beda, penolong dan baik hati, cuma dia lebih sopan dan kurang ugaltan ketimbang Gie.

Dengan kedua orang Gie dan Djin ini, saya langsung merasa cocok dan akrab. Ini agak aneh, karena dengan Pak Siauw sendiri, secara politik saya “bermusuhan.”

Sebagaimana diketahui, dalam hubungannya dengan politik masalah orang-orang Indonesia keturunan Cina<sup>29</sup> (selanjutnya disebut orang Cina saja) di Indonesia, ada dua kubu yang saling berseberangan. Yang pertama adalah Kubu Integrasi yang dipelopori oleh Baperki. Yang kedua adalah Kubu Asimilasi yang dipelopori oleh LPKB atau Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa.

Secara singkat Kubu Integrasi memperjuangkan keaneka-ragaman budaya atau “multi culturalism”. Doktrin Integrasi meminta supaya orang-orang Cina diakui sebagai salah satu suku, disamping suku-suku yang sudah ada di Indonesia. Ke-Cina-an dari orang ini tidak usah dipersalahkan, seperti juga kita tidak mempersalahkan ke-Jawa-an, ke-Batak-an atau ke-Minang-an dari suku-suku ini. Budaya Cina juga patut dikembangkan, seperti halnya kebudayaan Jawa, Batak atau Minang. Semua kebudayaan ini seharusnya dianggap sebagai kekayaan budaya Indonesia yang mendasarkan diri pada semboyan Bhinneka-Tunggal-Ika: Ber-aneka-ragam Tapi Satu.

Kubu Integrasi bertentangan dengan Kubu Asimilasi. Bagi mereka orang-orang Cina di Indonesia tidak bisa disamakan sebagai salah satu suku, karena asal mereka bukan dari salah satu daerah yang ada di Indonesia. Mereka berasal dari daratan Cina. Kubu ini menguatirkan, kalau budaya dan identitas mereka dikembangkan, akan terjadi loyalitas ganda dalam sikap kebangsaan orang-orang Cina ini. Kepada yang mana mereka harus lebih setia, Cina atau Indonesia? Karena itu, kubu Asimilasi menginginkan supaya orang-orang Cina menghilangkan identitas budayanya dan melebur ke dalam tubuh

---

<sup>29</sup> Istilah Cina ini sebenarnya dimaksudkan dipakai untuk orang-orang Cina yang bukan warganegara Indonesia. Orang Cina yang sudah jadi warganegara Indonesia dipanggil orang Indonesia. Tapi dalam praktek, orang-orang Cina yang sudah warganegarapun dipanggil sebagai orang Cina. Kemudian, setelah istilah ini dipakai selama lebih dari 30 tahun, kita jadi terbiasa. Konotasi penghinaan sudah hilang, kecuali bagi generasi tuanya. Saya sendiri berpikir lebih baik kita adopsi saja kedua istilah itu, Cina dan Tionghoa, supaya kita tidak tersinggung lagi kalau ada orang yang menyebut kita Cina. Bukankah istilah Cina sudah jadi lazim digunakan di Indonesia sekarang tanpa bermaksud menyinggung? Inilah alasannya mengapa saya memakai istilah Cina sampai sekarang.

bangsa Indonesia. Perkawinan campur antara orang-orang Cina dan orang-orang pribumi dianjurkan (bukan dipaksakan seperti sering dituduhkan kepada kubu ini oleh lawan-lawan politiknya) oleh Kubu Asimilasi sebagai salah satu usaha peleburan total, badaniah dan rohaniah.

Ketika saya remaja dan menjadi mahasiswa, saya tertarik kepada Doktrin Asimilasi ini. Pada waktu itu saya melihat ada semacam sikap sombong pada banyak orang Cina yang saya kenal terhadap orang-orang pribumi. Mereka menganggap orang-orang pribumi sebagai ras yang lebih inferior. Orang-orang pribumi ini dipanggil sebagai “orang kampung,” dianggap malas dan kerjanya cuma makan saja. Orang-orang pribumi ini sering dipanggil dengan istilah ejekan “fan kui” atau “setan nasi.” Pendeknya orang Cina menganggap orang pribumi sebagai lebih rendah.<sup>30</sup>

Pada saat itu saya sependapat dengan Doktrin Asimilasi bahwa solusinya adalah bila orang-orang Cina melakukan “asimiliasi”, yakni meleburkan diri ke dalam budaya orang-orang Indonesia dan menghapus ke-Cina-annya. Saya berpikir, sebagai pendatang yang tinggal di negeri ini, orang-orang Cina-lah yang sepatasnya menyesuaikan diri.

Keberpihakan saya pada Doktrin Asimilasi kemudian diperkuat karena saya kemudian bergaul dengan tokoh-tokoh dari orang-orang Cina yang mendukung doktrin ini, seperti Bapak P.K. Ojong, Pak Oei Tjin San, dan sebagainya. Saya melihat mereka sebagai orang-orang jujur dan integritas kepribadiannya baik. Karena itulah saya juga mengidentifikasikan diri saya sebagai bagian dari kelompok Kubu Asimilasi. Apalagi kemudian adik saya, Soe Hok Gie, aktif di LPKB.

Pada saat itu, yakni permulaan tahun 1960an, sedang terjadi polarisasi politik. Disatu pihak terdapat kubu Bung Karno, yang didukung oleh kelompok politik kiri seperti PNI (terutama yang sayap kiri, yang dipimpin oleh Ali Sastroamidjojo dan Surachman) dan terutama PKI. Baperki juga masuk ke dalam kelompok ini. Di pihak lain ada kelompok politik kanan yang didukung oleh kelompok2 politik agama (Islam, Kristen, Katholik) dan juga militer, terutama Angkatan Darat. Kedua kelompok ini saling bersaing, dan saling menyusun kekuatan. Tampaknya kedua kelompok ini merasa pada suatu waktu mereka akan menghadapi sebuah pertempuran akhir yang menentukan. Karena itulah mereka ber-lomba-lomba mencari pendukung.

Tentu saja pada saat itu, Bung Karno masih sangat kuat, mengatasi kedua kelompok yang saling bersaing ini. Karena kedekatannya dengan Bung Karno, dan kecenderungan Bung Karno untuk berpihak kepada mereka, maka kelompok kiri juga menjadi lebih kuat, dan lebih agresip ketimbang kelompok kanan, meskipun yang terakhir ini didukung oleh militer. Pada saat itu, militer secara politis tunduk dan relatif lebih lemah dalam menghadapi Bung Karno.

Keadaan politik ini mempengaruhi juga kedua kelompok orang-orang Cina yang ada di Indonesia. Karena Kubu Integrasi dibela oleh Baperki yang merupakan partai yang dekat

---

30 Hal yang sebaliknya juga terjadi. Orang-orang Cina dianggap oleh orang-orang pribumi sebagai jorok, mata duitan, kelakuannya kasar dan tidak sopan (misalnya bersendawa sehabis makan) dan hal2 lain yang negatif sifatnya. Ketika saya kecil, saya ingat teman2 saya orang pribumi suka mengejek saya dengan mengatakan: “Cina loleng, makan tahi sekaleng.”

dengan pusat kekuasaan, maka militer mendekati Kubu Asimilasi dan mendirikan LPKB untuk menampung aspirasi mereka.

Saya sendiri pada waktu itu lebih tertarik pada kegiatan kesenian (khususnya kesusastraan dan seni-lukis) ketimbang politik. Karena itu saya terlibat dalam kelompok Manikebu.<sup>31</sup> Segera saya dan adik saya Hok Gie terlibat dalam kancah perseteruan politik antara kelompok kiri dan kanan, meskipun kami terlibat dalam dua organisasi yang berbeda.

Tapi, kelompok Manikebu tidak bertahan lama. Pada tanggal 8 Mei 1964, Presiden Sukarno secara resmi melarang Manikebu. Segera setelah itu, orang-orang yang terlibat Manikebu menjadi bulan-bulanan demonstrasi an mereka yang bekerja di lembaga pemerintah digusur dari jabatannya, seperti misalnya Wiratmo Sukito dari Radio Republik Indonesia dan H.B. Jassin dari jabatannya sebagai Dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Para pengarang dan penulis yang tidak punya jabatan tidak boleh menulis di media, atau tepatnya media tidak berani memuat tulisan mereka untuk menghindari diri dari demonstrasi massa kelompok kiri. Atau kalau pun dimuat, harus dengan nama samaran.

LPKB lebih beruntung nasibnya. Mungkin karena militer secara langsung terlibat di dalamnya. Ketuanya adalah seorang perwira Angkatan Laut keturunan Cina, Sindhunata. Juga beberapa tokoh partai dan mahasiswa, termasuk mereka yang dari kalangan Islam, seperti Hary Tjan Silalahi, Jusuf Wanandi, Cosmas Batubara, Slamet Sukirnantono, Anis Ibrahim, terlibat secara organisatoris dengan lembaga ini. Dalam aspek ini, kubu Manikebu lebih lemah, karena hanya merupakan kelompok seniman.

...

Saya “mengenal” Siauw Giok Tjhan dalam perspektif politik ini, yakni sebagai Ketua Baperki yang ada di “seberang sana.” Kelompok “sana” dengan agresip menyerang kami, dengan selalu menekankan dirinya sebagai kelompok yang lebih “progresif revolusioner menentang kaum Neo-Kolonialisme-Imperialisme alias Nekolim, pendukung setia tanpa reserve Pemimpin Besar Revolusi/Panglima Tertinggi ABRI/Presiden Seumur Hidup Sukarno.” Sedangkan kami dianggap sebagai kelompok reaksioner dan kontra-revolusi antek Nekolim.<sup>32</sup> Hanya karena ada militer yang mendukung kami, maka Manikebu masih bisa hidup untuk sementara, dan LPKB masih terus bertahan.

Barangkali, bisa dipahami sekarang mengapa saya punya pandangan yang negatif terhadap Siauw Giok Tjhan yang suka mengganyang musuhnya yang lebih lemah. Kelompok kiri yang bergabung dengan pusat kekuasaan pada waktu itu memang cukup agresip dan cukup kasar mengganyang kami. Dan Baperki yang dipimpin oleh Siauw Giok Tjhan ada di sana.

Tapi, keadaan politik tiba-tiba berubah sejak bulan Oktober 1965. Militer berhasil menyingkirkan Bung Karno dan membantai kaum kiri, terutama mereka yang jadi anggota

31 Manikebu atau Manifes Kebudayaan dicetuskan oleh para seniman liberal pada tahun 1963. Kelompok militer, dalam usaha menghimpun kekuatan untuk menghadapi Bung Karno dan kelompok kiri lainnya, juga merangkul yang bergabung dalam kelompok Manikebu ini.

32 Untuk orang-orang yang hidup di zaman itu, tentunya slogan-slogan politik seperti ini masih akan diingat dengan jelas. Slogan-slogan politik ini diteriakkan dan dituliskan setiap hari dalam rapat-rapat politik dan media massa.

PKI. Tokoh-tokoh dan aktivis kiri dari partai lainnya banyak yang ditangkap dan dimasukkan penjara tanpa peradilan, termasuk Siauw Giok Tjhan.

Sebagai orang yang menjadi kurban dari penindasan Demokrasi Terpimpin-nya Sukarno, saya tentu saja menyambut perubahan ini. Saya berharap Indonesia akan memasuki era demokrasi. Beberapa teman sarjana dan wartawan asing memang mentertawakan kenaifan saya dan berkata: “Bagaimana kamu bisa mengharapkan demokrasi dengan cara bekerja-sama dengan militer?” Tapi saya tidak peduli, karena pada saat itu hanya militerlah kekuatan yang bisa membendung Sukarno. “Saya tidak peduli neraka apa yang akan saya masuki nanti. Yang penting kita keluar dulu dari neraka ini.” Begitu kata saya kepada mereka.

Segera, saya melihat “neraka” apa yang saya masuki. Militer yang berkuasa segera melakukan pembunuhan massal terhadap orang-orang yang dituduh PKI, dan memasukkan mereka ke penjara. Mereka yang memprotes, meskipun dulu membantu militer melawan Bung Karno dan kekuatan kiri lainnya, juga diperlakukan dengan keras. Misalnya ketika H.J.C. Princen menceritakan pada Harian KAMI tentang kuburan massal yang dia temukan di Purwodadi. Pak Princen atau Poncke, begitu dia secara akrab dipanggil, segera diintimidasi. (Untunglah Poncke punya banyak teman di kalangan militer, sehingga dia tidak sampai dicelakakan.) Militer makin melebarkan cengkeraman kekuasaannya, dan demokrasi jadi makin menjauh.

Dalam hal kebijakannya terhadap warga keturunan Cina, pemerintah militer dibawah Jendral Suharto melakukan tindakan-tindakan yang ekstrim. Apa yang dulu merupakan polemik intelektual antara kubu Baperki dan LPKB tentang posisi warga keturunan Cina, sekarang posisi ini (yakni yang dianut oleh LPKB) dipaksakan dengan bantuan kekuasaan negara. Doktrin Asimilasi bukan saja dilaksanakan, tapi dilaksanakan secara sangat ekstrim. Pertama, secara resmi istilah Tionghoa diganti menjadi Cina, sebuah istilah yang dianggap menghina bagi kelompok Cina waktu itu. Kemudian segala bentuk ekspresi budaya Cina dilarang: huruf Cina, perayaan tradisional Cina seperti Tahun Baru, pertunjukan barongsai dan naga, dan sebagainya. Bahkan nama orang dianjurkan diganti menjadi nama Indonesia. Cuma kawin paksa saja yang tidak dilakukan.

Pada waktu itu, menghadapi tindakan-tindakan pemerintah terhadap orang-orang Cina ini, saya merasa serba salah. Sebagai orang yang mengikuti Kubu Asimilasi dulu, yang menginginkan supaya orang Cina meleburkan diri menjadi orang Indonesia, saya merasa ikut bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan pemerintah Orde Baru ini. Tentu saja saya tidak menyangka bahwa pemerintah Suharto melaksanakan Doktrin Asimilasi sampai sejauh itu. Doktrin ini, menurut saya, sudah dilaksanakan secara terlalu ekstrim, misalnya sampai orang-orang Cina harus mengganti nama yang diberikan oleh orang tuanya.

Saya melakukan pembicaraan dengan adik saya, Soe Hok Gie, yang juga tidak setuju dengan tindakan sejauh itu, terutama soal ganti nama. Apalagi Pak Yap Thiam Hien secara tegas menolak mengganti namanya.

Tapi saya dan Hok Gie berpendapat, kalau orang seperti kami, yang sudah mulai dikenal sebagai tokoh oleh masyarakat waktu itu, tidak mengganti nama, maka kemungkinan akan ada banyak orang-orang Cina yang juga tidak akan mengganti namanya. Kalau nanti ada tindakan diskriminatif lebih jauh oleh pemerintah maupun oleh oknum-oknum di kalangan pemerintah, orang-orang biasa yang ada dibawah akan menjadi kurban. Bagi orang-orang

seperti kami, kami bisa melawan karena kami punya hubungan yang erat dengan pers, serta punya “koneksi” dengan perwira-perwira tinggi militer. Atas dasar itu kami putuskan bahwa adalah tanggung jawab sosial dan politik kami untuk mengganti nama kami menjadi nama Indonesia.<sup>33</sup>

Selanjutnya, secara lambat laun, setelah menyaksikan kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah Suharto terhadap orang-orang keturunan Cina di Indonesia, ber-angsur-angsur saya melihat bahwa Doktrin Assimilasi merupakan sebuah doktrin yang salah. Salah satu yang menyadarkan saya adalah pengalaman saya ketika belajar di Amerika Serikat selama 8 tahun, yakni dari tahun 1973 sampai 1981. Di sana saya melihat bahwa orang-orang Hitam memperjuangkan identitas budayanya, tanpa mengurangi sikap nasionalis mereka. Mereka menganggap diri mereka sebagai orang Amerika. Dengan semboyan “Black is Beautiful,” mereka mempopulerkan kebudayaan Afro-Amerika, dan ini pada gilirannya memperkaya misalnya musik Amerika. Saya melihat bahwa kita bisa tetap mempertahankan kebudayaan etnis kita, tanpa menjadi kurang nasionalis. Nasionalisme dan etnisitas bukanlah dua hal yang saling meniadakan, tapi mereka bisa saling berinteraksi dan saling memperkaya. Doktrin inilah yang sekarang dikenal dengan doktrin “multi-culturalism”. Dan tiba-tiba saya sadar bahwa inilah yang dulu diperjuangkan oleh Baperki, yang dulu saya tentang.

Maka, sejak permulaan akhir tahun 1980an, saya mulai berbicara tentang konsep nasionalisme yang terbuka, konsep multi-kulturalisme. Dalam wawancara-wawancara terhadap pers tentang masalah Cina saya katakan orang-orang Cina harus bangga terhadap budaya Cina-nya, dan budaya itu hendaknya diperkenalkan di Indonesia untuk menambah semaraknya kebudayaan Indonesia modern. Saya katakan orang-orang Cina hendaknya tidak merasa malu untuk menyatakan ke-Cina-annya, sambil tetap menunjukkan dalam tingkah lakunya bahwa tanah air mereka adalah Indonesia. Saya menyadari, mengingkari diri sebagai orang Cina membuat orang-orang ini merasa rendah diri karena ada unsur Cina di dalam darahnya.<sup>34</sup> Tanpa sadar saya sudah berubah menjadi “anggota” Baperki, lebih dari 20 tahun kemudian setelah lembaga ini dimatikan.

Perubahan ini didukung juga oleh pertemuan saya dengan Siauw Tiong Gie dan Siauw Tiong Djin, yang juga terjadi pada tahun 1980an. Ketika pertama kali bertemu dengan Gie, saya agak waswas, karena saya masih punya gambaran yang negatip terhadap pamannya, Siauw Giok Tjhan. Saya masih bersikap sangat hati-hati.

Tapi ketika menemuinya di Koeln, Jerman Barat, Gie tampil sebagai anak muda yang lincah dan cerdas. Saya tinggal di kamar kos-nya dan makan di Restoran Indonesia yang dikelola oleh keluarganya. Saya sangat terkesan dengan penampilan anak muda ini. Kami juga sempat membicarakan masalah Baperki, dan apa yang terjadi pada tokoh-tokohnya di Malang, Jawa Timur, dari mana Gie berasal. Pada waktu itu terkilas pertanyaan dalam

---

33 Waktu itu, saya dan Hok Gie berdiskusi dengan teman kami, sarjana Amerika ahli Indonesia, Prof. Ben Anderson. Dia mentertawakan maksud kami untuk mengganti nama. Setelah kami jelaskan bahwa ini merupakan tanggung jawab sosial dan politik kami, dia tampaknya bisa memahami.

34 Saya mengalami sendiri hal ini. Saya pernah, ketika remaja dulu, saya membenci diri saya karena saya lahir sebagai etnis Cina. Pada waktu itu, saya sampai menghindari berpacaran dengan gadis2 keturunan Cina, dengan tujuan supaya keturunan saya nanti bisa mengurangi “dosa asal” ini. Saya bisa bayangkan tentunya ada banyak juga pemuda2 Cina yang punya perasaan rendah diri seperti saya, karena hidup di bawah pemerintah Suharto yang menjalankan propaganda bahwa menjadi Cina di Indonesia merupakan sesuatu yang buruk.

benak saya: “Bagaimana mungkin Siauw Giok Tjhan yang secara galak berusaha mengganyang kami pada permulaan tahun 1960an, punya keturunan yang baik seperti Gie?” Tapi Gie memang bukan keturunan langsung dari Pak Siauw, jadi mungkin itu sebabnya.

Tapi, ini kemudian berubah ketika saya bertemu dengan Siauw Tiong Djin, putra langsung dari Siauw Giok Tjhan. Kejadian ini terjadi pada tahun 1988, ketika saya diundang menjadi Peneliti Tamu di Universitas Monash, Melbourne, Australia. Dia menilpon saya. Terus terang pada waktu itu, saya masih agak risih menemui putra bekas “musuh politik” saya. Tapi, setelah bertemu dengan Gie, kerisihan itu tidak cukup kuat untuk membuat saya menolak untuk membuat janji bagi sebuah pertemuan.

Kisah selanjutnya kiranya jelas. Seperti juga Gie, saya mendapatkan Djin merupakan orang yang baik hati, ramah dan sangat penolong. Saya segera menyukainya dan kami jadi bersahabat.

Tapi tampaknya trauma lama belum juga hilang. Saya masih berpikir bahwa mungkin anaknya baik, tapi berdasarkan pengalaman saya sendiri, Siauw Giok Tjhan (atau lebih tepat lagi Baperki) sangat kasar dalam menyerang lawan-lawan politiknya. Jadi, meskipun anaknya baik, bapaknya bisa saja tidak.

Kesan negatip ini pada akhirnya luluh ketika pada tahun 1988 saya mengadakan sebuah konperensi besar, dengan bantuan Universitas Monash, tentang masalah demokrasi di Indonesia.<sup>35</sup> Salah satu pembicara yang diundang adalah Pak Yap Thiam Hien.

Ketika itu, Djin menilpon saya bahwa dia ingin supaya Pak Yap tinggal di rumahnya. Saya terkejut mendengarkan permintaan tersebut. Sepengetahuan saya, Siauw Giok Tjhan dan Yap Thiam Hien saling bermusuhan. Saya banyak mendengar kritik-kritik Pak Yap terhadap Pak Siauw. Terhadap permintaan Djin ini, saya katakan nanti saya akan bicarakan dulu dengan Pak Yap.

Ketika Pak Yap datang ke Melbourne, dengan hati-hati saya tanyakan apakah Pak Yap keberatan tinggal di rumah putranya Siauw Giok Tjhan? Jawabannya mengejutkan saya. Tidak samasekali! Bahkan dia merasa senang. Lalu saya tanyakan, bukankah Pak Yap bermusuhan dengan ayahnya? Dia katakan, secara politis memang mereka berseberangan, tapi dia menghormati Pak Siauw sebagai seorang idealis yang teguh pada prinsipnya. Dia juga seorang jujur yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain. Dia merasa senang kalau bisa tinggal bersama Siauw Tiong Djin.

Pertahanan saya yang terakhir untuk mencurigai Siauw Giok Tjhan runtuh setelah percakapan ini. Saya tilpon Djin dan menceritakan apa yang dikatakan Pak Yap. Djin menyatakan bahwa ayahnya juga, meskipun berbeda pandangan politiknya, sangat menghormati Pak Yap yang juga idealis dan prinsipil ini.

Sejak itu, bagi saya tak ada masalah dengan kelakuan politik Siauw Giok Tjhan di masa lalu. Saya sadar bahwa kekasaran yang dilakukan oleh Baperki dalam mengganyang

---

35 Hasil konperensi ini sekarang sudah dijadikan buku yang saya sunting sendiri, dengan judul: *State and Civil Society in Indonesia*, diterbitkan oleh Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, Australia. Buku ini dicetak pertama pada tahun 1990, cetakan ketiga pada tahun 1994.



### Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & Baperki

lawan-lawan politiknya ketika itu merupakan tuntutan politik pada saat tersebut. Apalagi kalau kita ingat, yang dilakukan pemerintah Orde Baru, pemerintah yang ikut saya sokong berdirinya, bertindak lebih kejam terhadap lawan-lawan politiknya. Dan apalagi pula, pada saat itu, saya sendiri sudah menyadari bahwa Doktrin Integrasi dan Multi-Kulturalisme yang diperjuangkan Baperki lebih benar ketimbang Doktrin yang diperjuangkan oleh lawannya, yakni Doktrin Asimilasi.

\*\*\*

Saya tidak mengenal Siauw Giok Tjhan dalam dua arti. Pertama, saya tidak mengenalnya secara pribadi. Saya belum pernah bertemu dengan dia. Kedua, saya luput mengenalnya sebagai seorang idealis yang memperjuangkan apa yang dianggapnya benar.

Yang pertama tidak bisa saya ubah, karena yang bersangkutan sudah tiada. Yang kedua, melalui sebuah proses waktu yang lama dan panjang, berhasil saya ubah. Karena itu sekarang dapat saya katakan, meskipun saya tidak mengenal Siauw Giok Tjhan secara pribadi, saya mengenal apa yang diperjuangkannya.

Dia, saya kira, pantas dikagumi.

\* \* \* \* \*



Siauw Giok Tjhan ditengah-tengah mahasiswa URECA, 1964

## **Bung Siauw Giok Tjhan: Model Pemimpin – Politisi yang Terbuka dan Luas Wawasannya**

**Hardoyo**

Pada Era 1950-an, sebagai pelajar SMA B (Alam/Pasti) dan mahasiswa fakultas hukum saya suka mengkliping perdebatan di parlemen sementara RI dan parlemen hasil pemilu 1955. Rasanya, itulah zaman perdebatan yang paling bermutu dalam sejarah parlemen RI sampai kini. Para parlementaris kondang, a.l. Sartono, Manai Sophian, Zainul Arifin, Yusuf Wibisono, Kasman Singodimedjo, Djohan Sjahruzah, Tan Po Gwan, Z. Baharudin, Abulhayat, Nyoto, K.Werdoyo, Tambunan, Ny. Supeni dan Siauw Giok Tjhan. Sekali lagi antara lain. Kalau perdebatan memuncak nyaris seakan mau kelahi, begitu sidang selesai mereka saling bercanda dan saling mentraktir makan. Contohnya, a.l. Isya Anshari dari Masyumi dan DN Aidit dari PKI.

Siauw Giok Tjhan jelas, satu dari sekian deretan nama para parlementaris era 50-an yang banyak ditulis dalam berbagai buku dan media massa. Dalam khazanah sejarah RI dan pra RI, nama Siauw Giok Tjhan muncul dari Partai Tionghoa Indonesia (PTI) di Surabaya yang tegas pro kemerdekaan Indonesia, sesuatu yang membedakan dengan sementara kelompok Tionghoa di Semarang yang konon cenderung berorientasi ke dunia Barat (Belanda), sedang yang di Jakarta terkesan berorientasi ke negeri leluhur Tiongkok.

Dari 1945 - 1965, Siauw pernah duduk di kabinet dan sejumlah lembaga penting lainnya seperti DPR, Konstituante, Dewan Nasional, Dewan Perancang Nasional, MPRS dan DPA serta Front Nasional. Umumnya Siauw selalu mewakili golongan minoritas keturunan Tionghoa, kecuali di DPRGR ia mewakili golongan karya koperasi .

Sebagai parlementaris maupun sebagai Menteri, Siauw berpenampilan unik, mungkin "khas Siauw Giok Tjhan". Pribadi Siauw terkesan terbuka, bisa bicara dengan siapapun dan luas wawasannya. Beda pendapat itu biasa, namun Siauw yang selalu "senyum" itu nyaris tak pernah bicara "tegang" dan selalu kaya dengan argumentasi. Karena itu di manapun Siauw sering terpilih menjadi panitia perumus dimana duduk berbagai wakil golongan/kelompok politik.

Nama Siauw tak bisa dipisahkan dengan Baperki. Sekalipun Baperki menjadi salah satu korban politik Rezim Orde Baru Soeharto, tapi menurut almarhum Mahbub Djunaidi, harus diakui, bahwa visi Siauw tentang proses integrasi para suku Tionghoa ke dalam nasion Indonesia ternyata lebih diterima ketimbang proses asimilasi yang sampai mengganti nama dsbnya, meski sebenarnya kini tak jadi soal. Bahkan almarhum Mahbub pun menginginkan agar UUD 45 yang mencantumkan agar Presiden RI harus "Indonesia asli", perlu aslinya di coret. Sebab, siapapun tak bakal bisa memeriksa apakah darah Indonesia itu asli atau tidak.

Kemudian ide Siauw di bidang pendidikan, di mana Baperki berhasil mendirikan Universitas Res Publica, yang kini 'sisanya' nampak pada Universitas Trisakti. Tercatat sebagai luas dan dalamnya visi Siauw, tentang keharusan adanya lembaga pendidikan tinggi yang terbuka luas tanpa diskriminasi bagi setiap putra Indonesia, baik kaya maupun miskin, dan

tak pandang bulu apa suku dan kepercayaan/agamanya. Bila kini, Universitas Trisakti terkesan sebagai universitas favorit cenderung milik kaum elit berduit, tentu diluar ide orisinal Siauw. Maklum zamannya berubah.

Barangkali saja, kalau kita boleh ber-andai-andai, "seandainya" Siauw Giok Tjhan kini masih hidup, dan ide Gus Dur membentuk Komisi Kebenaran dan Kerukunan Nasional bisa terwujud, maka rasanya nama Siauw Giok Tjhan pasti pantas dan layak masuk menjadi salah satu anggota Komisi yang mulia itu.

Kesaksian saya yang pendek ini saya tulis berdasar pengamatan pribadi saya mengenal Siauw dari dekat, karena pada tahun 1960-1965, saya dan Siauw pernah sama-sama menjadi anggota DPR GR dari fraksi Golongan Karya, di mana saya sempat mengenal sikap dan pandangannya.

Saya percaya disertasi PhD Siauw Tiong Djin tentang Siauw Giok Tjhan yang kebetulan ayahnya, akan menambah khazanah sejarah tertulis Indonesia yang akan membantu generasi bangsa kini dan mendatang lebih mengenal sejarah masa lalu dengan segala aspeknya, dan tentu saja warisan sejarah masa lalu yang belum sempat terselesaikan atau mungkin bisa saja bernasib terlupakan atau menjadi "tumbal sejarah". Namun yang terpenting, spiritual message-nya, keihlasan menderita dan berkorban generasi lama seperti Siauw Giok Tjhan ini tak diragukan lagi ialah demi generasi kini dan mendatang jangan sampai menjadi bangsa koeli atau koelie di antara bangsa-bangsa seperti sering diingatkan almarhum Bung Karno semasa hidupnya.

\* \* \* \* \*



Siauw dengan Istri setelah "keluar penjara", menjadi Tahanan-Rumah 1976

## ***Bab IV: Sambutan-sambutan di***

### ***Acara Bedah Buku***

#### **Pengantar Kata**

**Indarto Tanuhadi,**

**Ketua Panitia Penyelenggara  
Simposium dan Bedah-buku SGT, Hotel Omni  
Jakarta, 28 Agustus 1999.**

Bpk. Marzuki Darusman terhormat (diwakili ibu Miriam dari KomnasHAM)

Para tamu dan para pembicara,

Selamat pagi

Rekan-rekan dari ormas, LSM atau pun partai;

Parti, INTI, PWBI, Simpatik dsb

Atas nama panitia bersama bedah buku Siauw Giok Tjhan, kami mengucapkan selamat datang.

Pada hari ini panitia bersama dengan bangga menampilkan sebuah bedah buku yang telah lama dinanti-nantikan oleh khususnya masyarakat Tionghoa. Karena buku tersebut berisi riwayat seorang pejuang yang pernah dibungkam selama 12 tahun yaitu dari tahun 65-78 dan yang namanya pun telah dicemarkan oleh rezim orba.

Pemikiran beliau sangat erat berkaitan dengan satu proses yang dinamakan nation-building. Proses membangun suatu masyarakat yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika.

Siauw Giok Tjhan, bersama organisasi Baperki telah dikomunikasikan oleh pem. Orba. Demikian juga rumusan-rumusan politik ekonominya telah dikomunikasikan sedemikian rupa hingga pengacuan terhadapnya selama 32 tahun telah menimbulkan suatu stigma yang sangat berat. Oleh musuh-musuh politiknya pun, Siauw dianggap berdosa karena kebijakan politiknya membawa beratus-ratus ribu orang Tionghoa yang menjadi massa Baperki, masuk dalam satu politik yang menimbulkan malapetaka. Kesemua ini telah disebarluaskan dan ditanamkan ke dalam benak generasi muda yang tumbuh dalam Orba, tanpa adanya suatu penuturan sejarah yang obyektif.

Buku ini memberikan satu perspektif lain. Perspektif yang didasari oleh data-data sejarah, pidato-pidato Siauw, dokumen resmi Baperki, wawancara-wawancara atau pun bahan dari narasumber lainnya; yang telah dengan jelas membuktikan bahwa Siauw dengan Baperkinya tidak pernah menggunakan komunisme dalam merumuskan penyelesaian masalah minoritas. Bahwa Siauw adalah pendukung program politik Bung Karno di zaman Demokrasi Terpimpin tidaklah secara langsung berarti bahwa Siauw dan Baperki adalah secara langsung berada di bawah naungan PKI. Konsekuensi dari keberadaan Siauw dan Baperkinya pada kubu Bung Karno itulah pada masa itu ternyata menjadi sangat fatal.

Ketika posisi politik berubah pada bulan Oktober 65, Siauw bersama Baperkinya turut diganyang. Sampai mana kebijakan politik Siauw bertanggung jawab atas pengalaman pahit yang diderita masyarakat Tionghoa pada umumnya dan anggota Baperki khususnya setelah G30S itu ternyata menjadi pertanyaan yang sukar untuk dijawab. Namun Bung Karno pernah menyatakan bahwa kepatriotan seseorang tidak bisa dikaitkan dengan keturunannya. Bila mana ia mencintai Indonesia dan setia dengan jiwa proklamasi 45, maka ia adalah patriot sejati Indonesia. Berdasarkan definisi inilah, kami berpendapat Siauw Giok Tjhan adalah seorang patriot sejati Indonesia yang telah menjadi korban dari suatu peristiwa.

Satu hal yang pasti bahwa sejak 1965, masyarakat Tionghoa telah dihantui oleh suatu ketakutan. Rezim Orba telah berhasil menempatkan masyarakat Tionghoa dalam suatu lingkaran ketidakpastian dan ketidakberdayaan yang mendalam.

Panitia bersama Bedah buku Siauw Giok Tjhan merasa saat ini adalah saat yang paling tepat dan perlu untuk mengundang pakar-pakar dari berbagai disiplin ilmu untuk bersama-sama meluruskan dan menempatkan sejarah etnis Tionghoa dalam suatu posisi yang benar.

Semoga setelah ini akan diperoleh suatu persepsi yang sebenarnya dari etnis Tionghoa dan peranannya agar bersama-sama dengan etnis lain di Indonesia dapat membangun Indonesia baru, bebas dari saling curiga dan mencurigai dalam segala bentuk ras diskriminasi, sehingga dapat dicapai Indonesia yang adil dan makmur.

Kami bersyukur bahwa buku ini dapat diterbitkan di Indonesia setelah adanya suatu reformasi yang menuju negara demokrasi. Semoga Tuhan selalu melindungi kita bersama.

Terima kasih.

\* \* \* \* \*

## **Sambutan Miriam SF Nainggolan, mewakili Bapak Marzuki Darusman, Ketua Komnasham**

**Pertama-tama, saya ingin menyampaikan permohonan maaf bapak Marzuki Darusman karena beliau tidak bisa hadir dalam kesempatan yang berbahagia ini. Saya tahu persis bahwa beliau sangat ingin hadir dalam acara ini.**

Ketika beliau menerima undangan untuk hadir dalam acara ini, beliau segera mengagendakannya dalam buku agenda beliau yang selalu dibawanya kemana-mana. Pada ketika itu saya kebetulan berada bersama beliau dan saya juga heran karena di tengah-tengah kesibukan beliau, banyaknya permintaan untuk menjadi pembicara dan nara sumber dan sebagainya, yang banyak tidak bisa dipenuhi, beliau justru mencantumkan ini ke dalam agendanya. Saya lalu bertanya: Kenapa pak, acara ini menarik untuk bapak? Jawabnya: Ya, ini sangat penting.

Jadi ketika itu beliau betul-betul ingin hadir. Akan tetapi seperti yang diketahui bahwa sering terjadi hal-hal yang diluar dugaan sehingga beliau tidak bisa hadir. Mudah-mudahan ini tidak mengecilkan arti acara ini. Untuk itu beliau meminta saya untuk mewakilinya untuk menyatakan dukungannya.

Mengapa hal ini dianggap penting karena Komnasham (Komite Nasional untuk Hak asasi Manusia) merasa sangat berkepentingan untuk kegiatan-kegiatan seperti ini. Komnasham mempunyai mandat untuk menyebar luaskan hal-hal yang menyangkut hak azasi manusia kepada seluruh masyarakat dan mempunyai kegiatan lain yang berhubungan dengan investigasi pelaksanaan hak asasi manusia seluruh Indonesia. Acara seperti ini sangat mendukung misi Komnasham dan dalam menegakkan Human Rights Indonesia.

Pada tahun ini Komnasham akan menyelenggarakan Annual Human Rights Seminar yang berfokus kepada Human Rights, good governance dan civil society. Mendengar sambutan ketua panitia penyelenggara acara ini, pak Indarto tadi, saya berpendapat bahwa usaha semacam inilah yang kami sangat harapkan, karena dengan usaha memberdayakan diri sendiri dalam setiap kelompok, termasuk kelompok minoritas, akan mempercepat upaya untuk membentuk civil society yang kita idam-idamkan.

Karena kita tahu bahwa kalau ketiga hal ini bisa kita tegakkan yaitu civil society, kekuatan negara dan kekuatan corporate, dan ketiganya bisa balance, maka akan hadir human rights di tengah-tengah kita.

Jadi sekali lagi saya ingin menyampaikan bahwa Komnasham, khususnya bapak Marzuki Darusman, menyampaikan selamat kepada panitia khususnya kepada keluarga bapak Siauw Giok Tjhan, dan menyatakan dukungannya. Semoga acara ini bermanfaat bukan saja untuk golongan Tionghoa tetapi untuk kita semua dalam menegakkan hak Asasi Manusia dan untuk mencapai Civil Society yang kuat di Indonesia.

Terima kasih.

## KESIMPULAN SIMPOSIUM DAN BEDAH BUKU SGT.

dibacakan oleh Dr. Indarto

1. Baperki dilahirkan dengan tujuan membela kepentingan golongan minoritas Tionghoa baik melalui perjuangan di parlemen maupun lobi-lobi. Tujuan lainnya adalah untuk menyelesaikan masalah dwi kewarganegaraan dan mengembangkan pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi khususnya bagi mereka yang memilih kewarganegaraan Indonesia harus keluar dari sekolah yang khusus hanya untuk orang Tionghoa
2. Partisipasi Siauw Giok Tjhan dalam menegakkan dan mengisi kemerdekaan sangat berarti baik melalui bidang jurnalistik maupun dalam Komite Nasional Indonesia Pusat, parlemen, konstituante, DPA dan Menteri Urusan Minoritas.
3. Dalam perjuangannya, Siauw Giok Tjhan selalu menggalang perjuangan dengan partai-partai kecil.
4. Jasa Siauw yang paling besar adalah dia berhasil mempengaruhi orang-orang Tionghoa untuk menjadi WNI.
5. Baperki yang lahir pada saat Perang Dingin antara Kapitalis dan Komunis menjadi korban tarik menarik dua kekuatan tersebut. Siauw Giok Tjhan memposisikan Baperki ke pemerintahan Soekarno. Baperki yang memperkenalkan **konsep integrasi** dalam menyelesaikan masalah minoritas Tionghoa dilawan oleh LPKB dengan **konsep asimilasi**. Untuk menjinakkan dan mengembangkan etnis tionghoa maka rezim Orde Baru menjadikan Baperki sebagai momok dan menakut-nakuti agar tidak ada lagi Tionghoa terjun dalam kancah politik.
6. Dalam menuju masa depan yang lebih baik, orang Tionghoa harus berani keluar dari kungkungan yang membelunggunya. Tiong-hoa harus berani mencampakkan stigma Baperki yang selama ini menghantuinya dan berani tampil ke depan untuk bersama-sama komponen bangsa lainnya, aktif berjuang menegakkan keadilan dan demokrasi, supremasi hukum dan HAM.
7. Etnis Tionghoa adalah merupakan bagian dari bangsa Indonesia seperti komponen bangsa lain.

Jakarta, 28 Agustus 1999

## **Bab V : Penerbitan Media Cetak**

### **Majalah Matra**

#### **Pejuang Nasion Indonesia Siauw Giok Tjhan**

##### **Cendrawati Suhartono -- Majalah Matra**

**(September 1999)**

Ribuan Mahasiswa dan pemuda merangsek maju. Mereka merusak sebuah kompleks universitas. Para mahasiswa yang diserang mencoba bertahan. Namun, karena jumlah mereka terlampau sedikit setelah tiga jam sebagian besar bangunan universitas tersebut dibakar.

Hari itu, 15 Oktober 1965. Diantara reruntuhan bangunan yang didirikan Badan Permusyawaratan Kebangsaan, Indonesia (Baperki), seorang pria separuh baya mengucurkan air mata. Dikelilingi ratusan mahasiswa, ia berjanji akan membangun lagi Universitas Res Publica (URECA).

Siauw Giok Tjhan, pria itu, memang patut meratap. Pasalnya, gara-gara peristiwa G30S, universitas milik Baperki yang dibuka sejak 1958 kena getahnya. Padahal, meski berada di kelompok kiri, tokoh Partai Sosialis yang belakangan memilih nonpartai ini tetap mendapat dukungan di semua golongan.

Tidak hanya itu penderitaan yang dialami. Selang dua minggu Siauw ditahan. Selama 12 tahun ia mendekam di berbagai rurnah tahanan di Jakarta, tanpa proses pengadilan.

Berakhirlah karier politikya yang dimulai sejak usia 18 tahun, dan telah menghantarnya menjadi salah satu po litikus nasional. Sebuah profesi langka di.kalangan Tionghoa, yang dikenal apolitis.

Berkat kecerdasan, kepandaian bergaul, keramahan, dan kesederhanaannya, Siauw menduduki sejumlah jabatan di pemerintahan. Baperki yang didirikannya, menjadi organisasi massa peranakan Tionghoa terbesar sepanjang sejarah Indonesia. Siauw senantiasa memperjuangkan eksistensi kaum peranakan Tionghoa sebagai salah satu suku di Indonesia.

Pada pertengahan Mei silam, putra keenamnya, Siauw Tiong Djin, meluncurkan buku Siauw Giok Tjhan, Perjuangan Seorang Patriot Membangun Nasion Indonesia dan Masyarakat Bhinneka Tunggal Ika. Buku setebal 451 halaman ini diterbitkan Hasta Mitra.

Mustahil kiranya mengungkap kisah Siauw yang penuh warna secara utuh di sini. Setidaknya, cuplikan buku tersebut ditambah penuturan Siauw Tiong Djin, dan Oey Hay



Djoen -- salah satu murid dan pengagum Siauw -- dapat lebih mengakrabkan kita pada sosok pejuang tanpa pamrih ini.

Siauw Giok Tjhan lahir di Surabaya pada 23 Maret 1914, sebagai sulung dari dua bersaudara. Siauw Gwan Swie, ayahnya, peranakan Tionghoa yang tertarik pada kebudayaan Tionghoa. Sementara ibunya, Kwan Tjian Nio, dari keluarga totok, tapi lebih tertarik pada kebudayaan Jawa dan Islam.

Di lingkungan keluarga seperti itulah Siauw bersama adiknya, Siauw Giok Bie, dibesarkan. Mereka tinggal di bilangan Kapasan, kawasan Pecinan zaman Belanda. Ketika Siauw berumur 5 tahun, ia sakit keras. Menurut ahli nجوم Tionghoa, secara simbolis Siauw harus diserahkan dan menjadi anak Toapekong.

Sejak itu, Siauw tidak lagi memanggil papa-mama kepada orang tuanya, melainkan empek-engku (paman dan bibi).

Sebagai pengusaha hasil bumi, terutama gula, dengan rekanan perusahaan Belanda, keluarga Gwan Swie hidup sangat berkecukupan. Pendidikan dasar Siauw ditempuh di Tiong Hoa Hwee Kwan, sesuai keinginan kakek dari pihak ibu. Begitu sang mertua ke Tiongkok, ayah Siauw memindahkan anaknya ke ELS (sekolah dasar Belanda). Dari sana, Siauw melanjutkan studi di HBS (sekolah menengah Belanda). Betapa terkejut sang kakek, ketika kembali ke Indonesia, mendapati cucunya tidak bisa bahasa Mandarin. Setiap hari, sepulang sekolah Siauw diminta menjaga toko kakeknya sambil belajar kungfu. Sang kakek ternyata lebih senang berorganisasi dan berpolitik daripada berdagang. Ini banyak mempengaruhi kepribadian Siauw.

Meski tinggal di kawasan elite kapasan, Siauw lebih suka bergaul dengan anak-anak keluarga kelas menengah bawah. Ia pun tak pernah memakai nama Belanda, Freddy, yang diperolehnya di sekolah.

Nasib Siauw berubah total tatkala kedua orang tuanya meninggal dalam waktu berdekatan tahun 1932. Siauw yang tengah duduk di tingkat akhir HBS mendapat bantuan dana dari para gurunya. Sang kakek tidak dapat diandalkan karena sudah pulang ke Tiongkok. Untuk menyambung hidup dan adiknya, Siauw menjual barang-barang bekas dan menjalankan usaha taksi.

Dalam keadaan seperti itulah Siauw berkenalan dengan Liem Koen Hian, pemimpin harian Sin Tit Po. Liem-lah yang menganjurkan Siauw menganggap Indonesia sebagai Tanah Airnya. Pemahaman itu mendorong Siauw mengikuti berbagai kegiatan politik di Surabaya. Dari Liem ia belajar berorganisasi dan menyatukan berbagai pandangan berbeda. Lewat Indonesian Study Club, Siauw pun berkenalan dengan Soetomo.

Setelah lulus HBS tahun 1933, Siauw menjadi pembantu Sin Tit Po Surabaya. Setahun kemudian, atas rekomendasi Liem, Siauw ditarik ke harian Mata Hari milik Kwee Hing Tjlat di Semarang.

Kwee, peranakan ternama asal Kapasan, memakai Mata Hari sebagai corong Partai Tionghoa Indonesia (PTI). Dalam tajuknya, Kwee kerap mengajak para pembacanya untuk

tidak hanya berdampingan dengan penduduk "asli", tapi juga menjadi orang Indonesia tulen.

Kwee menugaskan Siauw merangkum kegiatan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Saat inilah ia berkenalan dengan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soekarno yang diasingkan Belanda. Siauw lalu menganggap Dr. Tjipto sebagai guru besar yang dihormatinya senantiasa. Terkesan akan kemampuan jurnalistik Siauw, Siauw yang berumur 23 tahun dipercaya memimpin cabang Mata Hari di Surabaya.

Karena Liem akan melanjutkan studi ke Batavia, tampuk pimpinan Sin Tit Po diserahkan pada Tan Ling Djie. Dari Tan, Siauw mengenal Marxisme dan dekat dengan para pemimpin Perhimpunan Indonesia, antara lain Hatta. Tan menjadi figur paling mempengaruhi Siauw. Ia belajar menganalisis peta politik dari Tan.

Setelah menjadi menteri di kabinet Amir Sjarifuddin, Siauw tetap menekuni dunia jurnalistik. Partai Sosialis memintanya menerbitkan Harian Suara Ibu Kota. Di sini ia dibantu oleh dua tokoh muda PKI, Aidit dan Njoto. Januari 1950, Siauw menerbitkan majalah mingguan Sunday Courier untuk menyaingi Star Weekly. Secara rutin ia menulis rubrik Serba-Serbi Parlemen yang berisi perdebatan di parlemen. Tahun berikutnya, Siauw meluncurkan majalah Suara Rakyat untuk menjangkau pembaca "asli" Indonesia. Belakangan, media ini berubah jadi surat-kabar Harian Rakyat. Karena peredaran Harian Rakyat luas, maka perlu dana besar. Siauw lalu menjualnya ke PKI yang saat itu butuh corong. Sementara Siauw tetap mengelola Sunday Courier. Majalah itu ditutup sendiri pertengahan 1955 karena kesibukan Siauw sebagai Ketua Baperki.

Siauw punya kemampuan menulis cepat. Karangan panjang bisa selesai kurang dari dua jam. Tapi penuturannya sering diulang-ulang. Kalau dikritik, dengan tersenyum Siauw menjelaskan: "tak ada salahnya mengulang-ulang, supaya pembaca benar-benar mengerti maksudnya".

Di zaman pendudukan Jepang, Siauw hijrah ke Surabaya. Ia sempat mengelola toko pamannya, sebelum akhirnya membuka toko sendiri di Malang. Meski Siauw berpengalaman berdagang, sebagai pemilik toko ia kelewat baik. Misalnya, karena kasihan pada pembeli, ia menurunkan harga di bawah harga pokok.

Selain itu, seperti kakeknya, Siauw lebih suka berdiskusi politik ketimbang mengurus toko. Untunglah, biaya hidup keluarganya bisa ditopang istri adiknya yang buka salon dan warung kopi.

Beberapa bulan setelah Proklamasi Kemerdekaan, Tan mengajaknya masuk Partai Sosialis. Dalam waktu singkat ia dekat dengan Amir Sjarifuddin. Tahun 1946, Siauw duduk di Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Tahun berikutnya ia aktif di Badan Pekerja KNIP. Ketika Amir Sjarifuddin menjadi Perdana Menteri tahun 1947, ia mengangkat Siauw sebagai Menteri Urusan Minoritas, menggantikan Tan Po Goan. Siauw pindah ke Yogyakarta.

Siauw memulai siaran radio berbahasa Tionghoa. Namun, berbareng-an jatuhnya kabinet Amir enam bulan berselang, Siauw pun tidak lagi menjadi menteri.

Ketika terjadi Peristiwa Madiun 1948, Siauw yang pernah menjadi tokoh Front Demokrasi Rakyat (FDR) ikut ditangkap. Ia dan Tan Ling Djie dipenjara di Wirogunan, Yogyakarta, bersama banyak tokoh kiri lainnya. Menjelang terjadinya Agresi Belanda II, di tengah kekacauan situasi, mereka bisa melarikan diri.

Sejak 1950-1959 ia duduk di DPR-RIS, lalu DPR-Gotong Royong, dan MPRS hingga 1965. Di samping kegiatan bidang legislatif, Siauw juga menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) mulai 1959-1965.

Meski berada di lingkungan pemerintahan, bukan berarti Siauw jauh dari jeruji besi. Agustus 1951 akibat "razia" Kabinet Sukiman, Siauw kembang dijebloskan ke bui. Untuk menunjukkan sikap anti-komunismya, 15.000 orang di berbagai kota besar ditahan. Siauw dimasukkan ke penjara Cipinang bersama Liem Koen Hian dan Ang Jang Goan, direktur harian Sin Po. Setelah operasi mata pada Januari 1952, Siauw tidak balik ke penjara melainkan kembali bekerja di gedung DPR.

Kedekatan Siauw dengan Soekarno di masa Demokrasi Terpimpin menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan. Secara politis, Siauw selalu mendukung kebijakan politik Soekarno.

Sebaliknya, banyak pidato Soekarno menyertakan berbagai pandangan Siauw yang telah didengungkannya sejak 1950-an. Beberapa Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang disahkan MPRS tahun 1965, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan modal ekonomi domestik, mengandung formulasi ekonomi yang disebarluaskan Siauw sebelumnya.

Karena sikap Siauw yang fleksibel dan kepribadiannya ramah, ia tidak memiliki musuh pribadi. Meski Siauw merasa dirinya politikus berhaluan kiri, ia tak pernah kikuk bergaul dengan banyak tokoh haluan kanan yang sering berbeda pendapat dengannya. Hubungan baik dengan para tokoh membuat Siauw mampu mengalahkan tokoh-tokoh pemerintah dalam berbagai perdebatan seputar kebijakan dan UU Anti Tionghoa di parlemen. Siauw juga gigih mempertahankan UU Kewarganegaraan tahun 1946, yang menjamin semua orang yang lahir di Indonesia sebagai WNI.

"Saya menganggap Siauw sebagai guru. Saya banyak belajar mengenal visi politik dan organisasi padanya. Ia salah satu orang yang mengantarkan saya ke dunia politik," ujar Oey Hay Djoen. Dia sering ikut diskusi politik di rumah Siauw di Malang.

Menurut mantan anggota PKI ini, Siauw mendidik orang secara persuasif. "Ia memberi contoh lewat teladan hidupnya sendiri yang tulus dan sederhana. Dia pandai mengumpulkan orang-orang dari berbagai aliran, dan kukuh memperjuangkan yang dianggapnya benar", tambah Oey yang di usia 70 tahun masih aktif melayani kawula muda.

Kesederhanaan Siauw tampak dari cara berpakaianya. Di rumah, ia hanya berkaus oblong dan celana pendek. Pernah sebagai Menteri, Siauw bertemu Presiden dengan baju yang ada sobekannya. Soekarno segera masuk kamar dan mengambil tiga baju baru untuknya. Siauw menerimanya dengan tersipu.

Kesederhanaan Siauw inilah yang mendorong banyak orang selalu bersedia memberi sumbangan yang diperlukan untuk berbagai kegiatan politiknya.

Ketika mengelola Mata Hari di Semarang, Siauw satu kos dengan Oei Tjoe Tat dan Lie Tjwan Hie. Di tempat ini pula ia berkenalan dengan Tan Gien Hwa, siswi HBS anak Tan Peng Hoat pedagang sukses asal Pematang. Mereka menjalin hubungan khusus dan menikah tahun 1940. Boleh dikata, keluarga Siauw sudah terbiasa mengikuti sang kepala keluarga. Misalnya, waktu mengelola Sunday Courier di Jakarta, keluarga ini tinggal di percetakannya. Siang hari tempat itu menjadi kantor yang menampung sekitar empat wartawan. Malam hari, meja kerja berubah jadi tempat tidur keluarga Siauw. "Anak-anaknya masih ingat, mereka terkadang jatuh dari 'tempat tidur' mereka", ungkap Djin dalam bukunya.

Menurut Djin, ayahnya selalu mengajar anak-anak untuk tidak menaruh kepentingan sendiri di atas kepentingan orang lain. "Kakak saya pernah dimarahi karena minta masuk gratis ke sebuah acara kesenian Tiongkok. Ia merasa berhak sebagai anak Siauw Giok Tjhan." Dalam benak putra keenam ini masih lekat, betapa sang ayah selalu menekankan sopan santun terhadap semua orang. "Termasuk orang-orang yang tidak disenangi dan bertentangan pendapat" tambah Djin, yang kini bekerja sebagai general manager sebuah perusahaan Jepang di Australia.

Karena aktivitas politik ayahnya yang banyak menyita waktu, dengan sendirinya anak-anak lebih dekat kepada ibu mereka. Sang ibu yang kini menetap di Belanda, dengan tegar mengurus keluarga, termasuk semua rutin menjenguk dan mengirim makanan bergizi jika suaminya di penjara.

Meski tumbuh tanpa ayah, Djin yang berumur 9 tahun saat ayahnya dipenjara rezim Orba, mengaku dekat dengan jalan pikiran sang ayah. Apalagi ia sering diajak menghadiri rapat di DPR dan Baperki. Rasa kagumnya muncul ketika ia menyaksikan ayahnya berpidato. Pertemuan dengan ayahnya di Penjara (1965-1973), dan diskusi lisan, serta korespondensi setelah ayahnya bebas (1978-1981), membuat Djin berani meneliti kegiatan politik ayahnya melalui program PhD di Monash University di bawah bimbingan Herbert Feith dan Barbara Hatley. Dari disertasi yang rampung pada November tahun lalu itulah, Djin menyusun buku biografi ayahnya.

Saat menginjak 17 tahun, Djin pamit untuk melanjutkan studi di tempat pamannya di Australia. "Saya tidak bisa melupakan perkataannya waktu kami berpisah di penjara Salemba. Katanya, **'ingat selalu, Djin orang Indonesia. Jangan hanya hidup untuk diri sendiri....'** Sebuah ucapan yang cukup memberi tekanan batin bagi saya dalam menjalani hidup sehari-hari sampai saat ini," kata ayah dua putra yang menekuni bidang teknik komunikasi satelit-microwave, dan menjadi dosen manajemen.

Ada alasan, mengapa sampai sekarang anak-anak Siauw masih bermukim di luar negeri. Ketiga kakak Djin aktif dalam gerakan di masa Orla. Nama mereka termasuk dalam daftar tahanan. Mereka ke luar negeri untuk menghindari penangkapan. Ditambah lagi politik 'bersih lingkungan' yang dicanangkan rezim Orde Baru, menyulitkan keluarga Siauw kembali ke Ibu Pertiwi.

Tahun 1954 Siauw mendirikan Baperki yang menjadi bagian terpenting karier politiknya. Dibawah pimpinannya, Baperki menjadi organisasi pertama yang memberikan pendidikan

politik kepada masyarakat Tionghoa. Ia menyatukan kelompok totok dan peranakan untuk berorientasi ke Indonesia. Namun, kebijakan politik Siauw yang bersandar pada Soekarno, mau tak mau membawa dirinya dan Baperki ke dalam kubu politik yang didominasi Soekarno dan PKI.

Dekat dengan PKI tidak berarti Siauw selalu menyetujui sepak terjang partai itu. Di saat akhir Orla terjadi beberapa konflik antara Siauw dan pimpinan PKI, terutama Aidit. Pada 1965, PKI aktif memobilisasi massa untuk demonstrasi. Massa yang dapat diandalkan biasanya pemuda-pemudi pelajar.

Untuk inilah PKI berpaling ke Baperki. Baperki yang memiliki banyak sekolah dengan jumlah pelajar puluhan ribu, menjadi massa yang potensial buat PKI.

Pergerakan di lapangan ini tidak selalu diketahui Siauw. Ia sering kecewa dengan pernyataan PKI yang mengklaim massa Baperki seolah-olah massanya sendiri.

Ketika terjadi G30S, PKI mengumumkan terbentuknya Dewan Revolusi, yang mengambil alih pemerintahan sampai pemilu dilaksanakan. Di antara 45 nama anggotanya, nama Siauw tercantum sebagai satu-satunya peranakan Tionghoa.

Belakangan diketahui, banyak anggota dalam daftar itu, termasuk Siauw, tidak pernah diberitahu sebelumnya.

Pembasmian Politik Kiri dan para penganutnya oleh Jenderal Soeharto menelan ratusan ribu korban. Siauw berusaha mempertahankan posisi Baperki, dan melindungi masyarakat Tionghoa dari hantaman sistematis penguasa militer.

Tapi, ia gagal. Pada Maret 1966 Baperki resmi dibubarkan.

Sebelumnya, pertengahan Oktober 1965, Universitas Res Pubica milik Baperki - berlokasi di Universitas Trisakti sekarang - dibakar. Lalu, 4 November 1965, Siauw ditangkap. Selama 10 tahun ia ditahan sebagai tahanan politik (tapol) di beberapa tempat di Jakarta seperti rutan Salemba, kamp di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Militer ~ di Jl. Dr. Soetomo, dan penjara Nirbaya. Memang, Siauw diperlakukan dengan baik di rutan. Namun, ia mengalami siksaan batin saat harus menjalani interogasi sistematis, atau mendengar jeritan tapol-tapol lain yang dianiaya. Pemeriksaan berlangsung terputus-putus selama 2 tahun. Siauw sangat menanti dirinya diadili. Dengan begitu, ia dapat membersihkan nama Baperki. Nyatanya, pengadilan itu tidak pernah terjadi.

Siauw termasuk tapol yang paling sering sakit. Tekanan darah tingginya melonjak tak pasti, penglihatan mata kiri-nya memburuk. Sinusitis kronis sering pula menggangukannya. September 1975, Siauw diizinkan pulang sebagai tahanan rumah. Di masa ini ia merampungkan tiga manuskrip Suatu Renungan, Lima Zaman, dan For A Brighter Future, di samping menulis catatan harian. Sekitar tiga tahun kemudian, ia resmi dibebaskan. Kesehatannya sangat mundur. Atas bantuan kawan karibnya, Adam Malik, yang waktu itu menjabat Wakil Presiden, Siauw diizinkan berobat ke Belanda. Namun, nasihat dokter untuk beristirahat tidak digubris. Di Belanda ia aktif menghimpun kelompok-kelompok pelarian politik Indonesia yang sebelumnya saling bertentangan. Siauw juga memimpin pengumpulan dana untuk para eks tapol.

Pada 20 November 1981, beberapa menit sebelum memberi ceramah tentang kegagalan demokrasi di Indonesia di universitas Leiden, Siauw mendadak meninggal karena serangan jantung. Jenazahnya diperabukan di Belanda. Upacara penghormatan terakhir bagi pejuang nasion Indonesia itu dihadiri sekitar 500 orang, sebagian besar pelarian politik Indonesia di Negeri Kincir Angin. Hadir pula adiknya, Go Gien Tjwan (sahabatnya), dan beberapa tokoh politik Belanda.

"Siauw orang luar biasa. Sampai sekarang tidak ada tokoh dari kalangan Tionghoa sebesar namanya. Tak seorang pun merasa menyesal berkenalan dengannya "tutor Oey Hay Djoen, yang berselisih usia 12 tahun dengan Siauw.

Siauw selalu yakin, memiliki nama Indonesia atau agama tertentu, bahkan mempunyai bentuk dan ciri "asli", bukan ukuran yang bisa digunakan untuk menentukan setia tidaknya seseorang terhadap Indonesia.

Karena itu, tak perlu mengubah nama, melarang adat istiadat dan budaya Tionghoa. Yang penting, bagaimana suku Tionghoa bersama suku-suku lain di Indonesia menciptakan nasion Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika dalam tatanan masyarakat sosialis yang demokratis, sehingga tercipta keadilan dan kesejahteraan rakyat.

"Jalan keluar untuk golongan Tionghoa adalah mengintegrasikan diri ke dalam tubuh bangsa Indonesia. Menjadikan aspirasi rakyat Indonesia sebagai aspirasinya sendiri" Djin mengulangi keyakinan ayahnya.

\* \* \* \* \*



Siauw bersama Istri berkenan menghadiri Perayaan 1 Oktober di Tian An Men, Beijing, 1964

## Majalah TEMPO

### **SANG PLURALIS DARI KAPASAN Tragedi seorang Tionghoa pecinta nasionalis Indonesia itu**

**Iwan Setiawan dan Purwani Diyah Prabandari –**

**(Tempo 30 Agustus-September 1999)**

DIA seorang penganjur nasionalisme di kalangan keturunan Tionghoa di Indonesia. Namun, sejarah Orde Baru menolak memberikan hatinya untuk Siauw Giok Tjhan sang pejuang pembauran ini. Tubuhnya harus meringkuk di penjara selama enam tahun, karena ia dianggap bagian dari persekongkolan makar yang disebut-oleh buku sejarah resmi Orde Baru-Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia (G-30S/PKI).

Menurut Daniel Lev, pengamat Indonesia dari Universitas Washington, Giok Tjhan memang kiri, dalam arti seorang penganut marxisme. Giok Tjhan percaya bahwa ide-ide Karl Marx, pembaru politik di Rusia pada abad ke-19 yang merumuskan materialisme historis, bisa mendorong gerbong kemajuan dan kesejahteraan rakyat Indonesia. "Tapi dia tidak pernah menjadi anggota PKI," kata Daniel kepada TEMPO.

Pengamat yang berseberangan politik dengan Siauw memberikan kesaksian, bahwa pengagum Soekarno itu bukanlah anggota PKI, bahkan bukan seorang komunis.

Lahir di kampung Kapasan, Surabaya, pada 1914, Giok Tjhan kecil hidup di tengah keluarga pedagang yang berekonomi mapan. Siauw Gwan Swie, ayahnya, mendidiknya dalam tradisi Tionghoa dengan pendidikan model Barat. Menguasai bahasa Inggris, Belanda, Prancis, Jerman, dan Cina, Giok Tjhan suka membaca koran, cerita detektif, dan roman.

Namun, ada dua orang yang membentuk karakter Giok Tjhan lebih dari siapa pun: ibu dan kakeknya. Ibunya, Kwan Tjian Nio, yang dikenal dermawan oleh para tetangga membuat Giok Tjhan kecil suka bergaul dengan teman-temannya yang hidup miskin. Giok Tjhan muda terlibat dalam Perkumpulan Pemuda Tionghoa (Hua Chiao Tsing Nien Hui) di Surabaya, diilhami oleh minat sang kakek pada organisasi dan politik. Dia juga dikenal sebagai jagoan kungfu-seni bela diri yang diwarisi pula dari kakeknya.

Resesi ekonomi dunia pada 1932 merontokkan bisnis ayahnya. Pendidikannya terganggu, tak lama kemudian ibu dan ayahnya meninggal dunia. Dipaksa menghidupi diri sendiri, Giok Tjhan merintis usaha persewaan taksi. Tak lama. Setelah itu dia bekerja sebagai wartawan di koran Sin Tit Po di Surabaya pimpinan Liem Koen Hian. Juga hanya sebentar. Kwee Hing Tjiat, seorang petinggi di harian terbitan Semarang Mata Hari, mengajaknya bergabung.

Kariernya menanjak. Pada zaman pendudukan Jepang, tak lama setelah menikahi Tan Gien Hwa, dia diangkat menjadi pemimpin Mata Hari. Malangnya, Jepang membreidel koran itu pada 1942, karena dinilai anti-Jepang dan mendukung revolusi Indonesia.

Senyampang menekuni karier jurnalistik, Giok Tjhan terlibat dalam Study Club di Surabaya. Dalam kelompok diskusi itu, Siauw mengkaji secara serius sejarah Revolusi Tiongkok yang dipimpin Dr. Sun Yat Sen dan membandingkannya dengan perjuangan tokoh-tokoh nasional. Ketika kakeknya memilih pulang ke Tiongkok akibat resesi ekonomi, Giok Tjhan memilih tinggal di Indonesia.

Dia memulai kiprah politiknya pada 1932 lewat Partai Tionghoa Indonesia pimpinan Liem Koen Hian. Berkat tugas jurnalistik, Giok Tjhan semakin mengenal pemikiran Sukarno dan Tjipto Mangunkusumo yang tidak mendukung pembedaan rasial. Ketika kemerdekaan diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, dia memobilisasi dukungan masyarakat Tionghoa terhadap republik. Mewakili Partai Sosialis Indonesia (Sjahrir), pada 1947 Giok Tjhan diangkat sebagai Menteri Urusan Minoritas dalam Kabinet Amir Sjarifuddin.

Jasa Giok Tjhan membangkitkan kesadaran nasionalisme di kalangan kaum Tionghoa diabadikan dalam Undang-Undang Kewarganegaraan Indonesia. Undang-undang yang dirancang untuk mendorong semua keturunan Tionghoa menjadi warga negara Indonesia itu gol berkat perjuangan Giok Tjhan ketika menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat pada masa Demokrasi Parlementer (1950-1959). Jabatan penting berikutnya adalah anggota DPR Gotong Royong (1959-1965) dan setelah itu anggota Dewan Pertimbangan Agung.

Siauw Giok Tjhan, Yap Thiam Hien, dan sejumlah intelektual keturunan Tionghoa membentuk Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) pada 1954, yang sukses mengajak massanya untuk menjadikan Indonesia sebagai Tanah Air mereka. Tetapi keberadaan Baperki di dalam barisan pendukung Sukarno bersama PKI mendatangkan malapetaka politik. Setelah G-30S meletus, Soeharto dan Angkatan Darat membasmi PKI sampai ke remah-remahnya. Baperki pun dibubarkan pada 1966. Beberapa tokohnya ditahan juga Giok Tjhan, yang dipenjarakan belasan tahun tanpa proses pengadilan. Dia dibebaskan 1 Mei 1978 karena tak cukup bukti. Tokoh pluralis itu meninggal dunia akibat serangan jantung di Belanda, 20 November 1980.

\* \* \* \* \*



## Harian Suara Pembaruan

### Suara Lain Dari Seorang Tionghoa

**Adhi Ayoe Yanthy**

**Judul : Siauw Giok Tjhan**

**Perjuangan Seorang Patriot Membangun Nasion Indonesia Dan Masyarakat  
Bhinneka Tunggal Ika**

**Penulis : Siauw Tiong Djin**

**Editor : Joesoef Isak**

**Penerbit : Hasta Mitra**

**Tebal : xxiv+451 halaman**

Membaca buku yang diawali dengan pertanyaan, "Sekomunis apakah seorang Siauw yang pernah memimpin Baperki, sebagai suatu organisasi yang katanya berafiliasi ke PKI?" Tiga huruf itu pernah menjadi momok kita selama puluhan tahun. Isolasi masyarakat akan menimpa kita begitu masyarakat tahu kita seorang PKI, anak PKI, bapak PKI dan kerabat PKI. Bahkan menjadi tamu kita pun, seorang PKI akan membuat kita diawasi intel selama bertahun-tahun.

Seorang Tionghoa memang menjadi persoalan di masyarakat kita, yang selama hampir seluruh masa penjajahan mengenai diskriminasi dalam kebijakan kewarganegaraan. Walau kebijakan itu lebih menguntungkan komunitas Tionghoa dibanding pribumi, Siauw yang mengalami itu, mimpi dalam masyarakat Indonesia merdeka diskriminasi itu tidak akan dia alami. Sikap orang jajahan, yang jika mempunyai peluang cenderung membalas dendam masih dipilih

oleh elit politik pasca-proklamasi. Di mata mereka seorang Tionghoa adalah mahluk planet lain yang harus terus menerus dipertanyakan kontribusi politis mereka dalam memperjuangkan Indonesia. Kita bisa melihat pergulatan itu dalam peran Siauw di parlemen (halaman 152-171).

Dalam pergaulan sosial dan rekayasa kualitas masyarakat, antarbangsa dapat berdampingan seperti yang dilukiskan Soekarno dengan banteng Indonesia dapat berjalan bersama liong dari Tiongkok. Tetapi bangsa Tiongkok dalam perspektif ekonomi dan akumulasi modal sebenarnya ada dalam posisi yang berseberangan dengan Indonesia. Ketika melihat Tiongkok sebagai pesaing dalam akumulasi kapital, pandangan Siauw sama dengan Soekarno yang menilai RRT sebagai bagian dari kapitalisme internasional yang juga harus diperangi masyarakat sosialisme Indonesia.

Dalam konstalasi yang demikian, Siauw sebagai keturunan Tionghoa memilih berada dalam barisan Indonesia. Bagi dia penting menjaga elastisitas struktur ekonomi yang memang sudah dibangun minoritas Tionghoa dari zaman penjajahan dulu dengan menjadikan hal itu sebagai bagian dari kapital Indonesia. Hal tersebut dilihat Siauw sebagai sumbangan komunitas Tionghoa, yang dengan perspektif Indonesia merdeka harus dilihat hak politiknya sebagai warga negara secara setara. Lihat rumusan ekonomi halaman 237.

Membicarakan manajemen kapital pada akhirnya harus bicara mengenai politik warga negara. Definisi yang jelas mengenai siapakah yang disebut warga negara menjadi penting untuk dibahas, karena hal itu terkait erat dengan kuota manajemen kapital tadi. Aturan yang mencoba mengelompokkan tionghoa sebagai bagian Tiongkok juga menimbulkan kebijakan diskriminatif. Kasus perdebatan Siauw dengan Iskaq, lebih-lebih dengan Asaat mencerminkan hal itu.

Sebutan pribumi mungkin sebenarnya harus sudah dihapus, karena keinginan untuk terlihat asli ternyata sedikit sekali berdampak pada kesadaran politik. Orang berebut untuk terlihat asli hanya berkonsentrasi pada tingkat pemenuhan kebutuhan ekonomi belaka. Sialnya memang yang menerima itu hanya komunitas Tionghoa saja. Warga keturunan lain yang sama-sama terlibat dalam pembentukan negara dan bangsa Indonesia sejak tahun satu, tidak dibicarakan dalam perdebatan keaslian tadi.

Dalam buku ini juga ditemukan jawaban dari keheranan saya mengapa pada kerusuhan Mei mahasiswa Trisakti dipilih sebagai korban penembakan. Alasan heroik sejumlah aktivis mahasiswa mengherankan saya, karena terus terang peristiwa Trisakti sebenarnya tidak termasuk kampus yang menjadi sasaran tembak penguasa akibat aktivitas politik mahasiswanya. Trisakti belum termasuk dalam kantung gerakan mahasiswa yang digarap sejak periode 80-an seperti IKIP, UNTAG, Mustopo dan lain-lain. Trisakti ternyata dipilih, karena kampus tersebut dianggap sebagai reinkarnasi dari Universitas Res Publica milik Baperki.

Universitas tersebut ditutup pada Chaos '66 dan diubah namanya menjadi Trisakti, sementara pengelolaannya diambil alih dari Baperki karena Baperki dibubarkan paksa. Karena, banyak pemimpin seniornya ditangkap termasuk Siauw yang ditahan selama 12 tahun.

Ada skenario besar yang entah untuk apa menderetkan mantan universitas milik Baperki yang mengorganisasi komunitas Tionghoa dengan bulan Mei yang memang sebelumnya lekat dengan kerusuhan anti-Tionghoa. Mei tahun 1963 terjadi kerusuhan anti-Tionghoa terbesar di Bandung.

Tradisi Tionghoa sangat menghormati orang tua. Jika orangtua kita mati dalam status mantan tapol yang walaupun telah menempuh penebusannya di penjara tidak pernah ada klarifikasi yang jelas mengenai kesalahannya. Apakah yang akan kita lakukan? Penulis buku ini mungkin penganut nepotisme dalam sisi positif. Sebagai anak yang meyakini bahwa pilihan politik ayahnya itu merupakan pilihan terhormat yang wajib dia tulis tentang ayahnya.

Yang menarik, Siauw Tiong Djin melihat hal itu bukan sekadar romantisme seperti yang banyak dilakukan anak tokoh-tokoh yang terlibat konflik Chaos '66. Penulisan Guntur, Emmi, Meutia tentang ayahnya adalah sangat berbeda dengan Siauw Tiong Djin. Ia

**Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & Baperki**

memilih rasionalitas keilmiah dengan menjadikan buku ini sebagai bagian dari disertasi PhD. Ia memilih bersikap sebagai intelektual bukan sekadar sebagai anak.

Menjadi Tionghoa bagi banyak orang mungkin sekadar soal keturunan. Menjadi Indonesia adalah suatu pilihan yang dipandang sebagai tindakan politis, suatu hal yang mungkin sering dijauhi komunitas ini. Bersatulah Tionghoa dan semua orang keturunan bangsa mana pun yang tinggal di Indonesia, jika memilih Indonesia kita bisa belajar dari Siauw!

\* \* \* \* \*



Siauw Giok Tjhan sedang berkampanye di Banda Aceh, 1955



Suasana santai bersama Pengurus BAPERKI Banda Aceh, 1955